BEYOND THE BARBED WIRE ZINE

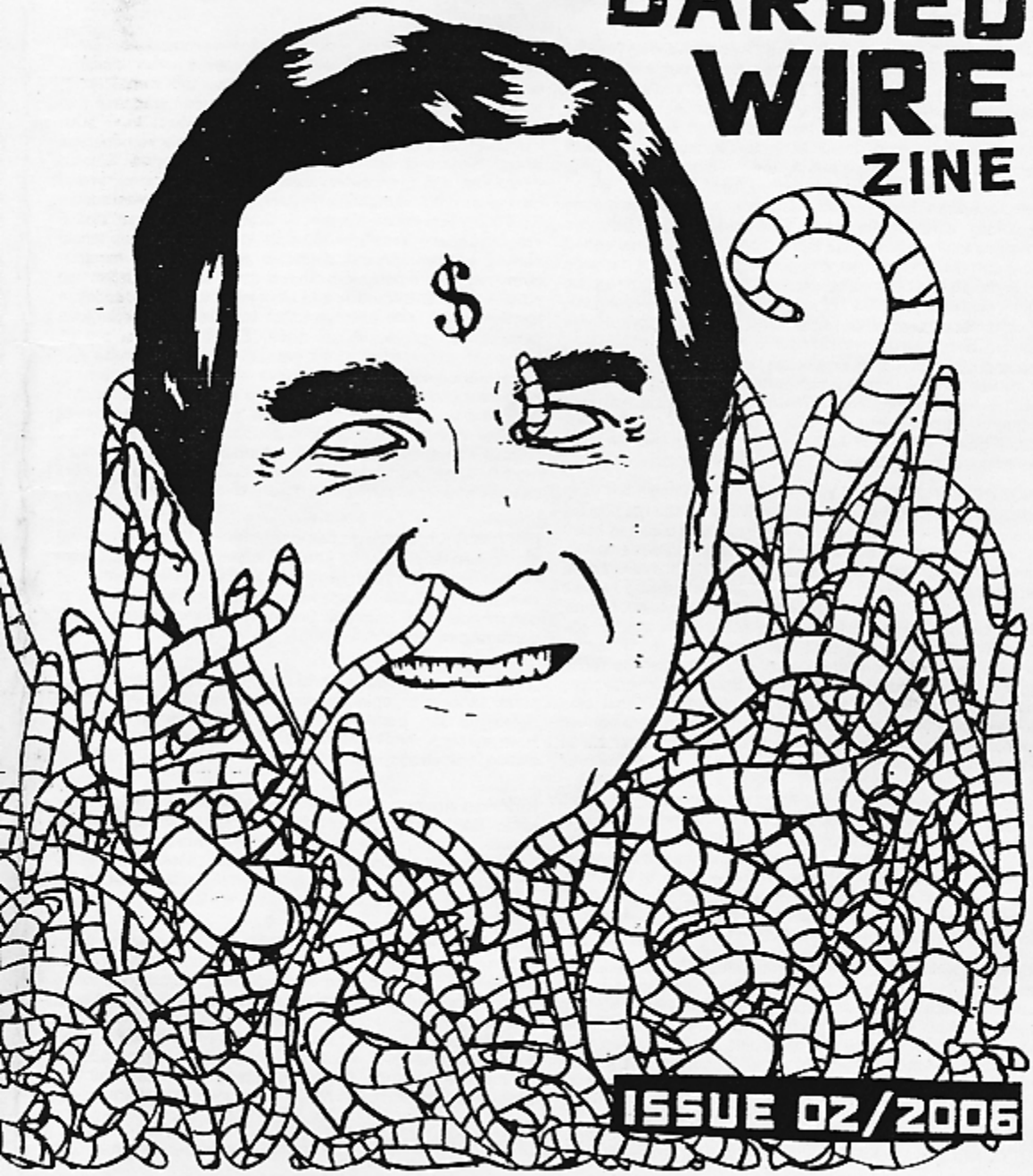

ISSUE 02/2006

KONTRIBUSI??

BOLEEEHH..!

[DISTRIBUSI] Order 1 kopi **Beyond The Barbed Wire (BtBW)** dengan cara mengontak kami via email/pos dan kamu akan mendapatkan sebuah kopian BtBW dengan kualitas kopian yang bagus, pekat dan jelas untuk kamu jadikan sebagai *master copy*. Selanjutnya kamu perlu mencari dan survey tempat fotokopian terbagus di daerah kamu lalu fotokopi ulang BtBW sebanyak yang kamu butuh untuk didistribusi ulang. "Fotokopian bagus" disini maksudnya: hasil kopiannya pekat, semua tulisan jelas terbaca dan gak ada halaman yang terpotong atau tertukar-tukar. Fotokopian bagus biasanya memang lebih mahal sedikit tapi tetap lebih baik mahal sedikit dengan hasil fotokopian yang bagus dan dapat dibaca daripada lebih murah tapi hasilnya berantakan. Yang penting, zine yang kamu kopi ulang itu, bisa jadi *master copy* lagi untuk orang lain yang dapet dari kamu, dan seterusnya dan seterusnya. Harga jualnya bisa saja hanya sekedar untuk mengganti ongkos fotokopi atau dimahalkan sedikit dan keuntungannya bisa kamu gunakan untuk menambah-nambah tabungan biaya aktifitas/kegiatan komunitas HC/punk di tempat kamu, atau juga untuk mendistribusikan zine lain. **Benefits not profits!** Tapi kalau bisa jangan jual terlalu mahal dengan pembenaran benefit.

[SCENE REPORT] Kami pikir scene report adalah hal yang cukup penting bagi scene manapun karena dari situ kita bisa tau apa yang sedang/pernah terjadi di tempat/kota lain, dan kalau ingin menambah teman dan membuat jaringan pertemanan, kita bisa mengontak orang-orang yang tertulis di dalam scene report. Atau mungkin kalau kamu sedang berkunjung ke satu daerah, kamu jadi tau siapa yang harus kamu hubungi disana, siapa tau bisa nemenin kamu hang out, ngasih tau tempat-tempat keren dan yang pasti nambah temen baru, temen beraktifitas, tempat-tempat hang out dll. Sebuah scene report nggak harus memuat info dari seluruh band/label/zine/aktifitas yang terjadi di seluruh kawasan di kota kamu. Kamu bisa ceritain apa yang terjadi di sekitar kamu aja dulu, atau bahkan scene report tentang komunitas kecil tempat kamu aktif. Kalau ada komunitas lain yang nggak kamu tulis, biarlah mereka mengurus diri mereka sendiri dengan cara menuliskannya sendiri. Yah, kembali kepada inisiatif masing-masing aja. Jadi jangan mengharapkan bakal ada orang yang menulis tentang komunitas kamu. Tulis aja sendiri. Tulis semua informasi tentang **DIY band / DIY distro punk/ DIY gig organizer/ venue/ zine/ DIY record label/ alternative record store/ HCpunk-community/ punk-activism** yang masih aktif di sekitar/komunitas/kota kamu. Jangan tulis tentang yang sudah tidak aktif lagi! Kalo ada foto, lebih bagus lagi!

[BERITA] Kirimkan juga berita-berita tentang aktifitas-aktifitas komunitas HC/punk yang kamu tau/bikin sama temen-temen kamu, misalnya undangan/laporan kegiatan workshop DIY, diskusi, aksi demonstrasi, meeting Food Not Bombs, pertemuan anarkis, show DIY HC/punk, dll. Tapi jangan kirim yang berbau-bau kegiatan organsasi-organisasi keagamaan dan partai politik. Kayak gituan sih kirim aja ke tempat lain, pasti banyak yang mau terima.

[PROMOSI] Kamu juga bisa mengirimkan promosi/iklan untuk dimuat disini. Setiap promosi yang masuk akan dipungut bayaran. Bukan bayaran sih sebenernya, tapi donasi yang rencananya untuk nambah-nambah biaya penggandaan dan distribusi zine ini sendiri karena secara berkala kami akan mengirimkan 1 kopi **BtBW** sebagai *master copy* ke beberapa daerah secara gratis, untuk didistribusikan kembali. Setelah ditentukan dan mencari saran/kritik dari mana-mana, sudah ditetapkan untuk sementara biaya pemasangan promosi adalah **Rp 7000,- (greyscale format JPG atau GIF, ukuran 15x9,5 cm, landscape, resolusi 300 dpi)**. Kita juga gak mau terlalu banyak promosi dimuat di dalam zine ini, maka mungkin pemasangan promosi akan dibatas dari 4 sampai 6 dalam tiap edisi. Kontak BtBW untuk info lebih jelasnya. Oh ya, sebelum kamu ngontak, ada baiknya kamu tahu ketentuan-ketentuan pemasangan promosi/iklan disini. Semua promosi produk korporasi, major label, butik gaul, clothing-anak muda dan promosi-promosi komersial lainnya akan langsung dibuang. Kami memiliki hak untuk membuang setiap promosi tertentu dengan alasan tertentu pula. **BtBW** hanya akan membantu promosi distribusi dari produk-produk DIY dari komunitas hc/punk manapun. Yeah, kontak aja dululah.. Kalau kamu tidak memiliki akses komputer untuk membuat promosi, kamu bisa pake cara lain (gambar/kolase dll) dan kirim ke kami :)

[REVIEW] Kirimkan juga demo/rekaman/CD/kaset/vinyl band atau rilisan labelmu, juga jurnal/zine/newsletter/video DIY dan media alternatif hc/punk lainnya untuk kami review. Tentu saja kami tidak menjanjikan juga kalau isi review akan selalu bagus dan mendukung.. kirim aja. Semua review akan ditulis secara personal dan subjektif.

[SURAT] Kirimkan surat berisi uneg-uneg, kritik, salam kenal, saran, tanggapan, opini, respon, cerita-cerita personal, curhat, pemberitahuan, pertanyaan bodoh, dll ke alamat email/pos. Hatemail tidak perlu kamu kirim karena kami jamin hatemail gak akan ngerubah apapun.

Kirimkan apapun yang mau kamu kirim, tapi jangan lupa kalau **BtBW** juga punya kebijakan tersendiri atas segala kontribusi yang masuk. Kami akan menerima apapun selama tidak bersifat rasis/ fasis/ chauvinis/ nasionalis/ sexis/ homophobik/ profit-oriented (yah kamu taulah apa-apa aja kriteria yang akan masuk ke jamban penuh tai).

Bukannya sombong, tapi **BtBW** dilayout dengan menggunakan software bajakan dan semua text yang ada di dalam zine ini diketik menggunakan komputer, jadi tolong kirimkan kontribusi tulisan (scene report/surat/dll) dalam bentuk ketikan (text only) dan format JPG untuk foto lewat attachment email atau disket/cd.. Tapi jangan gusar dan marah-marah dulu, kalau kamu tidak memiliki akses komputer/internet, cukup tuliskan kontribusi di selembar kertas menggunakan bolpen atau tinta apapun yang tidak mudah luntur, lalu kirimkan pada kami :)

BEYOND the BARBED WIRE, PO Box 1419, Bandung 40014, West Java Indonesia | kawatduri@gmail.com

BEYOND THE BARBED WIRE ZINE

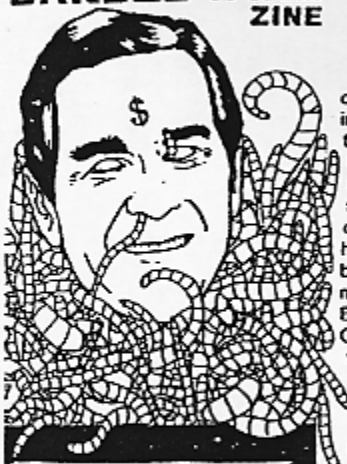

ILUSTRASI SAMPUL, EDITOR & LAYOUT:
TREMOR

KONTRIBUTOR:
E.D.M.
EDIOTOR D
ERNESTO MAMAYUKERO
GENDHUT
GERHANA MATAHARI
KATARSIS
PAM
PROLETAR
SEAN
SUPERSAMIN.INC
TONGO
TREMOR
UCOK
USELESS MARTYR

DIY HARDCORE PUNK
BEYOND the BARBED WIRE zine

PO Box 1419
Bandung 40014
West Java Indonesia
kawatduri@gmail.com

EDITORIAL

D'oh! Saya gak tau apakah saya perlu minta maaf atau ngga atas keterlambatan edisi kedua Beyond the Barbed Wire ini. Kepada beberapa orang saya sudah mengatakan kalau edisi ini akan dirilis pada bulan Januari 2006, tapi nasanya saya ingin meminta maaf kepada semua temen-temen yang memberikan kontribusinya dalam isu ini. Pertama, buat para kolumnis dan PROLETAR yang saya tagih-tagih terus sejak bulan Januari kemarin. Kedua, sori juga buat mereka yang udah ngasihin materi-materinya untuk direview. Halaman review udah selesai saya lay-out bulan februari kemarin, jadi beberapa materi yang datang setelah itu bakal masuk di edisi ke-tiga karena di edisi ini halamannya udah ngepas banget. Sori! Dan sori juga kalau halaman review jadi terlihat 'basi' karena jujur aja, seharusnya BtBW#2 udah keluar beberapa bulan yang lalu. Demikian juga dengan surat yang masuk. Memang gak banyak surat yang masuk, tapi beberapa surat udah masuk sejak tahun lalu dan baru dimuat/dijawab sekarang. Berikutnya buat Gendhut dan Supersamin.inc yang udah ngirimin reportnya sejak lama banget. Ok, kebanyakan minta maafnya ya? Saya imbangin dengan ucapan terimakasih. Terimakasih tentu saja buat semua kontributor, temen-temen yang bantuin distribusi dimanapun kalian berada, temen-temen saya sehari-hari yang sering ngajak ngobrol-ngobrol, mereka yang tertarik untuk baca sampai ke mereka yang udah ngasih *feedback*. Jadilah aktif! Kirim surat, respon, pertanyaan, kritik atau apapun ke kita. Hatemail sih kamu makan aja sendiri! Makasih juga buat mas yang ada di tempat fotokopian buat 'bonus-bonus'nya. Dan terakhir, makasih banget buat temen-temen yang udah ngedonasiin uangnya, termasuk di dalamnya mereka yang pasang iklan disini, untuk bantuin pendistribusian dan penggandaan BtBW.

Udah aja deh makasih-makasihnya.. Ok, BtBW kembali lagi dengan halaman yang lebih tebel dari sebelumnya. Dalam edisi ini seperti biasa ada kolom dari temen-temen yang nulis ide-idenya. Kalau di isu sebelumnya kita ngebahas soal HC/punk, maka di isu ini kolomnya seputar ethos DIY. Selamat datang untuk kolumnis baru kita, Useless Martyr dan temen-temen dari Katarsis. Kali ini kolumnis DarkoMaver terpaksa absen dulu karena kesibukannya ngebangun infoshop di Manado, sementara seorang kawan saya dari benua Australia, Sean menuliskan pendapatnya mengenai DIY.

Interview kali ini ada PROLETAR sementara dalam segmen *'featured artist'* ada wawancara bersama Herry Sutresna, seorang designer yang sering bantuin projek-projek DIY dari mulai show HC/punk sampai ke cover riisan.

Berbeda dengan isu sebelumnya, dalam isu ini gak ada artikel lepas. Tapi mulai isu kedua ini ada satu artikel bersambung tentang sejarah punk yang ditulis sama si Pam. Seharusnya bagian pertama ini ditulis lebih panjang lagi tapi karena saya pribadi kepingin zine ini cepet-cepet dirilis, makanya segitu aja dulu.

Ok, format zine ini sengaja saya rubah supaya bisa muat lebih banyak. Kalau dulunya ukurannya A5 atau setengah A4, kali ini saya pake setengah F4 atau folio karena lebih panjang dibandingkan A4.

Hmm apalagi ya? oh ya, kita sekarang udah nebeng kotak surat di kantor pos, jadi kalau kamu mau kirim-kirim surat atau paket, kirim aja ke PO Box. Dan jangan lupa, kabarin kita lewat email terlebih dahulu sebelum ngirim sesuatu, karena gak mungkin kita ngecek PO Box setiap hari. Kalau suatu hari kamu nemu orang lain yang make alamat PO Box yang sama dengan kita, jangan dulu sangkut pautin ya, karena PO Box itu kita sewa bareng temen-temen lain yang punya aktifitasnya masing-masing juga. Dan yeah, sama dengan editorial sebelumnya, ada cerita gak penting lagi tentang eksistensi editor zine ini. Saya lagi ngebentuk band baru lagi, tunggu aja demonya :D

Selamat membaca, jadilah aktif! Kirim demo, zine, riisan atau kontribusi apapun ke kita ya! See ya!

(tremor, 22 Maret 2006)

MOST TREMORIZING LIST:

- PROLETAR - Physical And Mental Torture
- MISERY INDEX - Retaliate
- CRASS - Penis Envy
- CAREER SUICIDE - Anthology 2001-2003
- DAHMER - Studio Session
- Y - Pseudeo Youth
- BIRDFLESH - Night Of The Ultimate Mosh
- CATHETER - Preamble to Oblivion
- ATTITUDE ADJUSTMENT - American Paranoia
- PIG DESTROYER - Painter Of Dead Girls
- SURF NAZIS MUST DIE - Anti Everything EP.

Penti Pink

Distro Media DIY

ZINE - NEWSLETTER - BULETIN - PAMFLET - MAJALAH - FILM - DLL

Mata Kucing strikes back!

Kelas bahasa inggris cuma-cuma setiap Jumat malam kembali lagi ada di Pepi! Sebaiknya datang jam 9 karena kadang bisa belajar sampai tengah malam. Bawa selimut dan bantal kalian sendiri ya teman teman! Hihihi! Berlangsung selama 2 jam, kita belajar percakapan,kosa kata juga ejaan. Tertarik?

Untuk Info dan Katalog, Datang/Kontak ke PePi:

Jln.Masjid Rt.005/06 No.9
Blok A, Jakarta Selatan
Telp.021-7266438
email: penitipinki@lycos.com
www.penitipinki.blogspot.com

SURAT

Hey kawan, disini kami membuka sebuah ruang sebagai sarana untuk mendistribusikan bacaan-bacaan radikal juga sebuah tempat untuk kawan-kawan berkumpul (ngobrol, diskusi, baca-baca, pacaran?) dengan bebas. Ruang ini diadakan dengan-keinginan-yang naif-sekali untuk memotong semua kadangkalan wacana dan informasi yang di suapi ke masyarakat hari demi hari. Di saat setiap ruang adalah sebuah tujuan-tujuan komersil yang mereduksi pemahaman sehari-hari kita menjadi sebatas untung-rugi, jual-beli, menguasai-dikuasai, memanfaatkan-dimanfaatkan; kami pikir bukantah sebuah cita-cita yang utopis untuk memotong semua arus itu dengan menyediakan informasi dan wacana alternatif! Ruang ini di kelola oleh segelintir individu yang bekerja sama secara horisontal, merdeka dan menjunjung tinggi kesetaraan. Kami juga membuka ruang bagi karya-karya independen seperti rekaman-rekaman D.I.Y, zine, dan bentuk karya tulis lainnya, jadi bagi kalian yang memiliki karya sendiri, jangan malu-malu mendistribusikannya ke kami! Juga untuk kalian yang mau ngobrol dan ngajakin ngebuat kegiatan-kegiatan yang menarik, MAMPIR DONK! ;)

PERHATIAN: Ruang ini menerima individu dari berbagai macam latar belakang dan tidak mentolerir setiap bentuk pembedaan-pembedaan ras, gender, umur, agama/kepercayaan, serta orientasi seksual.

Oh iya!! Kami masih butuh sumbangan buku/bacaan untuk perpus kami yang sangat-sangat kecil, kami juga masih memerlukan sumbangan lainnya seperti: uang, komputer, dan proyektor! Jadi bagi kalian yang bermurah hati dan mendukung kami jangan ragu-ragu buat menghubungi kami, kami menerima segala macam sumbangan yang sekiranya berguna bagi kegiatan kami! Kecil ataupun besar sama saja. Untuk lebih lanjutnya, kontak dulu ya. Cheers from us all!

RUANG KAMI:
Jln Sea.
Malalayang 1. Lingkungan 2.
5 September gang 6 no.30
Mobile: 085657144055
Email: kolektiflibertania@yahoo.com

Kawan-kawan LIBERTANIA:

Jakarta
Speak Out Distro >> Jln Bandengan Utara 80 RT 013 RW 016, 175 Penjaringan, Jakarta Utara14440 | Harris (081318623310)

Peniti-Pink >> Jln Masjid RT 005/06 No 9, Blok A Jaksel 12140
Tlpn: (021) 7266438

Bandung
Kolektif Kontra-Kultura >> email: Kontra-kultura@plasa.com

Toko Buku Ultimus >> Jln Lengkong Besar 127,
Bandung 40261 | Telp/Faks: (022) 423760
Email: Ultimus_bandung@yahoo.com

Jogjakarta
AFFINITAS >> email: affinitas@riseup.net
Tjuan (081328234208)

Salatiga
Sekolah Alternatif RUMAH BAMBU >>
Kmpng Barak, Dsn Bancakan Lor-, Desa Sidorejo Lor,
Kodya Salatiga
Home base: Jagalan Rt 15 Rw 05. Desa Cebongan
Didot-Klasta (02987100836)

Hallo tremor, zinenya yang Beyond The Barbed Wire, bagus, gue udah sempet baca, bisa trade nggak, gue pengen dapet dari tangan pertama, biar orisinil. soalnya ngopy di bekasi, gambarnya jadi jelek, hihihi...tulisan lo menarik terutama pas kalimat clothing bisa jadi basis ekonomi independent, tapi nggak bisa jadi ,basis ekonomi alternatif, bisa diperjelas nggak? klo independen aja nggak bisa jadi sebuah alternatif, trus seperti apa , k-lo boleh contoh dari sebuah alternatif, dah ah itu aja, soory k-lo nanya kayak gini, tapi gue rasa yang pengen gue sampaikan setelah baca tulisan kamu, yang lainnya jelas gue harap, bisa segera lihat edisi keduanya.....,gitu aja, makasih

Gendhut, kepalakosong_79@yahoo.com

Hai, ndhut! Kalimat yang kamu maksud adalah "Clothing bisa jadi sebuah contoh basis ekonomi independen, tapi bukan basis ekonomi alternatif." Dalam kalimat itu saya lagi ngebicarain kebanyakan perusahaan clothing yang saya liat sangat menjamur di Bandung dan kota-kota besar lainnya sekitar beberapa tahun belakangan ini dan sebagian besar orang-orang yang mengaku dulunya berada di dalam scene musik independen kini memasuki scene barunya, dunia clothing dan distro (distro, yeah kamu tau term distro versi indonesia kan? butik..) Pernah saya berdebat dengan seorang teman saya di bandung mengenai hal ini, terutama mengenai sebuah acara punk yang disponsori oleh clothing. saya tidak sepakat kalau sebuah gig punk yang dikerjakan bersama-sama harus terkena campur tangan dari para kapitalis kecil seperti pengusaha clothing, sementara teman saya ini berpendapat lain, karena clothing dan scene hardcorepunk berjalan di satu jalan yang sama yaitu independensi. Jadi menurutnya, sudah seharusnya kedua scene tersebut saling mendukung. Mungkin bisnis clothing dan distro memang independen, mereka mencari modalnya sendiri, membuat desainnya sendiri dan membuat jalur distribusinya sendiri. Saya sendiri pernah bekerja di sebuah konveksi yang menerima pesanan lusinan kaos dari banyak sekali merk-merk "independen" lokal populer seperti 347, airplane, ouval sampai ke cynical MD dan masih banyak lagi (masih banyak lagi, i mean it!) dan sejauh dari yang saya tau, toh

sistem yang mereka pakai gak beda jauh sama yang dipake GAP atau NIKE. Jadi "bukan basis ekonomi alternatif" itu maksudnya mereka sama aja dengan yang lain. Kapitalis kecil. Modal sekecil mungkin dan keuntungan sebesar mungkin. Celah sekecil apapun harus jadi profit, by any mean necessary! Apa yang bisa disebut 'alternatif' dari clothing macam gitu? Mereka cuman peduli dengan angka penjualan yang tinggi, bikin iklan dan trend dimana-mana (termasuk dalam acara-acara musik "independen") supaya produknya makin laku, invasi kemanapun lewat toko-toko cabangnya, menutup source (bekas tempat kerja saya adalah rahasia perusahaan bagi kebanyakan merk, tapi ironisnya semua clothing bikin kaos di tempat itu), menekan harga produksi semurah mungkin dari mulai SDM sampai SDA, dll.. jadi apa yang alternatif dong kalau yang mereka lakuin sama aja dengan yang Shell lakuin? Banyak orang berpendapat kalau malah lebih murah beli baju di FO daripada di distro. Tapi masalahnya memang bukan pada harga barang tapi sistem kerja yang dipake. hmm entahlah, memang saya sedikit sentimen sama yang namanya distro dan clothing juga sih. Apalagi kebanyakan teman saya yang kini bekerja di Distro jadi sangat ngebosenin. Yang mereka bisa obrolin cuman masalah bahan kaos dan korek-korek informasi dimana tempat menjahit kaos yang murah dan bagus.. yah, pertemanan akhirnya cuman jadi masalah sejauh mana kamu mau kasih tau tukang jait yang murah dan bagus. Menjadi independen itu bisa jadi alternatif, tapi kamu harus tentuin alternatif dari apa? Alternatif dari GAP tapi dengan cara kerja yang sama sih bukan alternatif namanya. Itu cuman masalah produk, menjadi salah satu dari ribuan pilihan aja. Sesuatu yang alternatif sih idealnya kan make sistem yang beda (alternatif) yang lebih ideal, tapi tetep bisa hidup. Mungkin salah satu contohnya; kolektifitas, sharing skill dan source, dll.. Saya gak tau tapi rasanya di Indonesia belum ada basis ekonomi alternatif yang bisa semapan AK Press atau ada yang baru saya baca, di Amerika ada sebuah kolektif montir sepeda bernama CIRCLE A CYCLES, berupa bengkel sepeda yang menerima pesanan rakit dan custom sepeda. Atau temen-temen lain juga punya ide alternatif lainnya? Ada yang kepingin sharing tentang bagaimana membangun basis ekonomi alternatif?

- TREMOR

hii.....
Udah keluar de Story Window edisi #04, isinya masih seperti edisi yang kemaren-kemaren. Cuman sekitaran interview band, reviews cassette/cd, band profile,news, etc.. edisi #04 ada interview ma ABSOLUTE DEFIANCE (jakarta), HANDS UPON SALVATION (yogya), AK - 47 (semarang), NOTHING SPECIAL (solo). Juga ada band profile; END OF SUMMER, PIECE OF SHIT, YOUTH DISORDER, GRANDONG. Buat yang pengen dapetin balas aja ni email, tenang aja ni buletin free. kalo ada biaya mungkin cuman buat beli prangko kalo mo kirim ke luar kota. Thanx 'n much respect for y'all

kiky, dekillingromance@yahoo.com

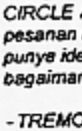

Makasih ya atas zine kamu soalnya zine kamu cukup ngebantu orang seperti saya yang cukup kurang tahu perkembangan scene hc/punk diluar sana. Pengen sharing nih, soalnya di cirebon kurang banget adanya komunikasi dengan yang lain. Paling saya ketemu temen saya pas ada gig aja. Begitu ga ada gig, ga tau pada kemana..mending pada punya hp. Menurut kamu gimana sih numbuhin saling komunikasi antar temen trus PERLU ga di Cirebon ada ya dibangun sebuah komunitas dan bagaimana numbuhin kesadaran membangun suatu komunitas agar disini dapat bisa komunikasi terjaga antar temen discene hc/punk Cirebon. Ok gitu aja dulu semoga kamu dapat membantu masalah saya tentang kurang nya komunikasi antar teman.

thanks
Hendrik, drickore_80es@yahoo.com

Hey drik! thx buat support nya. Saya pikir bukan cuman kamu dan temen-temen di Cirebon aja yang ngadepin masalah tentang komunikasi. Dan beruntung di Cirebon masih suka ada gig. Di Bandung aja udah jarang ada, drik .. "perlu gak dibangung komunitas?" --> Kalo menurut saya pribadi sih ya perlu banget. Tapi saya juga gak terlalu yakin bisa berhasil. Yang penting dicoba aja dulu. Biasanya komunitas yang bisa berkembang itu komunitas yang tumbuh secara spontan. Kalo sengaja dibangun biasanya orang-orangnya bakal menghilang satu persatu di tengah jalan.. Yah semacam seleksi alam, tapi pada akhirnya bakal keliatan siapa-siapa aja yg masih mau ngejalanin komunitas itu dan dengan merekalah biasanya kita bisa bikin banyak hal.

Saya gak tau lagi musti jawab apa.. apalagi ttg gimana caranya numbuhin kesadaran berkomunitas disana. Cirebon itu tempat kamu, dan mungkin diantara kita berdua, cuman kamu yang tau gimana caranya :)

-TREMOR

Gw Deden tapi bukan deden kontaminasi heroik loh.. soalnya banyak yang salah sangka, sangkain gw Deden KxH, he3.. Gw tinggal di JKT. oh yah, niy gw kirim cerita dulu waktu pertama tau musik2 gituan.. ohyah, gw kan mau masang iklan yah..klo ukuranya 1/2 halaman A4 brapa? Trus bisa ga? Bayarnya brapa? he..he.. yawda ni gw kasi cerita2 dulu.. asik klo di inget-inget.. oiya, tulisan gw itu ga ada judul.. lo aja d yang kasi judulnya.. thanks

:Deden, http://www.freewebs.com/indonesianrebel

Berawal dari sebuah scene local di Jakarta, ikut-ikutan nyetrit, celana disunclean totol-totol kaya macan tutul, sepatu bootnya kamra (he..he..) pake hemblem ala pedagang kaki lima dengan logo Exploited tengkorak mohawk, di tengah-tengah bendera inggris, karena pada saat itu memang sulit untuk mendapatkan hemblem asli ala punks, apalagi kaset/cd, baju. Lucu rasanya jika teringat pada saat-saat itu.. Tahun 1997-1998 awal atau akhir, tepatnya sih saya juga lupa, bikin komunitas bernama 'Human Of Chaos'. Niatnya sih mau pake 'Humans Mask Distroy' biar manggung pake topeng terus.. hehehe.. Lucu banget deh pokonya.. Tapi ga apa-apa cerita-cerita masa lalu terasa menyenangkan kalau di ingat-ingat kembali. Ok balik lagi ternyata komunitas tersebut ga bertahan lama karena seorang *godfather* yang kaya tai, sok menggurui terlihat hipokritis dengan otoritasnya yang sama sekali ga akan membuat scene ini menjadi lebih baik. Selanjutnya scene yang baru dibuat ini lambat laun pecah tak bertahan lama menjadi individu-individu *anti-godfather*. Saya khususnya dengan beberapa rekan yang lain yang memliki cara pandang yang sama, terasa masih kurang mengetahui apapun tentang punks. Yang kami tau hanya pergi pada saat sabtu malam nongkrong di scene, begadang sampai pagi, tertidur dan pada saat terbangun mulut masih terasa aroma intisari dan hari minggunya datang ke acara, mabok lagi, pogo sampe cape, mabok dan mabok lagi hingga ada seorang teman yang membangunkan saya untuk mengajak pulang. hehe.. Pad

saat itu saya masih ingat sekali saat masih duduk di bangku SMP, masi lucu-lucunya! hehe..

1998 akhir, punya kenalan baru seorang punks, memiliki scene punk yang cukup besar pada saat itu dibilangan Jakarta barat setelah Maruya Punks, DEAD CAPITALIST sebutan bagi scene tersebut. Rasanya pengetahuan saya mengenai punks, ternyata bukan hanya malem minggu nongkrong, beli minuman, muntah-muntah setelah itu tertidur dan terbangun. Sudah banyak masyarakat awam yang melihat saya bak mahluk planet saja, tetapi di balik itu semua terdapat kordinasi DIY yang menurut saya terasa mengasikkan untuk saya minati. Yah, memang saat itu saya hanya sebagai pelengkap saja, dan terkadang jika saya berbicara, saya hanya di cuekin saja. Yah seoih memang. Terlebih lagi, jika saya mabok dan tertidur pulas, ada sesuatu yang paling saya tidak sukai mengenai scene ini. Pendidikan yang kurang baik untuk anak baru seperti saya, saat saya tertidur, beberapa atribut saya lucuti diam-diam, seperti beberapa emblem saya yang dirobek pada saat saya tidur, jaket spike saya di preteli dan alhasil spike saya itu berubah menjadi gesper. Pada saat itu memang sulit bagi saya mendapatkan emblem, spike, kaset/cd atau kaos. Yah, memang mungkin cara mereka mempertakukan "kids on Punks" anak baru seperti saya memang seperti itu, itung-itung saya di OSPEK ajah.. Oh yah satu lagi, pada saat itu banyak sekali kids on punks baru, yang setau saya kasian jika saya ceritakan lagi nasib mereka tak jauh beda dengan saya, dan yang terjadi mereka hanya menjadi bahan kolekan minuman saja. Sangat menyedihkan yah.. kisah ini kita jadikan pelajaran saja bagi siapa-siapa saja yang melakukan dan yang menjadi korban, bahwa sesungguhnya kita ini hanyalah individu-individu yang sama-sama mau merasakan asiknya nongkrong di scene, tapi dengan adanya hal tersebut, mungkin keasikkan nokrong tersebut dapat berubah menjadi suatu ancaman kehancuran scene itu sendiri, walaupun memang kecil permasalahanya, tapi yang kalian lakukan itu terhadap kids on punks yang tidak mengetahui apa-apa tentang punks, cobalah beritahu mereka beberpa hal yang tertera dalam scene itu sendiri. Pada saat itu saya mulai mengetahui apa artinya huruf E yang disertai lingkaran, dan setelah kejadian itu juga saya mulai mencoret X (silang) pada setiap E yang di sertai lingkaran itu, menurut saya itu hanya logę basa basi saja terlebih terhadap scene kita sendiri.

Oi Polloi, Oxymoron, Bad Religion, Exploited, Sexy Pigs menjadi beberapa band yang paling saya mintai saat itu. Saking berminatnya di awal 1999 saya membentuk sebuah band "pang-pangan" bernama X-COLONY. Yang katanya memiliki makna Straight edge punks. Knapa harus straight edge punks? Disini mungkin para pembaca mengira bahwa band ini adalah band straight edge pada umumnya yang vegetarian, tidak merokok, ataupun anti free sex, memang kami menyukai hal tersebut yang menurut kami norma tersebut sangat baik hubungannya dengan kesehatan tubuh kita, tak lebih dan kurang bahwa kita adalah manusia biasa, saya menyukai norma-norma SxE tersebut. Walaupun band yang kami usung tersebut bukan yang mengusung hal-hal yang tertera di atas tapi saya menyakini beberapa pandangan tersebut menuju pencerahan hidup hingga nilai-nilai positif pun dapat keluar dan berkembang dengan sendiri, jika kita inginkan. Dan hal-hal positif yang tertera tersebut tak sepenuhnya kami lakukan, hanya beberapa pandangan saja yang kami yakin dapat membuat hidup ini lebih berarti lagi ketimbang mabuk-mabukan yang hanya membuat iliustrasi maya sesaat. Intinya, saya insaplah dari seorang pemabuk punk berat lambat laun meninggalkan hal-hal negatif tersebut menjadi seorang straight edge punks yang tak sepenuhnya menjalankan norma- norma straight edge pada umumnya yang hanya mau mengerti mengenai hidup ini lebih indah tanpa mabuk- mabukan, karena hidup ini adalah nyata bukan fantasi semata.

Masih mengenai band, sekitar akhir 2000 band saya mengikuti album kompilasinya DEAD CAPITALIS rec. yang bertajuk THE BOOT TROOPERS vol.1 bareng STUPIDITY, SUBWAYS, INNOCENT, etc., dan pada saat itu pula nama band saya di ganti oleh vocalisnya SUBWAYS dan vocalistnya CIVIL DISOBIENCE saat itu, Ucha Fucker dan Kepet salah satu Frontman di scene. Kedua orang tersebut banyak mengajarkan saya bagaimana survive di scene hingga megenal lebih banyak rekan-rekan punks baru, dan mulai saat itu nama band saya berganti menjadi DISCOLONY yang memiliki makna bahwa DIS itu anti/menolak dan COLONY itu penjajahan, dan jika disatukan adalah band yang menolak segala bentuk penjajahan dalam artian luas, mulai dari rumah, lingkungan sekolah/kampus, dalam definisi penjajahan yang dapat mengurangi pola pikir manusia atau tindakan kita untuk lebih bisa berpikir luwes dengan penjajah fikiran yang biasa dilakukan oleh orang tua kita, guru atau pacar, yang kalian sayangi itu. Jangan mau untuk dibenaki oleh pikiran-pikiran, doktrin-doktrin yang menurut kalian masih bertentangan dengan sudut pandang yang kalian mau. hehe.. so tau banget yah gw? Hanya memberitahu saja.. Just wacana doang kok. Baik buruknya tinggal para pembaca ajah yang mencernanya.
Its not propaganda athems !!!

... Records Label dan Collective website

Alhasil dari semua cerita di atas lambat laun saya mulai mengerti apa itu hc/punks, yang semata-mata bukan hanya bercelana ketat dengan rambut mohawk saja.

Yang saya tau adalah hc/punks pola fikir mengenai hal-hal yang berorientasi dengan beberapa hal yang berkaitan dengan kebersamaan, kolektif, brotherhood, yang dapat di persatukan dengan perbedaan pola pikir hc/punks tersebut. Disini kita mengetahui bahwa dalam hc/punks tidak ada perbedaan umur, etnis, kaya/miskin. Bahkan dalam dunia ini kita dapat berinteraksi dengan khalayak, sekedar bertukar pikiran dengan rekan-rekan hc/punk yang ada di seluruh dunia dengan adanya internet yang marak dewasa ini. Dari beberapa asumsi mengenai hc/punk, banyak hal yang dapat saya cerna di sini. Bagi saya hc/punks itu sudah menyatu dalam diri dan sulit memang untuk mengeluarkan hc/punk ini, karena sudah menjadi kehidupan real bahwa hc/punk ini ada dan turut andil dalam pengambilan keputusan hidup saya. Seperti pada record label dan collective website yang saya kelola saat ini, dua hal tersebut sudah menjadi bagian hidup saya, yang saya yakini dapat membuat saya lebih percaya akan peranan penting hc/punks dalam hidup saya.

Its would be better if you try first any think about the real life.. If you can not try, the life can not gave you answered.. Trying your self and listening your heart., can a speak more !!!

Deden, death_end@grindcore.net

Hai...kayaknya gak ada yang pas buat sebuah perkenalan kecuali tiga kata yang cukup ampuh...hai! Sorry kalo aku terlalu berbasa-basi. Namaku Kresek (panggilan). Aku tinggal di Surabaya dan baru-baru ini aku baca beyond the barbed wire. Keren! Bener-bener keren...! Aku cuman pengen kenalan dengan kalian karena aku juga sangat tertarik dengan yang namanya subkultur dan mungkin kalo boleh aku pamer dikit, udah hampir lima tahun aku terlibat didalamnya. Jadi aku pikir inilah saatnya aku membuka sebuah pertemanan baru dari sekian banyak pertemanan selama ini yang aku anggap cukup memuakkan. Aku sangat berharap bahwa suatu saat kita bisa berpandengan tangan

sebagai sebuah persahabatan...yang tentunya didalamnya kita bisa belajar lebih banyak tentang segala hal. Semoga... Aku terlalu berbelit-belit lagi ya? Ya udahlah. Aku pikir aku ngga bisa ngomong banyak kali ini. Tapi yang jelas, aku dan beberapa teman di Surabaya siap untuk sebuah persahabatan dengan kalian. Semoga kalianpun begitu. Terima kasih atas waktunya. Main2 ke Surabaya ya? Thanx

Kresek, nabilasixthmurders@minorthreat.com

Hai juga buat kresek! Seneng dapet email kayak gini karena memang gak banyak email yang masuk ke email Beyond the Barbed Wire (BtBW), apalagi ngajak kenalan kayak gini. Kebanyakan yang ngimel kita itu orang-orang yang memang udah kenal, padahalkan pengen juga punya kenalan baru.. nah akhirnya dapet juga :)

"Aku cuman pengen kenalan dengan kalian" –>> Kalo untuk berkenalan dengan "kalian" mungkin kamu harus email satu persatu kontributor di BtBW. Kebanyakan ada alamat emailnya tertulis di dalem zinenya kan? Nah sekarang saya perkenalin diri saya. Ini yang bales email kamu biasa disebut tremor karena mengidap tremor tangan (serius, bukan lelucon.. tangan saya selalu gemetar sejak SMP). Kebetulan saya editor dari BtBW.

Jadi, salam kenal ya, kresek dan kawan-kawan lainnya! Kita semua seneng dapet kenalan baru, jadi kalo kamu mau, kamu bisa kontak satu persatu kontributor BtBW dan mari kita buktiin bareng-bareng kalo jaringan pertemanan tanpa perbatas area itu sangat mungkin terjadi!

- TREMOR

***

Terima kasih atas balasan kamu! Kami memang sedang berusaha mengembalikan apa yang selama ini kami yakini...sub-kultur! Kenapa kami sebut sub-kultur, karena semua yang kami pilih selama ini berangkat dari kemunculan sub-kultur tersebut. Paling tidak kami mencoba sedikit bertanggung jawab terhadap apa yang telah kami pilih selama ini untuk sekedar mengisi hari-hari yang memuakkan penuh kultur-kultur palsu (subjektif ngga?).

Kami pikir buat apa selama ini kami mengklaim diri sebagai seorang penganut sub-kultur (punk) jika kami tidak berusaha untuk membangun semua yang menyokong bangunan sub-kultur itu sendiri? Buat apa kami memilihnya jika pada akhirnya kami harus hanyut dengan segala kepalsuan yang sudah benar-benar keterlaluan. Ditambah lagi fakta bahwa beberapa (banyak) kawan kami yang telah hilang kesadaran mereka terhadap apa yang seharusnya mereka lawan. Kami ngga bermaksud sok politis, kami hanya ingin menjalani dengan maksimal apa yang telah kami pilih. Itu saja. Berangkat dari situ, kami mulai membuat daftar siapa-siapa saja yang bisa kami ajak bekerja dan belajar sama-sama (MARJINAL banget ya?) Bagi mereka yang sudah apatis dan memilih untuk terbuai dan berbaring bersama musuh-musuh, kami tidak akan pernah bosan untuk mengembalikan kesadaran mereka. Kalaupun itu pada akhirnya gagal, kami akan mengalami kegagalan dengan penuh senyum karena bagaimanapun juga kami telah berusaha. Beberapa teman di luar kota telah kami hubungi (kalian salah satunya) dan alhamdulillah respon mereka cukup baik.

Oh ya, beberapa minggu ini kami sibuk membenahi sebuah rumah milik teman kami yang rencananya akan kami gunakan sebagai "Taman Baca", workshop sablon, dan sekaligus basecamp. Kami juga sedang sibuk translate "ABC Of Anarchism". Kami akan sangat senang kalau kalian mau bantu (terutama soal referensi buku, newsletter, zine, dll...ngga perlu asli copian juga boleh). Doakan cepat selesai ya? Nanti launchingnya akan kami kabarkan pada kalian dan semoga tuhan bisa mengirimkan kendaraan gratis buat kalian agar kalian bisa menghadiri launchingnya... hahaha! Nggak...nggak. kami memang sangat berharap kalian bisa main ke Surabaya. SANGAT KAMI HARAPKAN!

Mengenai aktivitas kami, aku sendiri terlibat dengan LSM JERIT (Jaringan Rakyat Tertindas). Fokus kami adalah pendampingan masyarakat stren kali (pinggir sungai). Maklum...sebentar lagi (Februari kalo ngga salah) akan diadakan penggusuran besar2an di Surabaya. Jadi beberapa minggu ini kami sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyelamatkan mereka yang ada di wilayah rawan tersebut. Ohya, tiap bulan Juli kami mengadakan Festival Jogokali (Festival Jaga Sungai). Mungkin LSM kami adalah satu-satunya LSM yang ngga punya donatur. Untuk survive, kami patungan (hampir tiap minggu) karena hampir semua dari kami sudah bekerja (termasuk aku) walaupun bukan pekerjaan yang formal. Miskin banget ya? Hahaha...

Aku ngga ngeband. Kalo datang ke gigs ato ngoleksi mp3 sih sering. Cuma ada salah satu band lama disini yang salah satu personelnya ikut aktif bersama kami, THE SINNERS (mungkin kalian pernah denger). Yang lain, kami masih belum sepenuhnya percaya. Itu saja mengenai kami. Ehm...kami ada tawaran bagi Beyond The Barbed Wire. Kalau kalian mau, kami bisa meritis kaos kalian di Surabaya. Desainnya terserah kalian, tapi kalo bisa satu warna karena kami bukan para ahli sablon. Bosen rasanya ngeliat kaos band yang pada kenyataannya di sekitar kami hanya dipakai untuk sebuah kebanggaan palsu. Kalau iya, kalian kirim saja desainnya sekalian alamat pengiriman.

O ya...aku (pribadi) mungkin belum cerita sama kalian kalau sudah sejak beberapa waktu yang lalu aku menulis zine pribadiku. Sangat pribadi karena kalau boleh terus terang aku menulisnya pertama kali untuk seorang mahluk manis di kampusku. Seiring perjalanan waktu, akhirnya aku bertemu dengan beberapa orang kawan yang ternyata masih memiliki energi untuk sedikit kritis terhadap kehidupan sekitar (sebagaimana layaknya seorang punk ha...ha...ha...). Dari situ kami berusaha untuk sedikit membelokkan zine tersebut menjadi semacam media alternatif yang kami isi dengan wacana2 kritis. Kami sebarkan di kampus dan beberapa orang kawan di scene yang masih sanggup memberikan waktu bagi mata mereka untuk membaca. Ngga terlalu terkenal seperti zine terkenal Beyond The Barb Wire sih...ha...ha...ha! Tapi kami bangga bisa belajar bersama untuk sekedar curhat tentang apa yang kami rasakan di zine tersebut. Namanya sedikit mempiesetkan lagunya Refused: Aftertestholiday Vs Loveroutine. Yah sedikit keren dan cukup romantiskan? Sekarang sudah mau keluar edisi #004.

Ok, terima kasih atas waktunya. Sorry kalo penjelasannya agak berbelit-belit. Semoga kita memiliki tujuan yang sama sehingga kita bisa berjalan bersama-sama. Tetap rindukan kami...ngga ada yang baru dibawah matahari...dan punk belum benar2 mati!

DIBAWAH AKU KASIH SALAH SATU TULISAN YANG SUDAH AKU MUAT DI EDISI #003.

Kresek
Jl. Bratang Gede III G/ No. 12, Surabaya
nabilasixthmurders@minorthreat.com

***

KAMI, SAAT INI... (CURHAT)

"Setiap manusia memiliki cara untuk menjadi gila. Ada yang terkurung dalam kamarnya demi sebuah surat cinta. Ada yang melumuri otaknya dengan kematian sahabatnya. Ada yang

begitu cemas melihat meja kerjanya. Bahkan ada yang tiba-tiba berkata...bunuh diri adalah akhir yang sempurna...." Kami tahu, kami bukan yang terbaik. Kami bukan segalanya bagi kalian, bagi orang-orang yang kami sayangi, bahkan (mungkin) bagi kami sendiri. Tapi, kami bukan orang-orang munafik...setidaknya kami berusaha untuk itu. Di kepala kami hanya ada serentetan beberapa peristiwa yang telah membawa kami pada sebuah landskap sunyi dimana kami telah berhadapan dengan beribu pertanyaan tentang diri kami sendiri. Optimismepun pernah menjadi sesuatu yang langka dalam hidup kami saat itu. Dan sebaliknya, pesimis telah perlahan-lahan menyelinap menguasai kami. Kami sempat tersesat, tapi kami bangga ketika kami membuka mata terakhir kali, kami telah berhasil keluar dari ruang terkutuk itu. Sedikit frustasi? Ya...itu kami akui. Beberapa hal telah membuat kami sedikit merasa tidak berguna. Satu dua kenyataan membuat fungsi otak dan kesadaran kami melemah justru disaat mata kami terbuka lebar. Tapi kami telah mempelajari dengan lebih bijak semua yang terpampang di atas dinding realitas. Kami bahkan telah sampai pada sebuah lorong dimana kami menemukan serpihan-serpihan jawaban. Dengan sangat hati-hati kami menyusunnya kembali, memperbaiki di sana-sini, dan kini kalian bisa melihatnya berdiri di sudut terdepan kehidupan kami. Menjadi fatalist bukanlah pilihan bagi kami...setidaknya untuk saat ini. Beberapa orang di sekitar kami terlihat bangkit, mencoba melupakan kekalahan-kekalahan, melewati masa kesuraman mereka, dan menyusun semuanya dengan sangat cermat. Sesekali mereka terlihat begitu yakin dengan apa yang mereka lakukan, dilain kali mereka mengajak kami untuk ikut berbicara. Kami selalu menantikan saat-saat yang terakhir itu. Walaupun begitu, mereka selalu terlihat begitu menyenangkan, tanpa sedikitpun niat untuk bersandiwara di hadapan kami. Dalam beberapa kesempatan kami bertemu dengan orang-orang baru. Sebagaimana layaknya sebuah pertemuan, kami harus siap dengan segala kemungkinan. Kami tidak akan pernah percaya kepada siapapun yang baru saja kami temui. Tapi segalanya telah berjalan dengan lancar. Beberapa orang kami coret dari daftar rencana pertemuan berikutnya, sementara beberapa yang lain telah kami anggap sangat tepat untuk kami ajak bekerja sama. Kami telah mengatur semuanya. Cukup...kalian tidak perlu memberi apa-apa lagi pada kami. Kami telah banyak menerima dari kalian, bahkan beberapa diantaranya belum sempat kami balas. Terima kasih banyak...tanpa kalian kami akan segera terdesak menuju sebuah ketidakpastian. Apa?! Kami tidak percaya Tuhan? Tidak juga. Melupakan Dia? Bisa jadi. Jujur saja, kami masih merindukannya, mencarinya, bahkan mungkin dengan sedikit keraguan kami masih sering mempertanyakannya. Berdosakah kami? Sejauh pengetahuan kami, tidak ada kok yang mengatakan bahwa sebuah pertanyaan tentang keberadaan Tuhan adalah sebuah dosa! Wajar jika kami mempertanyakan sesuatu yang selalu dibicarakan manusia pada umumnya, tapi bahkan bertemupun kami belum pernah! Sudahlah...kami tidak mau dan tidak akan pernah mau membicarakan hal tersebut. Benar-benar tidak pantas bagi kami untuk membicarakannya. Siapapun kami selama ini, kami hanya ingin menjadi bagian dari kalian semua, bahkan bagian terkecilpun merupakan sebuah kehormatan bagi kami. Kami harap kalian tidak akan pernah merasa bosan untuk terus memberi kami cacian, kritikan, dan semuanya yang bisa kami gunakan untuk membangun diri kami sendiri. Syukur-syukur kalau kalian mau memberi kami pujian, entah untuk apa yang kami lakukan. Kami akan selalu tersenyum pada kalian, itu bisa kalian buktikan! Yah...kami tidak ingin berkata apa-apa lagi. Kami rasa cukup indah apa yang telah kita lakukan bersama selama ini. kami mencoba untuk tidak pernah takut bahwa segalanya akan berubah. Kami tidak akan lagi merasa kuatir bahwa lambat laun sesuatu akan berganti. Kami akan selalu siap untuk itu. Jika kalian masih mau memberikan kesempatan pada kami, kami akan sangat berterima kasih. Tapi jika ternyata kesempatan itu telah lewat, maka biarkan kami menjadi gila menurut cara kami sendiri... (kresek)

CHECK THIS FOOKIN' OFFICIAL BAND WEBSITE : upload!
http://www.geocities.com/screwfaceoxx
New update, new informations, new design, free mp3's for download more crap and other shit..!! Be sure, think again before you wasting your time...

screwface, screwfaceoxx@yahoo.com

Salam,
Beberapa waktu yang lampau, di Blora terjadi kasus pengeroyokan preman yang dilakukan oleh sekelompok punker—sebagai reaksi terhadap tindakan seksis yang dilakukan oleh preman tersebut terhadap salah seorang punk yang berkelamin cewek. Preman tersebut menderita luka-luka. Sementara di sisi yang lain, sepuluh orang punk ditangkap polisi atas "kreasi" mereka tersebut.

Beberapa bulan telah berlalu semenjak kejadian tersebut. Sepuluh punker yang ditangkap tersebut kini sedang menjalani proses persidangan setelah cukup lama mendekam di rumah taubat (baca: penjara) yang dikelola oleh negara. Kawan-kawan di kolektif Supersamin inc. Blora, mengusahakan urusan advokasi sepuluh punker tersebut pada lembaga bantuan hukum yang berdomisili di Pati, Jateng. Katanya, para advokat tersebut tak memungut bayaran untuk jasa mereka, tapi kawan-kawan di kolektif Supersamin inc. diminta untuk menanggung urusan akomodasi dari Pati ke Blora yang besarnya kurang lebih sekitar Rp. 300 ribu per sidang. Dikarenakan sidang yang hampir tiap minggu, kawan-kawan di Blora agak kesulitan untuk membayar ongkos akomodasi tersebut. Maka, jika kawan-kawan berniat membantu silahkan hubungi KOKO, no. Handphone: 081328775879 (diharapkan tidak menghubungi lewat e-mail karena di Blora akses internet masih susah), untuk informasi yang lebih mendetail.

cat: informasi seputar kasus ini didapat dari cerita koko dan kawan-kawan lainnya. Jika ada kesalahan persepsi dari saya, saya mohon maaf. Sementara soal informasi kekurangan dana, saya peroleh dari Prima, yang juga ikut menjadi saksi bagi keringanan hukuman sepuluh punker tersebut.

jicek, jasadrusak@yahoo.com

CHECK THIS OUR OFFICIAL BANDS WEBSITE:
http://www.geocities.com/tersanjung_13
New photos, bio and release info, mp3, and more soon!!!!!!!!!!!!

tersanjung 13, tersanjung_13@yahoo.com

KOLOM

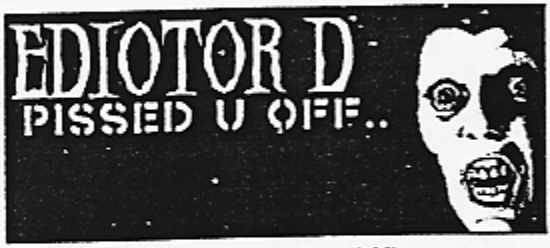

Track 3. Social Distortion-Death or Glory (3:36)

Pulang dari kirim barang, kehujanan, banjir disepanjang jalanan yang saya lewati. Saya sekarang berada di meja kerja, dikelilingi seperangkat alat-alat dan juga masih diikat jam kerja. Di iringi 2 track dari Bauhaus dan Echo and The Bunnyman serta track-track burningan dari si lutungbadung. thanks ya!

***

Saya bekerja di perusahaan yang samasekali "gak" DIY, ya budak koorporasi. Sementara saya pingin sekali menulis di zine ini tentang DIY dan tetek bengeknya. Ironis. Sejujurnya DIY begitu berarti dalam hidup saya. Di sela-sela rutinitas yang menghimpit ini saya masih suka meluangkan sedikit waktu yang saya punya untuk sekedar menulis, memfotokopi pesenan zine teman. Dan juga melakukan hal-hal yang gak ada hubungannya dengan bisnis-membisnis. Sebelom melangkah lebih jauh, saya inget suatu malam saya menginap di toko buku tempat kerja temen saya, bersama si tremor. kebetulan waktu itu hujan baru reda, sementara di kota itu dinginya lumayan membuat saya malas untuk keluar rumah. Sementara kami termasuk perokok berat. dan terbersit pikiran gimana caranya supaya bisa merokok tanpa harus keluar rumah dan juga membeli tentu saja. Akhirnya kami melongok asbak di ujung meja. dan masih tersisa beberapa puntung. dan tentu saja dengan kesigapan spontan kami melintingnya ato langsung aja membakarnya memuaskan keinginan tubuh untuk dirasuki racun.. nikotin. Kenapa saya cerita hal ini? Nah apakah hal kecil ini bisa di bilang DIY? tentu saja. bagi saya DIY adalah cara yang mudah untuk membuat segala sesuatu jadi menyenangkan tanpa harus merugikan orang lain tanpa harus terlibat lebih jauh dengan sirkulasi pasar dan roda kapitalisme. Nah itu contoh kecilnya kenapa saya pikir DIY cukup penting di kehidupan yang emang udah busuk dan bener2 ngebosenin ini. Kalo kalian punya cara cara yang lebih yahud buat ber-DIY ria semacam diatas bagi saya ya!

Track 18. Duran Duran-Perfect day (3:52)

Ah ya, kemaren pas kabar BBM naik. Rame-rame orang mulai mengeluh, karena bahan makanan dan juga segala kebutuhan juga mulai naik. Begitu pula saya. Karena tempat kerja yang begitu jauh, saya mesti bayar ongkos 6 kali PP kebayangkan kalo 1 kali naik angkotnya 2ribu perak. Sedangkan gaji yang saya terima kemungkinan kecil untuk naik.sial! akhirnya saya mulai membetulkan motor tua saya dan pergi ngulik di bengkel temen saya supaya bisa diakalin bensinnya gak boros2 banget. hihi lumayan sih. sedikit ringan. Walopun saya masih bergantung ama bensin sialan. Tapi ada kabar gembira, om saya udah gak mau make sepeda gunung miliknya. akhirnya saya sangat bersyukur.hihi saya ngebayangin bisa naik sepeda itu sambil pasang diskman sekenceng yang saya mau! wuzzz....

Track 25. The damned-Smash it up (2:51)

Saya sepertinya lupa topiknya apaan yang mesti dibahas kali ini, saya udah ngopi imel si tremor ke flashdisk saya, tapi sialnya pas disini gak bisa kebuka huh. biarin lah ngetantur dikit ya hihi. oiya dulu sekali saya mikirnya kalo DIY itu cuman untuk gig, musik dan juga segala hal yg berhubungan dengan itu. Seperti rilisan kaset mesti jauh dari koorporasi, zine, gig harus tanpa sponsor, semacam itu lah. Malah saya pernah baca di sablonan baju bertuliskan slogan "DIY or Die" wee terdengar sangat militan dan fanatik gitu ya hehe...kalo menurut saya sih bakal lebih asik kalo disesuaikan ama kondisi dan situasi di tiap tempat ato keadaannya. humm maksud saya gak harus se-saklek slogan diatas. kalo gak DIY mending mati? waduh saya mungkin tertalu mencintai kehidupan jadi agak gak sepakat sama slogan diatas hehe. buat saya ya itu tadi; seperti diatas. DIY adalah cara gimana segala hal jadi nyenengin tanpa harus ada yg dirugikan dan jauh dari campurtangan bisnismen. ok. kesini-sininya saya mulai mikir. kenapa hal-hal menarik yang berprinsip DIY tidak di lakukan dalam keseharian, iya kan?

*** sambil kerja dan ngisep nikotin

Track 34. The Cure-I'll stop the world and melt with you (3.48)

Akhirnya saya kehabisan kata, mungkin ada baiknya saya tengok email sebentar dan mencoba lebih fokus lagi. sampe besok deh...

***

Seputang dari jalan-jalan singkat ke Jakarta-bandung ini. Saya nemuin sesuatu yang 'keren' setidaknya menurut saya pribadi. Seperti kebanyakan kalian yang hobi ngelakuin perjalanan spontan pasti pernah juga ngalaminnya. Tapi sepertinya saya gak akan nulisnya disini. Ah ya, satu minggu yang lalu saya ngabur dari tempat kerja saya. jalan-jalan nemuin teman-teman yang emang udah lama gak ketemuan. Banyak yang berubah. Beberapa stagnan. Ada juga yang terjepit masalah dan banyak juga yang tetap bersenang-senang. Terakhir ketemu ama Tremor, pas dia lagi malas keluar di malam taon baru yang emang suck itu. Dia agak sakit sepertinya dan sibuk (memencet keypad hp nya) dan saya melewatkan hari itu yang biasanya kami akan ngobrol, saya juga lagi nungguin teman baik saya, belom sempet ngobrolin tulisan ini dengan detil akhirnya saya cabut dari rumah Tremor, dengan janji akan menyelesaikan tulisan ini secepat yang saya mampu. ini dia saya nyampe lagi di kantor sialan ini. masih direpotkan ama permasalahan ekonomi. Okay DIY maknanya bagi saya ya...ato udah saya bahas diatas? ya gitu lah mungkin di akhir tulisan ini saya akan buat semacem kesimpulan yang gak nyimpul haha apalagi itu, yang jelas makna DIY bagi saya mungkin akan selalu berubah. sesuai dengan kehidupan yang saya jalanin.

tetapi yang perlu saya garis bawahi disni adalah bagi saya DIY itu adalah bagaimana cara hidup saya supaya lebih baik. Tentu saja 'baik' dalam pengertian saya sendiri, dan mungkin saat ini belom banyak berubah, tapi saya gak bisa ninggalin begitu saja, hei apa ada cara yang lebih menyenangkan di banding persahabatan tanpa harus di persoalkan dengan uang dan tetek bengek semacem itu? kalo ada kontak saya ya, saya ingin sekali komunikasi dengan kamu.

[In the Quest for a Refreshing DIY Reinterpretation]
Menuju Reinterpretasi DIY yang lebih menyegarkan!

1. INTRODUKSI

"I want to write about people I love, and put them into a fictional world spun out of my own mind, not the world we actually have, because the world we actually have does not meet my standards."

Begitulah yang dikatakan seorang Phillip K Dick, penulis sains fiksi berpengaruh yang punya tempat spesial di hati saya, ketika ia ditanya dalam sebuah interview dengan pertanyaan mengapa banyak buku-bukunya yang ia tulis pada waktu itu (1960-an), tidak pernah menembus pasar mainstream, alih-alih secara mengejutkan banyak sekali pembaca loyal dari karyanya, yang menjadikannya seorang pemimpin *cult* dari genre sastra ilmiah ini. Terlepas dari fakta bahwa banyak karya-karyanya menjadi sukses di pasar jauh ketika ia telah meninggal dunia, bahkan banyak novel nya yang diadaptasi menjadi film box office (*Blade Runner; Total Recall; Minority Report*), Dick tidak pernah menulis untuk 'orang lain'. Terutama orang-orang yang tak percaya padanya, orang-orang yang menganggap dia hanya seorang loser, orang-orang yang hanya mementingkan bagaimana caranya membuat profit sebesar-besarnya dari modal yang sekecil-kecilnya, orang-orang yang tak melihat esensi dari karya tulisnya. Maka, seperti apa yang ia katakan diatas, ia menulis tentang orang yang berarti buatnya dengan menjadikan mereka karakter dalam dunia yang ia ciptakan, tetapi bukan dunia yang kita jalani saat ini, karena dunia yang kita punya saat ini, tidak bisa memenuhi standar yang Dick miliki.

Dari prolog ini, saya hanya ingin mengatakan bahwa ketidakpuasan terhadap dunia yang serba superfisial dan artifisial ini menjadi sedikit banyak terobati ketika saya mengenal punk, dan etos DIY didalamnya menjadikan dunia yang kita tinggali saat ini -yang tak memenuhi standar- menjadi setidaknya lebih berarti. Karena kita sendiri yang menentukan standar itu, dan kita sendiri yang memenuhinya, bukan manajer/bos ataupun produser musik mayor label yang membuat kita meyakini mitos bahwa tidak ada cara lain selain cara mereka: ikut ke dalam sistem yang sudah ada.

Sorry, I got a bad news for you, pal! I'd rather be out of step with that world, I can't keep up! I can't keep up! I can't keep up!

2.

Beberapa waktu yang lalu, saya diminta temen-temen dari *Never Seen Vision* untuk diwawancara dalam pembuatan film dokumenter tentang DIY scene di Bandung. Sebisa mungkin saya ungkapkan apa yang ada di kepala saya, tapi setelah saya evaluasi, ternyata banyak juga kekurangan dari apa yang saya kemukakan. Maklumlah, baru pertama kali di-interview depan kamera, jadinya gak tenang dan gugup. Secara kebetulan saja interview tersebut berbarengan dengan penyelesaian issue kedua dari Beyond the Barbed Wire ini. Maka pada kesempatan ini, saya ingin menambal beberapa kekurangan dalam interview tadi, walaupun dalam beberapa point, essensi nya tetap sama.

3. DISCLAIMER: AWAS! OPINI INI SUBJEKTIF, JADI SIAPAPUN BOLEH BEDA DAN TAK SEPAKAT

Ingat, opini di bawah ini hanya merepresentasikan saya pribadi, bukan individu-individu lain dalam komunitas ini. Jadi pluralitas konsepsi tentang DIY ethos, independensi, hardcore/punk, anarkisme dan lainnya tentu saja dihalalkan. Adanya irisan, singgungan, bersebrangan dalam visi dan interpretasi yang nantinya terjadi, bisa menjadi zigot dan pada akhirnya jadi bayi yang terlahir dari dialektika berpikir ini.

4. DIY MENGALAMI METAMORFOSIS LAYAKNYA SEBUAH IDEA

DIY sebagai sebuah konsepsi abstrak dan aplikasi praksisnya pada saat yang bersamaan, bagi saya telah mengalami berbagai perkembangan/ transformasi, atau juga bermetamorfosis secara kontekstual. Jelasnya saya saat ini melihat DIY baik sebagai prinsip ataupun mekanisme praksis, sebagai pilihan tanpa paksaan. Kalo menurut salah seorang kawan saya, DIY udah jadi kayak agama, jadi memang bener-bener keputusan pribadi yang diambil untuk mengimplementasikan etos ini dalam kehidupan keseharian. Adapun yang enggak sepakat dan enggak pengen hidupnya berbasis perspektif DIY etos, ya itupun pilihan orang-orang itu. *Who are we to tell them what to think?*

Dulu, buat saya DIY memang tak lain hanya sebuah mekanisme produksi dan distribusi produk kultural dari subkultur bernama punk ini. Juga DIY sebagai sebuah konsep inheren dalam komunitas punk internasional. Jujur kalo dulu saya punya pikiran yang sempit tentang DIY ini. Hal-hal yang berkaitan dengan hardcore/punk saja yang bisa diproduksi dengan prinsip DIY ini, saya gak mikir kalo ternyata DIY ini juga punya cakupan luas, gak hanya sesuatu yang berkaitan mekanisme produksi dan distribusi rilisan musik dalam sebuah komunitas subkultur. Tak bisa dibantah memang jika kehidupan sehari-hari kita difabrikasi dan dimediasi oleh roda perekonomian kapitalisme tingkat lanjut, mustahil sepertinya untuk bisa mencari celah yang menuntun kita untuk keluar dari lingkaran setan ini. Tapi ketimbang menunggu dan menunggu, kenapa enggak kita sendiri yang membuat celah itu? Dengan mesin pengebor dan palu singkup berupa komitmen terhadap kemandirian dan resistensi terhadap kekuatan dominasi kapital yang menyelinap masuk ke setiap bagian kecil dari kehidupan kita. Seperti di kutip dalam buku *"Capitalism for Beginners"*, menunggu dan hanya menunggu akan keruntuhan kapitalisme sama sia-sianya dengan menunggu Switzerland jadi negara komunis. Jadi kenapa harus menunggu?

5. DARI SEBUAH MEKANISME PRODUKSI DAN DISTRIBUSI, MENJADI *WORLDVIEW* BAGI SAYA

Dari hanya sebuah mekanisme produksi dan distribusi *per se*, sekarang DIY telah menjadi sebuah *'world-view'* (cara pandang terhadap realitas) bagi saya pribadi, dengan berbagai aplikasi praksis di dalamnya. *World-view* berbasis DIY ini bagi saya sangatlah simple, tidak sekompleks yang orang-orang pikir. Banyak yang akhirnya menjadikan DIY ini sebagai sebuah konsep yang orthodoks, rigid dan tidak membebaskan, dikarenakan impresi mereka terhadap aplikasi DIY yang non-konformis dan terkesan militan. Biasanya komentar seperti ini muncul dari pihak-pihak yang memang mempunyai orientasi tertentu, berbeda dengan orang yang punya harapan kalo DIY pun bisa menghantarkan kita ke mimpi-mimpi kita dan akhirnya menjadi kenyataan tanpa 'menjual' idealisme, integritas dan cara pandang kita terhadap realitas. Siapa bilang dengan DIY kamu gak boleh makmur? Dan salah kah jika kamu menjadi lebih beruntung secara finansial? Ayolah, kita semua tahu tidak ada orang yang ingin hidup serba kekurangan. *Nobody likes being poor.* Tapi apakah kekayaan itu hanya diukur lewat seberapa banyak materi yang dimiliki dan menafikkan kekayaan immaterial dan spiritual. *You can be rich, but you don't have to fuck yourself and other people to become one.*

6. TAPI DGN CATATAN: WORLDVIEW INI HARUS SELALU DIKONTEKSTUALISASIKAN

Satu hal yang membedakan worldview ini dengan *worldview* lain yg ada adalah: pertama, *worldview* ini selayaknya terus dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan situasi, tidak saklek/absolut, tidak steril revisi dan juga terbuka untuk kritisisme. Semua ini dalam rangka menjadikan DIY sebagai konsep berpikir dan mekanisme praksis yang membebaskan, bukan untuk membatasi dan mengekang. Tentunya jika DIY menjadi sebuah *absolutisme*, ia hanya akan berakhir dalam setiap ayat buku sucinya dan merubah dirinya menjadi dogma. Ini yang kita tidak inginkan. Mengutip Inside Front dalam salah satu edisinya, *"DIY: live it or leave it!"* Tanpa berpretensi untuk memberikan perintah dan khotbah, setiap orang bebas membuat keputusan yang menurut dirinya bisa memberikan kebahagiaan. Kalau DIY bisa jadi koridor menuju ke kebahagiaan itu, ya silahkan jalani, kalo enggak berjalan sesuai dengan orientasi kamu, ya kamu bebas untuk mencari jalan lain, termasuk juga ikut ke dalam sistem yang sudah ada, yang berjalan atas logika *demand and supply*. DIY lebih dari sekedar jalan alternatif, tapi merupakan jalan yang kamu bangun sendiri, dengan semen dan aspal kamu dan teman teman yang punya... setidaknya *'passion'* yang sama-sama ber'api', dengan kita sendiri sebagai buruhnya. Tanpa ada developer, tanpa ada mandor, tanpa menunggu surat keputusan walikota yang sarat kepentingan! Kita sendiri yang meloncati mekanisme ketergantungan terhadap pihak lain ini, dengan menjadikan kita desainer dan sekaligus pekerja dalam proyek jalan ini, dan proyek apa pun yang bisa bikin kamu seneng. Bukankah kita sudah terlalu lelah berkompromi dalam keseharian hidup kita?

Premis dari DIY etos sendiri menurut saya pribadi sangatlah sederhana: Jika kita merasa sesuatu yang kita anggap spesial, berarti dan sakral, tidak bisa diproduksi massal, dijadikan barang dagangan, papan iklan dan alat produksi oleh mereka yang punyai orientasi akumulasi profit yang tak hentihentinya (baca: pemilik modal), yang pada akhirnya hanya membuat dompet pihak-pihak tadi penuh berisi duit dan penghargaan semu (padahal mereka tidak peduli dengan apa yang kita yakini dan anggap penting), kenapa gak kita aja yang turun tangan secara mandiri menjalani proses produksi dan apapun juga dari hal-hal yang kamu anggap spesial tadi, bukan hanya musik; film; buku dan produk budaya lainnya, tapi juga kerangka berpikir dan persepsi kita akan dunia. Pandangan manusia terhadap realitas dalam era budaya massa ini dimediasi oleh tayangan media massa cetak dan elektronik yang nota bene mengandung bias. Contoh: persepsi kita tentang perang Irak banyak didapat dari berita di CNN yang di relay oleh stasiun TV di Indonesia, pada akhirnya membuat kita berpandangan sempit dan memihak mereka yang dianggap ksatria dalam konflik ini. Dengan mengambil sikap kritis terhadap informasi yang kita terima dan mempertanyakannya kembali sehingga kita mendapatkan jawaban sesungguhnya (bukan rekayasa) merupakan salah satu tindakan mencuri kembali apa yang kamu pernah punya, yaitu persepsi realitas yang otonom, bukan ciptaan stasiun TV. Dan banyak contoh-contoh lainnya.

Hampir semua aspek dalam kehidupan kita dijadikan komoditas oleh mereka pelaku industri budaya dan para pembuat mitos (menurut terminologi Roland Barthes: *mythmakers*). Dari dengdeng palsu yang terbuat dari jantung pisang sampai ke redaksi dakwah dalam kontes da'i cilik di stasiun TV swasta, semuanya telah dijadikan barang dagangan! Setidaknya ketika kita punya kekuatan untuk mencuri kembali apa yang kita anggap sakral dan istimewa, kita bisa meminimalisir ketergantungan kita terhadap kapitalisme tingkat lanjut. Musik sebagai salah satu contohnya, adalah sebuah komoditas yang telah lama dijadikan mesin produksi dalam pabrik universal budaya massa. Bagi saya pribadi, musik adalah sesuatu yang sakral, namun pada saat yang bersamaan ia juga perkakas pencari profit yang selalu dipakai korporasi yang tak surut-surut sepertinya, hanya kemasannya saja yang berbeda. Genre musik yang nantinya dijadikan tren baru akan terus dicari, dan saya percaya...musik yang mereka dan masyarakat umum anggap saat ini sebagai musik tak karuan/keras/bising/minim-skill akan menjadi santapan audio sehari-hari, thanx to MTV dan majalah musik serta agen A&R dari mayor label yang bertugas mencari bakat baru berdasarkan proyeksi musik yang akan dijadikan tren, dan bisa menjual. *C'mon, Avenged Sevenfold can be seen on your TV screen now...!* Sekarang tergantung kepada kita sendiri yang menentukan apakah hal yang sakral buat kita sendiri itu menjadi generik, dangkal dan murahan...karena semua orang pun tahu, ketika tren produk itu berakhir...hal yang bagi kamu sakral itu akan berakhir di tong sampah karena tak 'menjual' lagi...mandul dan digeser oleh produk baru lainnya... *They chew em first, then they spit 'em out*...Contohnya: Kemana band-band Ska sekarang yang pada akhir 1990an menjadi jawara dalam setiap chart tayangan musik di TV dan radio di Indonesia dan dunia?...

7. DALAM WORLD VIEW INI TERDAPAT APLIKASI PRAKSISNYA KETIMBANG KONSEP

Satu hal lain yang membedakan DIY dengan worldview lainnya adalah lebih seringnya aktivitas konkret praksis, ketimbang teorinya. Contohnya, kita bikin zine dengan sumber daya yang kita dan temen-temen kita miliki. Kita yang wawancara band, kita yang nulis review, kita yang punya

otoritas mengenai tulisan atau iklan mana dan apa yang boleh ditampilkan dalam zine kita, kita yang menentukan distribusi dan produksi dari zine ini juga.. fotokopian atau cetak offset, dijual di distro-distro atau langsung hand-to-hand... semuanya atas dasar pertimbangan kita sendiri. Tanpa ada dewan direksi atau *executive editor* yang menentukan layout seperti apa yang bisa bikin oplah penjualan zine kamu melebihi target yang ditentukan. Kamu yang bikin dan kamu sendiri yang nyetir kemana zine kamu akan melaju. Begitu pun dengan band. Kamu tidak perlu menunggu seorang *A&R (Artist and Repertoire) officer*, yang biasanya bertugas mencari talenta baru untuk nantinya dijadikan komoditas anyar dalam siklus perekonomian mayor label, untuk datang ke kamu, menceritakan betapa tertariknya mereka dengan bandmu, dan berkeinginan untuk mengontrak band mu, lima album sekaligus. Tapi masalahnya, gak bisa setiap band punya kesempatan kayak gini...berjuta-juta band yang memimpikan kejadian ini menjadi realitas, dan berjuta-juta band pula yang jadi *'reject'* karena kenaifannya menunggu sang ksatria berdasi ini datang suatu saat. *That's bullshit!* Kalaupun mereka datang dan menawarkanmu *deal*, saya yakin mereka tak peduli dengan apa yang kamu percaya dan yakini, yang ada hanyalah komoditas baru yang mereka lihat dari bandmu itu. Saya inget seorang teman lama di Malaysia yang juga orang yang cukup aktif di scene nya berpendapat: *"Corporations are not humane!"*, apa pernah kita temukan korporasi yang mendahulukan kesejahteraan pegawainya ketimbang berkelut dengan angka dan angka yang pada akhirnya mengeksploitasi pekerjanya agar profit yang didapat tahun depan, akan melebihi margin profit yang didapat tahun ini... peningkatan profit dan profit adalah orientasi terbesar mereka. Dan saya melihatnya dalam operasi industri budaya massa juga, salah satunya adalah industri musik, dengan mayor label dan apapun bentuknya, yang juga seringkali mengaku sebagai rembugan independen, namun secara operasional dan filosofisnya, masih menggunakan sistem dan prinsip yang sama dengan sistem korporasi. Bentuk mikroskopik dari sistem ekonomi yang ada... *Different bottles, same wine...*

8. TRANSFER DIY KE INDONESIA

Memang harus diakui bahwa proses transfer dari konsep DIY itu sendiri tidak berjalan mulus ke Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ini terjadi. Ini juga merupakan salah satu karakter yang menyertai perkembangan kultur punk di sini semenjak awal taun 90-an, yaitu kemiskinan substansial. *Style over substance*. Tampilan-tampilan fisik dan musikalitas yang didahulukan, tetapi esensi dan substansi datang belakangan, bahkan masih terseok-seok. Bisa dibaca di edisi yang lalu dari zine ini mengenai miskinnya substansi dalam kultur punk di Indonesia lewat tulisan tanggapan oleh Yasraf A. PiLiang W.C. Tulisan ini bisa memberikan sedikit banyak penjelasan. Faktor-faktor yang menghambat proses transfer ini tentunya dari kendala bahasa. Literatur yang berbahasa Inggris seringkali menjadi penghalang bagi kebanyakan orang untuk tahu lebih banyak lagi tentang DIY. Usaha-usaha penerjemahan pun baru akhir-akhir ini saja mulai banyak digalakkan. Sebelumnya di awal 90-an sampai pertengahan 90-an, jauh sebelum zine muncul di Indonesia, boro-boro terjemahan...tulisan yang secara kritis mengulas punk dan atribut filosofisnya pun tidak mendapat sentuhan yang memadai pada waktu itu. Konsekuensinya, ketimbang membangun fondasi kultur yang *self-sufficient*, misalnya lewat pembangunan infrastruktur dasar seperti kolektif, ruang komunitas, venue, forum dan sistem keuangan mandiri yang bisa membantu kultur ini berjalan terus, orang-orang yang sebelumnya involve dalam scene ini mau-tak-mau menyerah dan akhirnya masuk ke dalam sistem makro yang sudah ada. Akhirnya infrastruktur ini tak muncul-muncul, karena orang-orang nya pun kian menyusut.

Selain faktor bahasa, distribusi informasi yang minim dan hanya dimiliki segelintir orang pun menjadi hambatan, walaupun ini sebenarnya tidak bisa dijadikan alasan, karena dengan akses ke teknologi informasi seperti internet yang begitu mudah, setiap orang bisa mendapatkan informasi ini hanya dengan meng-klik beberapa alamat situs-situs yang memberikan informasi tentang DIY dan segala macemnya. Ya, memang, tidak setiap orang punya akses internet dan punya kesempatan untuk pergi ke warnet, tapi saya pikir banyak alternatifi lain yang bisa dicoba, jika memang si orang-orang yang pengen tahu ini punya niatan untuk cari informasi. Misalnya lewat diskusi ataupun ngobrol-ngobrol biasa. Kadang-kadang ada juga kejadian yang bikin saya kesel ketika saya tawarkan mereka untuk ngobrol dengan orang-orang yang saya pikir punya opini bagus tentang DIY dan isu sekitarnya, mereka ogah untuk mencoba karena impresi mereka terhadap orang-orang ini. "Coba maen aja ke rumah si X, siapa tahu bisa pinjem zine ini atau buku tentang A, dan tentang B", saran saya. Tapi dengan dangkalnya mereka berkelit "ah males ah...si A mah anarkis teuing...lieur urang oge, takut di-debat"....*what the fuck is that supposed to mean?* Pada akhirnya, diskusi gak akan pernah terjadi dan informasi tentang semuanya ini hanya berputar di lingkaran orang-orang yang punya keinginan untuk tahu, belajar dan punya *passion* saja. Dalam istilah yang diberikan Sarah Thornton, *'subcultural capital'* pada akhirnya berada di tangan orang-orang yang menggunakan akses terhadap informasi ini sebaik-baiknya...*And whose fault is that?...*

Tentunya saya pun tidak berkelit jika sosialisasi konsep DIY ini memang gak pernah intens dilakukan oleh orang-orang/komunitas yang tahu lebih duluan tentang DIY etos. Akhirnya yang terjadi adalah terciptanya blok historis antara komunitas A yang dianggap berprinsip DIY dengan komunitas B dan komunitas C, dll...yang punya karakter berbeda dan dianggap tidak DIY. Minimnya kontak dan komunikasi mengakibatkan blok historis ini semakin tebal. Walaupun pada berbagai kesempatan, sosialisasi ini telah dilakukan juga lewat obrolan-obrolan informal lewat hang out bareng dan lainnya, tapi secara intensional, sosialisasi ini jarang terjadi. Ini mungkin satu kelemahan yang harus dijadikan pelajaran buat kita semua yang percaya akan etos ini. Sebagaimana mungkin kita bisa menyampaikan ide-ide kita tentang DIY (yang tentunya subjektif sekali) ke orang lain, yang secara kebetulan belum mengenali konsep ini, ataupun banyak yang udah tahu tapi memilih untuk tidak menjalaninya (ini juga hak dan pilihan mereka tentunya), dengan atmosfir komunikasi yang egalitarian, non-hierarkis (tidak ada *attitude* 'siapa yang lebih tahu, siapa yang kurang') dan yang paling penting tidak bertindak sebagai 'misionaris' DIY dengan kesan pemaksaan dan sikap merasa lebih superior, karena ini yang pada akhirnya menjadikan DIY seperti sebuah dogma: tidak membebaskan! Ini yang harus kita hindarkan. *Don't liberate me---I'll take care of that.* (Fighting for Our Lives)

9. KELEMAHAN YANG HARUS DIBENAHI DARI DIY

Banyak problema dan kelemahan dalam penerapan konsep DIY ini di Indonesia. Walaupun kita harus sedikit maklum karena secara historis punk dan DIY etos belum mempunyai jam terbang yang cukup tinggi di sini, jadi masih banyak yang harus dibenahi tentunya.

Pertama, saya pikir kita harus mulai memikirkan sebuah mekanisme atau sistem basis ekonomi yang dapat menyokong kultur DIY ini secara berkepanjangan. Tidak hanya sesaat untuk bikin gig aja, tapi untuk yang lainnya juga. Ingat, pengorganisiran gig hanya satu dari sekian banyak aktivitas yang bisa kita lakukan dalam komunitas ini, jadi jangan *stuck* pada satu aktivitas tersebut. Jika memungkinkan, event-event lainpun bisa kita lakukan juga.

Untuk solusi terhadap isu basis ekonomi swadaya ini, saya pun belum punya tawaran yang menjanjikan. Setiap daerah mempunyai kondisi masing-masing yang bisa berbeda dan ada juga yang serupa dengan daerah lain. Jadi kebutuhan, hambatan dan keuntungan dari kondisinya pun berbeda-beda. Untuk Bandung sendiri, saya gak bisa mewakili seluruhnya, tapi yang jelas diantara beberapa orang kawan yang pernah berdiskusi, kita berkesimpulan jika yang kita perlukan ternyata banyak sekali, dan kita bisa memenuhinya langkah demi langkah. Salah satunya adalah mekanisme distribusi yang dapat diandalkan. Berapa banyak dari kita yang pernah merilis atau menerbitkan sesuatu dengan harapan bahwa setidaknya jika kita balik modal, uangnya bisa kita puterin buat proyek selajutnya? Sering sekali band, zine publisher atau pun tabel kecil tidak dapat mendapatkan uangnya kembali untuk diputarkan, bahkan harus banyak nombokin. Entah itu karena rip-off, kelalaian dan juga *mindset* orang-orang yang beranggapan kalo para pembuat produk kultur (musik,zine,merch) di dalam komunitas DIY, tak perlu uangnya balik modal... yang penting nilisannya bisa nyampe ke orang. Mungkin bener juga kata DS13 kalo DIY itu dibunuh sama scenesters yang ngakunya DIY, tapi pada akhirnya jadi bikin proyek DIY orang lain mati di tengah jalan... Nah mungkin jika kita benahi sistem distrbusi ini, baik lewat *'exclusive distribution'* (konsep ini memang belum begitu familiar di sini) atau apapun yang bisa bantu komunitas ini *sustainable*, gak hanya proyek proyek yang sifatnya monumental, lalu hilang ketika sistem yang biasa dipakai sudah tidak begitu efektif lagi. Seperti halnya dengan mekanisme kolekan band untuk bikin gig. Saat ini memang salah satu solusi untuk bisa bikin gig tanpa sponsor, tapi jujur saja, ini tidak bisa terus-terusan diaplikasikan. Tidak semua band juga bisa bayar untuk acara, terutama yang datang dari luar kota dan sebagainya. Kita perlu mekanisme yang lebih bisa bikin aktivitas seperti ini berjalan secara frekuentif dan tidak memberatkan siapapun secara finansial. Memang udunan Rp.50.000-Rp.100.000 sepertinya tidak tertalu berat bagi band yang personilnya sudah mempunyai penghasilan sendiri secara konsisten, tapi bagi yang belum punya, ataupun gak pasti dapat duitnya, tentu saja memberatkan.. padahal mereka ingin sekali berpartisipasi dalam gig itu. Sudah saatnya kita cari mekanisme lain. Sistem tabungan kolektif memang sepertinya bisa membantu, tapi dalam kolektif yang cair, lepas dan tidak ada ikatan, flow dari tabungan ini gak bisa diandalkan juga. Akhirnya bisa berhenti sebelum mencapai jumlah finansial yang diinginkan untuk mengkover segala biaya yang berkaitan dengan proyek yang ingin dijalankan. Ini terjadi juga di Balkot. Beberapa saat memang sistem tabungan sempat berjalan (seperti 'Seribu Pertama buat RAMBO' di tahun 2004 lalu) tapi semua habis dipakai pada saat itu juga untuk menutup biaya operasional gig RAMBO. Jumlahnya pun sebenarnya gak bisa diandalkan untuk membayar semua biaya yang perlu dikover pada RAMBO show ini, akhirnya mekanisme kolekan dari tiap band pun menjadi pilihan yang diterapkan. Walaupun gig nya sendiri berjalan sangat sukses, bahkan kalo saya evaluasi, ini adalah gig yang tersukses yang pernah kita bikin, secara kualitatif maupun kuantitatif. Tapi sistem tabungan ini hanya berjalan sampai disitu saja, walaupun setiap kali pertemuan orang-orang masih ada yang kontribusi untuk tabungan ini.

Selain mekanisme distribusi dan pengorganisiran gig tadi, saya pikir yang cukup mendasar adalah pembuatan infrastruktur yang bisa sangat membantu aktivitas kita. Salah satu dari sekian infrastruktur sebagai fondasi dari komunitas ini adalah adanya ruang otonom komunitas yang bisa dijadikan ruang forum dan space untuk event yang kita bikin. Dengan kendali ada di tangan kita, bukan pengelola tempat atau manajer gedung. Bukan hanya show yang bisa kita bikin di sini, tapi apapun yang menarik sesuai interest kita dan secara langsung bisa menjadi fasilitas yang mendorong kohesivitas dan *empowerment* dari komunitas ini. Dari ruang diskusi, ruang workshop, film screening, dapur untuk Food Not Bombs dan lainnya. Ruang ini menjadi multifungsi pada akhirnya.

Ya memang, untuk membangun space/venue memerlukan dana yang lumayan, dan ini biasanya menjadi kendala klasik. Saya pun sekali lagi belum punya tawaran solusi yang tepat untuk ini. Mungkin salah seorang dari kita harus menang Jackpot di Las Vegas dan hasilnya bisa kita gunakan untuk pembangunan ruang komunitas ini gimana?

Ini yang harus kita cari dari sekarang, bukan cara menang jackpot, tapi sebuah mekanisme yang bisa bikin kita bangun infrastruktur, dan yang lebih penting lagi, bikin aktivitas kita berkepanjangan (*sustainable*).

Namun, ada satu hal yang lebih mendasari lagi, bahkan ketika kita telah membangun infrastruktur ini pun, adalah komitmen dan dedikasi dari orang-orang yang involve didalamnya, untuk secara konsisten melakukan perannya, tanpa ada paksaan tentunya,...jangan sampai putus di tengah jalan. Setelah ini menjadi konsensus semua, dan orang-orang yang *involve* senang dalam aktvitas dan perannya, sesuai dengan kapasitas masing-masing, maka proyek apapun yang dijalankan saya pikir bisa berjalan dengan lancar sampai tuntas.

10. PENCARIAN SOLUSI DAN MEKANISME

Dari kelemahan dan kekurangan tadi, idealnya kita menjadi lebih aktif lagi mencari kemungkinan dan alternatif lain yang bisa bikin komunitas ini lebih self-sufficient, aktif, radikal dan produktif...serta tentunya menjadi ancaman bagi hegemoni budaya massa! Ketimbang ikut terhanyut dalam arus yang sepertinya telah merenggut habis hal-hal yang kita anggap spesial dan sakral dalam kehidupan kita, dengan menjadikannya barang dagangan, dan ketika barang dagangan tadi sudah tak laku lagi karena dilibas tren baru, komoditas itu pun dimuntahkan kembali karena intinya mereka telah puas mengunyah dan mengambil sarinya... dan dompet mereka pun makin bertambah tebal saja...

"Dalam masyarakat yang mengkebiri semua petualangan, satu-satunya hal yang baru dan menyenangkan adalah ketika kita mengkebiri masyarakat dominan itu sendiri." -Frank Discussion (FEEDERZ), dari Shooting the Shit di radio MRR

tahun 1984.

Sebagai penutup, akan saya kutip di sini sebuah surat yang ditulis kawan saya Joe Kidd dari webzine Ricecooker (Malaysia) kepada seorang kawan di Singapore ketika mendiskusikan tema DIY melawan korporatisme, serta tendensinya untuk menjadi komunitas elitis. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat.

"...Corporations are not "humane". They are controlled by no one but boards of share-holders and they don't want social justice nor equality for all. It's all about profits and the way corporations work is not about sustaining a certain level of profitability, it's about increasing profits. If they make 10 percent profit this year, they want 20 percent next year. And for them to make the same ten percent every year is not an achievement, it's a failure and heads will roll.

Corporations who are actually making money, enough to raise their workers living conditions and standards, would rather channel the profits to "diversifying" or relocation to a more "cheaper" areas of operations, mostly they would retrench the workers and move on for more profits. Like I said, corporations are not about making people's conditions better. It's about making money. They don't care about you."

Joe Kidd, Ricecooker Webzine

Nebula yang ber-rotasi dalam otakku selama beberapa pekan ini:

10. the B-52's - s/t LP
9. *Seinfeld*, season 5 dan 6
8. the Alchemist, Paulo Coelho
7. SWANS - the Great Annihilator
6. Scanner Darkly, Phillip K Dick
5. Tur RAMBO ke 2
4. Dimulainya Project DeBORaH
3. *the Edukators*
2. LIGHTNING BOLT - Hypermagic Mountain
1. LIGHTNING BOLT - Wonderful Rainbow

Ernesto MamaYukero
Hari Pembataian Mamalia; Jam 7:45
tumbakerology@yahoo.com.hk

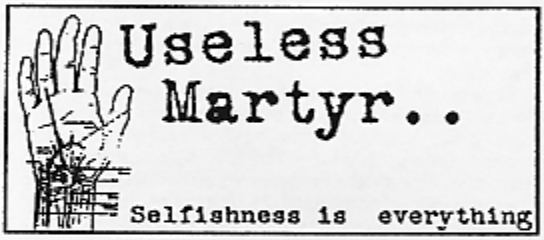

DIY in my own wicked view

Mundur ke beberapa tahun yang lalu, 1995, saat saya masih berseragam putih abu-abu, awalnya saya melihat istilah Do It Yourself (DIY), di majalah HAI, saat itu lagi membahas fenomena underground domestik dan mancanegeara berikut soal punk beserta band-band yang termasuk didalam genre itu, mulai dari dedengkot pionir punk era 70-80' semisal SEX PISTOLS, THE CLASH, RAMONES, MINOR THREAT, dll..... sampai kepada band-band yang dikategorikan band punk baru menurut majalah itu semisal RANCID, GREEN DAY, PENNYWISE, FUGAZI dan sekitarnya. Ketika saya membaca bagian MINOR THREAT itulah, saya berkenalan dengan suatu istilah yang asing yang baru ditelinga saya, yang saat itu kurang lebih artinyal lakukan sendiri. Timbul pertanyaan di otak saya saat itu, "lakukan sendiri?", "apa nih maksudnya", "aliran apa lagi nih?", pikir saya. Soalnya saat itu hc/punk sendiri punya banyak varian musiknya, mungkin saja DIY itu merupakan salah satunya. Secuil definisi DIY yang saya baru tahu, meninggalkan pengertian yang ngga tuntas, tanggung, setengah-setengah, karena balik lagi, saat itu semua yang berhubungan dengan punk dan sejenisnya agak sulit ditemukan. Saya ingin tau soal hc/punk, saya mau tau soal DIY, tapi harus mencari kemana, tanya kepada siapa, karena akses informasi juga ngga ada. Ada sih, tapi masih terbatas kepada orang-orang tertentu saja, karena saya belum kenal dengan orang-orang yang sudah aktif duluan di scene hc/punk saat itu di kota saya. Maju selangkah ke dekade 1996-1998, era dimana saat itu jiwa saya tengah bergelora tentang dunia yang bernama punk dan sejenisnya, sampai semua yang berhubungan dengan hc/punk saya coba cari tahu. Seperti generasi yang sudah-sudah, saya menjadi konsumer terhadap apapun yang berbau hc/punk, mengubah diri saya sesuai dengan imaji-imaji yang ada di rilisan, menciptakan visual semirip sebisa mungkin, menciptakan suatu jati diri baru, pseudo image yang memacu adrenalin yang ada di tubuh saya, melakukan manuver kecil "lakukan sendiri" saat membuat *corrosion* dirambut saya, menjadi stylist gadungan buat teman-teman saya saat mencukur dan membuat *mohawk* rambut mereka. DIY yang saya mengerti waktu itu cuman sebatas bagaimana mengakali sepatu boots plus pernak-perniknya, mulai sibuk meminjam rekaman hc/punk luar karena era itu belum banyak band lokal yang mengeluarkan rilisannya. Teman- teman sehabitat saya pun semakin banyak, yang tentu saja memudahkan saya untuk mendapatkan rekaman hc/punk, mendubbingnya dari cd ke kaset atau tak jarang dari kaset ke kaset yang terkadang hasilnya, butut najis, karena udah dari kopian kaset ke berapa, yang tinggal cuman noisenya aja sama suara gedombrengan ngga karuan. Enggan kalah dengan yang lain, saya mulai membentuk band yang kalo saya ingat-ingat sekarang jadi malu sendiri karena kacangan, tolol dan sumpah, amit-amit norak, hehehe.. tapi yang tetap aja, memori itu tetap melekat di kepala, tagipula saya pikir saat itu.. *"what the hell,* punk itu kan bebas, *no rules"*. Mulanya band kampring saya tadi mengcover lagu orang. Terus bosan, mulai bikin lagu sendiri, briefing, mulai latihan, datang ke acara-acara punk, mendaftar dan ikut seleksi untuk manggung di suatu acara, ya,ya,ya... Seleksian, some *fun-shitty part* yang ada dihidup saya yang susah buat dilupakan, ada di suatu masa dimana wabah underground mulai ramai menjadi bahan pembicaraan, menjamurnya berbagai band dan acara, baik yang juntrungan mengerup profit ataupun acara yang didasari oleh dan untuk scene setempat. Balik lagi ke seleksian, bagi kalian yang mengalami jaman ini, tentunya tau saat-saat menyiksa dan nyebelin nyari alamat studio seleksi itu bersama band kamu, yang kadang tempatnya ngga tau diujung dunia mana. Serasa belum lengkap, maka derita ditambah saat seleksi dimulai. Band cupu kamu ditonton panitia acara yang jumlahnya 2 kali tim bola. Mungkin merupakan trik (the so called) panitia saat itu atau emang *nature*nya mereka, biar band yang mendaftar jadi *down* duluan jadinya saat seleksi, grogi, terus main jelek,

amburadul, dan ngga lolos, cuman beberapa kali band saya lulus seleksi -kalo saya ingat- dari puluhan audisi bodoh yang band saya ikuti. Meskipun band amatir saya jarang main tapi saya cukup menikmati momen ketika nonton suatu gig punk, dan lambat laun informasi mengenai DIY mulai saya dapat, tapi ya itu tadi, seperti yang udah saya bicarakan diatas, hanya terbatas kepada orientasi musik saja.

Loncat langsung ke era 2001-an sampai sekarang dimana setelah sekian lama saya mendengar istilah dan definisi DIY, ternyata cakupannya luas, ngga hanya berkutat pada perbanyak kaset, CD, atau yang berhubungan dengan musik aja. Saya jadi tau kalo DIY itu, ngga cuman jadi wacana saklek yang bersabda "lakukan sendiri aja, tapi lakukan semampu dan sesuka kita." Maksudnya ya sesuai dengan apa yang kita bisa dan punya. Segala potensi, inovasi serta kreasi yang dimiliki coba dimaksimalkan. Tentu saja semua tadi dikerjakan dengan proporsi masing-masing individu, ngga ada paksaan. Kalo bisa sendiri dilakukan, dibuat dan dikerjakan, ok, ngga masalah, tapi juga nggak menutup kemungkinan untuk ko-operatif dengan orang lain, fleksibel, mungkin itu kalo menurut saya. Lewat DIY, semua orang dirangsang untuk aktif, menembus batas atas suatu hal. Mungkin ketidakpuasan, kemarahan, kecewa, protes, seakan pemicu untuk memulai suatu karya, sebagai output dari sesuatu yang tidak beres yang ada disekitar, mencoba untuk dirubah. Tapi tak jarang juga persahabatan, cinta, kasih sayang dan kemanusiaan menjadi pil pembunuh untuk memulai sesuatu yang ingin kita lakukan sebagai peluntur rasa bosan dan jenuh yang berkepanjangan. Semisal, pernah 3 tahun lalu saat saya bersama teman-teman saya membuat gig di jalanan *(street gig)* sebagai pengusir rasa bosan kami karena tiap malam minggu cuman dihabiskan begadang. Mulai mengumpulkan alat + sound, ngga perlu mencari tempat lagi karena sudah ada tersedia space kecil yang lumayan untuk beraksi, cari band yang mau main yang kebanyakan band-band yang nongkrong disitu-situ juga alias teman-teman saya semua. Alat siap, sambungin listrik, *voila!* Mini gig sudah tercipta.

Saya pikir DIY juga punya korelasi dengan hal-hal diluar HC/punk, bisa merembet ke semua hal mulai dari merchandise, seperti bagaimana cara membuat kaos sendiri, mulai dari menjahit bahan, sampai menyablon, jaringan pertemanan untuk sekedar persekawanan sampai ke media, properti, komunitas, aksi langsung, kuliner, budaya tandingan, sampai ke publikasi semisal fanzine yang semakin hari makin banyak, mulai dari beragam tema, dari topik politis, hc/punk, makanan, wisata, lingkungan, tattoo, sex, komik, hobi, personal dan banyak lagi, yang hadir saat ini berupa media tandingan bikinan yang berbasis etika lakukan sendiri. Dimana kadang keluarnya zine-zine itu ada yang terbit teratur atau tergantung mood editornya, *no dead line, no pressure.*

Suatu aksi tandingan terhadap suatu budaya yang mapan, bisa dilakukan lewat wacana DIY. Ngomong-ngomong, soal budaya yang mapan hari ini, budaya kapital, maka DIY menurut saya dapat menjadi alternatif proses ekonomi. Kenapa? Karena DIY yang saya tau memberikan banyak ruang untuk bereksplorasi. Sangat berbeda dengan dunia yang eksis diluar sana, dunia nominal, dunia yang anti perubahan, pecinta keseragaman, budaya penindasan yang di"legal"kan dimana kesempatan untuk bereksplorasi sangat diharamkan sehingga kompetisi sangatlah dianjurkan. Maka ngga heran kenapa dunia sekarang makin nyebelin, sadis dan ngga punya empati.

Teman saya pernah bilang, kalo DIY itu berarti hari ini, "lakuin aja, ngga usah nunggu2 besok, karena lo ngga akan tau apa yang bakal ada didepan lo". Mulanya saya kurang mencerna apa maunya nih orang, maklum aja karena dia sering ngelawak. Tapi lama kelamaan saya pikir saya sepakat juga dengan opini dia. Ya sekaranglah saatnya. Saat untuk apa? Saat untuk semuanya, saat untuk mencari dan menjalani hidup, sesuai *passion* dan *desire* yang saya mau, bagaimana cara mengubah dunia, jalan untuk memaksimumkan gairah dan bara kehidupan. Sepintas terdengar seperti utopia kaleng rombeng, oleh karena itu memang perlu cara-cara yang tepat agar tidak terjebak hanya dalam siklus kubangan yang sama bernama komoditas. Caranya, ya lewat saling belajar, komunikasi. Improvisasi diperlukan untuk proses realisasi dari semua tadi. Berbagi sih intinya. Ya, DIY emang ngga jauh dari sharing. Tanpa itu, tak ubahnya DIY hanya menghipnotis orang-orang buat berkumpul menjadi robot-robot bernyawa yang terperangkap dalam rantai jual beli yang sama.

Mail me at: preparefornothing@yahoo.com

"Musik hardcore/punk dipenuhi dengan amarah, hasrat yang menggairahkan, dan juga aspirasi. Mungkin ini adalah musik untuk mereka yang merasa tidak puas dengan hidup, mereka yang menginginkan sesuatu yang lebih dalam hidup, mereka yang marah terhadap sesuatu. Bisa dikatakan, orang-orang yang bergabung dalam komunitas hardcore/punk adalah mereka yang merasa tidak puas dengan dunia sekitar mereka. Tapi pertanyaannya adalah; apa yang membuat kita merasa marah terhadap dunia?"

Tulisan di atas kami kutip dari manifesto Beyond the Barbed Wire yang bisa dilihat pada edisi sebelumnya. Peduli setan dengan apa yang ada dalam pikiranmu, yang pasti sebagian dari kami cukup sepakat dengan kata-kata di atas dan pertanyaan pada kalimat terakhir itu ditujukan ke siapapun, termasuk kami.

Berikut ini bukanlah sebuah kokologi, tapi coba bayangin cerita ini. Suatu hari kamu dan teman-temanmu terdampar di sebuah pulau kosong. Kalian merasa sangat lapar dan kehabisan bahan makanan. Tiba-tiba kalian menemukan sekumpulan pohon kelapa dengan mata air di sekitarnya. Tentu saja seharusnya kalian bisa makan dari pohon itu, tapi salah seorang temanmu memagari pohon dan mata air tersebut dan mengatakan kepada kalian, siapapun yang ingin makan kelapa dan minum dari mata air harus membayar sejumlah uang, karena temanmu itu merasa sebagai pemilik kelapa dan mata air tersebut. Apa yang akan kamu lakukan?

Lalu salah seorang temanmu yang lain merasa memiliki hak milik atas pulau yang baru saja kalian temukan tersebut dan dia mulai menagih pajak serta sewa tanah kepada kalian semua termasuk pedagang kelapa tadi. Apa yang akan kamu lakukan?

Tiba-tiba teman-temanmu yang lain mulai menemukan

hewan-hewan yang bisa dimakan, dan seperti yang sudah-sudah, mereka mulai merasa sebagai pemilik hewan tersebut. Kalau kamu mau makan daging nya, kamu harus bayar. Apa yang akan kamu lakukan?

Saya pribadi akan merasa sangat marah dan berpikir kalau temen-temen saya itu sudah gila. Kita kelaparan dan diminta membayar sesuatu yang seharusnya sudah menjadi hak kita dan temen-temen kita. Tapi permasalahnya adalah, itulah yang terjadi sekarang di sekitar kita! Tidak ada lagi yang gratis di atas bumi ini. Manusia menciptakan uang dan terlalu mabuk dengan uang, sampai-sampai air dan tanahpun telah menjadi barang dagangan. Semua benda mulai diproduksi untuk dijual, bukan untuk digunakan. Itu hal yang luar biasa, dan telah menjadi hal yang biasa sekarang.

Kita semua memang marah, kecewa dan sebal dengan dunia di sekitar kita. Tapi bukan berarti kita tidak memiliki kesempatan apapun untuk melakukan sesuatu. Bukan berarti kita harus hidup tanpa melakukan sesuatu dan hanya hidup pasrah serta berkompromi penuh, atau mungkin ada pilihan lain yaitu; bunuh diri saat kita tidak bisa lagi berkompromi atau beradaptasi. Ada yang tidak beres di dunia ini. Akui aja, kamu juga tahu hal itu. Ada yang salah dengan dunia ini.

Yang harus kita pertanyakan adalah, apa sebenarnya akar dari segala permasalahan yang ada di dunia? Apa penyebabnya, sampai-sampai hidup kita seburuk ini? Banyak orang berpendapat bahwa amerika dan yahudi adalah sumber dari segala permasalahan di dunia, tapi bagi kami pendapat itu salah. Tentu saja para fasis yang terlalu fanatik dengan agama tertentu juga mengambil peranan penting dalam rangka merusak hidup seseorang, tapi disini kami tidak ingin membicarakan mereka. Salah satu akar dari segala permasalahan di dunia ini, tak lain dan tak bukan adalah kapitalisme. Hal yang perlu diingat adalah bahwa kapitalisme bukan lagi sebuah sosok tapi ideologi. Kapitalisme adalah sebuah sistem, dan bukan sebuah negara. Kapitalisme ada dimana-mana, bisa berbentuk siapa aja, dari mulai korporasi, distro yang mengaku nge-punk sampe ke temanmu sendiri.

Karena zine ini memfokuskan diri kepada isu-isu seputar HC/Punk, mungkin ada baiknya kami pun membahas sedikit beberapa hal yang bersinggungan dengan scene HC/punk. Di area teori, beberapa dari kita mencaci maki kapitalisme lewat band kita. Apakah kamu hanya akan sekedar marah-marah saja, atau kamu ingin melakukan sesuatu untuk setidaknya merubah dunia di sekitar kamu? Kita membentuk band, beberapa dari kita menulis lirik mengenai betapa buruknya perang, marah terhadap sistem, dan lain-lain-lain-lain. Apakah kita hanya ingin berhenti disitu? Kalau hanya menulis saja, seorang Iwan Fals pun pernah menulis mengenai ketidakadilan. Dan bagi kami, memotret kemiskinan saja tidaklah cukup dan tidak akan merubah apapun. Kemiskinan dan ketidakadilan bukanlah hal baru karena kamu bisa melihat hal itu setiap hari di Indonesia, dan kamu tidak memerlukan siapapun untuk memberitahukan hal tersebut kan? Seperti kita ketahui, scene HC/punk di Indonesia dihuni oleh banyak sekali mahluk apolitis yang apatis dan terlalu alergi dengan kata 'kapitalisme' dan hal-hal yang berbau politik lainnya. Kebanyakan HC/Punk sekarang hanya tertarik dengan apapun yang berhubungan dengan skateboard (walaupun sebagian besar dari mereka tidak bermain skateboard), tengkorak, bandana, merchandise import, flanel, potongan rambut, sablonan band tenar pada kaos, lelucon, sepatu, pengetahuan umum soal band-band barat, gambar peluru, hujan slogan dan lain-lain. Memang tidak ada yang salah dengan tema-tema tersebut.. lagipula slogan-slogan radikal memang cool untuk dijadikan lirik ya?

Di area teori, kita juga banyak bicara soal DIY. Apapun alasannya, menurut kamu acara bersponsor adalah haram walaupun kamu tidak peduli apa alasannya. Lebih parahnya lagi, mungkin kamu berpikir kalau tidak ada salahnya acara punk disponsori korporasi. Anehnya lagi, bagi kebanyakan komunitas DIY di Indonesia, mendapatkan profit adalah sesuatu yang haram, padahal kapitalisme itu bukan masalah profit, tapi masalah bagaimana mengumpulkan profit.

HC/Punk, DIY dan politik sudah terlanjur kita pisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari kita hanya peduli dengan DIY saat hal itu berhubungan dengan HC/punk. Kebanyakan dari kita tidak peduli dengan urusan politik kecuali lirik band favorit kita, padahal urusan itulah yang menguasai dan menentukan kehidupan kita sehari-hari.

"Damn right! we'll sing about politics. And fuck yeah, we'll call you on your shit. That's what punk has meant to me. So you'll have to start to learn to deal with it! So you don't like hearing about issues? And all you want to do 'is have fun'. Well tough fucking shit man, cause that's not what punk is about. Sing a longs about substance abuse. It's your lyrics that lack substance."

- Kill 'em With Politics, SCHOLASTIC DETH

Benar-benar bodoh kalau kamu merasa bahwa dunia ini baik-baik saja. Sangat bodoh kalau kamu berpikir bahwa kelaparan di atas bumi yang subur ini adalah hal wajar, dan lebih bodoh lagi ketika kamu berpikir kalau makanan yang tumbuh secara gratis dari tanah bisa diaku sebagai milik seseorang untuk dijual kepada kamu. Bagi kamu yang sejauh ini sepakat dengan kami, mari kita teruskan. Bagi mereka yang tetap tidak peduli dengan isu-isu politik sehari-hari, lebih baik berhenti membaca zine ini dan beli saja majalah HAI yang membahas tentang punk. Atau cari saja majalah-majalah hardcore apolitis yang tidak nge-punk sama sekali itu.

Kebanyakan orang tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Banyak orang berpikir kalau kita tidak bisa menghancurkan sistem perekonomian global yang bernama kapitalisme itu selama kita masih memakai sepatu Vans dan mengantongi Nokia. Nah, itu adalah ide konyol. Jadi kamu pikir kita harus telanjang bulat dan makan kerikil terlebih dulu, barulah kita bisa mulai memikirkan bagaimana caranya supaya kapitalisme bisa berakhir? Bahkan sekarang kerikilpun sudah menjadi komoditas.. Jadi kita harus hidup di tengah hutan untuk membuat sebuah tandingan dari sistem tersebut? Yang sedang kita lawan bukanlah produknya, tapi sebuah sistem yang luar biasa kuat. Aksi pemboikotan memang salah satu cara yang bagus walaupun bukan cara terbaik. Pemboikotan adalah strategi personal.

Seorang teman pernah berpendapat, bahwa salah satu cara untuk melawan dunia adalah dengan cara, tidak menjadi sama dengan dunia. Cara untuk melawan fasis adalah dengan tidak menjadi fasis, selain secara fisik tentunya. Kalau kita tidak suka dengan sesuatu, idealnya adalah jangan melakuin hal yang sama dengan sesuatu tersebut. Simpel dan ada benarnya juga. Jadi, kalau kita mau melawan kapitalisme, kita perlu bikin sebuah basis ekonomi baru, yang tidak menggunakan cara kerja yang sama dengan apa yang kita lawan.

"Apakah kamu juga merenungkan apa yang sedang kurenungkan, pinky?"

- Pinky and the Brain

Ya, kamu benar, pinky! Salah satu bentuk basis ekonomi alternatif adalah basis ekonomi DIY. DIY adalah sebuah budaya tandingan dalam rangka menghancurkan budaya kapitalisme. Itulah alasan mengapa kita semua belajar untuk membentuk kolektif, mengorganisir diri, membangun jaringan sendiri, membuat jalur distribusi sendiri, membuat workshop.. dan karena itulah kenapa kami masih percaya kalau seharusnya distro itu milik punk dan bukan milik butik yang cenderung kapitalistik, kita membuat band atas dasar persahabatan, mengorganisir show tanpa campur tangan para pengusaha yang haus profit, dan lain-lain. Ha! Jadi kalau kamu masih memilih untuk tidak peduli dengan isu-isu politik sehari-hari, lebih baik bergabung dalam moshpit saat Rocket Rockers main sekarang juga!

DIY or DIE!

Slogan itu akan terdengar sangat mengerikan ketika kamu salah mengartikannya. Kebanyakan orang mengartikan slogan tersebut sebagai "kamu harus DIY atau kamu kita bunuh!". Terus terang beberapa dari kami juga sempat berpikir begitu. Tapi pada akhirnya kami menemukan arti lainnya yang bunyinya kira-kira kayak begini: "DIY, atau mungkin kamu tidak bisa bertahan hidup." Nah kalimat terakhir itu lebih bersifat nawarin sebuah ide alternatif dan bukan lagi ancaman sekumpulan DIY fasis.

Banyak temen-temen di dalam scene HC/Punk DIY sama sekali tidak menyadari hubungan antara DIY dengan kapitalisme. Sebagian besar dari mereka langsung *skip* kepada prakteknya: mengerjakan kaos sendiri, atau mengorganisir acara sendiri tanpa sponsor, atau membuat band berantakan asalkan DIY! Yang penting DIY, titik. Tanda seru. Langsung praktek itu memang keren, tapi praktek tanpa didasari pemahaman tentang apa yang kita praktekkan sama saja dengan nol besar. Itu sama saja dengan kamu pergi ke sekolah dari kecil tanpa tahu mengapa kamu pergi sekolah, selain karena orang tua kamu menyuruh begitu.

Kami cukup sepakat dengan lirik MARJINAL dalam lagunya yang berjudul *"Do It Yourself", 'DIY against capitalism culture!'* katanya.. Untuk mengerti esensi DIY, kita harus mengenali terlebih dahulu apa dan siapa yang kita 'lawan'. DIY sebagai basis ekonomi, tentu saja menjadi sebuah tandingan dari sebuah sistem ekonomi global yang udah merusak hidup manusia sejak puluhan tahun yang lalu yang sudah kita bahas tadi; kapitalisme.

Tapi, apa itu kapitalisme? Dalam sepanjang sejarah, definisi mengenai kapitalisme dan kapitalis terus berubah-ubah. Kami tidak akan memberi kuliah pendek disini mengenai apa itu kapitalisme secara mendetail. Itu bukan tugas kami, tapi tugasmu untuk mengedukasi diri kamu sendiri. Yang pasti, secara garis besar kapitalisme yang sedang kita bicarakan adalah sebuah sistem yang berdasarkan kepara pengakumutasian modal/kapital dalam bidang ekonomi, dimana mereka yang memiliki modal finansial dan berhasil mengakumulasikannya akan memiliki kekuasaan lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak punya modal finansial. Sistem ini mendukung segelintir orang-orang yang sudah kaya menjadi semakin kaya, mengeruk profit sebesar-besarnya dengan modal (termasuk bahan baku dan tenaga kerja) semurah mungkin tanpa peduli dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Sistem ini juga mulai memasuki area sosial dan politik, menentukan nasib banyak negara serta penduduknya dan mendapatkan kekuatan yang besar untuk menindas banyak orang demi profit. Mereka membombardir sebuah negara lewat kebijakannya hanya karena ingin merebut minyak, mereka membantai penduduk sebuah negara hanya karena ingin mendapatkan buruh murah. Mungkin sudah bisa terbayang. Kalau belum, jadilah aktif dan coba cari tahu sendiri. Cari dan tonton film *'New Rulers of The World'* atau buku *'Das Kapital untuk Pemula'* atau cari referensi lainnya kalau ingin tahu lebih lanjut.

Neoliberalisme

"...Apa yang mereka tawarkan adalah mengubah seluruh dunia ini menjadi sebuah mal yang besar dimana mereka dapat membeli orang-orang Indian disini, para perempuan disana, anak-anak, para imigran, kaum buruh dan petani gurem bahkan seluruh negeri seperti Meksiko..."

- Subcomandante Marcos dari gerakan Zapatista, Meksiko

Untuk membicarakan kapitalisme, tak bisa lepas dari "liberalisme ekonomi". Sebuah buku berjudul "Wealth of Nations" yang ditulis secara iseng oleh Adam Smith pada tahun 1776 telah merubah kehidupan di dunia dan melahirkan sebuah paham liberalisme di bidang ekonomi. Para pendukung Adam Smith pun mulai mengembangkan lebih banyak lagi ide-ide konyol mengenai bagaimana seharusnya kehidupan ini berjalan lewat liberalisme ekonomi.

Agar kapitalisme dapat berjalan "sehat" maka ia harus tumbuh dalam sebuah atmosfir politik 'liberal' dimana semua orang bebas melakukan kegiatan berproduksi, bermain modal, yang menjamin semua orang dapat memiliki kesempatan yang sama tanpa harus ada tetek bengek peraturan dari negara. Dalam kapitalisme seperti yang disebutkan tadi, kebebasan adalah 'mutlak' adanya. Disini, berarti pula, kapitalisme memerlukan sebuah atmosfir 'demokrasi' yang menjamin kebebasan bagi setiap orang memenuhi kebutuhan hidup mereka. Nah, gagasan itulah yang disebut 'liberal' karena penolakannya terhadap 'kontrol'. Tapi jangan salah. Tidak adanya kontrol' dan 'kebebasan' dalam kapitalisme hanya berlaku bagi mereka yang memiliki modal, dan bagi mereka yang tidak memiliki modal harus tetap berada dalam kontrol para pemilik modal.

Salah satu usaha kaum ekonomi liberal agar perekonomian dapat tumbuh secara alami dan sehat adalah, persaingan bebas, yaitu persaingan yang bebas dari campur tangan birokrasi pemerintah dan negara, dimana hak-hak kepemilikan dan kebebasan individual diperjuangkan termasuk didalamnya; pelenyapan campur tangan pemerintah dalam urusan-urusan ekonomi. 'Bebas' menurut neo-liberalisme berarti berbagai regulasi negara terhadap kegiatan perekonomian harus dilenyapkan, semua restriksi pada industri harus dikurangi, semua bentuk rintangan birokratis perdagangan harus dilenyapkan, tarif-tarif serta pajak bagi perdagangan pun harus dihilangkan, upah buruh harus ditekan serendah mungkin, persatuan buruh harus diporak-porandakan, semua anggaran negara yang tidak produktif

(seperti subsidi kesehatan, BBM, pendidikan dan subsidi kesejahteraan sosial lainnya) harus dipotong, perusahaan negara dijual kepada investor asing (privatisasi) atas nama "efisiensi", dan lain-lain. Semua itu berarti hancurnya peran negara. Tapi sekali lagi, jangan senang dulu, karena peran negara hanya akan hancur bagi mereka yang memiliki modal finansial yang kuat termasuk di dalamnya, para investor asing. Sementara bagi kita semua, justru peran negara akan menjadi semakin kuat karena para investor asing tetap memerlukan negara dan militernya untuk menutup mulut kita semua.

Neo-liberalisme sendiri merupakan sebuah konsensus yang dipaksakan kepada dunia. Jadi, secara garis besar, neoliberalisme berarti bangkitnya kembali bentuk liberalisme ekonomi. Neoliberalisme adalah sebuah filosofi yang menolak campur tangan pemerintah dalam kegiatan perekonomian dan jual beli.

Pihak-pihak yang berada di balik neo-liberalisme sendiri adalah perusahaan-perusahaan multinasional/transnasional (MNCs/TNCs) didukung oleh negara-negara yang diuntungkannya yang tergabung dalam sebuah perserikatan perdagangan global bernama WTO (World Trade Organization) yang menginginkan terjadinya reformasi kebijakan nasional terutama di negara-negara dunia ketiga dalam berbagai bidang kebijakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip liberalisme, agar mereka dapat memasarkan produk-produknya dan melakukan ekspansi modal secara global sekaligus mencari bahan baku serta tenaga kerja yang murah (modal semurah murahkm). Nah, salah satu strategi untuk memaksakan agenda neo-liberal tersebut adalah dengan cara menyertakannya dalam persyaratan pemberian utang dari lembaga keuangan internasional seperti bank dunia dan IMF. Mereka membuka pasar internasional lewat cara memberikan tekanan politik/ekonomi kepada negara miskin (seperti syarat kocoran hutang tadi), diplomatik, atau bahkan campur tangan militer.

Kalau kamu memerlukan contoh, tidak perlu jauh-jauh untuk mencarinya. Lihat saja Indonesia. Ketika subsidi negara bagi kebutuhan rakyat dipotong sehingga semua harga barang naik, lalu perusahaan-perusahaan nasional dikuasai investor asing, lalu pasar murah rakyat dimatikan dan perusahaan BUMN tidak lagi menjadi milik nasional, apa yang kita dapatkan? Sudah jelas, yaitu kemiskinan dan penderitaan yang lebih besar, cepat atau lambat.

Kita sudah merasakannya sendiri betapa mahalnya biaya untuk bertahan hidup setiap kali subsidi BBM dipotong, dan seperti kita ketahui, suatu hari nanti subsidi bagi BBM akan dihilangkan sama sekali.

Jadi, apa yang akan kamu lakukan sekarang untuk bertahan hidup? Apakah kamu akan menunggu sampai kebijakan neoliberalisme menghancurkan hidupmu atau kamu ingin melakukan sesuatu?

Jadilah aktif, pelajari mengenai neoliberalisme bersama teman-temanmu, diskusikan hal tersebut bersama komunitasmu, bangun komunitas, kampanyekan dan perangi kebijakan neo-liberalisme, sebarkan pesan ini kepada sebanyak mungkin orang lewat media apapun, jangan takut untuk dicap 'politis' karena mereka yang 'apolitis'-lah yang terlalu buta.

Kita semua tahu bahwa segala aspek dalam hidup kita telah dikuasai oleh kapitalisme. Bahkan ketika ibu kamu mengeluhkan saat harga segala keperluan rumah tangga melonjak tinggi akibat naiknya harga BBM, itupun dampak dari kebijakan neoliberalisme. Jadi mungkin disinilah hubungan antara ethos DIY dengan kapitalisme. Pertahankan ethos DIY ini, bangun basis ekonomi DIY. Kamu tidak perlu mencincang orang lain agar bisa bertahan hidup.

Neoliberalisme adalah musuh kita bersama, berhenti mengharapkan adanya 'pemerintahan yang baik'. Menunggu kehancuran bukanlah sebuah usaha. Kalau kamu mencintai hidup ini, lakukan sesuatu, sekecil apapun itu.

Review:
BEBAS DARI NEOLIBERALISME (Dr. Mansour Fakih)
Insist Press | 2003 | 166 hlm

Isu mengenai neoliberalisme ini sebenarnya memang isu usang, tapi toh juga masih cukup baru apabila melihat kenyataan bahwa efek-efek kebijakannya di Indonesia yang semakin gencar terasa ini seringkali tidak dilihat sebagai sebuah bingkai besar kebijakan ekonomi pasar bebas. Buktinya? Orang masih percaya bahwa pemotongan subsidi BBM atau TDL misalnya, sebagai sebuah upaya 'baik' pemerintah untuk mengalokasikan subsidi ke bidang lain seperti pendidikan dan kesehatan, atau demi kemandirian ekonomi. Atau misalnya, orang masih banyak yang tidak memahami bahwa siapapun presiden yang terpilih dalam Pemilu yang se'demokratis' apapun, pasti akan menghamba pada kepentingan pasar bebas. Semenjak sistem ekonomi dunia internasional tidak menyisakan pilihan ketiga atau yang lain selain: ikut aturan pasar kami, atau kalian dihancurkan.

Dalam buku ini, Dr. Mansour Fakih yang telah meninggal beberapa saat lalu, membeberkan dengan gamblang dan lugas permasalahan-permasalahan kebijakan apapun sebagai akibat pemberlakuan konsep sistem ekonomi neoliberalisme. Dipecah dalam 5 bagian, bagian pertama lebih memberikan pemahaman tentang konsep neoliberalisme secara umum. Bagian kedua membahas mengenai pembangunanyang berbeda dengan pendapat umumsesungguhnya justru malah semakin menyengsarakan. Ketiga, membahas mengenai mitos-mitos yang berkembang di seputar para *protester*. Bagian empat membahas mengenai dampak merugikan dari penerapan konsep neoliberalisme di Indonesia dan bagian terakhir diisi dengan situasi dalam medan pertawanan publik terhadap konsep maupun implikasi kebijakannya.

Seperti semua buku pengantar, isi dari buku ini terfokus pada isu-isu yang tidak terlalu mendalam. Hal ini menjadi kelebihan sekaligus kelemahannya. Kelemahannya adalah bahwa bagi para pembaca yang lebih lanjut, buku ini masih jauh dari cukup karena Mansour Fakih tidak memberi ruang kritik bagi sistem pasar yang mendasari pemikiran dasar tentang perlunya pembebasan pasar, ia juga tidak membahas sama sekali tentang konsep *homo-economicus* yang membuka peluang bagi para pendukung sistem ekonomi neoliberalisme ini untuk mengukuhkan posisinya secara lebih filosofis. Lebih pentingnya, ia juga tidak membeberkan bagaimana neoliberalisme ini sesungguhnya sebuah konsep, ataukah sebuah implikasi praksisseperti misalnya saat kita menentang pola pemerintahan otoriter Lenin dan Stalin, apakah berarti kita *menentang konsep* komunisme yang dicetuskan Marx ataukah kita menentang implikasi praksis yang diterapkan oleh dua diktator tersebut. Hal ini penting untuk menghindari reifikasi (dimana sebuah konsep dianggap sebagai sebuah bentuk kebendaan yang nyata).

Tapi memang, terlepas dari kelemahannya itu semua, kelebihan buku ini adalah saat ia menjadi sangat berguna untuk membantu memahami tentang apa yang kini sebenarnya terjadi, buku ini akan dapet sangat membantu. Katakanlah buku ini sebenarnya semacam *'Neoliberalism: A Reader Guide'* atau 'Neoliberalisme untuk Pemula'. Bagi yang percaya bahwa demi stabilitas hidup manusia di bumi ini dibutuhkan orang-orang kaya yang 'ahli' dalam soalan pasar dan aturan-aturannya, sehingga diharapkan kemakmurannya akan menetes ke bawah (*'trickle down'* dalam istilah para ekonom dunia) pada masyarakat yang lebih luas, mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki moral dan kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya, buku ini sama sekali tidak perlu. Tapi bagi yang merasa bahwa kemakmuran isi bumi ini yang lebih dari cukup sehingga seharusnya dapat dinikmati oleh semua penghuninya seutopis apapun itu kedengarannya, dan ia yang ingin memahami situasi yang terjadi saat ini, buku ini adalah *masterpiece*. Setidaknya, kita tak perlu lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh semacam, "Kenapa ya pemerintah kok bikin harga naik terus?"

Catatan:

Katalog terbaru sel distribusi Katarsis masih dalam proses penyusunan dan pendataan. Kontak kami via email kalau kamu tertarik untuk mendapatkannya atau kirimkan perangko yang masuk akal dengan ongkos kirim hari ini. Untuk sementara Katarsis belum memiliki alamat tetap, jadi terimakasih kepada BtBW yang rela berbagi tempat di PO.Boxnya.

DARAH MUDA, DARAHNYA PARA REMAJA.....

Tidak ada bedanya dengan FPI. Segala yang fundamentalis tetap membuahkan sesuatu yang tidak mengenakkan. Seperti halnya DIY dengan pemahaman yang berbeda-beda. Meletakkan kompromi dengan darah muda kita, sangatlah susah, itulah salah satu yang membuat definisi DIY berbeda. Tetapi entahlah jikalau darah tua masih tetap konsisten dengan apa yang diyakininya.

Seperti halnya saya mendefinsikan DIY dulu dan sekarang, sangat berbeda. Dan saya tidak merasa ada sesuatu yang salah dengan DIY saya, meski telah berbeda dengan DIY ortodok. DIY...do it yourself..tuh udah jelas kan. Kalo yang DIY yang gimana, kalo yang tidak gimana, sudah jelas ..aah. Tetapi karena otak kita mesti aktif dan kritis, maka untuk itu tetaplah terus membuat kontradiksi tentang DIY. Disitulah pemahaman DIY terus berkembang hingga sekarang, dibuat seliberal mungkin. Dan mereka yang tidak rela diliberalkan secara sadis, merapatkan barisan untuk terus menjaga 'kesucian' DIY. Saya pernah ngerasa dulu, "kalo DIY menurut saya itulah yang benar, dan mereka yang cuma latah bawa-bawa DIY, anjing banget itu orang". Kalo semua orang kayak gitu, Seperti halnya FPI, seperti halnya The Salvation Army, kan? Kita tuh maunya menang sendiri, dasar darah muda!

Maka apa esensi DIY, kalo dari dulu kita mempermasalahkan DIY orang lain? Udah jelas ide kita beda-beda kan? Bukankah ini untuk kebaikan kita sendiri. Mau jadi 'nabi'? Untuk ngingetin teman-teman kita kalo DIY itu bagus. Ok aja tuh. Kalo emang orangnya manja anak mama, yawda biarin ajah. Kita tuh cuma pengen meminimalisir ketergantungan dalam hal apapun, dan sekali lagi kontrol sepenuhnya di kita, kan? Lagian tetap asyik kok nonton Napalm Death di Ancol, meskipun dipenuhi banner rokok gede, tetap asik ngeliat Tersanjung 13 mbanyol di street gig, tetap asik nonton Pure Saturday main pertama kali di Semarang, meskipun ada sponsor-sponsor toko baju + rokok. Etika DIY kok sampe ngurusin masalah nonton gig segala? Ga tau sayah. Kayaknya saya ga dibatesin ama pola pikir DIY saya sendiri, untuk membatasi ini-itu hanya karena image. Kapitalisme ada dimana-mana, dan kita menggerogoti dimana-mana pula.

Kalo 'dunia musisi', DIY juga sibuk menjadi 'police' di pikiran kita, antara Anyer dan Jakarta, ada juga antara indie label dan major label, dan itu juga ngebosenin. Orang cari duit dari musik, musik andergron lagi. Ya biarin ajah, kenapa malu dengan profit dalam bisnis? Amit-aming deh DIY dijadiin image doang buat ngejaga bisnis. Lah mo jual merchandise, terus dibeli, dapet profit, meskipun profit 5000an, ya kenapa malu itu disebut profit? Modal kecil-besar sama aja itu bisnis kan? Ada pilihan kan, mo konsumsi produk profit besar atau kecil.

Kita tuh cuman ga rela, definisi DIY diperkosa abis-abisan. Beruntunglah masih ada teman-teman komunitas, teman-teman media yang masih berbicara DIY dan mengingatkan kita. Begitupula beruntunglah masih ada bisnis besar andergron atas nama DIY atau 'indie' atau kampret pret untuk menjadi kontradiksinya. Pola pikir saya dibesarkan atas kontradiksi itu. Itu mah kalo ngomong-ngomong masalah sensitifnya scene kita. Tetapi bukan berarti mesti apatis kan, hanya karena ideal orang berbeda-beda. Memang dari dulu awalnya DIY adalah ide yang bikin kita kuat dalam bersikap, bahkan berani ngelawan orang tua gara-gara sikap independen ini, dasar darah muda!

Seringkali kita tuh anak kecil yang susah diatur. Otot kawat DIY kita menjadi optimis dan mandiri. Berjiwa sukarela ini menjadikan kita tidak banyak minta ini-itu, kalo ada yang dipenginin, ya...usaha. Kalo menjadi manja, ya..kapan dapat ganja...

Kuis: Oya, kata DIY berapa kali disebutkan di zine ini? Ketik jawabannya di: apiaira@yahoo.com. Kejutan menanti anda!

"AKU MEMBELI, MAKA AKU ADA" – KONSEP DIY DALAM KASUS DISTRO: ANTARA COMMUNITY-EMPOWERMENT DAN DEPENDENSI KONSUMEN

Seorang kawan baruku, Mei, bulan lalu muncul mendadak di kamar kost kawan dekatku saat kami sedang menikmati bir

dingin seraya mendengarkan Joy Division. Ia mengenakan 'seragam resmi' perempuan muda masa kini: straight polo-shirt, japanesse hair-style yang berponi dan diikat di belakangnya itu (ini salah satu dari tiga tipe rambut perempuan distro masa kini: yang baru saja kusebut, mullet atau model skinhead-girl tapi dengan bagian atas serta belakang sengaja diacak dan diberdirikan), over-size eye-glass dengan bingkai berwarna putih, straight blue jeans yang digulung di ujungnya hingga melebihi mata kaki dan tentu saja sepatu Converse All-Star putih yang masih tampak baru. Kawanku menyapanya, "Eh, baru liat sepatunya tuh. Baru ya?"

Mei mengangguk dengan bangga. "Iya dong. Dapet di distro kemaren."

"Sepatu sejuta umat," timpalku, "Umat distro."

Mei hanya tertawa, karena ia juga tahu bahwa akupun mengenakan sepatu yang sama.

"Tapi yang ini US asli loh, liat aja lengkungan depannya yang lebih sempit."

Aku memperhatikan, membandingkannya dengan milikku. Memang lengkungan depannya lebih sempit. Tapi sepintas sama lah. Setidaknya dalam pandanganku. Penting amat, pikirku. Aku melirik kawanku, ia yang membelikan sepatu ini untukku. Ia hanya meringis. Tentu, karena sepatu Converse miliknya juga bukan US asli, melainkan Tangerang asli. Aku bertanya-tanya dalam hati, kalau sepatu Converse putih yang dulu dikenakan Sid Vicious lengkungannya sempit atau lebar ya, karena ia kan tinggal di London, bukan US, jadi mungkin sepatunya buatan Inggris.

Saat Mei pergi, kawanku berkata padaku, "Ya anak-anak distro memang gitu Pam. Jangan kesinggung yah. Saya tau bener karna saya juga ada di lingkaran itu."

Aku tidak tersinggung sama sekali. Aku hanya memikirkan sepatu Sid Vicious.

Distro. Itu kata yang populer sekarang ini. Anak-anak muda urban yang tidak mengenal terminologi ini bisa dipastikan akan dikucilkan dari lingkungan pergaulannya. Di Bandung sendiri kudengar ada sekitar 200 lebih distro. Semuanya menawarkan model fashion terbaru, dari mulai t-shirt, caps, jaket, ransel, handbag dan macam-macam lainnya. Tapi tentu dengan standar yang sama alias ada di jalur kesepakatan trend yang tak tertulis. Di Indonesia, distro memang seperti ini. Butik kecil yang menjual segala macam fashion dan asesorisnya untuk kaum muda yang tak mau mengikuti trend mainstream (ini kata mereka loh).

Entah siapa yang memulai konsep distro seperti demikian. Tapi yang aku tahu, kembali ke tahun 1996 (atau 1995?) terminologi distro belum dikenal luas seperti sekarang. Di Bandung sendiri, pada tahun-tahun tersebut hanya Riotic yang mengenakan kata distro: Riotic Recs/Distro. Distro itu dimaksudkan sebagai sebuah outlet distribusi bagi produk-produk dan hasil karya komunitas hardcore punk pada saat itu. Kata distro tersebut dicomot sembarangan dari zine-zine (ini juga zine fotokopian) luar negeri yang menampilkan iklan dari tempat-tempat distribusi produk komunitas hardcore punk. Mereka menggunakan terminologi 'distro' seperti ASAS distro atau Profane Existence distro, Ebullition distro, dsb., dsb. Lantas dibubuhkan jugalah kata distro di belakang kata Riotic Recs (artinya records) untuk menandai bahwa grup Riotic bukan hanya sekedar label rekaman, tapi juga label distribusi. Jadilah Riotic Recs/Distro, yang menggunakan logo berupa tengkorak di atas logo 'peace' itu. Dulu lokasi distro Riotic masih bertempat di perkampungan padat daerah Cicadas setelah pindah dari daerah Riung Bandung. Kala itu, aku belum menemukan label serupa mengenakan kata distro. Itu pertengahan tahun 90-an.

Tahun 1998 aku tak aktif lagi di Riotic Recs/Distro. Aku memilih untuk lebih fokus pada aktifitasku bersama gerombolan para penggemar Lenin, PRD. Sejak itu aku tidak tertalu tahu lagi perkembangan scene hardcore punk lokal. Yang aku tahu, di kota-kota lain mulai dan telah bermunculan label-label sejenis yang juga menggunakan terminologi distro. Tapi kala itu, distro masih digunakan oleh label-label yang bergerak di seputar komunitas hardcore punk saja yang otomatis produk yang dijajakannyapun tak pernah jauh dari kaset band lokal, zine fotokopian, t-shirt yang disablon sendiri dan nyaris selalu menjadi tempat nongkrong scenester hardcore punk lokal. Aku tidak bermaksud menulis bahwa Riotic-lah yang pertama kali menggunakan kata distro, tapi kala itu setahuku di Bandung sendiri khususnya, hanya Riotic yang menggunakannya.

Punk dimana-mana membangun distronya masing-masing, saling mendistribusikan produk home-made kawan-kawannya sendiri, menulis media mereka sendiri dan berusaha membangun komunitas mereka sendiri dengan distro sebagai pusat aktifitasnya.

Tahun 2002, setelah agak lama aku hanya berkutat dengan kehidupan keluarga kecilku, aku sedikit demi sedikit mulai mendengar lagi tentang perkembangan distro di Bandung. Label-label yang mengenakan kata distro mulai menjamur. Tapi kali ini fokus mereka jauh lebih terarah: bisnis. Dan kita semua tahu, di tengah kultur konsumen yang tinggi, fashion adalah sesuatu yang jauh lebih menguntungkan daripada berjualan beras. Dan lebih keren tentunya walaupun kita semua tak ada yang dapat memakan fashion agar dapat bertahan hidup. Bahkan di tahun ini pula apabila tak salah, diadakan sebuah event Distro Expo dimana nyaris semua distro diundang untuk berpartisipasi. Aku juga hadir di event ini tentunya, sebuah event eksibisi fashion. Dari dulu aku memang selalu tertarik dengan banyak hal seputar dunia fashion.

Disinilah aku mulai melihat dan menyadari bahwa terminologi distro telah mulai bertransformasi menjadi sebuah terminologi dagang. Berbicara soal distro saat itu adalah berbicara mengenai bisnis. Dan berkata soal bisnis tentu ini bukan berbicara tentang bagaimana kita membangun komunitas. Calvin Klein, Dolce & Gabbana, Versace, Prada, tak satupun dari mereka yang bertujuan membangun dan memperkuat komunitas sosial, walaupun toh Miuccia Prada (boss dan desainer Prada) sendiri adalah seorang anggota partai komunis Italia. Hal yang sama berlaku juga di kalangan distro lokal, yang menurutku bentuknya lebih mirip dengan butik-butik fashion yang tadi kusebutkan di atas, hanya skala dan levelnya lebih kecil.

Tahun 2004 akhir dan sepanjang tahun 2005 adalah juga tahun kejayaan distro. Ratusan distro berkembang biak seperti kucing liar, puluhan 'zine independen' bermunculan dan mati bergantian, semuanya memberi fokus pada satu hal: industri fashion. Apabila ada ulasan soal musik, itu juga band-band yang berafiliasi dengan distro tertentu atau yang disponsori oleh distro tertentu (istilah kerennya: di-endorse) atau juga band yang berorientasi sama dengan mereka: industri. Di tahun ini pulalah nyaris seluruh anggota komunitas

hardcore punk lokal juga menjadi bagian dari gerakan industri yang dimotori oleh distro.

Tahun ini pula, aku tak lagi menemukan home-made t-shirt yang dibuat terbatas dengan harga relatif murah, tak lagi menemukan zine fotokopian yang disusun oleh individu yang menulis tanpa perhitungan untung-rugi melainkan karena ia benar ingin menulis, tak lagi menemukan banyak rilisan baru kaset-kaset dari band hardcore punk yang namanya tak pernah terdengar sebelumnya. Bahkan juga, tak banyak distro yang kini jadi pusat aktifitas pembangunan komunitas. Distro adalah toko fashion dimana kita semua hanya datang untuk melakukan transaksi jual beli dan kemudian pergi.

Ada memang beberapa distro yang masih mencoba untuk membangun komunitas dan tak hanya memberikan fokus pada industri fashion semata, tapi ini juga seakan jadi tampil ambigu. Karena di satu sisi mereka harus tetap bersikap ekspansif, penuh persaingan, untuk dapat tetap bertahan (dan terdepan apabila mampu) di lingkaran industri, sementara di saat yang lain tampak ada keinginan untuk membangun komunitas. Sementara kita semua tahu betul, komunitas dan bisnis, apalagi bisnis yang dijalankan dengan struktur hirarki ekonomi standar (ada boss dan ada pekerja) sulit sekali berjalan dapat berbarengan dengan pembangunan komunitas egaliter.

***

Di sebuah majalah terbitan Jogja, Outmagz, Arian13 (iya Arian itu, yang kini jadi DJ 13 dan vokalis band Seringai itu) pernah menulis tentang bagaimana scene musik independen lokal masih belum mampu seperti scene musik independen di Barat sono. Dalam artian mampu menghidupi diri mereka sendiri tentu saja. Ebullition kini memiliki tempat sendiri, Maximumrocknroll mampu memiliki tempat sendiri juga, demikian juga AK Press yang bahkan mampu menghidupi seluruh pekerjanya dengan uang yang sangat mencukupi. Sementara disini? Kita sama sekali tak memiliki infrastruktur komunitas yang kuat. Kita masih jauh dari matang untuk dapat seperti mereka di luar sana. Menjadi DIY (do-it-yourself) disini artinya bahwa kita mesti mencari pekerjaan lain selain aktifitas utama kita, untuk sekedar agar dapat menghidupi diri kita (dan keluarga kita bagi yang telah berkeluarga). Tidak heran apabila konsep DIY menjadi tak relevan disini, karena ia terpisah dari kehidupan harian kita semua. Tidak heran juga setelah membaca artikel milik Arian13 tersebut, aku mulai memahami mengapa terminologi distro yang awalnya muncul di kalangan komunitas hardcore punk kini menjadi seperti itu.

Kritik Arian13, betapapun di satu sisi itu adalah apologi untuk membenarkan konsep distro seperti sekarang ini, tapi di sisi lain ia telah meninggalkan kita dengan pertanyaan sulit yang harus dijawab: bagaimana scene hardcore punk dapat bertahan dengan konsep DIY-nya?

Apabila memang DIY adalah sebuah konsep otonomi, maka seharusnya menurutku saat ia ditempatkan dalam konteks komunitas hardcore punk, ia tidak harus hanya sekedar tentang berbagi rekaman DIY saja, melainkan bagaimana merealisasikan DIY ini agar benar-benar relevan dengan hidup sehari-hari. Dalam majalah-majalah DIY hardcore punk di Barat sana, topik bahasan tidak hanya seputar musik, tapi ia juga merambah wilayah-wilayah yang disini nyaris tak pernah tersentuh seperti misalnya bagaimana membangun sebuah sistem pendidikan DIY, bagaimana merawat anak, bagaimana cara alternatif mengumpulkan makanan, bahkan hingga topik yang jauh lebih berat dan pelik seperti bagaimana melakukan aborsi secara DIY atau melakukan hubungan seks yang aman. Konsep DIY sudah jauh melebihi sekedar topik musikal semata. Konsep DIY berbicara tentang bagaimana ia membangun, merawat dan memperkuat sebuah komunitas.

Lalu pertanyaannya kini, menyinggung soal bahwa distro adalah sebuah hasil praksis dari konsep DIY, adalah: apakah distro hadir untuk membangun komunitas ataukah ia hanya hadir sebagai sebuah alat untuk bertarung di medan jual-beli semata.

Saat orientasi DIY sebuah distro hanya semata-mata untuk kepentingan bisnis industri, maka jangan salah apabila lantas tak ada dorongan untuk terciptanya independensi pada mereka yang hidup di seputar distro tersebut. Yang ada hanyalah sebuah ciptaan komunitas konsumen dari masa ke masa yang mendorong tiap anggota komunitasnya untuk mengkonsumsi banyak dan lebih banyak lagi. Dan Mei dengan sepatu Converse buatan US-nya, adalah ciptaan sempurna dari konteks DIY a la distro yang tak lagi berorientasi pada pembangunan komunitas.

Setidaknya, apabila konsep DIY telah dapat diaplikasikan sejauh itu, ada harapan bahwa komunitas hardcore punk lokal akan dapat mulai membangun infrastruktur yang lebih kuat, sehingga tantangan pertanyaan Arian13 akan dapat terjawab dan para anggota komunitasnya tak perlu lagi hanya bergantung pada keberadaan distro yang notabene kini hanya menciptakan Mei Mei yang lain.

***

Beberapa minggu aku tak bertemu dengan Mei. Ia sedang sibuk dengan kuliahnya, kata kawanku. Tapi seakan Mei memiliki kemampuan telepatik, esok paginya saat aku berkunjung ke kantor tempat kerja kawanku ini, aku menjumpai Mei sedang duduk di sofa sambil asyik merokok dan mengetik SMS. Kali ini Converse Hi-Top berwarna perak menghiasi kakinya yang langsing. Pasti made in USA, ujungnya sempit. Kini aku mulai dapat mengenali mana buatan US dan mana yang bukan dengan baik. Aku menyapa seadanya karena aku datang karena ingin bertemu dengan kawanku bukan duduk dan berbincang dengan Mei.

"Hei, Pam," panggilnya.

Aku menoleh, bersamaan dengan munculnya kawanku dari balik pintu ruang kerjanya.

"Bagi pin kecil yang kayak kamu kasihin ke dia dong," ujar Mei sambil menunjuk pin kecil yang menempel pada jaket kawanku, lantas matanya menatap pin kecil di kemejaku.

"Yang itu juga boleh," katanya sambil menunjuk pin Crass.

"Kan nggak demen Crass."

"Ya nggak penting demen pa nggak."

Maka selama beberapa menit aku berusaha bertahan mati-matian untuk tidak memberikan pin Crass-ku dan sebaliknya ia mati-matian membujuk agar aku melepaskannya. Akhirnya ia menyerah dan pergi ke toilet. Lelah membujuk tanpa hasil membuatnya ingin kencing, mungkin. Selepas dia menghilang aku bertanya pada kawanku, mengapa Mei begitu bersemangat ingin pin kecilku.

"Di distro-distro, pin yang kayak gitu mahal banget karna itu import, dan pada gak ada yang bisa bikin disini."

"Trus?"

"Trus ya sekarang orang pada pengen pake karna itu jadi prestise sendiri. Nggak penting gambar atau itu band apa, yang

penting itu pin kecil import, dan orang jadi ngerasa lebih keren kalau punya."

Aku hanya bisa diam. Ada sedikit rasa sesal karena aku telah memberikan satu pin kecil import 'Riots not Diets' berwarna pink pada kawanku yang satu ini beberapa saat lalu.

Info Personal

1. Terlepas dari laku tidaknya kini materi bacaan fotokopian, aku masih sering mengumpulkan dan menyusun pamflet dan zine dalam versi demikian (ini juga alasan mengapa aku masih bersemangat menjadi kontributor di zine fotokopian ini). Aku telah dan masih menyusun sebuah seriat pamflet berisi soal paparan sejarah kerusuhan dan insureksi populer di negara-negara yang luluh lantak akibat sistem ekonomi neo-liberalisme. Seri pertama, insureksi di Albania berjudul Laboratorium Subversi kini telah dipublikasikan. Kontak alamatku atau bisa juga alamat zine ini untuk mendapatkannya, gratis.

2. Aku mendistribusikan CD kompilasi Mempetisi Langit, berisi 10 band yang tumbuh di kota Bandung; Domestik Doktrin, Godless Symptoms, Forgotten, Homicide, Rajasinga, Haircuts, Authority, Soldier Fight, Cronik, Disconnected. Jadi bagi siapapun yang berminat mendistribusikannya silahkan kontak, tapi jual eceran tidak dilayani (buat ini silahkan datang ke lokasi-lokasi yang biasa menjual rekaman). CD kompilasi ini sedianya dipublikasikan sebagai sebuah proyek pengumpulan dana bagi beberapa kawan yang sedang berusaha membangun sebuah proyek aktifisme sosial.

3. Bagi para net-surfer, silakan kunjungi proyek analisa teoritis atas fenomena urban modern yang dinamai New Babylon yang kususun bersama beberapa orang kawan. Fenomena yang dibahas mulai dari bagaimana tragedi bencana alam justru memberi kita semua harapan baru tentang kemungkinan dunia yang berbeda, juga soal bagaimana menyedihkannya kampanye anti-AIDS dan demonstrasi-demonstrasi damai, dan lainnya. Bagi yang berminat silahkan klik ke alamat berikut ini: *www.newbabylon.tk*

4. Alamat e-mail yang dapat dikontak: *ikarus.was.right@gmail.com*

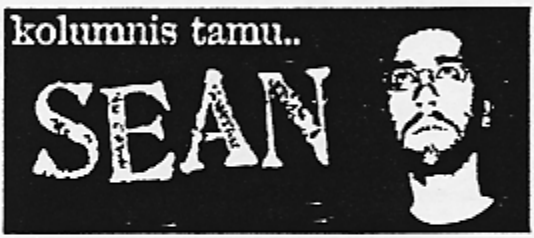

Renungan Mengenai DIY

Saya harus mengakui bahwa saya sendiri memang kurang mengaplikasikan DIY dalam kehidupan saya sekarang. Namun, saya masih memiliki beberapa pendapat mengenai DIY. Pertama, mungkin dari namanya, DIY: *Do It Yourself*, kurang cocok. Jika saya yang menciptakan istilah tersebut, saya tidak akan memakai istilah 'DIY'. Karena *'Do It Yourself'* biasanya mempunyai satu konotasi, dan ini adalah 'melakukannya seorang diri saja'. Menurut saya, lebih baik jika kita melakukan segala sesuatu secara bersama-sama, dan membuat apapun untuk kita dan orang lain.

Sebenarnya, hal ini pun sudah menjadi kebiasaan dalam beberapa komunitas DIY. Jadi, pada umumnya ini hanya keluhan teknis saja. Tetapi ada resiko dari penggunaan istilah ini yang mungkin juga berarti cara ataupun ide 'melakukan sendiri saja' lebih menarik, ketimbang interpretasi lainnya ataupun lebih menggiurkan untuk sebagian orang dalam scene hardcore/punk di Indonesia. Ini dikarenakan fakta yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah satu negara yang menurut sejarah mempunyai ideologi dominan yang 'korporatis' (namun kolektivis dan otoriter juga). Jadi, mungkin beberapa orang partisipan komunitas hardcore/punk yang terlibat dalam gerakan perlawanan menjadi lebih tertarik pada interpretasi DIY yang individualistis.

Sementara di negara 'Barat' (berarti 'ekonominya lebih kaya') ideologi dominan yang lebih individualistis ini telah lama hadir. Tetapi ideologi ini cukup konformis juga, mungkin bisa disebut konsumerisme. Misalnya, banyak sekali gaya hidup *'rebel'* ('pemberontakan') untuk diperjual-belikan yang diiklankan melalui slogan iklannya yang mengatakan bahwa gaya hidup pemberontak ini adalah ekspresi diri pribadi yang juga pencurahan isi hati (*self-expression*) yang hakiki, sekaligus menyarankan: 'ikuti kata hatimu, lakukan apa yang menurut kamu benar!' Oleh karena itu, walaupun interpretasi yang individualistis lebih tersebar luas, tetapi interpretasi seperti ini kurang dianggap sebagai cara atau ide yang memiliki karakter perlawanan. Saya pikir, melalui komersialisasi dan neoliberalisme, ideologi seperti ini telah muncul dan berkembang di Indonesia juga. Jadi, interpretasi DIY seperti ini, yang kelihatannya seperti satu bentuk perlawanan, sebetulnya menjadi terlibat dalam pola dominan saja (hegemonis) pada akhirnya.

Menurut saya, ada dua pihak dalam komunitas hardcore/punk atau mungkin dua cara dalam melihat DIY, walaupun tidak berpolarisasi sama sekali. Tentu saja, kebanyakan aktivitas dan orang dalam komunitas DIY mencampur-adukan keduanya. Jadi, mungkin kata 'kecenderungan' lebih baik digunakan daripada kata 'pihak'. Kecenderungan yang pertama menganggap DIY sebagai suatu komunitas mandiri, yang ingin otonomi. Ingin satu hobi yaitu musik yang tidak mempunyai tujuan untuk mencari uang (*non-profit*) dan 'berkesinambungan' (*sustainable*). Saya merasa bahwa kecenderungan ini cukup lebih baik, tetapi tidak memiliki arti yang besar untuk masyarakat yang lebih luas. Memang, tidak semua hal perlu arti yang lebih besar bagi masyarakat luas. Lagipula, aktvititas otonom, *non-profit* dan bisa berkesinambungan ini sudah lumayan sulit dipraktekkan.

Kecenderungan kedua sering melawan kecenderungan pertama tadi, walaupun berada dalam satu aktivitas, pikiran atau hati. Ini kecenderungan yang ingin menjadikan DIY sebagai satu pengaruh kepada masyarakat luas, ataupun gerakan sosial-politik pada khususnya. Termasuk gerakan seni, gerakan intelektual, dan gerakan yang jelas-jelas bernuansa politis. Misalnya, gerakan buruh, aktivisme anti-rasisme, aktivisme anti-'gobalisasi', aktivisme anti-korporasi. Aliran pikiran (ideologi) seperti Anarkisme, Marksisme, Feminisme, dan sebagainya juga ikut menyertainya. Mungkin *Post-Modernisme* juga. Menurut saya, DIY seperti ini tidak bisa menjadi berkesinambungan, tetapi mungkin bisa menjadi lebih bermakna. Lebih dinamis, tetapi lebih mudah terpecah-belah. Karena jika komunitas DIY berhubungan ataupun bergabung

dengan gerakan sosial-politik, mungkin menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh yang berkepentingan ideologis, termasuk yang otoriter maupun yang individualistis juga. Mungkin pengaruh-pengaruh seperti ini bisa dianggap sebagai kontaminasi. Tetapi, saya merasa bahwa akan selalu muncul 'kontaminasi' seperti ini di mana-mana. Kemurnian adalah sebuah kebohongan.

Selain itu, kecenderungan terhadap hobi musik yang mandiri juga terancam oleh kontaminasi, dari komersialisme. 'Hanya untuk bersenang-senang' sering menjadi 'hanya untuk memperoleh uang'. Untuk scene di Bandung, dan di luar juga, proses ini sangatlah jelas.

Tetapi, kecenderungan tidak selalu diperlihatkan di permukaan. Misalnya, ada beberapa band yang menyatakan diri main show hanya untuk bersenang-senang ('*just for fun*') tetapi mereka mencela pola kapitalisme melalui kegiatanya. Ada juga band-band yang menyatakan diri revolusioner, tetapi tidak pernah melakukan apa pun untuk mencapai perubahan. Memang, setiap orang sudah mengetahui fenomena ini

Jadi, ada satu kontradiksi dalam etika dan kegiatan DIY, dan hal ini selalu kurang jelas. Saya belum tahu apakah hal ini bisa dipecahkan atau hanya akan menjadi jurang pemisah. Mungkin kontradiksi ini bisa diabaikan begitu saja atau malah dipertahankan, bahkan dipergunakan. Pada saat ini, saya belum menemukan jawabannya.
(Sean Ryan Martin-Iverson)

Beberapa saat sebelum saya mengenal konteks dan etika DIY lebih mendalam (kalaupun sudah, paling cuman sebatas ide baru yang gak saya ngerti sama sekali), kira-kira tahun 1999, saya dipercaya memegang jabatan sebagai ketua seksi acara dalam kepanitiaan bazaar di SMA tempat saya sekolah. Saat itu saya merasa senang sekali karena boleh menentukan acara apa saja yang akan diadakan dalam bazar dua-hari tersebut. Jaman-jaman itu memang lagi ngetrend kalau sebuah sekolah bikin bazar tahunan, dan setiap sekolah akan berlomba-lomba bikin bazar serupa. Biasanya, hal yang "dilombakan" adalah konsep, dekorasi, dan band-band yang main. Standarnya sih, bentuk acaranya adalah pagelaran musik yang diketingi oleh putuhan stand yang ngejual berbagai macam barang dari mulai makanan sampe jasa tato temporari.

Seperti sudah diceritakan oleh Useless Martyr dalam kolomnya, audisi band terjadi juga di Bandung dan tentu saja dalam sebuah acara bazar hal ini cukup lumrah. Kita buka pendaftaran trus sebarin beritanya kemana-mana dan band-band kacangan bakal berdatangan, membayar sejumlah uang untuk daftar audisi dan nantinya diseleksi. Kita sebagai panitia bakal nentuin band apa aja yang lolos seleksi dan berhak main di acara kita. Tentu saja di jaman itu (atau mungkin sampai sekarang), banyak banget band *'underground'* ingin main dimanapun mereka bisa main. Dari mulai acara perayaan *sweet seventeen*, bazar SMA, tujuhbelas agustusan, acara dangdut, acara punkrock, acara metal, festival musik, dimanapunlah! Memang, tahun segitu (atau sampai sekarang?) kata *'underground'* adalah cap yang ditempelin buat band atau kultur apapun yang belum mapan/sukses dalam kultur mainstream. Sukses disini bisa diartiin sebagai: laku undangan manggung, layak dibayar, merchandise laku, dan nama band tersebut udah pasti jadi jaminan mutu sebuah acara. Makanya wajar aja kalo semua band 'underground' pengen lolos seleksi, pengen bisa sering main supaya capnya bisa berubah dari "band-underground" menjadi "band-'underground'-yang-terkenal-dan-sukses".

Balik lagi ke cerita tadi, lewat seleksian band, panitia acara cuman butuh dana tambahan serta band-band gak penting untuk dijadiin tumbal acara. Kenapa tumbal acara? Karena tentu saja band-band yang lolos seleksi akan dimainin di awal acara, saat belum ada orang yang dateng selain panitia, crew rental sound, para penyewa stand dan murid-murid sekolah tersebut, dan jarang banget ada band yang mau ambil posisi ini dengan sukarela. Tapi hal itu adalah sebuah harga yang harus dibayar bagi band-band yang cuman bisa main di sebuah acara karena mereka lulus seleksi, dan mereka mungkin berharap kalau suatu hari nanti mereka bisa "naik tingkat" jadi "bintang tamu". (Mungkin karena inilah kenapa sampai sekarang bagi kebanyakan band/orang, jumlah penonton yang nonton sebuah band/acara udah jadi patokan sukses-tidaknya band/acara tersebut.)

Sayapun pernah merasakan ikut audisi band. Kalau gak salah saat itu saya masih SMP dan saya punya band hardcore/punk kacangan yang jelek banget mainnya, tanpa semangat dan cuman mikirin gimana caranya supaya bisa main semirip mungkin sama band yang kita *cover* lagunya. Memang tidak sering, kalau gak salah cuman tiga atau empat kali band kami ikut audisi (semuanya audisi acara di GOR saparua), dan kami tidak pernah lolos satu kali pun. Waktu SMA band saya beberapa kali main di bazar SMA, dan terus terang kalau dipikir-pikir sekarang saya merasa bodoh, karena bazar SMA benar-benar bukan acara yang pas buat sebuah band dengan musik hardcore/punk. Tapi mimpi kami saat itu adalah agar bisa main di acara apapun, termasuk acara2 di Saparua karena ngejer gengsi. hehehe.. Tentu saja kalau saya mengingat-ingat masa-masa itu, saya jadi merasa bodoh. Tapi, mau gimana lagi.. semua orang juga pernah norak kan? Hehe..

Fokus! Kembali ke cerita tentang ngurus bazar tadi, saya mulai nyari band-band yang bisa dijadiin bintang tamu. Ketentuannya adalah; band (underground dan non-underground) itu harus terkenal, punya massa/penggemar banyak supaya akan banyak orang juga yang datang dan beli tiket karena jelas sebuah bazar pasti *profit-oriented*. Nah, ini adalah logika yang banyak dipakai oleh kebanyakan *enterprise/event organizer* (EO) yang secara terselubung *profit-oriented* di era Saparua dulu. Logika dan cara kerja membuat sebuah acara musik saat itu mungkin salah diantaranya adalah: (1) cari bantuan dana (sponsor). Makin besar sponsornya, makin besar pula bantuannya. Ini adalah hubungan yang saling menguntungkan. Panitia dapet kocoran dana, tapi harus bantuin sponsor untuk promosi produknya lewat pemasangan logo, spanduk, endorse, promosi verbal dll.. (2) cari band yang lagi terkenal untuk dijadiin bintang tamu supaya bisa ngedatengin banyak massa. Kalau bisa bintang tamunya

bervariasi supaya bisa narik banyak orang dengan berbagai *interest* untuk dateng ke acara kamu. Panitia gak perlu pedulin mau sejelek apapun bintang tamunya menurut mereka, yang penting adalah; banyak orang suka, datang dan beli tiket supaya profit acaranya bisa jutaan. Kalau bisa, pake ukuran font yang lebih besar dari band-band non-bintang tamu saat nama band bintang tamu dipajang di publikasi. Tujuannya untuk menekankan bahwa bintang tamu tersebut bukan band biasa-biasa dan itu bisa jadi alasan kenapa harga tiketnya begitu mahal walaupun sponsor utama acara kamu adalah korporasi raksasa seperti Coca Cola atau yang lebih lokal; Djarum Super misalnya.

Ah, udahlah.. yuk kita tinggalin cerita tentang masa kelam itu. Kalo kamu bingung nyari konteks tulisan tadi, saya sebenernya cuman pengen sharing analisa personal saya tentang apa yang bikin scene HC/punk (yang seharusnya radikal) di Bandung sekarang cuman jadi sebuah industri musik. Saya bukan mau memotivasi kamu supaya bisa bikin acara *corporate* sendiri, ya! Hehe.. ok, jadi saya punya pengalaman ngeorganisir acara besar yang disponsorin korporasi-korporasi gede dan dipenuhi dengan belasan band "underground" saat itu, makanya saya jadi tau juga gimana cara kerja kebanyakan E.O. (saat itu, kebanyakan E.O. underground kebanyakan *profit-oriented*) buat nyari duit lewat kultur yang lagi booming saat itu; subkultur alternatif/underground (yeah..HC/punk/grindcore/metal/ska.. *you named it*..). Analisa saya: subkultur 'underground' yang seharusnya radikal dan mandiri bisa jadi industri musik, mungkin karena kita semua pernah ngalamin masa-masa Saparua (yang sangat mematikan kemandirian), tau aturan mainnya dan sudah sangat terbiasa dengan kondisi itu. Makanya pas Saparua mati dan banyak E.O. *profit-oriented* gulung tikar, mental-mental era saparua masih nempel di banyak band/orang sampe sekarang. Cuman sekarang sih sponsornya aja yang ganti. Kalo dulu Coca Cola, kalo sekarang sih korporasi-korporasi yang lebih kecil dan ingin sesukses Coca Cola; distro clothing, misalnya.

Apa yang sucks dalam scene musik di Bandung? Tentu saja bukan orang-orangnya yang sucks tapi mentalnya. Kalau boleh saya kasih nama, saya akan sebut sebagai 'mental peninggalan jaman saparua'. Masa-masa Saparua adalah sebuah masa keemasan bagi sub-kultur musik underground di Bandung, dimana subkultur ini bisa berkembang pesat atas bantuan korporasi-korporasi besar yang ngeliat potensi profit dalam kultur itu, dimana buat saya itu sama sekali gak ngepunk. Perlu dicatat, band-band dan komunitas-komunitas dari sub-kultur "underground" ini belum tentu ngepunk. Saya gak lagi ngebicarain aliran musik, ya. Saya gak peduli aliran musiknya mau disebut apa juga, yang pasti sebuah band indie pop pun bisa jadi nge-punk buat saya. Buat kebanyakan orang, jaman saparua adalah jaman keemasan makanya mereka gak bisa ngelupain masa-masa itu. Banyak orang berpikir kalau Saparua udah begitu berjasa sampai-sampai mereka pikir itu adalah masa-masa terbaik dan gak ada lagi yang bisa ngegantiin masa-masa itu. Mereka enggan ngelupain dan gak bisa ninggalin segala mental yang udah dibentuk oleh jaman itu. Terus terang buat saya itu sama aja dengan jalan di atas ban berjalan. Sebenernya kamu gak kemana-mana, cuman jalan di tempat.

Mental-mental yang seperti apa yang saya maksud? Mental-mental tersebut mungkin bisa dibagi dua; mental yang menjangkit para 'pengisi acara' dan mental yang menjangkit para 'pembuat acara'. Saya gak mau nge-judge orang, jadi saya kasih contoh fiktif aja dan biar kamu yang tentuin sendiri dimana posisi kamu. Sebutlah ada sebuah band hardcore/punk bernama "asbak" yang punya 'mental peninggalan jaman saparua' tadi. Mental 'pengisi acara' ada banyak sekali. Salah satunya mungkin adalah budaya band-band yang memperkerjakan seorang manajer. Karena jaman saparua dulu banyak sekali acara di Bandung setiap minggunya, makanya beberapa band mulai memperkerjakan manajer, dimana pekerjaan seorag manajer adalah nyarin acara, atau jadi *contact person* untuk para EO yang mau ngundang sebuah band. Para manajer juga biasanya me-menej band dari masalah tabungan dan keuangan band, sampai ke jadwal latihan. Tentu saja kamu pasti ngerti kenapa sistem manajemen band ini sama sekali ngga nge-punk buat saya? Bagaimana mungkin sekumpulan orang yang sepakat untuk bikin satu band gak bisa ngatur dan memenej diri mereka sendiri sampe-sampe mereka butuh seorang manajer band? Ngapain kamu bikin band kalau kamu gak bisa belajar untuk nyisihin waktu kamu buat ngatur jadwal sendiri, ngatur keuangan band sendiri, dan ngelakuin "pekerjaan-pekerjaan seorang manager" lainnya sendiri? Kalau kamu memang terlalu sibuk gak punya waktu untuk memenej band kamu bareng-bareng, ya gak usah bikin band, kecuali band jadi sebuah beban atau pekerjaan buat kamu.

Berikutnya adalah 'mental penghibur/mental entertainer' dimana banyak sekali band sama sekali gak selektif dalam memilih acara. Nah, dari sejak jaman saparua dulu, band "asbak" tadi mulai sukses karena sering main di saparua, termasuk main di bazar-bazar sekolah, malam pagelaran kampus atau acara-acara yang gak ngepunk sama sekali. "Dimana ada panggung, kita main!" kata vokalis "asbak". Mereka cuman peduli sama gimana caranya supaya asbak bisa main sesering mungkin karena mungkin itu patokan kesuksesannya. Mereka main di satu acara cuman untuk 'ngehibur penonton' dan itu -sekali lagi- sama sekali gak nge-punk buat saya. Mereka seharusnya bisa ngeliat gimana format acaranya, apa alesan mereka mau main disitu dan lain-lain. Makanya gak heran juga kenapa "Asbak" dateng ke sebuah acara pas mau main doang dan langsung pergi setelah mereka main. Hal itu terjadi terutama di dalam acara yang sebenernya gak bikin mereka nyaman seperti bazar SMA atau festival musik dimana panitianya bukan temen-temen mereka. Atau paling banter juga, mereka nunggu di belakang panggung atau di luar venue sampe giliran mereka main. Mereka dateng dan main di acara kayak gitu cuman karena semacam "tuntutan pekerjaan", padahal hardcore/punk bukan sebuah pekerjaan.

Makanya, mental berikutnya; "mental profesionalisme" adalah hal absurd buat saya. HC/punk itu bukan profesi. Jalanin menurut hasrat kamu, bukan menurut tuntutan/keinginan orang lain. Berikutnya lagi ada mental "rockstar kecil", dan "asbak" tadi gak mau ngakuin mental ini sampe sekarang karena takut "cap underground"nya ilang. Mereka ngerasa kecewa saat penontonnya sedikit, ngerasa kecewa saat panitia "gak profesional" ngejamu band, seenak udel maksain panitia untuk ngerubah jadwal main mereka tanpa peduli sama band lain, ngerasa sebagai "bintang tamu" dalam sebuah acara hc/punk, kalau main di luar kota pengennya tidur di hotel dengan pembenaran "perlu istirahat", dan sikap manja lainnya, layaknya "asbak" itu adalah peterpan. Atas nama "performance" dan "kepuasan", "asbak" gak bisa ngerti kondisi kantong temen-temennya yang bikin acara secara mandiri. Dan boro-boro mau

ngertiin, mau bantuin ngurus acaranya juga ngga. Mereka cuman bisa ngedumel karena soundnya jelek, atau tempatnya terlalu panas, atau karena gak ada security panggung. "Bantuan" yang mereka tawarin cuman; main di acara itu. Padahal main di sebuah acara seharusnya bukan buat "ngebantuin" orang tapi buat alesan band kamu sendiri. Makanya tadi saya tanya, apa alasan kamu mau main di sebuah acara? Apa ada pertimbangannya?

Hal yang terakhir saya bahas tadi mungkin disebabkan sama mental yang lainnya, yaitu mental yang misahin antara pemain band dan pembuat acara. Saya gak tau mau kasih nama mental ini apa, tapi ngerti kan maksudnya? "Asbak" ngerasa acara adalah urusan si panitia. Padahal menurut ideal saya, sebuah acara HC/punk itu seharusnya dibangun bareng-bareng. Mereka yang mau main di acara juga seharusnya jadi panitanya juga. Mental itu juga jadi ngebentuk mental yang lainnya lagi, diantaranya "mental ketergantungan", sebuah mental yang ngancurin inisiatif dan etika kemandirian HC/Punk. Tergantung dan nunggu.. nunggu ada orang bikin acara supaya "asbak" bisa main (itu juga setelah nawarin diri untuk main), nunggu ada label yang mau ngerilisin albumnya, nunggu ada orang yang mau bikinin merchandise, dan nunggu nunggu yang lainnya. Ketergantungan, maksudnya seakan-akan mereka gak bisa ngapa-ngapain karena mereka menggantungkan diri ke orang lain. Gak punya inisiatif sama sekali. Jaman dulu, jarang banget ada acara DIY/mandiri dan sampai sekarangpun masih jarang. Bukan karena wacananya belum masuk, tapi mungkin karena kebanyakan band udah terbiasa dari jaman Saparua dibikinin acara sama orang, keenakan karena tugasnya cuman main, dll.. makanya "asbak" cuman bisa nunggu acara, dan bukannya ngusahain gimana supaya mereka juga bisa bikin acaranya sendiri.

Sementara 'pembuat acara' adalah mental yang nempel pada kebanyakan orang saat mereka mau bikin acara, ya mental-mentalnya EO *profit-minded* di jaman saparua. Kebanyakan dari mereka mungkin pernah bikin EO atau mungkin pernah kerjasama sama EO jadi tau sistem kerjanya. Sialnya, sistem kerja EO yang *profit-minded* itulah yang jadi acuan mereka untuk bikin acara punk sekarang. Mental EO diantaranya, mental ketergantungan juga. Mereka pikir gak mungkin bikin acara tanpa bantuan sponsor, padahal bikin acara tanpa sponsor itu sangat mungkin. Tapi, apa yang salah dari sebuah acara bersponsor? Gak ada yang salah kok, apalagi kalau mereka memang mau bikin acara yang jauh dari nge-punk kayak bazar SMA atau festival tujuhbelasan. Cuman, aneh aja kalau metode itu diterapin ke acara yang katanya "underground". HC/punk yang katanya *counter-culture* (budaya tandingan) yang udah kita bangun dari awal bareng-bareng ini, bisa semudah itu kita lacurin buat otak dagang para korporat yang ngasih sponsor. Sebrutal apapun "asbak", mereka tetep gak lebih dari SPG sebuah korporasi. Sadar atau ngga sadar, band kamu jadi juru-promosi dari produk-produk para korporat yang nyari profit sebanyak mungkin dari sub-kultur ini.

Sama seperti para 'pengisi acara'nya, mereka juga masih mikir kalau band-band yang main itu harus dijamu, dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari persiapan acara, dianggap sebagai penentu "kesuksesan" acara (makanya band-band yang main juga di-upah). Sementara "kesuksesan" itu dilihat dari seberapa banyak orang yang dateng untuk beli tiket, sebanyak apa publikasinya, sebanyak apa media massa mainstream yang datang untuk ngeliput dan lain-lain.

Mungkin masih banyak mental-mental yang disebabin masa-masa "keemasan" saparua dan masa-masa "EO underground" lainnya, tapi baru itu yang kepikiran sama saya sekarang. Saya baru ngerti kenapa disebut keemasan, mungkin karena waktu itu sub-kultur "underground" malah jadi sebuah kultur popular karena masyarakat nerima keberadaan kita, ngertiin kita sebagai "anak muda yang kreatif" yang gak radikal dan mengancam, didukung oleh pemodal-pemodal yang gak peduli apapun sama "dunia-underground-mu" selain potensi profit yang besar. Padahal kalau menurut saya, seharusnya jaman Saparua yang udah lewat itu dijadiin sebuah pelajaran. Apalagi saat itu subkultur HC/punk baru banget lahir, memang wajar kalau aplikasi budayanya juga beda. Sekarang kita udah ninggalin masa itu jauh di belakang, tapi kita masih berjalan di tempat yang sama.

Buat saya pribadi sih, DIY itu adalah tentang ngerjain hal yang kita mau, dengan memaksimalkan potensi yang kita punya. DIY dan kemandirian adalah sebuah usaha ngelawan dunia, dunia yang dipenuhi oleh orang-orang yang terus berusaha mengambil alih kontrol hidup kita. DIY itu tentang mengambil-alih kontrol hidup kita, dan bukannya ngejadiin budaya yang kita bangun jadi sumber profit buat para bisnismen. Dan yang terpenting, DIY adalah tentang ngatasin ketergantungan. Apa DIY-nya kalau ketergantungan masih ada? Kamu pengen main, ngapain cuman komplain karena band kamu gak diajak main? Ajak temen-temen di komunitas kamu untuk bikin aja acara tandingan, dan berhenti komplain. Jadi, kamu punya sesuatu yang bisa ditakuin sekarang, daripada cuman ngomongin orang dan nongkrong-nongkrong tanpa ngelakuin sesuatu. Berhenti jadi 'penghibur' di atas panggung. HC/punk bukan dagelan atau doger monyet.

"Dance and laugh and play. Ignore the message we convey. It seems we're only here to entertain. A rebellion cut-to-fit. I refuse to be the soundtrack to it. While we entertain we're still knee-deep in shit.
- Anti-manifesto, PROPAGANDHI

Catatan:

1. Saparua adalah nama sebuah Gedung yang cukup legendaris di antara komunitas-komunitas sub-kultur HC/Punk dimana dulu (kira-kira taun 1996-2000an) sering diadakan acara-acara "underground", sebuah venue yang mengambil peranan cukup penting dalam rangka membesarkan komunitas-komunitas musik "underground" di Bandung.
2. Semua nama yang ada di tulisan ini adalah fiktif. Kalau ada kesamaan dengan kamu atau band kamu, shit happens..
3. Dalam kolom ini saya tidak sedang membicarakan aliran musik HC/Punk, jadi saya tidak akan menanggapi surat kamu yang berbunyi "tapi kan gak cuman band punk yang pernah main di Saparua?"
4. Kolom ini bukan sebuah kebenaran tapi cuman sharing pandangan dan analisa aja, jadi jangan tersinggung. Kontak saya di: makanmayat@yahoo.com

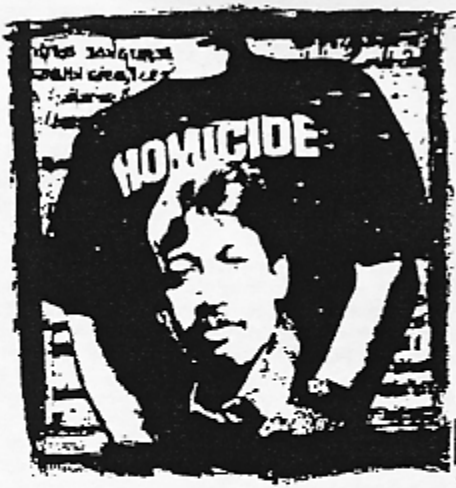

HERRY SUTRESNA A.K.A. UCOK

interview by tremor

Herry Sutresna adalah seorang desainer. Kalau dalam Beyond the Barbed Wire #1 saya mewawancara seorang ilustrator DIY bernama Kenji dalam 'FEATURED ARTIST', maka untuk edisi kedua saya memilih Herry atau yang biasa dipanggil Ucok. Tapi ternyata gak seru ngomongin seputar gambar-menggambar dan desain-desainan sama Ucok, jadi kita memilih untuk bicarain hal lain yang lebih penting. Oke, ini adalah wawancara paling ribet yang pernah saya lakuin karena harus dilakuin berkali-kali dalam dua sampai tiga kali pertemuan karena beberapa kesalahan konyol. Semuanya bermula saat tape rekorder saya rusak sama sekali. Beruntunglah ada seorang teman yang kebetulan punya MP3 player sekaligus recorder digital yang bisa saya pinjam. Dengan baterai sangat terbatas, saya melakukan wawancara. Wawancara pertama dilakuin mulai jam 10 malem. Karena dicampur dengan ngobrol-ngobrol yang *off the record*, gak kerasa udah jam 2 subuh, dan baru sedikit banget pertanyaan yang saya ajuin. Sesampai di rumah, hasil rekaman itu saya dengerin dan hasilnya jelek banget. Pelajaran yang saya dapet adalah, jangan meletakan recorder digital tertalu dekat dengan mulut, karena bakal cuman ngehasilin suara dumel-dumel nge-bass yang gak jelas sama sekali. Tapi beberapa jawaban dari hasil rekaman itu masih bisa diketik ulang dengan konsentrasi dan usaha yang sedikit lebih keras. Karena recorder digital itu harus segera dikembalikan, maka sesi kedua wawancara ini dilakukan menggunakan tape rekorder yang tagi-tagi pinjaman. Sesampainya di rumah, saya putar kaset itu dan coba tebak apa yang terjadi berikutnya? Side A sama sekali kosong dan side B suaranya sangat-super-kecil-tak-layak-dengar, lebih buruk dari hasil sesi pertama. Saya gak ngerti, gimana side A bisa kosong sama sekali. Akhirnya gak ada satupun hasil wawancara dalam kaset tersebut yang bisa saya ketik ulang. Dengan penuh gerutu, akhirnya Ucok menjawab interview ini dengan cara mengetik ;) Ini adalah wawancara yang paling ribet sekaligus seru. Oh ya satu lagi, ini bukan interview HOMICIDE! :D

- tremor

Ok, Cok. Yang saya tau tentang kamu sejauh ini kurang lebih; kamu adalah mantan aktivis mahasiswa jaman reformasi, MC di HOMICIDE, kerja di satu perusahaan design dan printing, berkeluarga dan punya 2 anak, sering ngebantu ngedesain buat poyek temen-temen kamu, pernah bikin zine Membakar Batas, pernah ikut aktif dalam Stay Real Distribution, pernah aktif di distributor buku di Katarsis, sempat berada di dalam PRD, bertanggung jawab di balik betapa politisnya Harder taun 98-an.. errrmm.. ada yang kurang atau mau diralat ga? Coba ceritain tentang diri kamu?
Ucok: Ada! Saya bukan orang batak tapi orang sunda.

Terus kok bisa namanya jadi Ucok? Iya, yah.. Herry Sutresna memang gak terdengar kayak nama batak samasekali ya?
Ucok: Dulu temen SMP saya, ada yang geografinya dapet 5 *(mulai bercerita sambil tertawa-tawa sendiri -ed)* dan dia kira Sungai Liat itu ada di Sumatra Utara, di pulau Samosir. Padahal dulu saya tuh cuman numpang lahir doang di Sungai Liat karena bokap lagi dinas disana, dan Sungai liat pun sebenernya kan di Sumatera Selatan di pulau Bangka. Di Sungai Liat itu setahun, trus di Palembang dua tahun, trus ke Bandung. Cuman suatu hari teman saya itu *(mulai tertawa-tawa lagi)* nanya, "Ri, kamu di sungai liat tuh, marganya apa?". Saya tetep gak ngakuin kalo saya orang batak, tapi dia malah makin memperbuas sampe satu sekolahan tau. Trus udah gitu, saya mulai berusaha ngerubah-rubah identitas baru itu, coba pake nickname-nickname lain, malah pas SMA juga mulai coba pake *nickname-nickname* hiphop gitu, tetep aja gak berhasil.. tetep Ucok teruss.. karena temen SMP itu ada yang satu SMA, dan temen SMA juga ada yang satu kuliahan. Susah.. Akhirnya semua temen main pun jadi manggil ucok. Udah akhirnya kagok aral *(terlanjur–ed)*, pake nama Ucok. Ada untungnya juga, jadi gak perlu lagi nyari nickname lagi. Ucok aja. hehe

Berhubungan dengan aktifitas kamu, apa kamu pernah ditangkep? Atau dikuntit sama intel mungkin? Coba ceritain

pengalaman kamu yang paling tegang? Gas air mata? Dipukulin? Ditangkep?
Ucok: Ah udah ga inget lagi.. tapi yang pasti mah pengalaman gitu cuman ada di tahun-tahun ngegulingin suharto dan beberapa tahun sesudah suharto jatuh. Beberapa tahun terakhir konflik vertikal udah jarang. Paling banter juga diintelin dan itu mah biasa, yang bandar obat juga sekarang mah diintelin juga, sama. Ya.. yang saya inget mah paling yang dahsyat-dahsyat aja mungkin yang susah dilupain, kayak ya pas Semanggi pertama dulu aja, itu eskalasi paling besar setelah serial bentrok 'kecil-kecilan' di Bandung. Kemudian sesudahnya yang ngga kalah hebatnya mungkin pas tahun 2000-an, pas penolakan UU Penanggulangan Keadaan Bahaya di Bandung. Itu juga seru soalnya kita cuman sedikitan dan pasukan yang ngebubarin kita sepuluh kali lipat banyaknya. Aksi demo buruh terbesar di Bandung yang ujungnya bakar-bakaran juga, kalo ga salah taun 2001. Cuman yang terakhir itu agak ga seru karena ngga bareng anak-anak. Waktu itu anak-anak lagi gak solid, pas demor abis-abisan..., hkhkhkhk.... Inget ga? Kalo pengalaman personal mah ya itu tadi... lupa lah... emang ga berusaha nginget-nginget juga...

Selain buat kerjaan kamu di kantor, HOMICIDE dan zine kamu sendiri, kamu bikin artwork buat apa aja sih? Band/distro/zine? Kapan dan apa artwork 'punk' pertama kamu? Yeah.. kamu ngerti kan maksud saya?
Ucok: Aduh anjiss, apa aja ya.. Dulu apa sekarang-sekarang? Banyak juga kalo disebut satu-persatu, intinya mah semua kerjaan saya ngga jauh-jauh ama sekitar saya, banyak tapi yang seputar itu-itu juga. Karena dasarnya bantuin temen dan karena temen saya beragam aktifitasnya, jadi yang saya bantuin beragam juga. Ya contohnya dari ngebikinin gambar tato sampe gambar poster, mulai bantuin artwork album temen-temen di PURE SATURDAY sampe SOLDIER FIGHT sampe DOMESTIK DOKTRIN. Acara anak-anak Hiphop sampe gigs Hardcore pas SECRET 7 dan RAMBO mampir ke Bandung. Nge-layout fanzine punk sampe buletin mesjid, bikinin cover buku penelitian, puisi sampe bantuin anak-anak Ultimus yang butuh artwork buat buku-buku politiknya. Bahkan sampe bantuin temen garapin visual buat clothing-nya juga ada... hkhkhkhkhkhk, pokoknya mah bantuin temenlah. Ga peduli dia bikin apa, kalo dia butuh bantuan dan datang ngomong, ga akan mungkin saya tolak. Kecuali kalo mintanya mepet waktunya dan saya ga ngeliat kemungkinan bisa dapet waktu luang cukup untuk ngerjainnya. Artwork 'punk' pertama saya.... anjis apa ya.. pamflet aksi pas di ITB dulu mungkin. Itu kejadiannya lucu juga.. saya waktu itu gabung di satu elemen kampus kekiri-kirian dan agak sempalan juga alias ga populer dibanding elemen kampus lain, dan pamflet-pamflet aksi mereka jeleknya minta ampun. Dalam hati saya, "ini siapa yang mau baca? Ga menarik gini...!?" Lantaas satu hari temen saya dapet penugasan bikin pamflet untuk aksi besok harinya. Biasalah isinya; besok aksi disini, jam segini dan ujungnya standar: Turunkan Suharto. Nah pas saat itu saya ambil inisiatif untuk 'meng-kudeta' tugas temen saya tadi hkhkhkhkhkhk... Saya bikin drawing asal-asalan dan teks ngambil dari sana-sini sok-sok kolase Sex Pistolan, tapi jadinya puas juga dan jelas rada ngebedain dengan pamflet-pamflet sebelumnya yang dibikin mereka. Sialnyaa, sejak saat itu saya mulai dikasih tugas khusus bikin materi propaganda. Anjis teh... Trus mungkin kalo artwork nge'punk' dalam terminologi wilayah musik dan scene, paling ya nge-layout Tigabelas Zine bareng si Arian dulu, dan berbarengan dengan itu saya dan adik saya bikin mailorder distribution, Stay Real, dan saya bikin katalog mailorder juga flyer-flyer A5-an gitu lah. Itu paling yang bisa saya inget.

Ah gak seru nanya-nanya soal artwork ke kamu. Cukup basa-basi omong kosong seni-seniannya, langsung aja, banyak banget yang pengen saya tanya hehe.. Ok, ngomong-ngomong soal distro, menurut saya ada yang salah dengan terminologi 'distro' di Indonesia. Menurut kamu gimana?
Ucok: Kalo buat saya sih, gak salah sih. Itu sih cuman keunikan di Indonesia aja. Segala sesuatu yang masuk ke sini udah jadi keunikan sendiri. Apapun ya.. Maksudnya, pasti ada asimilasi, atau perpotongan kebudayaan, atau mungkin adaptasi, dan lain-lain. Kita gak bisa juga terlalu ngarep apa yang terjadi di barat lalu dicangkokan disini trus hasilnya bisa sama persis. Itu gak mungkin, karena banyak faktor penting yang bikin berbeda. Meskipun kita ngarepinnya esensinya gitu atau apalah. Tapi dari segi terminologi, mungkin saya sepakat. Mungkin apa yang komunitas *sub-culture / counterculture* di barat bilang tentang distro, berbeda dengan disini. Tapi kalo udah nyampe ke isu kenapa sekarang terjadi penyimpangan pemaknaan atau salah kaprah, sebenernya saya lebih menyalahkannya ke orang-orang yang nganggep bahwa distro itu seharusnya seperti apa.. misalnya..

Seperti butik?
Ucok: Ngga, bukan.. maksudnya, saya nyalahin ke orang-orang yang nganggep distro itu seharusnya seperti di barat, misalnya. Nah, saya lebih menyalahkan ke orang-orang itu bukan karena definisi mereka yang 'salah' tapi lebih ke hal apa yang udah mereka lakuin untuk mempertahanin definisi dan idealisme mereka. Ketika ada serbuan distro-distro yang dalam tanda kutip: menyimpang, menjadi sebuah butik misalnya, kenapa orang-orang itu gak bikin aja distro yang bener-bener mempertahankan identitas distro itu sendiri, menurut ideal mereka? Saya sih lebih menyalahkan ke orang-orang yang sekarang pada kabur dan cuman bisa ngomongin di belakang seperti, "Anjir, si A mah sekarang bukan distro, itu sih butik!".. Kenapa mereka gak bikin aja sendiri? Memangnya siapa yang wajib mempertahanin definisi atau konsep distro menurut mereka selain mereka sendiri? Kenapa ngarepin orang banyak berubah? Udah tau bisnis mah pasti begitu.. Nah sekarang saya balikin kemana orang-orang yang *gung ho* tentang DIY dulu dan apa yang udah mereka lakuin hari ini untuk mempertahanin idealisme beginian? Kenapa justru dibiarin mati? Ketika banyak distro berubah, ketika mulai dari Riotik sampe Harder berubah menjadi butik, kenapa kawan-kawan yang lain justru gak mempertahankan konsep distro itu sendiri? Maksudnya, udah.. ga usah liat Harder lah. Kalo yakin ama konsep itu mah hajar aja, bikin dan terusin sendiri...

Mungkin faktor ekonomi juga mempengaruhi? Misalnya dulu temen-temen pernah berusaha bikin distro seperti Stress distro misalnya, cuma tetep aja mati karena ternyata emang gak bisa ngidupin diri sendiri. Mungkin karena gak ada dukungan dari luar juga, misalnya kita bikin distro dan gak ada orang yang dateng sama sekali. Seperti dulu jaman

Stress distro cuma bisa jalan beberapa bulan aja dan waktu bubar semua duit kas dibagiin rata, seorangnya cuman dapet Rp30.000,-. Jadi selama itu, untuk ngidupin distro itu sendiri juga dibantu sama keluarga si JQ (yang ngasih pinjem ruangannya tanpa minta biaya sewa), trus pake duit personal juga.. atau distronya anak-anak punk di lembang, yang sekarang malah jadi cuman dagang clothing karena ngejer setoran, harus bayar sewa tempat di pasar lembang misalnya..

Ucok: Iya, saya ngerti.. Maksud saya; susah dong kalo cuman bisa mengkritik sistem tapi ga punya *back-up* sistem tandingannya? Justru disitu permasalahannya, mampu ga nih orang-orang yang ga setuju ama kondisi hari ini untuk bisa ngelakuin sesuatu dan eksis pula sebagai jawaban dari masalah yang ada. Kalo masalah ga ada duit mah klasik, justru itu kan namanya masalah, tapi kenapa kawan-kawan gak bisa mecahin masalahnya? Misalnya nih ya, distro itu kan idealnya bukan cuman tempat clothing, tempat nyimpen barang yang diperjualkan tapi distro juga seharusnya jadi pusat aktifitas. Buat saya sih itu masalah kurang niatnya orang-orang yang tersisa untuk ngegarap suatu bentuk basis ekonominya sendiri supaya gak kalah sama basis ekonomi yang dominan; distro butik misalnya... Kenapa konsep-konsep ideal tentang distro cuman ada di benak aja? Kenapa gak dijadiin aja? Menurut saya, buat orang-orang yang kayak gitu, yang pengen distro itu seperti di scene di barat, ya jalanin, bikin. Kalo permasalahannya memang kesulitan finansial, cari jalan gimana caranya untuk ngurus masalah finansial itu. Gak mungkin gak ada jalan.. pasti ada jalan. Tapi memang gak bisa juga "tinggal bikin".. Itu kesannya ngegampangin, padahal ini masalah berat dan kalo gak dipikirin, bakal ancur di tengah jalan, ngulang kesalahan-kesalahan kemarin seperti ketika orang-orang nganggep mau bikin distro punk itu tinggal bikin. Gak ditung-itung secara mateng seperti, gimana caranya ngedapetin akumulasi profit yang layak, supaya aktifitas dan *space*-nya bisa *sustainable* misalnya. Kalo emang kepingin bikin distro dan kepingin bisa panjang umumnya, musti jelas dari awal. Tentuin, pengen bikin basis ekonomi yang ethosnya nge-punk, misalnya. Nge-punk nya seperti apa? Parameternya apa? Tentuin dari awal. Kemudian dari situ, bikin strateginya gimana caranya dapetin uang, gimana caranya bisa dapet akumulasi profit yang bisa bikin tempat itu bertahan, karena mau gak mau harus mikirin hal itu. Okelah, misalnya gak mau pake akumulasi profit, pikirin gimana caranya supaya bisa dapet *funding*, pokoknya gimana caranya supaya bisa mempertahankan tempat itu..

Ya karena mau gak mau, distro se-ngepunk apapun tetep butuh duit, gitu maksud kamunya?

Ucok: Iya, betul. Ohya, strategi juga musti dipikirin. Selain strategi bisnis kayak tadi, ada juga strategi lapangan seperti gimana caranya dapetin orang untuk dateng. Contohnya, bikin pemutaran film, bikin aktifitas, diskusi, acara musik kayak di IF, dll.. Untuk ngejaga jarak dari bisnis juga kan harus diimbangin sama sektor lain. Intinya, jangan sekali-sekali ngulang kesalahan seperti "bikin distro yang asal distro" aja. Mungkin ini bakal menciutkan nyali temen-temen yang pengen bikin distro punk, tapi dari kesalahan-kesalahan yang pernah ada, temen-temen juga bisa ngaca tentang gimana dan kenapa, distro-distro punk selama ini jatuh bangun. Jadiin pelajaran juga.

Apalagi mungkin kebanyakan orang dalam scene hardcore/punk banyak yang udah mengharamkan "nyari uang" dalam scene seperti pernyataan-pernyataan, "ah udahlah kalo bikin apa-apa gak usah profitable", terlena dengan konsep non-profit padahal profit yang dimaksud sebenernya benefit, misalnya..

Ucok: Sepakat..., Contoh kasus aja nih, Ultimus *(sebuah public space dan toko buku alternatif dengan harga yang relatif murah di Bandung –ed)*. Nah mereka itu ideal banget. Mereka mengakumulasikan profit dimana outputnya adalah: membangun sebuah ruang dimana orang-orang bisa belajar dan diskusi sama-sama untuk bertahan hari ini dan nyari jalan supaya suatu hari nanti kita gak butuh lagi apa yang namanya akumulasi profit. Liat aja mereka sekarang, mati-matian ngepertahanin tempat itu, diluar masalah isi perut yang udah jelas harus dicari, mereka bisa survive dengan ketelitian mereka memanajemen basis ekonomi mereka, gimana caranya cari uang, gimana mereka nyari kiat-kiat alternatif supaya bisa ngembangin sayapnya kayak bikin sayap perpustakaan dan penerbitan, gimana caranya mempertahanin idealisme, gimana caranya bikin jaringan dari situ, nilai plusnya lagi mereka ga pernah ngelupain ethos ketika ngejual bukunya dengan relatif murah alias ga matok harga jauh dari harga modal buku kayak gramedia, mereka mempertakukan yang datang bukan hanya sebagai pembeli tapi juga sebagai bagian dari mereka, bagian dari komunitas. dan lebih hebatnya lagi mereka cuman segelintir orang aja.... Balik lagi ke masalah tadi, sebenernya masalah akumulasi profit itu sampe kapanpun bakal selalu ada. Nyari untung itu pasti ada. Bisnis itu tetep ada. Cuma, bisnis yang seperti apa yang temen-temen pengen bikin? Ethosnya seperti apa? Misalnya; menomorsatukan ethos-ethos kekeluargaan, memberikan ruang lebih untuk akses kawan-kawan yang ga punya akses, atau menomersatukan kolektifitas seperti yang Ultimus jalanin..., itu keren!

Sekitar tahun 1997-an sampe kira-kira 2000-an, di Bandung sendiri banyak sekali punk yang aktif di area politik. Dari mulai diskusi, sampe ke aksi demonstrasi di jalanan dengan bendera hitam circle A, dari mulai festival anti-militerisme sampai lirik-lirik ekstrim dari band-band punkrock. Dari jaman Riotik Records, Submissive Riot sampe ke Utopian. Tapi satu persatu dari mereka mulai menghilang sampai sekarang dan menarik diri dari aktifitas politiknya. Saya gak habis pikir, apakah mereka tiba-tiba merasa bahwa dunia ini baik-baik saja, gak ada yang perlu dirubah dan hidupnya baik-baik aja atau gimana? Menurut kamu apa yang terjadi dengan mereka?

Ucok: Aduh ga tau euy, saya ga bisa komentar apa-apa kecuali mungkin itu jalan yang mereka pilih aja, mungkin. Ya abis mau ngomong apa lagi.. susahlah.. Ga usah ngomongin orang jauh-jauh lah.. Contoh terdekatnya aja; si Aszi *(mantan MC di Homicide dan pemain bass AxTx –ed)*. Sejak beberapa taun kemarin saya udah cukup nge-drop waktu ngerasa kehilangan si Aszi, yang menurut saya dia adalah salah satu sahabat paling deket dan secara wacana dan kesadaran paling advanced di antara anak-anak. Tapi coba liat dia hari ini, entah kemana dia dan lagi ngapain.. Iya, saya tahu dia pasti nyari makan buat anak-bininya, cuman anjisssss, saya dulu ngeliat dia sebagai individu yang udah beres sama wacana begituan, udah ga usah ditanya lagi gimana caranya nge-menej waktu, nyuri waktu

nyemangatin diri untuk bisa berlaku lebih dari sekedar gawe, anjis... Dan untuk dapetin jawaban kenapa si Aszi bisa jadi gitu aja, saya ga dapet-dapet jawabannya. Saya cuman bisa ngeikhlasin dan nerusin hidup saya aja. Saya sempet juga ngga abis pikir, kok sahabat sedeket si Aszi, yang saya tau persis perspektif, kapabilitas, potensi, watak dan kelemahan-kelebihannya, bisa lenyap dengan mudahnya ditelan aktivitas bertahan hidup. Tapi ya lama-lama saya ga mikirin lagi. Itu tadi saya ikhlasin aja.. Ya mau apa lagi, mungkin itu pilihan hidup dia dan mungkin saya yang salah karena berharap terlalu banyak dari dia? Nah sekarang bayangin, itu baru satu individu. Yang kamu tanyain udah nyangkut banyak orang dengan berjuta atau bermilyar-milyar faktor yang ga bisa dikira-kira. Tapi yang mungkin, ya ini mungkin lah, mungkin banyak kawan-kawan yang dulu aktif di aktivisme politik berpikir bahwa politik itu cuman satu aktifitas sampingan yang bisa ditinggalin gitu aja sesudah bosen atau mentok atau apalah alesannya. Banyak memang yang mikir kalau politik dan kehidupan personal adalah dua dunia yang berbeda. Jadi mungkin ketika mereka ketemu ama problem hidup, cari duit misalnya karena udah punya anak sepuluh misalnya, mereka langsung berpikir bahwa dunia aktivisme harus ditinggalin demi nasi, seolah-olah politik kita hari ini ga ada hubungannya dengan nasi. Padahal udah jelas apa yang bikin bensin naik, kenapa kamu susah cari kerjaan di tanah yang se-produktif ini. Udah jelas pisan siapa yang bikin UU Tenaga Kerja sehingga kamu bisa dipecat kapanpun tanpa pesangon. Ini sebenarnya yang harus jadi *main concern* di scene kita hari ini, lepas dari apa pentingnya nge-punk, DIY dan segala macam terminologi tetek bengek yang selama ini *digugulung*. Yang harus ditekenin adalah bahwa masalah personal akan sangat politis dan masalah politis akan sangat personal, jika memang kita bisa menyadarinya.

Kamu kerja dari pagi sampe sore dan kamu punya 2 anak yang harus dikasih makan, punya rumah yang harus dibayar kontrakannya, dan lain-lain.. tapi saya liat ternyata pernikahan dan punya anak gak bikin seorang Ucok "mati" seperti kawan-kawannya yang lain. Kamu masih secerdas dulu dan masih punya hasrat untuk belajar, ngerubah sesuatu, bikin sesuatu, ngelakuin sesuatu dan bukan cuma ngisi hidup dengan bekerja dan pulang untuk ketemu keluarga dan begitu setiap hari. Apa tujuan hidup kamu sekarang dan apa yang bikin kamu terus pengen hidup? Apa aja aktifitas kamu sehari-sehari selain kerja dan keluarga? Gimana kamu ngebagi waktu antara kerja, keluarga dan hidup kamu sendiri?

Ucok: Ah, ga ada yang istimewa dengan keseharian saya, semua orang juga bakal kayak gitu untuk sesuatu yang dia yakinin dan orang-orang dia sayangin. Tapi terus terang saya sempet kehilangan alesan/tujuan saya untuk tetap hidup 2-3 tahun yang lalu, saat saya ngalamin demoralisasi besar sama seperti yang temen-temen saya rasain saat itu. Saat itu saya gak mau lagi ngapa-ngapain lagi dan cuman berniat ngikutin alur hidup aja, pasrah. Tapi begitu si Alyssa *(anak pertamanya ucok –ed)* lahir, saya tiba-tiba dapetin lagi tujuan hidup saya, atau paling ga dapet lagi pencerahan untuk memulai sesuatu yang dulu sempet saya rasain dan tiba-tiba meredup. Dari situ, saya terus pertanyain ke diri saya, "kalo udah nyari makan buat Alyssa, trus apa lagi?" dan dari situ saya terus nemuin alesan-alesan lain, yang satu sama lain jadi satu potongan puzzle yang selama ini saya cari. Saya harus kompromi cari gawe dimakimaki seorang boss untuk ngasih makan istri saya dan anak saya, tapi sebagai penyeimbangnya saya harus nyari pasokan energi untuk bertahan supaya saya ga mati bunuh diri karena nyesel kenapa harus pake gawe segala, kayak gitu misalnya. Saya terus nemuin potongan-potongan puzzle berikutnya dan gak ada satu potong puzzle-pun bisa dipisahin karena semua rangkaian puzzle itu bakal ngebentuk satu alesan/tujuan yang utuh. Semuanya nyambung. Saya gak bisa cari makan buat si Alyssa kalau saya gak bisa nyari penyeimbang rutinitas kerja saya. Terus terang saya ini orangnya gak bisa kerja, kerja yang tau lah kamu maksudnya apa.... Tapi saya harus kerja kalau si Alyssa dan si Lala *(anak kedua nya–ed)* harus makan, misalnya. Nah penyeimbang kerja saya itu adalah aktifitas di luar kerja saya. Aktifitas lama saya untuk nanya lagi apa bener dunia seharusnya seperti hari ini..., Awalnya aktifitas itu cuman jadi pelarian, tapi lama-lama jadi kebutuhan, dan kebutuhan berubah jadi sebuah kesadaran dan keharusan. Jadi singkatnya juga bisa dibilang, saya gak bisa ngelakuin aktifitas itu kalau misalnya saya gak cari makan buat si Alyssa. Jadi semuanya memang gak bisa dipisahin sih kalo buat saya. Kalau gimana cara saya ngebagi waktu sih, gak ada formula khususnya kok.

Jadi untuk ngerjain semuanya dalam sehari (aktifitas, kerja, keluarga, dll..), otomatis waktu buat kamu istirahat makin sedikit dong ya?

Ucok: Itu harga yang harus saya bayar. Tapi dimana-mana juga kalau ngerasa enjoy sih orang gak bakal ngerasa kesiksa kan? Coba disuruh kerja, walau cuman untuk 3 jam tapi kalau terpaksa mah, anjing.. rasanya kayak apa....., Sekarang sih jadi kerasa gampang buat saya. Sehari cuman tidur 4 jam, tapi enjoy-enjoy aja karena semuanya kebayar begitu saya bangun tidur. Meski harus gawe lagi cari duit, urusan ama boss, klien dan tai kucing-tai kucing lainnya, yang penting saya bisa main sama anak-anak saya, ketemu temen-temen saya, apa yang saya agendain itu *goal*, wah seneng pisan.. semuanya kebayar.

Ngomong-ngomong soal perubahan, apa hal terbesar yang kepingin kamu rubah di dunia ini dan dalam hidup kamu? Dan kalo diliat dari sudut pandang kamu, apa yang salah di dunia ini sampe-sampe ada orang-orang kayak kamu? Dan apa alternatif yang kamu udah pikirin untuk dan mungkin dilakuin untuk ngerubahnya?

Ucok: Anjis berat pisan pertanyaannya.. *Naeun ateuh..?* Hmmm.. saya pengen hidup sederhana yang kayaknya ga mungkin kejadian hari ini, dimana segala macem cost-nya tinggi, perlu birokrasi dan uang untuk sesuatu yang seharusnya udah jadi hak kita. Simpel, klise, dan semua orang pasti udah bosen dengernya, tapi itu kepengen saya. Logika formal banyak orang sih suka ngegampangin.. paling mereka bilang kalo mau enak ya kerja. Tapi hari ini mah orang mau kerja banting tulang 24 jam juga, tetep aja ga pasti dapet sesuatu yang seharusnya dia dapetin; hak untuk idup, hak untuk punya rumah kecil untuk keluarganya, hak untuk ngebesarin anaknya, masukin dia ke sekolah, hak untuk kerja yang layak, dan banyak hak-hak lain yang dirampas ama segelintir orang. Nah kalo kamu nanya apa yang salah, saya rasa bukan itu pertanyaan seharusnya. Seharusnya kamu nanya "apa yang bener di dunia ini?" sampe-sampe ada orang protes ama sesuatu yang "bener" itu? Apa yang bikin yang "bener" itu bisa jadi "kebenaran" dan

berubah jadi tiran? Trus kalo masalah jalan keluar mah subjektif pisan jadinya kalo saya ceritain. Seolah-olah saya punya jawaban untuk semua masalah, anjis ngga juga, mendingan itu tetep buat saya aja. Saya ga nawarin ke orang kecuali orang yang tertarik saya ajak ngobrol lebih panjang lagi aja diluar *(kontak ucok kalo kamu tertarik untuk ngobrol lebih panjang ya! - ed)*. Tapi ngomong-ngomong soal perubahan, sebenernya mah perubahan paling besar yang pengen dan saya usahain sekarang adalah berenti ngerokok... *Anjing teh, susah pisan..*

Beralih ke HOMICIDE dan hip hop, saya dengar lirik 'Semiotika Rajatega' bikin banyak MC hip hop lokal jadi minder dan bersikap mengalah terhadap HOMICIDE, bukannya terpancing untuk jadi lebih edan dan nge-battle kalian. apa yang terjadi dengan hip hop di indonesia?
Ucok: Ah itu mah dulu, waktu battle emang masih tabu, kalo sekarang mah ngga juga kali. Battle udah masuk MTV, anak SD juga mungkin udah bisa battle dan bisa nerima battle. Dulu mungkin kami identik dengan masalah di wilayah battle karena mungkin kami banyak nantang orang dan kondisinya battle belon populer dan ga banyak yang bisa atau mampu. Tapi lama-kelamaan ngebosenin juga ternyata. Dulu saya sempet ngomong ke si Aszi bahwa udah saatnya kita berenti sompral dan ber-battle ria, karena ya *teuing kumahanya...?* Seolah kaya ga ada kerjaan lain selain nantangin orang battle gitu.. Outputnya yang kita pengen malah kontraproduktif gara-gara battle. Dia ngga ngejawab, malah nulis artikel tentang hubungan antara pemikiran Nietzsche ttg *Will to Power, Amor Fati* dan Battle di hiphop, atau sejenisnya lah, saya juga agak lupa..seolah dia pengen pertahanin prinsip dia dengan battle-nya. Tapi obrolan itu keburu kepotong karena dia mulai ngilang-ngilang dan akhirnya ngilang beneran sekarang. Ketika saya memulai mengaktifkan kembali Homicide setelah kevakuman 1 tahun lebih, -hampir 2 tahun malah-, dan si Aszi udah ga ikutan, saya mencoba untuk memulainya dengan perspektif baru dan mulai nyimpen ethos battle itu di laci rumah alias ga saya bawa-bawa lagi karena saya ga pengen orang berfikir bahwa hiphop itu cuman battle doang kaya di MTV, ga cuman nebar konflik tanpa alasan jelas selain popularitas dan ga pengen orang mikir tentang Homicide sebagai grup yang nebar masalah, nge-dis sana sini, atau apalah.. Saya pengen orang juga tau kalo hiphop itu bukan cuman adu ego tapi juga sharing ego. Bukan cuman berkontradiksi tapi juga berkooperasi. Dan pada saat yang sama pula saya nemuin cara baru nulis rima dan kebeneran saya enjoy dengan itu, bener-bener beda waktu selama bareng dgn si Aszi. Jadi, ya udah gitu aja.. terus kok ga nyambung ya ama pertanyaan kamu..tadi apaan tuh ujungnya?

Apa yang terjadi dengan hip hop di indonesia?
Ucok: Oh iya, saya pikir sih, hiphop di Indonesia mah sama aja dengan apa yang terjadi dengan Punk di Indonesia. Yah namanya juga produk budaya cangkokan, ada yang dialektis ada yang kagak, ada yang peduli ada yang peduli setan, ada yang mikir pake otak ada juga yang mikir pake pantat, ada yang pinter ngomong, ada yang banyak omong dan lebih banyak lagi yang suka ngomong di belakang. Ah itu mah klasik.

Ah ya, buat mereka yang gak terlalu familiar sama hip hop dan budaya battle, bisa gak kamu ceritain apa yang kamu tau tentang budaya battle ini, karena banyak orang menganggap battle itu cuman sebatas ajang untuk ngebuktiin "siapa MC yang paling jago ngerap". Apakah memang esensi battle hanya itu atau ada yang terlewat? Apa itu MC battle? Apa mirip dengan adu pantun? Hehe
Ucok: Ah iya itu.. Pernah liat acara di TVRI taun 80-an-90-an awal dulu? Namanya Berbalas Pantun. Anjing...persis kayak gitu esensinya battle mah, cuman prakteknya lebih kompleks aja karena udah bukan pantun empat atau enam kalimat tapi itungannya udah verse. Sebenernya sih akarnya dari melode *freestyle*, dimana kamu bisa liat orang nge-rap dengan bebas tentang segala sesuatu di sekitarnya atau di benaknya, tanpa harus ditulis dulu. Kemudian dari situ lahir budaya battle di hiphop karena ada kebutuhan waktu dulu untuk nentuin siapa yang jago diantara siapa. Yah tau kan mental *ghetto* yang persis preman terminal dimana satu wilayah harus ada raja premannya, nah kayak gitulah awalnya. Memang selintas dan ujung-ujungnya cuman untuk ngebuktiin "siapa MC paling jago". Tapi dari situ aja parameter untuk nentuin jago itu kan banyak, dari kompleksitas kalimat yang dia bikin, metafor yang dia pake, bahkan sampe nyepet alias pola serangan dia kaya gimana. Itu udah bikin MC battle jadi hal tersendiri atau kasarnya mah waktu untuk ngulik begituan sama dengan jumlah waktu yang diabisin untuk ngulik grip-grip gitar.. hhhahkahkahk. Dan yang pasti mah dengan Battle begituan kita bisa ngaca gimana cara para generasi penemu tehnik ini memperlakukan hidup dengan mengedepankan kata-kata sebelum fisik berbicara. Ini jelas beda. Liat aja kebudayaan kita yang belum apa-apa udah main golok atau kalo ngga main keroyokan untuk nyelesain masalah...

Beberapa kali melihat HOMICIDE main, saya lihat kamu sempat menawarkan 1 mic lagi bagi siapapun yang tertantang untuk ngebattle HOMICIDE. Apa pernah ada orang yang terima tantangan battle itu?
Ucok: Ga, ga ada kalo emang kita yang nawarin mah, jarang kejadian. Paling banter kita yang nyamperin mic orang, itu juga dulu waktu masih buas-buasnya dan haus-hausnya bareng si Aszi. Sekarang udah ga pernah lagi. Ketertarikan saya ama battle juga udah beda dengan dulu.. saya ngga lagi nganggep *freestyle battle* itu jadi satu-satunya parameter untuk nentuin integritas di depan mic. Ah perasaan udah dijawab dah tadi...

Masih berhubungan dengan MC battle, saya tau kamu pernah datang ke sebuah tempat hang out anak-anak hiphop di Bandung dan kamu dis mereka dan mancing mereka untuk ngebattle tapi mereka hanya diam saja dan pasrah sama serangan kamu. dan beberapa hari kemudian saya dengar tentang gosip mengenai betapa sombongnya HOMICIDE. Hehehe.. Coba ceritain apa yang terjadi waktu itu dan alesan kenapa kamu lakuin itu?
Ucok: Anjis itu mah udah lama pisan. Ya apa ya, intinya sih mereka punya masalah dengan kami, terus ya dulu saya dan Aszi nawarin mau diselesain dengan cara apa. Battle? Ok, kita tawarin deal-dealnya kalau kalah gimana, kalo ada yang menang berhak apa, segala macem. Dan mereka justru ga diem aja, mereka nolak tawaran battle kami. Kata mereka pake cara 'kekeluargaan' aja. Setelah itu mah ya udah aja. Kalo memang ga mau, kami minta masalahnya di-*squash* aja alias jangan ada lagi yang ngomongin di belakang karena kami udah minta didepan muka untuk nyelesain masalah. Ehhh... betul kata kamu

tadi, beberapa hari kemudian malah tambah buas aja gosipnya. Ada yang bilang kami sombong lah, apa lah, narsis arogan anjing edan lah.. ah pusing. Mau dilacak juga ga ada gunanya. lebih baik didiemin dan ngilang sendiri...

Kembali ke lirik, lagu 'puritan' kalau gak salah dibuat udah lama ya, 2001 betul? Tapi baru pada tahun 2004 dan 2005 lirik lagu ini jadi semakin terekspos dan banyak orang mulai bereaksi karena lirik itu. Saya ingin membicarakan serangan-serangan yang kamu dapat karena lirik itu. Dari mulai THUFAIL ALGIFARI yang bikin tandingan lagu itu, sampe ke telepon-telepon teror yang kamu terima. Gimana cerita komplitnya, apa tanggapan kamu dan sikap kamu tentang itu?

Ucok: Ya.... gimana ya, mungkin mereka yang ga setuju itu baru dapet lagunya sekarang mungkin? Hkhkhkhk telat pisan... Tapi ya itu dia, mungkin karena lagu itu banyak beredar dalam versi mp3 jadinya banyak orang yang ga baca eksplanasi yang saya buat di lyric sheet pas album itu keluar dulu. Apalagi waktu orang memaknainya sepotong-sepotong. Anjis, udah bukan misinformasi lagi, udah salah kaprah aja pokoknya. Seperti si Thufail Asshole itu yang dia pikir kami ini adalah segerombolan 'misionaris atheisme' yang bertugas mengkafirkan sebanyak-banyaknya kaum muda di Indonesia sehingga satu bangsa masuk neraka semua. Wah itu udah hebat pisan beloknya, udah bukan belok lagi, udah nelikung dan cenderung ngefitnah. Untung aja *beat* dia butut dan semua kounter-analogi dia ngawur, jadi ga usah dikhawatirin. Kalo teror telepon sih kayaknya beda lagi. Mungkin bukan karena masalah lagu Puritan doang, tapi karena persoalan yang lebih besar lagi karena bukan cuman saya yang ditelepon. Ini lebih ke permasalahan urgensi yang lebih penting lainnya, masalah naiknya konservatisme dan fasisme dalam bungkus agama, atau katakanlah demikian...

Dalam lirik lagu 'Puritan' ada kalimat "fasis yang baik adalah fasis yang mati". Coba kamu jelasin kalimat itu. Apa itu fasis di benak kamu? Dan apa maksud dari kalimat "dengan atau tanpa label agama, fasis tetaplah fasis"?

Ucok: Ya, ini ada hubungannya dengan misinterpretasi lirik saya yang tadi saya jelasin. Lagu itu sebenarnya kami tulis pas ada momen penting di taun 2000/2001, pas isu sweeping buku kiri dan penggerebekan sepihak dari ormas-ormas preman yang membungkus dirinya dengan kemasan moral mengacak-ngacak basis gerakan pro-dem di hampir tiap kota yang gerakannya cukup signifikan. Waktu itu sampe ada kawan-kawan yang skretariatnya di acak-acak dan nyaris di bakar, setiap basis komunitas yang punya buku kiri dicap komunis dan dicap layak dibubarkan dengan cara-cara yang paling menyebalkan. Mereka datang seperti layaknya gerombolan preman, sweeping, hajar, sita, bakar dan sama sekali ngga ngasih ruang untuk dialog, berdebat atau bahkan ga ngasih kesempatan untuk membela diri. Seorang kawan saya bahkan sekarang ilang limpanya gara-gara dihajar rame-rame ama orang-orang ini, padahal dia ga tau apa-apa, cuman nangkring di tempat yang salah aja. Intinya lagu itu adalah lagu counter sama kondisi yang melatarbelakanginya, dimana ada segerombolan orang yang mengatasnamakan surga merasa berhak membasmi ide tertentu, sampai ke orang-orang yang memiliki ide tersebut. Nah simpelnya, kami labeli fasis, karena apa bedanya ama Mussolinni dan Hitler dan Ariel Sharon kalo udah gini? Cuman beda bungkusnya doang. Karaktemya sama, watak destruktifnya sama, hanya alasannya aja beda-beda. Kalo Hitler untuk kejayaan bangsa Arya, kalo mereka atas nama surga dan kejayaan moral versi mereka. 'Fasis yang baik adalah fasis yang mati' adalah statement abstraksi dari saya yang pengen saya gambarin bahwa ga ada ruang debat dengan para fasis, karena mereka sama-sekali ga ngasih ruang untuk itu. Meski mereka ngasih pun itu hanya untuk pembukaaan huru-hara mereka yang ujung-ujungnya mereka ga akan nerima pendapat apapun kecuali yang mereka anggap bener. Selain itu udah jelas; salah dan harus di basmi, dan jelas ujung-ujungnya pasti bentrok-bentrok fisik juga. Artinya, apa ada ruang diskusi dengan Mussolini? Gak ada. Orang kayak gitu mah ga nerima debat, ga nerima perbedaan pendapat, meski nerima pasti diarahin ke arah debat fisik alias bentrok. Jadi simpelnya mah, fasisme itu harus dilawan. Titik. Pertama lewat edukasi, karena itu wilayah perang yang sebenernya; wilayah ide. Kita hanya bisa ngelawan mereka dengan ngasih pendidikan ke generasi kita dan generasi anak-anak kita bahwa fasisme itu perwujudan neraka. Kedua yg sama pentingnya; bikin *defense* ngelawan mereka, karena udah jelas mereka pasti nyerang, cepat atau lambat. Dan dengan kondisi ga mungkin adanya ruang-ruang debat, maka harus disiapin *defense*-nya supaya ga mati konyol. Cuman syaratnya tiap komunitas udah harus nyadarin ini dan bikin jaringan dari situ...

Pengen juga dong punya pertanyaan standar, ceritain tentang HOMICIDE sekarang, apa yang baru dan apa rencana HOMICIDE sekarang?

Ucok: Ah anjis, keluar juga kan? Ya udah ga apa-apa.. Homicide sekarang intinya sih cuman saya doang, sejak absennya Lephe kemudian Aszi, ruang inisiatif sementara ini tinggal di tangan saya. Ini juga berarti saya yang bertanggung jawab nentuin mau di bawa kemana Homicide sekarang. Kalo di sisi musikal saya banyak dibantuin temen. Meski saya yang nentuin arahan musikal dan nulis semua lagu, kalo pas manggung saya banyak hutang jasa ama banyak temen. Di *turntable* masih dibantuin Iwan dari CRONIK. Dia yang berjasa bantuin saya di banyak panggung dan rekaman. Dia sebenarnya jadi backbone instrumen saya selama 4 tahun terakhir. Dan sekarang ada dua tambahan gitar di panggung, Andre dan Akew dari SOLDIER FIGHT. Mereka juga berjasa bikin sound saya lebih variatif di panggung, meski saya masih kesulitan nyari cara untuk bikin sound saya tetep hiphop, meski ditambah gitar cadas dan berusaha ga jadi mirip hip-metal.. anjis amit-amit. Terus ada Elmo dan Gaya yang juga suka bantuin saya back-up rap dipanggung. Maklum, saya terbiasa dulu bareng si Aszi saling back-up dan saya udah mulai ngrasain efek buruk nikotin dan usia yang bikin nafas makin pendek, jadi harus di back-up kalo manggung.. hkkkhkhk.. Kalo soal proyeksi, deket-deket ini saya bakal ngerilis album dokumentasi kecil-kecilan isi, 18 lagu; lagu lama campur lagu baru dan campur lagu yang terbaru, bakal dirilis sama Subciety Records. Udah beres tinggal nunggu duplicating dan cetak cover. Saya rencananya akhir tahun ini untuk masuk rekaman lagi, makanya sekarang lagi nyiapin materi-materi baru, mulai nyari gitaris baru yang bisa jadi gitaris tetap untuk bisa bantu-bantu juga nulis lagu. Di samping itu ada juga proyeksi bikin split EP dengan band hiphop luar yang belum bisa saya pastiin namanya, yang pasti masih tahun ini juga. Dan

kemudiaan proyek kampanye yang berhubungan banyak dengan kawan-kawan lain diluar sana, paling itu untuk sementara ini mah...

Nah, ada satu hal yang unik. Kebanyakan orang tau kalo kamu ada di HOMICIDE sejak awal, dan semua orang pasti tau kamu dengerin hip hop. Tapi dari dulu kamu malahan berada di dalam komunitas hc/punk, mendengarkan banyak musik hc/punk, sepakat dengan banyak ide dibalik hc/punk dan bahkan sempat menerjemahkan buku 'the Philosophy of Punk'. Hmm.. saya gak tau gimana ngomongnya, tapi.. apa yang terjadi? Kenapa kamu tertarik sama HC/punk dan sejak kapan? Apa yang bikin kamu pertama kali jatuh cinta sama HC/punk dan apa yang kamu dapet dari HC/punk? Secara musikal, apa yang pertama kamu dengerin, hip hop atau hc/punk atau yang lain? Dan buat kamu apa ada sesuatu yang familiar di antara keduanya?

Ucok: Mmmm, saya ga tau uniknya di mana tapi perasaan mah biasa aja. Cuman karena anak-anak suka memperbuas dan memang selalu ngeliat hal dalam kacamata *'genre-specialist'*, padahal untuk wilayah kooptasi budaya yang begitu besar kaya di indonesia mah, hal beginian pasti kejadian. Sama buasnya lah dengan *teuing saha eta anu* (entah siapa itu, yang) nge--review album Homicide dengan kalimat anekdot: "band hiphop yang lebih punk dari band punk pada umumnya, dan sekaligus band punk yang lebih hiphop dari band hiphop pada umumnya". Terus terang ini lucu, hkhk, meski ini saya anggap *compliment* tapi tetep lucu. Bukannya apa-apa.. Karena anjis, gimana ya.. hmmmm.. gini lah, apa bedanya coba musik-musik itu pada umumnya? Kata saya sih ga ada. Malah dulu pas SD, taun 86 kalo ga salah, saya dengerin *'Rock Box'*-nya RUN DMC, saya kira itu musik punk karena *raw* berat. Saya sempet mikir, ini gitu yang dibilang orang musik punk tehh? Baru beberapa bulan kemudian sesudahnya, saya banyak dengerin musik punk ternyata kecewa ga ada yang kayak RUN DMC, huhkkkhakhk... intinya, anjis... kalo saya mah ngeliatnya sama sebagai musik yang ngebangkitin impuls ngebangkang, adrenalin naek, bikin badan goyang, simpel. Kalo masalah duluan mana sih saya duluan denger new wave pas SD, karena temen-temen saya di SD selain punya soundtrack Sin Thiaw Hiap Lu dan Voltus 5 juga pada punya DEPECHE MODE, MEN AT WORK dan sejenisnya. Baru kemudian saya dapet RUN DMC, LL Cool J dan kemudian PUBLIC ENEMY. Dari situ saya banyak dengerin hiphop sampe saya ketemu si Adhi *(yang kemudian di PURE SATURDAY -ed)* pas sekelas ama dia di SMP 13, baru saya kenal ama banyak rekaman punk, HC, metal dan lainnya. Saya inget dulu dia suka nyekokin saya A.M.Q.A, IRON MAIDEN dan pas dulu tuh lagi anget-angetnya *'...And Justice for All'*. Tapi saya ga begitu tertarik sempe akhirnya saya nemuin MINOR THREAT dan SLAYER pas SMA. Waktu itu sih saya ga ngeliat MINOR THREAT sebagai sesuatu lebih dari musik, karena cuman suka musiknya doang. Saya baru kenal ama punk sebagai sesuatu yang subversif waktu mulai nemuin CRASS dan saya mulai aktif di aktivisme di kampus ITB pas jaman ngelawan Suharto. Dari situ saya baru nyadar lebih banyak tentang hubungan punk dan aktivisme dan budaya tandingan dan hal-hal lain yang banyak kita obrolin hari ini. Jadi, kalo jatuh cinta pertama mah, ama keduanya jelas gara-gara musiknya, sama lah ama kebanyakan anak muda jaman sekarang. Yang dicari di musik mah pertama kali, ya musiknya. Dari situ semuanya ngikut aja, kecuali si Ekek meureun hhkhkhkkk.. Makanya biarin aja anak sekarang mau dengerin apapun juga, moga-moga aja GREEN DAY atau BLINK 18.. berapa gitu saya ga apal, atau dengerin GOOD CHARLOTTE gitu, pokonya punk MTV gituan lah, biarin aja.. Kita mah cuman bisa berharap moga-moga itu juga bisa jadi gerbang kayak dulu saya dengerin New Wave atau RUN DMC. Dan itu pasti memungkinkan. Jaman akses informasi sesulit jaman dulu aja bisa, apalagi sekarang, meski sekarang jarang fanzine, tapi tetep masih bagus dibanding jaman saya SMP dulu yang ga ada fanzine dan internet sama sekali...

Apa yang kamu pikirkan tentang term DIY? Apa itu DIY buat kamu?

Ucok: DIY? Do It Yourself, term yang sekarang mulai di pake majalah Hai untuk sok-sokan nge-punk dan mungkin udah saatnya diganti, jadi DIWYF yang artinya; *Do It With Your Friends* karena itu esensi paling penting dari ethos DIY buat saya...

Satu hal yang bikin saya heran sama anak-anak hc/punk di indonesia. Saya gak tau apa kamu tau jawabannya atau gak, tapi kenapa hampir kebanyakan teman2 hardcorepunk saya terlihat cukup alergi dengan kata "kapitalisme" dan term-term yang terdengar politis lainnya. Mereka ingin berada sejauh mungkin dari area politik, mencari area yang lebih aman. Saya tau seharusnya saya tanya sendiri kepada mereka, tapi menurut kamu gimana? Apa yang bikin kebanyakan orang begitu males setiap kali bersentuhan dengan isu-isu seperti seperti itu?

Ucok: Karena mereka yang bicara tentang isu itu selalu menyebalkan mungkin? Ga tau.. Mungkin karena mereka yang selama ini bawa isu politis memang menyebalkan pembawaannya, jadinya orang anti-pati.. Ga tau juga.. Atau mungkin kejenuhan atmosfir pasca reformasi dimana orang udah muak denger sesuatu yang berbau politis, dan pengen idup enjoy-enjoy aja. Padahal kalo buat orang-orang kayak saya mah, gimana bisa enjoy saat mikirin susu anak yang makin naik, beras makin mahal, rumah kontrakan mau abis dan ga ada duit memperpanjang-nya? Dan sama sekali ga enjoy kalo mikir gimana besok saya nyekolahin si Lyssa dan si Lala kalo biaya pendidikan sekarang udah sama sekali ga rasional ukurannya dengan gaji orang-orang kayak kita.. anjis pusing.. Dan ini kan masalah, dan jelas erat hubungannya dengan politik dan tentu saja kapitalisme. Simpel sih, dan orang biasa juga ngerti.. Tapi balik lagi ke isu tadi, gimana cara kitanya aja bawa isu ini ke komunitas kita sedemikian rupa caranya agar ga nyebelin gitu.. gak tau juga sih kalo ngomongin massa, saya juga ga bisa gampang nge-*judge* mereka, mungkin mereka ga punya masalah di idupnya kali, ya?

Ah ya, saya juga jadi inget tentang Harder waktu awal-awal berdirinya. Kalau gak salah kira-kira sampe taun 2000an Harder terus ditempeli dengan cap 'political'nya sejak pertama kali berdiri, lewat image-image yang dibangun entah itu dari desain t-shirt, slogan-sloganniya, statement sampe ke newsletternya. Nah ada hal menarik yang pernah saya dengar; bahwa ternyata kamu adalah otak dibalik semua betapa politisnya Harder. Apa bener kayak gitu? Karena saya liat sih, perasaan kebanyakan temen-temen di Harder jaman itu gak segitu politisnya juga kok. Apalagi

waktu Harder punya situs dan ada forum diskusi yang isinya cuman makian-makian orang terhadap Harder, karena mereka kecewa waktu tau kenyataan yang mereka liat tiap kali main ke Harder, gak sama dengan ekspektasi mereka atas Harder yang political. Apa kamu pikir pertanyaan ini bakal kesannya jadi nyerang Harder gak?

Ucok: Ngga juga sih. Maksudnya, ya ga apa-apa.. ini adalah bagian dari sejarah mereka juga. Yah saya juga gak berdosa kalau ngakuin/ceritain hal ini. Jadi sebenernya Harder itu udah ada sebelum saya gabung disana. Embrionya udah ada sejak temen-temen masih pada ngumpul di TU *(sebuah kios rokok tempat nangkring di jl. Teuku Umar, Bandung –ed)* sebelum Suharto jatuh. Nah, saya mulai gabung di Harder itu waktu ada beberapa proyekan yang ngelibatin saya seperti kompilasi *'Brain Beverage'*, trus ada juga undangan BALCONY untuk ngisi satu lagu mereka dan berlanjut dengan ajakan si Febby *(drummer BALCONY saat itu –ed)* untuk proyek bikin cover albumnya BALCONY *'terkarbonasi'*. Lama-lama karena sering kerja bareng, akhirnya saya diajakin untuk gabung aja di Harder. Pada saat yang bersamaan, situasi politik dan aktifisme di Bandung itu lagi.. hmm.. lagi 'naik' lah istilahnya. Waktu itu adalah jaman pasca-reformasi, tapi kebalikan dari gerakan mahasiswa yang mulai turun, justru kalau di anak-anak malah makin naik. Maksudnya, dari dulu juga aktifisme di Bandung (di luar gerakan mahasiswa) itu udah ada, tapi saat-saat itu makin naik/panas. Makanya saat saya udah gabung di Harder, saya juga jadi sering bawa agenda-agenda saya ke Harder berhubung saya sering disana. Kalau ada rapat-rapat atau ngumpul-ngumpul yang berhubungan dengan aktifisme saya, ya saya bawa temen-temen saya (di luar Harder) ke Harder juga karena saya kerja di Harder, dan karena di Harder ada space yang bisa kita pake. Akhirnya beberapa anak-anak Harder ada yang mulai terlibat juga. Waktu itu saya udah gabung di PRD juga dan kebetulan Harder itu tempatnya gak jauh dari markas PRD. Nah jadi, secara geografis juga mempengaruhi. Yah semuanya berawal dari ketidaksengajaan saya sering bawa orang-orang ke situ, jadi mempengaruhi pembentukan Harder juga. Cuman lama kelamaan, karena saya berada disitu, dan dicampur dengan motivasi politis saya, ya saya akuin kalo saya memang jadi ikut 'memperkeruh suasana' disana. Ya, mungkin temen-temen di Harder juga sebenernya gak kepingin kebawa-bawa. Tapi mereka gak ngerasa diruglin, jadi sering banyak aktifitas juga disana. Kebetulan saya juga saat itu punya banyak agenda, jadi dimasukin juga ke agenda Harder, dimasukin ke image-image Harder juga lewat apa yang saya desain/bikin disana. Tapi masalahnya kan ada semacam *'guilty by association'*. Misalnya ada satu orang yang yang "A" dan rada vokal, perspesi orang yang ngeliat dari luar pasti nganggepnya rata, "wah semua di Harder itu A". Padahal sih anak-anak di Harder itu gak seperti yang dibayangin orang, isinya beragam banget dan kebetulan saya cuman salah satu ragamnya aja.

Nah sekarang Harder udah berubah secara ekstrim, bertransformasi jadi butik yang gak beda jauh sama butik-butik 'clothing' lainnya. Diliat dari kacamata kamu, apa yang bikin Harder jadi gitu sekarang?

Ucok: Memang banyak orang yang nganggep kayak gitu. Pertama sih mungkin karena banyak orang ngeliat gimana Harder dulu yang dicap politis itu dan sekarang berubah jadi *business-oriented*. Di mata saya, gak ada yang berubah kalo ma diliat dari masalah itu, karena dari dulu juga Harder udah *business-oriented*. Bedanya, kalo dulu itu orientasi orang-orangnya beragam, sekarang udah gak seberagam itu lagi. Mungkin kondisi keseharian juga ikut mempengaruhi perubahan itu. Maksudnya, kalo dulu mereka ngejalanin bisnis yang *basic*-nya fun, sekarang jadi bisnis yang *basic*-nya kebutuhan. Mungkin karena dulu masih pada muda-muda dan sekarang udah pada punya anak, makanya bisnisnya udah bukan buat seneng-seneng lagi. Anak-anak mulai beranjak tua dan tuntutan-tuntutan hidup juga berdatangan satu persatu. Itu juga mungkin mempengaruhi kebijakan-kebijakan di dalam Harder sendiri dan mereka gak punya strategi yang cocok untuk ngekombinasiin antara ethos dengan kebutuhan hidup. Padahal pasti bisa diusahain, kalo buat saya sih. Tapi saya tetep ngehargain Harder yang sekarang mau gimana juga, karena saya udah berhutang jalan sama mereka. Bahkan saya udah berhutang nyawa sama beberapa orang disana juga. Jadi sampai kapanpun, mau Harder jadi apa juga, kalo mereka butuh bantuan saya ya tinggal bilang.

Ohya, sekarang kamu masih di Harder gak sih?

Ucok: Saya cabut dari Harder tahun 2003. Karena kondisinya waktu itu, saya udah memperkirakan, kalau saya masih di Harder dengan kebijakan baru disana, saya cuman bakal tambah memperkeruh suasana disana. Jadi lebih baik saya cabut aja. supaya temen-temen disana juga bisa lebih enak untuk mutusin kebijakan-kebijakan barunya.

Ok, Cok, setau saya kamu punya banyak banget agenda dan proyek di depan. Bisa ceritain gak satu persatu dan gimana cara kamu ngebagi waktunya?

Ucok: Bentar dulu.. dari mana ya mulainya? Ga perlu semua kali ya? Paling agenda yang saya butuh keterlibatan banyak kawan aja, kalo agenda personal mah ga usah. Oke, yang paling deket sih Agenda[2] Kampanye Anti-Neoliberalisme ini, yang kemaren udah jalan dan tagi kita kerucutin agendanya, mungkin beberapa waktu kedepan bisa lebih real lagi dengan memperbanyak irisannya dengan komunitas atau lini aktivisme sebanyak mungkin. Kemudian kita juga lagi nyusun rencana bikin *Community Space* yang lebih solid lagi, mungkin *Crisis Center* yang dibicarain dulu ama anak-anak sukarelawan juga bisa ikut disitu juga agendanya. Terus Agenda bikin penerbitan bareng dengan kawan-kawan Ultimus yang saya harepin bisa ngelebar ke arah yang lebih konkrit. Terus, ya agenda Homicide palingan.. Saya pengen nulis lagu baru lagi supaya bisa masuk rekaman lagi taun ini, dan pengennya sih manggung di banyak kota lain. Mungkin juga luar Indonesia karena udah banyak tawaran dari jaringan kawan-kawan di Malaysia, Singapura dan Jepang yang nawarin kita maen disana. Cuman saya harus ngatur waktunya dengan jadwal saya nyari beras alias gawe. Saya juga pengen bantuin lebih banyak di Brothers Keepers, kolektif hiphop organik yang dibikin anak-anak di Bandung yang kemaren udah cukup solid untuk bisa bikin acara dan media sendiri. Paling saya lagi nyari wilayah mana yang belum kegarap dan saya bisa bantuin. Cara saya ngebagi waktu? Mmmmhh susah eh dijelasinnya, gimana ya.. Pinter-pinter aja ngejadwalin dan ngatur agendanya dan ga mungkin ga ada *miss*, pasti ada aja. Cuman itu tadi, kalo konsisten mah moga-moga semuanya lancar...

Apa aja buku yang terakhir kali kamu baca? Bisa kasih seengganya 5 buku yang kamu rekomendasiin dan alasan kamu rekomendasiin buku-buku itu?

Ucok: Aduh saya ngga banyak baca belakangan. Gara-gara waktu juga sih, jadi kayaknya baca buku buat saya sekarang mah suatu 'kemewahan' gitu atau gimana lah.. Tapi belakangan sih saya sempet ngabisin beberapa buku menarik, *'Oposisi Pasca Tradisi'* bikinan Hasan Hanafi, trus *Confession of Economic Hitmen* yang kemaren hot itu, *'Seni dan Kehidupan Sosial'*-nya *Plekhanov* yang sebenernya saya kurang tertarik karena lebih ke seri wacana kiri klasik tapi harus saya baca gara-gara saya harus bikin desain cover nya.. Sama halnya saya lagi baca ulang *'Anarkisme dan Sosialisme'*-nya *Plekhanov* juga yang lebih menyebalkan lagi isinya, karena dia ngritik anarkisme dengan kacamata kiri ortodoks. Tapi saya bisa maklumin karena buku ini ditulis berpuluh tahun lalu dan buku ini lagi saya garap kover-nya, bentar lagi dirilis ama Ultimus juga. Trus.. *'Menalar Tuhan'*-nya Frans Magnis.. itu oke banget! Dan...hmmm ga ada lagi mungkin.. Yang lainnya cuman beberapa buku *reference* yang saya baca ulang untuk bikin studi buat *handbook* anti-neoliberalisme. Buku rekomendasi? Biografi Nabi Muhammad, *'Catcher in the Rye'*, *'Thus Spoke Zarathustra'*, *'Days of War, Nights of Love'*, *'Jalan Lain'*, *'Sebuah Kitab Yang Tak Suci'*, *'Kata dan Waktu'*, biografinya Romomangun.. Apa lagi ya? *'Society of Spectacle'*, *'Revolution of Everyday Life'*, *'Situationist Reader'* juga bagus kalo pusing ama dua buku sebelumnya. *'Bomb The Suburb'*, *'Philosophy of Punk'*, atau *'Punk Production'*. Apa lagi ya... Udah lah, kebanyakan.

CD, MP3, kaset, vinyl, apapunlah.. kasih tau kita seengganya 5 rekaman yang udah ngerubah hidup kamu dan kenapa, kasih juga 5 rekaman wajib buat kamu, apa aja?

Ucok: ya udah, yang saya inget aja sekarang yah...;

RUN DMC - *'Raising Hell'*", album hiphop pertama yang bikin saya bener-bener tertarik ama hiphop. PUBLIC ENEMY - *'It Takes A Nation of Millions to Hold Us Back'*, seperti yang saya ceritain tadi, saya pertama kali tahu relevansi musik dengan aktivisme politik radikal bukan dari album punk tapi dari album hiphop. Nah album PE yang ini yang paling dahsyat! Mau dilihat dari sisi sound atau dari content liriknya ngga ada yang *miss*.. sempurna lah. REFUSED – *'Shape of Punk to Come'*, ah udah tau lah kenapa.. pencerahan pisan. Album gila yang paling sadar pendeknya mah....

MINOR THREAT, diskografi nya lah kalo mau adil. Ga usah dijelasin juga, ini mah semua orang yang pernah denger ini pasti berubah hidupnya... hkhkhkhk

SLAYER - *'South of Heaven'*, saya mulai nyadar mereka gila baru di album ini pas kelas 1 SMA. Baru dari situ mulai nyari *'Reign in Blood'* dan dari situ mulai nyari lagi rekaman metal lainnya. Intinya saya mulai suka metal dari album ini....

Rekaman wajib? Apa bedanya dengan 'rekaman yang ngerubah hidup saya', *asa sarua*... Ya udah lah, saya terusin aja yang tadi... GODSPEED YOU BLACK EMPEROR! - *'Lift Your Skinny Fist Like Antenna to Heaven'*, COMPANY FLOW - *'Funcrusher Plus'*, HIS HERO IS GONE - *'Monument to Thieves'*, NAS - *'Illmatic'*, NEUROSIS - *'Sun That Never Sets dan Times of Grace'*, ICE CUBE - *'Death Certificate'*, AS FRIEND RUST - dua album pertama..., CARCASS - *'Heartwork'*, BRUTAL TRUTH - *'Extreme Conditions...'*

anjis, kebablasan... lebih dari lima ya?

Kembali ke masalah artwork ah. Apa yang ngasih kamu inspirasi? Apa yang bikin kamu mau ngerjain artwork2 gratisan?

Ucok: Anjis, kirain udah mau udahan. Apa ya? Ga tau pasti apa yang ngasih saya inspirasi, itu mah bisa dari mana aja, macem-macem. Bahkan deadline juga bisa ngasih inspirasi.. hkhkhkk... kalo alesan produktif saya mah ya itu tadi; bantuin temen. Sisanya mah berangkat dari situ. Saya ngeliatnya simpel, dari dulu pengen nerapin *'gift economy'* tapi saya bukan paman gober yang punya uang segudang, jadi yang bisa saya lakuin paling nyedian aksesnya untuk bantuin temen dengan modal waktu dan keahlian saya. Saya punya sedikit waktu dan sedikit keahlian ngegambar, nguasain beberapa software grafis dan ilmu teknik cetak-mencetak, udah itu aja. Saya berharap dari situ kawan-kawan lainnya juga bisa berbuat demikian untuk bantuin temen-temennya sesuai dengan potensi, waktu dan kemampuan dia. Dari situ mungkin bisa berangkat ke wilayah lain yang lebih ideologis tentang gimana caranya bikin ini diterapin dalam kehidupan alias kita ganti sistem ekonomi untung-rugi keuntungan-sepihak hari ini dengan 'ekonomi kado' kaya tadi. Udah, itu doang. Ga ada yang neko-neko, semuanya berawal dari ide simpel tentang bantuin temen.....

Punya artworker favorit yang cukup mempengaruhi kamu dalam bikin artwork/desain?

Ucok: Gee Vaucher, yang pasti mah. Artwork dia yang dibikin buat CRASS taun 70-an/80-an itu luar biasa menginspirasi, bikin saya pengen juga membuat karya-karya sejenis. Trus apa ya.. Derek Hess yang pasti mah. Gara-gara dia saya mulai bikin-bikin drawing lagi. Maklum udah bertahun-tahun gawe hampir depan komputer melulu jadi males bikin drawing. Tapi kalo liat karya-karya Derek Hess mah jadi pengen lagi.. Trus Mike Sutfin, Sheperd Finley, Limbert Fabian.. karya dia buat Snapcase dulu edan pisan sampe-sampe saya bikin contekannya... hkhkhk.. Kalo Pushead sih pasti, siapa lah yang ga kepincut ama cover PRONG jaman dulu itu? Apa lagi ya.... hmmmm, ini palingan.. artis-artis poster konstruktivis rusia jaman pasca 1920-an dan pasca perang dunia dan seterusnya lah, dan Futura 2000 beserta semua generasi kedua bomber New York yang gila-gilaan.... Udah itu aja paling...

Ok cok, udahan dulu ya. Kalo ada yang pengen ngobrol sama kamu lebih jauh, kemana orang harus ngontak kamu?

Ucok: Ke Bandung yang pasti mah. Email aja deh. Kalo rumah kontrakan, tangkringan atau nomer telepon sih bisa rubah, cuman imel saya yang ga pernah rubah lagi selama 5 tahun terakhir. zahrasutresna@yahoo.com. Cuman jangan protes kalo saya bales agak lama, saya emang jarang buka email.. paling seminggu sekali atau dua minggu sekali.. atau bahkan sebulan sekali. Terus website homicide rubah; http://www.nekrophone.com. Yang dot tk udah saya bubarin. Dan ada juga website newsletter personal saya yang belum sempet saya update lagi. Tapi kalo ada yang belon dapet bisa masuk ke http://www.zahramentari.com. Dah itu aja...

"Power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely."
- Lord Acton, 1834-1902, Sejarawan Inggris

Blora, untuk teman-teman tahu, adalah sebuah kota kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di antara jajaran pegunungan kapur dan dikelilingi dengan hutan jati dengan luas wilayah 1.820,59 km persegi dan 70,47% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kota Blora berjarak 494 km dari kota Bandung dimana zine ini dibuat.

Memang dalam produktifitas penciptaan karya seni musik berbentuk rekaman kaset/cd kami masih jauh dibanding teman-teman yang berada di luar kota seperti Bandung, Malang maupun Jakarta. Selain sarana dan prasarana rekaman yang tidak ada, komunitas punk disini sebagian besar hanya pengamen dan anak-anak jalanan. Pernah dulu, sekitar 1 tahun yang lalu, dari uang hasil parkir dan mengamen yang kami kumpulkan akhirnya bisa melakukan recording. Tapi karena ketidakjelasan sikap teman dari ibukota yang pada awalnya bersedia membantu melakukan proses penggandaannya, sampai sekarang uang beserta master kasetnya entah kemana.

Korupsi, sebuah kata yang sangat umum diperbincangkan sekarang ini. Mulai dari warung-warung kopi sampai media massa. Sebagaimana kota-kota besar seperti Jakarta ataupun Bandung, kondisi di Blorapun tak jauh berbeda.

Ketua DPRD Blora pernah berbicara secara pribadi kepada salah satu panitia Pelatihan Penyusunan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), *"Sakbenere aku rene tujuanku mung siji, piye carane sikilku loro isih mlaku ning rel tapi tanganku iso gayoh-gayoh."* (Sebenarnya aku kesini tujuanku cuma satu, bagaimana caranya agar kedua kakiku masih berjalan di atas rel tapi kedua tanganku bisa mengambil yang lain.)

Jika kalimat tersebut dicermati maka akan terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh para penguasa selama ini entah itu eksekutif, yudikatif maupun legislatif adalah tak lebih dari menggunakan berbagai cara untuk mencuri uang rakyat karena aku tidak ingin disebut berbeda dengan rakyat, maka aku katakan bahwa ini adalah uangku, uangmu, uang kita. Semua pertemuan yang aparat pemerintah dan para Dewan Perwakilan Rakyat lakukan adalah soal bagaimana bagi hasil dari tindak korupsi dan pembuatan peraturan/dasar hukum sebagai landasan untuk pembenaran tindakan merampok uang rakyat.

Lembaga peradilan (kejaksaan, kepolisian dan pengadilan) yang ada tak akan pernah bisa berkutik karena dalam institusinya sarat dengan intervensi dan permainan politik uang. Hasilnya adalah jual-beli peradilan. Orang kebal hukum dan tak terjamah oleh hukum akan banyak ditemui dimanapun tempat dimana ada kekuasaan. Praktek korupsi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia ini begitu sistematis dan memiliki modus yang hampir sama. Dengan mengatakan fakta di lapangan berbeda dengan fakta dan pembuktian secara hukum, berarti pupus sudah proses pengusutan tidak korupsi: SP3! Dunia kekuasaan sama dengan dunia korupsi.

Bulan Juli sampai Oktober 2005, dengan berbekal keberanian dan data-data tentang korupsi di DPRD Blora dan PemKab Blora, kami para punk yang tergabung dalam FMRB (Front Mahasiswa dan Rakyat Blora) mengadakan aksi untuk menentang tindak korupsi yang selama ini dilakukan oleh para penguasa. Bukan saja menentang, kami bersama dengan organ kawan-kawan yang sejalan pun mendesak agar lembaga peradilan yaitu Kejaksaan dan Kepolisian, untuk segera melakukan pengusutan dugaan korupsi dan menindak-lanjuti data-data yang kami berikan. Aksi penghadangan, pendudukan sampai audiensi kami lakukan walaupun tidak secara sopan, dengan niatan untuk melecehkan institusi DPR dan pemerintahan yang bagi kamu sudah tidak mencerminkan sikap keberpihakannya pada rakyat.

Hasrat kami sedikit terpuaskan dengan melecehkan tata tertib sidang. Kemuakan kami akan sosok penguasa sedikit terobati dengan cacian langsung kami kepada Ketua Dewan di depan para peserta audiensi yang terdiri dari para anggota dewan yang berjumlah puluhan, kepala kantor/dinas dan berbagai elemen masyarakat yang menyaksikan. Terus terang kami sudah muak dengan semua pembodohan yang selama ini kami terima. Ya, cukup sudah!

Malam hari sebelum hari-H, kami melakukan aksi graffiti dan stensil di tempat-tempat strategis. Tembok-tembok jalan, halte tempat pemberhentian angkutan, jembatan-jembatan, taman kota, hingga tembok-tembok angkuh-tak bersahabat kami hias sedemikian rupa dengan berbagai gambar dan kata-kata provokatif. Sampai saat ini kami masih memandang bahwa tembok adalah ruang berkreasi untuk publik, bukan untuk iklan korporasi-korporasi. Kami lakukan hal tersebut sekitar pukul 02.30 dini hari ketika semua orang termasuk aparat- sudah tertidur lelap. Pagi setelah berkeliling melihat hasil kreasi, sambil minum teh hangat kadangkala perasaan bahagia datang. Ya, kami punk telah menaklukkan dunia di saat orang lain ditaklukkan oleh dunia dengan buaian mimpinya.

Kami menggelar mimbar bebas di depan Gedung Kejaksaan dan DPRD dengan dibalut parade musik dan aksi teaterikal *long march* keliling kota. Suara tabuhan genderang dari seperangkat drum yang kami bawa mencerminkan protes kemarahan massa yang selama ini terpinggirkan, terpinggirkan oleh sistem, terpinggirkan oleh peradaban. Suara toa dan sound sistem yang ditaruh di atas *colt-t* bak terbuka menambah semangat dari para pemain band. Hey, tapi kami kali ini bukan hanya sekelompok pemain band! Entah berapa kali kami

bernyanyi lagu-lagu seperti "Hukum Rimba" dan "Generasi Bebek". Lirik *"....maling-maling kecil dihakimi, maling-maling besar dilindungi.."* dan *"..badan manusia pikiran bebek yang hanya bisa berkata: kwek-kwek-kwek!"* berulang kali dinyanyikan hingga anak seorang teman kamipun yang masih kecil berusia kurang lebih lima tahun- sampai hafal.

Sejujurnya kami bersenang-senang, menyalurkan hobi, meneriakkan hak kami, mempertanyakan apa yang diperbuat pemerintah, mengkritisi, memaki, berparodi, menghina dan tertawa bersama melecehkan sistem pemerintahan yang selama ini dipuja-puja dan dijadikan barang sesembahan oleh sebagian besar orang.

Bendera hitam kembali berkibar.

Kami ingat ketika kawan-kawan punk jalanan diusir dari *squat* tempat tinggalnya. Kami ingat ketika mereka direpresi oleh aparat. Kami merasa inilah kesempatan untuk menunjukkan keberadaan kamu, menunjukkan harga diri yang selama ini diinjak-injak oleh binatang berseragam bernama polisi.

Pamplet dan selebaran kami bagikan kepada masyarakat dengan mencantumkan data-data valid tentang korupsi pemerintah dan dewan yang bisa dipertanggungjawabkan, bukan hanya retorika-retorika seperti biasanya. Misalnya seperti kasus Penyelewengan Dana Bantuan Propinsi untuk para petani sebesar Rp.800 juta dan Kasus Dana Purna Bakti sebesar Rp.2,255 milyar. Kami berharap semoga dengan data tersebut banyak orang sadar akan pembodohan sistematis yang telah dilakukan oleh penguasa, akan sejumlah besar uang mereka yang telah dicuri oleh para bajingan berdasi yang sampai saat ini masih dinamai "wakil rakyat" oleh sebagian besar masyarakat.

Selama 4 bulan kami melakukan aksi di daerah, Blora kota sampai ke Kejaksaan Tinggi yang terletak di ibukota propinsi; Semarang. Kami berharap dengan semakin besarnya tekanan dan media massa yang memberitakannya, maka akan semakin baik untuk proses pemberantasan korupsi.

Apa respon dari masyarakat? Hanya sedikit yang tergerak untuk ikut andil dalam aksi. Persentase yang paling banyak adalah dukungan moral. Banyak. Cukup banyak. Ada yang menaruhnya di atas tangan, di kaki dan ada yang di pundak kami. Dititipkan begitu saja, sehingga kadang malah semakin memberatkan gerak langkah kami. Saat itu, bagai dibius kami

hanya bisa mengangguk tak berdaya melihat tatapan mata dan tangan-tangan mereka yang lebih tak berdaya.

Banyak juga dari mereka yang bilang bahwa *"..lebih baik dikorupsi bangsa sendiri daripada jaman dulu dikorupsi bangsa asing."* Disamping itu banyak perkataan miring yang kami dapat seperti isu bahwa kami ingin dapat jatah bagian, kursi pemerintahan dan lain sebagainya. Wajar. Memang selama ini berbagai demonstrasi yang pernah ditakukan oleh para kadal berbadan manusia yang ada adalah soal pencarian proyek dan uang tutup mulut terhadap kebejatan pemerintah. Demi tuhan, tak lebih dari itu! Hingga akibat dari keapatisan massa terhadap segala yang berbau pergerakan perlawanan akhirnya berimbas pada gerakan kawan-kawan sekarang ini. Semua LSM memang bangsat!

Lalu bagaimana tanggapan dengan kawan-kawan punk lain? Kawan anarkis bilang bahwa *"..adalah kebodohan bahwa kita masih mengurusi persoalan korupsi. Yang kita harus lakukan adalah penghancuran negara, bukan masalah-masalah seperti itu. Dengan melakukan aksi seperti itu, sama saja kita melegitimasi keberadaan negara pemerintah dalam hal ini tentunya."* Memang benar, bahwa anarkis melakukan penentangan terhadap keberadaan Negara, bahwa anarkis melakukan penghancuran terhadap institusi pemerintahan, bahwa anarkis melakukan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Memang benar. Tapi apakah salah bila anarkis juga pintar?

Maaf apabila apa yang menjadi pola gerak kami selaku komunitas punk-tengah-hutan berbeda dengan aksi kawan-kawan yang ada di kota-kota besar. Disini untuk mendapatkan kawan seide-seperjuangan di luar komunitas punk sangatlah sulit. Beda dengan apa yang ada di kota-kota besar dimana kalian tinggal, misalnya. Kalian bisa saja memilah dengan seselektif-selektifnya partner dalam aksi. Dari mulai organ konservatif sayap paling kanan ataupun organ radikal paling kiri: lengkap. Berbeda dengan di Blora, sebuah kota para manula pensiunan: lembam, tak bergairah. Sehingga apa yang kami lakukan memang berdasarkan pada realitas yang ada. Bukan kami hendak melacurkan diri kepada kompromisasi buta, tapi karena kami pikir punk bukanlah sosok elitis, untuk itulah kami mengajak kawan-kawan seperjuangan dengan berbagai macam latar belakang tentunya- untuk bersama-sama melakukan aksi perlawanan.

Walaupun kadang agak memusingkan kepala juga ketika harus mempelajari deretan angka-angka yang sangat asing dan

tidak pernah terbayangkan sebelumnya- dalam buku-buku APBD satu tahun anggaran saja yang kira-kira apabila ditumpuk setebal 30 cm, mempelajari perundang-undangan seperti Peraturan Pemerintah dan Peraturan Daerah ataupun undang-undang mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, tapi karena tidak ada salahnya menggunakan senjata seorang penjahat untuk melumpuhkannya, maka hal-hal yang sedikit memusingkan di atas tetap kami lakukan.

Apa yang didapat dari rangkaian aksi selama ini? Banyak. Kepuasan tentunya yang paling utama. Kepuasan dalam menyalurkan hasrat melawan segala bentuk pembodohan dan penindasan. Kepuasan akan melakukan penolakan terhadap semua iming-iming yang mereka coba tawarkan. Kepuasan akan meludahi seluruh tatanan kehidupan saat ini yang berdasar pada uang dan jabatan.

Tiap detik dan menitnya adalah sebuah kenikmatan. Seperti bercinta, tentunya ada masa yang menggelora dan ada juga masa istirahat. Tapi yakinlah, tetap ada hasrat terpendam akan masa-masa percintaan itu; masa-masa kembali turun di jalan, membawa spanduk berisi tuntutan-tuntutan, meneriakkan dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan, kembali mengibarkan bendera hitam lambing perlawanan. Kembali. Kembali. Kembali.

Semoga bibit-bibit perlawanan baru akan tumbuh di setiap tanah dalam setiap sudut bumi tercinta. Semoga hari esok akan

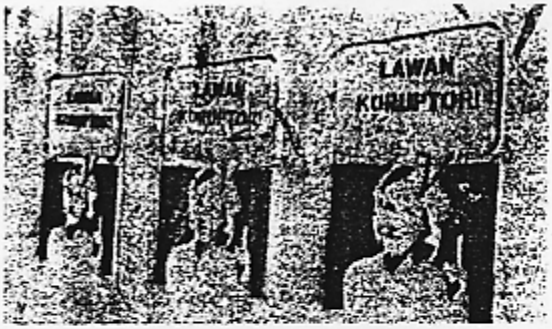

lebih baik bagi setiap orang dan setiap bentuk kehidupan.

Perjuangan masih berlanjut..

Blora, 5 November 2005
xBlackHawkx
supersamin_inc@yahoo.com

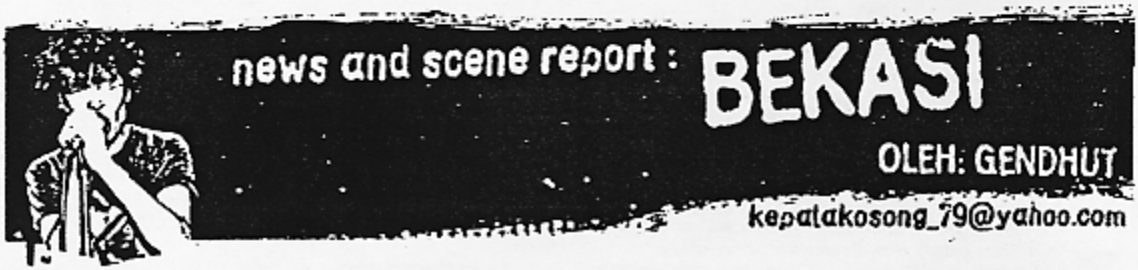

Bekasi itu kota yang panas, k-lo saja Leo Waldy bikin video klip Bumi Makin Panas, maka Bekasi adalah prioritas pertama. Jalannya rusak melulu, k-lo kemarau udah kayak di gurun Moab, k-lo musim ujan udah kayak suaka margasatwa Ujung Kulon, tapi kok gue bisa betah di sini ya sebagai kaum urban? Oh ya sebab disini kali pertama gue bersentuhan langsung dengan Hardcore Punk, dan kemudian terlibat makin dalem, dari sejak jaman **The United Smokers**, dan **Unisma** hingga saat sekarang, saat **The United Smokers** udah jarang terdengar lagi dan udah pada punya anak bini, banyak yang udah lewat dan pergi entah kemana dan yang baru serta yang masih bertahan juga banyak, dan inilah kondisi sebagian dari scene hardcore punk di Bekasi..

Dimulai dari GUDANGxGARAM (email: gxghappycore@yahoo.com), skull crushing HC dari Bekasi, sisa berdua, gitar merangkap vokal plus seorang bassis. Drummernya banyak terlibat kongsi gelap sehingga mereka kesulitan untuk memperkerjakannya, lagi nyari drummer, mereka butuh gurita berlengan delapan yang bisa hyperscan dan tentu saja tidak merokok, drunk and drugs pokoknya *postitive life octopus*. K-lo kalian punya kriteria itu, segera hubungi mereka, soalnya kami kangen pengen liat mereka main dan pidato sebelum maen. Kabar terbaru, full length mereka yang udah *out of print* di **Time Up rec**, dirilis kembali dengan cover **Bruce Lee SXE** oleh **Mad Klub rec** (c/o Bowo, Taman Wisma Asri, Jl Hibrida Raya 8, Blok AA 25, No 89, Bekasi Utara, Jawa Barat 17121, Email : xbowoxmkx@yahoo.com) yang tak lain adalah label punya gitaris mereka Bowo. Rilisan terbaru dari label ini adalah kompilasi "*I Love Hardcore Boys*" format Cdr.

Orang yang satu ini juga bertanggung jawab atas sebuah media fotokopian berupa zine yang bernama **CINTA ITU BUTA zine** (xbowo2cibx@yahoo.co.id), sejauh ini sudah menginjak issue # 6. Buat issue ini kalian harus belajar bahasa Inggris logat Bekasi Medok karena issue ini berbahasa Inggris, berisi interview dengan Battosai X (Cirebon) dan seorang feminis asal Iran serta tulisan personal dan vegetarian. Di depan HQnya MxK rec dan CIB juga sebagai tempat yang bisa dikatakan sebagai The last resort buat venue DIY gig di Bekasi, saking kurangnya gig di Bekasi terutama sejak Unisma di likuidasi dan kami semua kesulitan mendapatkan tempat yang enak. Kabar terbaru sih,

Unisma udah ACC tapi baru sebatas Ring 3 alis lapangan luar belum di hallnya yang legendaris itu, kita liat saja nanti.. Alternatif lain yang sudah dicoba adalah jamming bareng berapa band dengan booking studio, hasilnya menyenangkan dan penuh dengan gelak tawa karena band barunya pada ancur, tapi fun yang paling penting. Sementara itu ya di depan rumahnya Bowo, dimana ada sebuah gudang yang telah sukses dipake pas SepalokTerjank (Balikpapan) tour ke Jawa. Tempatnya nyaman, hehe....adem sebab dekat sawah, tapi siap-siap lotion anti nyamuk sebab nyamuknya satu batalyon. Dari area ini juga terdapat satu band grind/punk/thrash TANDA TANYA (Taman Wisma Asri, Blok AA 36/7, Jl Beringin Putih XIII, Bekasi Utara, Jawa Barat, 17121, Email : benci_kriminal@yahoo.com). Materi terakhir adalah split di SCREAM rec dan rencana terbaru akan terlibat 4 Way split , tapi belum jelas kelanjutannya. Personel band ini, Yudie dan Donie juga menerbitkan Komik zine bernama KOMIK PALING RESE a.k.a. KOMPRES, udah issue #1, yang selanjutnya kayaknya udah merger dengan zine baru yang dieditori oleh Eeng, bassistnya GxG bernama PUNKTIPANGTIPUNG zine (punktipangtipung_zine@yahoo.co.id) yang baru saja merilis issue # 1 berisi interview dengan Rise Up, Komik Paling Rese. Personel band ini juga aktif dalam sablon menyablon (gue sendiri dapat gratis patch, hehe kapan ada gratisan lagi..?) dan sering terlibat FOOD NOT BOMB bareng-bareng anak-anak GxG dan yang lain-lain. Selain itu ada juga band merger antar personel dua band di atas yaitu DS 14, bukan Demon System tentu tapi Dian Sastro, fast old school bercampur pengaruh SOIA tempo dulu, materi terbaru tapi lama ada di kompilasi *"Everything Make You Shock"* keluaran Teriak records asal Depok, Juga ada proyekan gelap-gelapan antara mereka lagi berupa sebuah band bernama MONSTER SURGA sebuah dual vocal grindcore band. Manggung di gig pertama kali dan terjadi perkelahian antara drunk and drunk pas mereka main, macam sial, lain kali jadi monster neraka aja, hahaha... biar yang berantem pada serem. Itu tadi sebagian dari daerah Bekasi yang bernama Taman Wisma Asri dan hardcore punknya, tempat ini juga punya tempat hang out yang gue sering diandalkan, terutama malam hari yaitu rumahnya Bowo, adem, dan ada komputer buat burning-burning CD, serta bikin lay out zine, serta sering jadi tempat buat omong-omong dari cewe tentu, sampe hardcore punk from dusk till dawn, sayangnya tempatnya agak jauh dari jangkauan kantong. Serta tempatnya anak-anak Tanda Tanya, belum pernah nyoba, tapi teman-teman sering sekalian pada nyablon, dan konon sambil jualan nasi goreng.

Band lain dari Bekasi juga ga kalah banyak. Gue sebutin yang gue tahu, ada aktivitas dan punya kontak dengan gue. TAI CHI MASTER (c/o Bobxxx, Komp Pengairan PU Sapta Taruna 2, Jl Koperpu 6, No 79, Bekasi Jawa Barat 17113, Email : txcm_wuthaa@yahoo.co.uk), fast kungfu thrash hardcore, punya split dengan band Bandung, Karate Kids di Time Up recs. STEPHEN CHOW, menunggu sequel Shaolin Soccer, dan Kung Fu Hustle, thrash hardcore. TAKE OF DECISION (c/o Gunawan S, Komp Pengairan PU sapta Taruna 2, Jl Koperpu 679, Bekasi, Jawa Barat 1133, Tlp ; 021-8824537) old school youth crew. Album terbaru mereka baru dirilis oleh Intemperate Youth Record, label asal Jakarta. STRAIGHT ON VIEW (c/o Amin Jl Gajah III, Rt 01/17, Pondok Timur Indah, Bekasi Timur, Jawa Barat 17510, Email : xsovx88@yahoo.com) lagunya Unity khan, tapi di demo mereka mereka justru mengcover Minor Threat, punya demo 11 lagu, fast old school hardcore. RISE UP (Jl. gajah 3, No 113, RT 01/07, Pondok Timur Indah, Bekasi Timur, Jawa Barat 17510, Email : indie_holic@yahoo.com) dual vokal female/male fast old scholl thrashy hardcore, materi mereka dirilis dalam split di Intemperate Youth record bersama band dari dalam dan luar Indonesia. THALIA (Pondok Timur Indah, Jl gajah 1, No 70, Bekasi Timur, 17115, Email : thaliapussycore@yahoo.com) melodic rawk punk, barang langka, masih DIY lagi, pokoknya nanananana. Full lengthnya sudah dirilis di MANUSIA TERBELAKANG record (manusia666@yahoo.com) dalam format pro CDr. JOHN LENNON (c/o Sandra, Jl Dahlia 9 d, 503, RT 003/013, Jatimulya, Bekasi Timur , Jawa Barat 17515, Email: monalisatakutaer@yahoo.com), sebentar lagi mau jadi Beatles, kurang Ringo Starr aja, thrash hardcore yang lagi seperti John Lennon mencari Yoko Onno, kurang terdengar kabarnya, pada kemana neh?? START TODAY modern youth crew, juga lama tak terdengar tapi sebagian personilnya tersebar di John Lennon dan sebagian band di atas. Debutan yang baru juga adalah ROWAN ATKINSON Sebuah band fast thrashy grinding hardcore.

Ada juga tempat lain macam Grand Mall, pernah ngadain marching Food Not Bomb, tanpa buka table tapi sambil jalan. Terakhir bikin street gig, yang sayangnya dikacaukan oleh berapa individu yang nggak bisa menghargai jerih payah yang bikin gig. Di sini ada band yang bernama RAGING DEMON hasil mutasi dari band yang bernama On Riot sudah punya demo yang dikasih judul *"Stop making war coz We're tired to sing About That"*, band yang punya drummer paling mantap, fast crust grind hardcore. Drummer jagoan ini juga bermain di sebuah band dari lingkup situ juga yang bernama NINE BALL sebuah band dual vocal new school hardcore, vokalis Raging Demon, Erik, juga adalah kontributor tetap sebuah zine hardcore punk semi kolektif bernama AREA 51 zine (bangsal_sakura@lycos.com), sejauh ini sudah memasuki issue # 2 yang berisi interview dengan Peace Or Annihilation, I Object dan stuff-stuff HC/Punk. Zine ini juga dihuni oleh seorang bassist band hardcore punk baru bernama TIKAM JEJAK (tikam_jejak@lycos.com). Dari nama orang ini, punya tempat, tepatnya kamar atas rumahnya adalah tempat hang out yang gue sukai banget, jendelanya asik banget buat memandang langit biru malam serta depan rumahnya adalah pos ronda tempat cewe-cewe kompleknya berkumpul saat malam minggu, serta lagu-lagu Hardcore punk yang disetel kenceng-kenceng sebagai soundtracknya, *what a wonderful place!!* Sekarang orang ini sedang berencana mengambil alih kerjaan editor terdahulu, sebab editor terdahulu yang bernama Gendhut sibuk dengan juga dengan sebuah zine personal hardcore punk yang bernama CHOKING HAZARD zine (kepalakosong_79@yahoo.com), sejauh ini sudah menginjak issue # 5, yang dikasih nama edisi 13 ½, berisi interview dengan xCorupshitx, World Burns To Death, Ken Terror, Fight Back dan

tulisan-tulisan personal lain. Orang ini juga bertanggung jawab atas sebuah record label yang bernama TAKUT SENGSARA record (c/o Gendhut Ruko harapan Baru, Blok DA 3 No 5, kota Brau Bekasi barat, Bekasi Jawa brat 17133, Email : takutsengsara_rekord@lycos.com) Rilisan terakhir adalah kaset *"4 way split Eastablished To Grind"* featuring Fight Back, Proletar, SelfMadeGod dan MrxGrind, serta kaset kompilasi *" Stop Kontradiksi Lalu Mati ?!"*. Di depan tempat gawenya sering jadi tempat ngumpul anak-anak Hardcore punk di waktu-waktu tertentu, buat ngobrol, trade zine, dan tentunya lihat-lihat cewe cakep, dan kadang-kadang nawarin stuff, tentu sambil makan gorengan yang udah jadi menu tidak resmi di situ. Kontributor lain dari AREA 51 adalah Diena (fakecowlover@yahoo.co.uk) yang turut bertanggung jawab soal distribusi serta punya waktu luang banyak banget, jadi k-lo kalian mau main ke Bekasi coba kontak orang ini, mungkin dia bisa jadi guide buat kalian, ato buat sekedar trade zine, tukar-tukar info. Soalnya orang ini biang gossip, serta punya warteg di rumahnya yang gue rekomendasikan selain Warteg Kali Baru, dimana Rp 3000,00 udah dijamin muntah dengan menu vegetariannya, dan yang jaga cakep, cakepan dari si Diena.

Di sebuah daerah antah berantah bernama Komplek DEPERLA juga terdapat seorang manusia yang bernama Hardi yang sudah bikin zine yang umurnya udah uzur dan berencana pensiun bernama REBELLIOUSICKNESS zine (rebelliousickeness@hotmail.com), tapi rencana pensiunnya batal sebab edisi # 11 baru saja keluar berupa split 3 zine bersama Predestine Hour Of Death zinenya Ari Bowkore asal Depok edisi # 6, serta Choking Hazard zinenya Gendhut yang edisi # 4. Orang ini juga menjalankan record label yang sangat produktif bernama IBUKU DIPERKOSA record (c/o Hardi, Komplek DEPERLA, Jl P. Sambu No 4, Bekasi 1711 Email : ibuku_diperkosa@yahoo.com). Rilisan terakhirnya adalah kaset band crust asal Republik Ceko SEE YOU IN HELL *"Umat Se Prodat"*, serta serial KOMPILASI KOMPLIKASI vol III, "Noise Not Bomb" format Cdr.

Ya itulah sekelumit tentang scene di Bekasi, tentu saja banyak yang nggak ke cover, tapi itu berita yang bias gue sampaikan. Masih banyak banget yang terlewat, tapi seperti editor zine ini tulis, yang mau ada di scene report bikin aja scene report sendiri. Silahkan kontak dan berkomunikasi. K-lo lama balas email, harap maklum. Warnet di Bekasi tarifnya gila-gilaan dan lelet banget, tapi tenang saja selama masih ada kongsi gelap, komunikasi bisa terus jalan.

CERITAKAN APA YANG TERJADI DI TEMPAT KAMU DENGAN CARA MENULISKANNYA! BAHKAN, LEBIH KEREN LAGI KALAU ADA FOTONYA! BERBAGI CERITA DAN ALAMAT KONTAK MUNGKIN ADALAH SALAH SATU CARA TERBAIK UNTUK MEMULAI SEBUAH PERTEMANAN ANTAR JARINGAN DIY HARDCORE/PUNK! DIMANAPUN KAMU BERADA, KIRIMKAN KE KAWATDURI@GMAIL.COM ATAU LANGSUNG KE ALAMAT POS BEYOND THE BARBED WIRE!

PO Box 1419, Bandung 40014, West Java Indonesia | kawatduri@gmail.com

Sudah cukup lama juga saya mendengarkan PROLETAR, dan awalnya saya pikir saya tidak perlu lagi memperkenalkan siapa itu PROLETAR. Tapi, suatu hari saat saya sedang ngelapak di sebuah acara di Bandung, seorang teman datang dan melihat kaset splitnya PROLETAR dengan EXTREME DECAY dan dia bertanya, "ini band mana sih?", "musiknya gimana sih?" dan bla..bla..bla.. Ok, jujur saja, PROLETAR itu band keren buat saya. Musik mereka ganas, cepat, to the point, gak ngebosenin, dan *content* (lirik dll) mereka juga cukup bagus. Mereka juga adalah orang-orang yang cukup aktif dalam *scene DIY* HC/punk di Jakarta (bahkan vokalis mereka juga aktif dalam komunitas DIY di Sukabumi) dan yang pasti, band ini produktif! Maksudnya, gak banyak juga band kayak gini di Indonesia. Saya ingin memperkenalkan band keren ini kepada sebanyak mungkin orang yang saya kenal. Itulah salah satu alasan kenapa saya memilih PROLETAR untuk diwawancarai. Seharusnya saya mewawancarai mereka secara langsung, tapi karena keterbatasan waktu dan dana (buat ongkos jalan ke Jakarta hehe), maka mau gak mau wawancara dilakukin via email. Idealnya sih, semua personil PROLETAR ikut menjawab wawancara ini, tapi karena saya dengar Levoy (drummer PROLETAR dan EXTREME HATE) baru saja menikah (Voy, saya gak tau ini gosip atau bukan, yang pasti selamat memulai kehidupan barumu ya! hehe), maka dia berhalangan untuk menjawab wawancara ini. Atau mungkin juga dia bakal ngejawab, tapi yang pasti sih saya ingin cepat-cepat merilis Beyond the Barbed Wire #2, jadi begitu Firman dan Ipul mengirimkan jawaban, langsung saya layout. Sori, Voy.. mungkin lain kali aja ya! ;) ya udah, berikut hasil tanya jawab saya via email bareng Firman (vocal/bass) dan Ipul (gitar) dari PROLETAR.

- tremor

PROLETAR! Apa kabar? Sebenernya saya pengen banget interview kalian secara langsung dan bukan lewat email kayak gini, tapi apa boleh buat? Jarak dan waktu pulalah yang memisahkan kita. Hehe *cut the bullshit!* langsung aja, ada berita baru apa dari PROLETAR?

Firman: Hallo Tremor, saya sendiri baik, gimana dengan kamu? Sebelumnya saya minta maaf atas keterlambatan menjawab interview ini, karena sekarang saya lagi bener-bener sibuk dan harus mengejar deadline skripsi saya. Ok, langsung ke pertanyaan...berita terbarunya Proletar baru saja ngeluarin e.p terbaru dengan titel *'Physical & Mental Torture'*. Untuk sementara kopian-nya masih terbatas, tapi klo ada yang berminat silahkan hubungi kami...

Ipul: Baik-baik saja, pak! Kabar terbaru hmm.. selain beberapa project split W/ STUPID RASCAL (Malang) Epidemic Recs (Singapore) -, W/ BESTIAL VOMIT (Italy) Lo-Fi Recs (Italy) - juga lagi mempersiapkan discography *"Back To Hatevolution"* Mutliple Label Co-release (CD). Oya ada juga benefit Project (3 Ep/Album in 1 CD) Cactus Distro (Malaysia), sampai saat ini saya belum menemukan title untuk project ini.

Siapa aja yang pernah ada di dalam PROLETAR dan kemana mereka sekarang? Trus siapa aja PROLETAR sekarang dan selain di PROLETAR kalian main di band lain gak? Apa aja? Yeah ceritain aja lah sekalian sejarah PROLETAR, siapa pertama ketemu siapa, siapa ngajak siapa, siapa keluar, siapa yang gantiin, dll..

Firman: Sebenarnya klo untuk sejarah awal PROLETAR saya kurang begitu tahu. Yang saya tahu, dulu di PROLETAR ada Bowo a.k.a Sayap Imaji (vokal), Udinoise (vokal), Ipul (gitar), Acut (bass) dan Anto (drum). Ya, mungkin karena sesuatu hal, beberapa orang di PROLETAR mengundurkan diri dan yang tersisa sampe sekarang cuma Ipul (gitar). Setelah sempet vakum beberapa bulan, Ipul mengajak saya untuk bergabung di PROLETAR, lalu saya ditawarin bermain bass sekaligus mengisi vokal...tapi kami belum mempunyai seorang drummer. Oleh seorang kenalan, kami dikenalkan dengan seorang perantauan dari Malang yang sudah lama tinggal di Jakarta; Diyan (eks-DEAD SYSTEM). Dengan line-up ini kami sempat mengeluarkan beberapa E.P, diantaranya split dengan EXTREME DECAY (malang)... Karena adanya ketidakcocokan antara Diyan dengan saya dan Ipul, akhirnya Diyan terpaksa digantikan dengan Levoy (EXTREME HATE). Jadi line-up saat ini Ipuletar (gitar), Firman (bass/vokal) dan Levoy (drum/vokal). Oh iya, selain di PROLETAR saya juga bermain di SOCIAL DISTRUST (HC/punk)

Ipul: Kejadian pertamanya saya lupa, tapi itu kira-kira pertengahan tahun 1999. Line up awalnya, Udinoise: Vox, Bowo: Vox, Acut: Bass, Anto: Drum dan saya: Guitar. Line-up ini bertahan kira-kira 3 tahunan, mengeluarkan 2 rilisan: *" Massive*

Resistance" Demo tape (2000) dan *"Rakyat Jelata"* (2001). Pada akhirnya Bowo memutuskan untuk keluar, minus Bowo kami mengeluarkan EP tahun 2002 *"There's a Spectre Haunted"*. Materi ini di split kan dengan SATELLITE. Setelah rilisan ini hanya tinggal saya sendiri yang ada, sempat berfikir untuk membubarkan PROLETAR walaupun kenyataannya memang sudah bubar mungkin, hanya ada satu orang yang tersisa. Tapi teman-teman yang lain kayaknya gak sudi melihat band sampah ini berantakan, akhirnya Firman (Vox/Bass) dan Diyan (Drum) membantu saya untuk melanjutkan band ini. Line-up 3 orang ini sempat mengeluarkan 2 rilisan: *"War Against The New World"* (materi ini di splitkan dengan EXTREME DECAY) dan *"Universal Ideas"* Ep. Sebenarnya materi ini dibuat hanya untuk kompilasi-kompilasi, tapi akhir tahun 2005 kemarin label dari Lamongan (Jawa Timur) Scream of Agony Recs, bersedia tuk merilis single EP format kaset. Kama kurang adanya kecocokan Diyan akhirnya keluar dan digantikan posisinya oleh Levoy (EXTREME HATE), line-up ini bertahan sampai detik ini dan baru saja mengeluarkan *"Physical and Mental Torture"*. PROLETAR today: Firman (Vox / Bass), Ipuletar (Guitar), Levoy (Drum).

Apa aja aktifitas kalian di luar PROLETAR?
Firman: Saat ini saya masih kuliah, dan lagi sibuk nyusun skripsi untuk syarat kelulusan kuliah saya :P disamping itu saya juga punya aktifitas lain seperti, ikut ngebantuin temen-temen di Pepi *(Peniti Pink ed)* untuk aktivitas di Food Not Bomb (FNB) Jakarta, bikin materi baru untuk band saya yang satunya lagi, ikut gabung di kolektif DIY Audio Terror Project bareng temen-temen di Sukabumi, dan rencananya kami juga pengen bikin akivitas FNB untuk di Sukabumi dan kami masih butuh informasi yang berkaitan tentang FNB, jadi klo ada yang tertarik untuk ngasih informasi tersebut atau ada dari temen-temen yang berada diluar kota yang pengen ikut bantuin langsung, silahkan hubung! saya di man2l_fat@yahoo.com... ditunggu!
Ipul: Gawe, nongkrong di warnet, main pingpong.

Nah, saya mau tanya ke Ipul. Kalo saya gak salah, kamu adalah satu-satunya anggota original dari PROLETAR. Apa yang bikin kamu pengen nerusin PROLETAR sampe sekarang?
Ipul: Sejauh ini saya masih comfort di PROLETAR

Sementara Firman dan Levoy, apa yang memotivasi kalian dalam PROLETAR?
Firman: Pada awalnya saya gak tau apa yang memotivasi saya di PROLETAR, karena saya cuma ngejalanin berdasarkan apa yang saya suka pada saat itu. Dan sampe sekarang saya merasa nyaman dan senang berada disini, dan gak tau sampe kapan... Selain itu melalui PROLETAR saya juga mendapatkan banyak kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman baru dari luar maupun lokal, dapat info terbaru tentang band-band dari negara-negara lain atau komunitas lain yang ada diluar sana, dan mendapatkan kesempatan untuk menjawab interview seperti yang sedang saya lakukan sekarang ini, itu semua bener-bener menyenangkan bagi saya dan memotivasi saya untuk berbuat lebih baik dari yang sebelumnya :)

PROLETAR berdomisili di Jakarta, jadi mari kita bicarain tentang kota itu dulu. Apa kalian seneng hidup di Jakarta? Karena saya pribadi gak akan pernah mau untuk tinggal di sana. Jalanan macet, kemana-mana jauh, biaya hidup mahal, dan biaya hidup mahal membuat semua orang harus menghabiskan waktunya untuk bekerja.
Firman: Saya sudah muak tinggal di Jakarta! Apalagi ngeliat kota pada siang hari, terutama pada hari kerja. Ya, kemacetan udah jadi hal yang wajar disini, karena semakin hari semakin banyak jumlah kendaraan bermotor yang berkeliaran di jalan yang notabene hal ini adalah penyebab utama kemacetan dimana-mana dan asap dari kendaraan bermotor adalah salah satu penyumbang polusi terbesar di Jakarta, dan tentu saja dengan makin banyaknya kendaraan, jalanan jadi semakin sempit dan terasa jauh... lalu orang yang tinggal di Jakarta (termasuk kota-kota besar lainnya) sekarang mulai banyak dilimpahi pekerjaan-pekerjaan yang dulu tidak harus dihadapi dan ini membuat orang tidak punya waktu lagi untuk bermain, kumpul bersama keluarga, dll karena sudah tersita waktunya di kantor dan pulang kerumah hanya untuk istirahat. Belum lagi berita dan tindak kejahatan yang sering ngebuat saya merasa nggak aman. klo mau keluar atau pulang malam-malam sendirian naik bis... emh, saya jadi inget lagunya SERINGAI, mari kita...membakar Jakarta! dan sepertinya saya harus segera memikirkan tempat tinggal yang baru...
Ipul: Ya, saya setuju dengan statement kamu tentang Jakarta, khususnya yang terakhir, kalau biaya hidup mahal membuat semua orang harus menghabiskan waktunya untuk bekerja. Sebenarnya gak pernah dan gak akan pernah senang untuk tinggal di Jakarta, sempat berfikir waktu itu untuk coba jalanin hidup (cari kerja) di kota lain seperti Bandung, Yogya atau Malang...kira-kira 3 kota itu pilihan saya. Wahhh, ternyata banyak pertimbangan yang harus dipikirkan kayak orang tua, keluarga, temen-temen, dll. hah....old school banget gak seh??? Yah, akhirnya niatan tak terlaksana, dapet kerja disini dan...ya....coba bertahanlah.....

Apa kehidupan Jakarta yang memilukan banyak ngasih inspirasi buat kalian bikin lirik? Maksud saya, coba lihat.... orang terkaya dan termiskin mungkin hidup di sana. Dari mulai mulai rumah-rumah termewah seluas stadion sampe ke gubuk reot ada disana.
Firman: Lirik biasanya dibuat berdasarkan apa yang kami lihat

dan rasakan. Inspirasi bisa datang dari mana saja, dari masalah sosial politik sampe ke masalah personal, dan salah satunya kehidupan yang ada di kota kami sendiri.
Ipul: Yang pasti iya, band luar aja banyak yang jadiin negara ini tuk objek buat lirik he...he...he....

Siapa yang bikin lirik di PROLETAR, dan apa yang memotivasi kamu/kalian dalam bikin lirik?
Firman: Sampe saat ini lirik selalu dibuat sama Ipul, tapi bukan berarti Ipul yang menguasai ide-ide setiap individu yang ada di PROLETAR. Biasanya sebelum membuat lirik Ipul, dateng kerumah saya dan kami berdua selalu ngebahas isu/materi yang nantinya bakal dibuat jadi lirik. Baru setelah itu Ipul yang nulis dan kemudian dijadiin lirik.
Ipul: Sebagian besar saya yang buat, ada beberapa dari member PROLETAR sendiri dan teman-teman diluar member juga. Dalam pembuatan lirik, mungkin ini ekspresi dari realitas yang ada dalam kehidupan social, dari ketidak setujuan sampai persetujuan terhadap sesuatu hal.

Alasan kenapa saya mewawancarai PROLETAR adalah karena kalian adalah salah satu band yang menurut saya cukup politis dilihat dari lirik-liriknya dan semoga itu bukan karena tuntutan dari nama band kalian... Pertanyaan saya adalah, menurut kalian, apa yang bikin scene hardcorepunk di indonesia justru dipenuhi dengan band-band yang apolitis? Hal itu cukup ironis bagi saya karena kita hidup di indonesia dan kita gak peduli sama apapun kebijakan WTO, misalnya. Atau liat aja berapa banyak orang di dalam scene hardcore punk yang bereaksi saat BBM naik kemarin, misalnya..
Firman: Klo menurut saya, kenapa banyak band yang apolitis di scene hc/punk kita karena dilihat dari latar belakangnya... Kehadiran punk di indonesia bukanlah lahir dari suatu bentuk resistansi atas kemapanan sistem yang ada atau bentuk penolakan atas kemapanan gaya hidup...emh, sedangkan klo diliat dari negara asalnya seperti Inggris atau Amerika punk tumbuh di kalangan anak muda yang butuh kebebasan untuk berekspresi, dan mereka mengalienasi dari pola kehidupan yang sudah ada dan didukung dengan ketidakpuasan atas kondisi negara mereka pada saat itu. Sedangkan di Indonesia di awal pembentukannya, punk hanyalah sebuah trend yang di konsumsi oleh anak muda yang dilihat dari segi ekonominya terbilang cukup, dan punk hanya dikenal lewat pakaian dan musiknya saja... Mungkin dengan adanya forum terbuka yang membahas tentang punk, dari awal mulanya punk, ideologinya sampe bentuk budaya-nya, setidaknya banyak band/individu (termasuk saya sendiri) yang akan lebih mengerti tentang 'apa itu punk?' Dan mereka juga mengerti apa alasan mereka untuk melawan. Mudah-mudahan dengan cara itu scene hc/punk di Indonesia menjadi politis untuk kedepannya, tapi disini saya tidak bermaksud untuk membuat perbedaan antara yang politis dan apolitis, apalagi sampe ngelabelin seorang/band P.C (*Politically Correct* -ed).. Tidak! karena pada dasarnya, apapun yang kita lakukan adalah politis...setuju?
Ipul: Oya ??? Ha...ha...ha....hhmmm. Kalo kita bicarakan Hardcorepunk pasti kita bicara soal D.I.Y., tul gak??? Kita bisa lihat sendiri scene/band mana yang Hardcorepunk / D.I.Y dan scene/band mana yang setengah-setengah, ragu-ragu atau bahkan apatis terhadap D.I.Y itu sendiri. Ironisnya, kata-kata gak D.I.Y sekarang-sekarang ini sudah dianggap sesuatu hal yang "BASI" (katanya) dari beberapa scene/band/individu berjalan seiring dengan kemunduran kata-kata politis bagi hardcorepunk itu sendiri bagi mereka. Dengan alasan kalau D.I.Y itu selalu minimalis, gak maju / gak mau maju, ngomongin politik.. "urusin aja dulu diri sendiri.!!!", Utopis dsb. Dengan alasan tersebut diatas pada akhirnya mereka cuma maenin musik Underground gak jelas gitu, gak jelas kama memang mereka gak jelas mau kemana. Mau jadi rockstar trus masuk radio/ TV??? Ha....paling diketawain ama emak gue!! Bagusan juga NAIF atau THE UPSTAIR kalo buat diliat/didenger publik. Gak baguslah kalo gegerewokan di TV ha...ha...ha.... mentok jadi penghibur anak-anak ABG di pensi SMU, iya kan??? Kalo mama Lauren ramal hmmm...berkisar 3 tahunan itu band bertahan, itu juga dah bagus banget, yah...seumur trend itu berjaya lah....atau 6 kali mamang gue panen jagung di kampung sana. Mungkin itu motivasi atau yang dibilang mereka suatu kemajuan dari pada minimalis itu sendiri. *Damn*..tinggal mereka gosip sana-sini cari kesalahan ketika temen-temen buat GIG D.I.Y yang datengin band luar... hikh... hikh... hikh.... padahal sih mereka juga nonton. Mungkin ini fenomena yang saya tangkap dari scene sekarang-sekarang ini. Hmm...saya salut waktu dapat kabar ada band metalcore (bandung) yang juga peduli dengan aktivitas D.I.Y Phuuuffffhh....KICK ASS !!! *(pul, kok gak nyambung sih? Hehe -ed)*

McDonald sudah ada dimana-mana dan jauh sebelum itu Coca Cola sudah masuk sampai ke desa-desa terkecil. Bahkan saya dengar sudah ada pom bensin milik Shell di Jakarta. Nah, apa pendapat kalian soal neo-liberalisme? Seburuk apa neolib dan kenapa banyak orang gak peduli sama hal itu? Dan apakah menurut kamu orang-orang harus peduli?
Firman: Neoliberalisme adalah kenyataan pahit yang harus kita hadapi, neo-lib memberikan kebebasan bagi korporasi-korporasi multinasional untuk mendapatkan profit yang sebesar-besarnya tanpa memperdulikan nasib banyak orang, jadi neo-lib sama dengan penjajahan, tapi bentuknya saja yang berbeda... Dan negara dunia ketigalah yang menjadi korbannya. Salah satunya, ya Indonesia... Negara kita yang katanya sangat kaya dengan kekayaan alamnya yang berlimpah (yang notabene sampe sekarang beras aja masih di import dari Thailand).

Indonesia menjadi tanah yang subur bagi korporasi-korporasi besar untuk menanamkan bisnisnya, dan ini akan menggusur usaha-usaha kecil yang dimiliki oleh masyarakat yang pada umumnya mempunyai kelas ekonomi kecil... Dan tentu saja kita semua harus peduli dan menentang semua kebijakan-kebijakan yang ada di dalam ne-lib, dan klo kita tidak peduli atau menentangnya kita akan dijadikan sebagai budak pemuas nafsu oleh orang berkuasa dan yang punya modal, lalu hidup kita juga dikontrol dan kita gak bisa lagi untuk menuhin dan nentuin sendiri hasrat yang sesuai dengan keinginan kita...karena semuanya sudah ditentuin oleh yang namanya Pasar...

Ipul: Sayang banget memang kalo ada orang yang gak peduli soal ini. Padahal perang, keterpurukan ekonomi, pengangguran, kejahatan sampai hal-hal seperti bunuh diri, perkosaan, depresi, longsor, banjir bahkan kehancuran rumah tangga secara tidak langsung diakibatkan oleh ini. Neoliberalisme....sebuah penjajahan gaya baru berbasis ekonomi, dianggap sebagai dewa penolong bagi sebagian besar bahkan seluruh ekonom di negri ini. Gila memang, mengatasnamakan peningkatan dan kemakmuran ekonomi rakyat padahal hanya gengsi mendapat pengakuan dunia internasional. Secara garis besar, para pemegang modal berhak seenaknya membeli saham sebagian atau bahkan seluruhnya saham dari perusahaan-perusahaan (privatisasi) yang seharusnya dapat menyerap dan memakmurkan banyak tenaga kerja. Yup....kenyataannya semua dikendalikan para pemegang modal tsb, hukum ekonomi berlaku...dan kita lihat sekarang.....konflik, pengangguran, kelaparan dsb. Negri yang katanya kaya dengan sumber daya alam malah sulit menafkahkan diri sendiri. Ironisnya, daerah yang katanya lumbung beras (Makasar) malah kesulitan mencari beras. bahkan di daerah-daerah tertentu disana anak-anak kecil mengalami busung lapar.

Kembali ke masalah lirik, coba ceritain tentang lirik *'war against the new world'*..

Firman: Maksud dari isi lirik itu sama dengan penjelasan yang sudah saya sebutkan diatas, tentang bentuk penolakan kita terhadap yang namanya globalisasi maupun neo-lib.

Ipul: Song against Globalization, langsung aja liat liriknya di www.geocities.com/proletargxc

Ceritain juga tentang lirik *'emo no more'*..

Firman: Lirik *'Emo...No more'* adalah suatu bentuk kritikan untuk band-band yang *so-called* 'punk' yang selalu maenin musik dengan lirik-lirik yang bertemakan cinta, dan sempat jadi trend pada jamannya. Kebanyakan dari band-band 'punk' tersebut, selalu bermain di acara besar, yang hampir setengah tampletnya selalu dipenuhi logo-logo sponsor pendukung acara. Untuk memperjelas maksud saya diatas, saya mau mengutip pernyataannya Jack Control (dari band WORLD BURNS TO DEATH)... *"Punk, to me is a very serious thing. There is no room for "funny" punk, or songs about "girlfriends". These are elements that should remain well outside the world of punk rock... There is nothing to be happy about, these are serious times, and punk should be a vehicle for anger, outrage, disgust, and the horror of the human condition. Maybe I am exagerating a bit, but i come from a world where punk rock meant Discharge, not Blink 182"*. Oh ya, maksud semua ini bukanlah seruan untuk ngeboikot musik/band-band emo atau ngelarang mereka

memainkan musik dengan lirik-lirik bertemakan cinta dan segala *attitude*-nya. Sekali lagi ini hanya perasaan kekesalan dan bentuk kritikan untuk band-band punk yang selalu maenin tema-tema cinta. Memang pada dasarnya saya sendiri tidak suka musik emo! Jadi terserah mo nanggapinnya gimana. Bebas kok!

Ipul: Song against trendy bullshit, langsung aja liat liriknya di www.geocities.com/proletargxc

Sejauh ini, apa aja yang udah PROLETAR buat/rilis? Demo/album/EP/kompilasi?

Firman: Untuk lebih jelasnya bisa diliat di http://www.geocities.com/proletargxc

Ceritain tentang split PROLETAR dan EXTREME DECAY, gimana awalnya dan siapa yang punya ide pertama kalinya untuk bikin split sama mereka dan apa yang bikin kalian mau split sama mereka?

Firman: Rencana ini memang sudah ada sebelum saya masuk PROLETAR, jadi ini ide awalnya Ipul. Menurut saya EXTREME DECAY adalah band yang bagus dan mereka cukup produktif untuk rilisan-rilisannya, dan gak ada salahnya untuk kerjasama bareng mereka dalam proyek split ini...

Ipul: Awalnya, sewaktu saya datang ke Malang trus bertemu Afril, sambil ngobrol-ngobrol ditemani teh hangat cap Naga di depan distronya Oox, waktu terus bergulir... Pada suatu ketika lewat dua orang cewek malang di belokan gang. Kamipun saling tatap tatapan dengan kedua cewek tsb. Entah kenapa kedua cewek tersebut memberi respon yang tidak saya duga sebelumnya, mereka dengan dengan kompak memberi salam hangat dengan menyapa "HAI" seolah mereka menyambut kedatangan seorang tamu di kota itu, pendek cerita kamipun langsung berkenalan, kejadian ini terus dan terus saya alami sampai detik ini. Sempat terbersit dalam fikiran *"What's wrong with myself???"* Dari kejadian-kejadian tersebut diatas akhirnya kami berdua memutuskan untuk membuat sebuah project split bersama.....

Firman dan ipul, setau saya kalian punya label sendiri; Badai Production. Sejak kapan Badai berdiri dan apa rilisan

terakhir?
Firman: Ya, dulu kami berdua yang menjalankan label ini. Tapi sekarang saya sudah gak di Badai lagi. Badai berdiri kira-kira tahun 2002. Selama ini sudah beberapa rilisan yang dikeluarkan oleh Badai, salah satunya E.P PROLETAR *"Physical and Mental Torture"* atas kerjasama dengan label dari Depok, Time Up Records.
Ipul: Badai berdiri kira-kira tahun 2001-an. Itu juga kalo gak salah..saya sudah lupa !!! Rilisan terakhir, PROLETAR *"Physical and Mental Torture"* co-release with Time Up Recs.

Pada awalnya, apa yang bikin kalian kepingin bikin Badai? Dan gimana kalian ngedistribusiin rilisan-rilisan kalian?
Firman: Awalnya sih cuma pengen tau, gimana sih cara kerjanya label DIY itu? Dari ngedesain kover sampe cara ngedistribusiinnya. Dan untuk ngedistribusiin rilisan Badai, kami datengin langsung distro-distro yang mau diajak kerjasama, klo lagi punya duit mereka bisa bayar langsung dan klo lagi gak ada bisa dititip dulu, atau juga ngehubungin label-label lain dengan via e-mail untuk diajak trade dengan rilisan-rilisan mereka. Itu aja sih.
Ipul: Awalnya lebih kepada faktor distribusi, ingin lebih luas jaringan dalam pendistribusian. Pendistribusian standartah... jual, trade sana sini via email dan surat. Jujur lebih suka untuk trade 50-100 cover + 1 CDR master, mereka bisa me *re-press* rilisan kita, lebih puas rasanya dibanding trade stuff yang siap jual. Dengan biaya kirim Rp 100.000 s/d 150.000 ke eropa kita bisa me *re-press* 50-100 pcs rilisan mereka dan mereka pun bisa me *re-press* rilisan kita, lebih kuat jaringan distribusinya dibanding trade stuff hanya beberapa buah kaset saja dengan biaya kirim yang gak jauh-jauh amat.

Mari ngomongin soal *DIY ethic*. Apa itu *DIY ethic* menurut kalian? Sepenting apa DIY buat hidup kalian dan PROLETAR?
Firman: *Do-it-yourself* (DIY) adalah suatu usaha untuk mengontrol kembali hidup kita, sesuai dengan hasrat atau passion yang kita inginkan tanpa seorang pun yang berhak untuk mengaturnya. Contohnya : kita bisa bikin gig sendiri tanpa harus tunggu kucuran dana dari orang-orang yang bermodal (perusahaan besar) yang hanya akan menebalkan kantong mereka, membuat rekaman sesuai yang kita inginkan tanpa perlu duit yang banyak, membuat zine dan mendistribusikannya ke teman yang lain, etc.... Dan itu penting buat saya, karena DIY berhubungan dengan bagaimana kita membangun sebuah jaringan diseluruh daerah atau bahkan dunia. Tapi untuk menjalankan itu semua, khususnya di Indonesia memang selalu ada kendalanya, seperti birokrasi misalnya.
Ipul: D.I.Y .... menurut saya sama dengan perlawanan, menolak kerjasama dengan sesuatu yang mempunyai kepentingan didalamnya (bisnis, politik), berdiri sendiri, secara global...saling berbagi, ikhlas memberi ikhlas menerima. Maksudnya, tidak ada sebuah paksaan didalamnya dari pihak manapun kamu ingin melakukan sesuatu. Bagi saya dan PROLETAR ini yang membuat nyaman kami menjalaninya.

Kalian bertiga bertempat tinggal cukup jauh satu sama lain. Firman di Jakarta barat, Levoy di Tangerang dan Ipul di Jakarta Timur ya? Dan tentu saja kalian punya kehidupan dan aktifitas masing-masing. Nah gimana cara kalian ngatur hal ini untuk nyisihin waktu buat PROLETAR latihan, bikin lagu dan lain-lain? Apa jarak jadi kendala juga? Di mana kalian biasa latihan dan seberapa sering kalian latihan?
Firman: Saya bukan tinggal di Jakarta Barat, tapi di Jakarta Selatan, tepatnya di Setiabudi :P Ya, memang sangat susah mengatur waktu untuk PROLETAR latihan saat ini, karena Ipul dan Levoy sudah bekerja. Klo Levoy sabtu dan minggu libur sedangkan Ipul liburnya gak tentu, kadang hari sabtu/minggu dia masuk. Bahkan sudah hampir dua bulan ini kami tidak latihan, karena tahun ini benar-benra sibuk... Dan kami belom memikirkan cara untuk mengatasinya :) jarak juga bisa jadi kendala, biasanya seminggu atau dua minggu sekali kami latihan di studio deket rumah saya atau kadang-kadang latihannya di studio 52 Tangerang...
Ipul: Firman di Jakarta selatan (bukan barat), pastilah jarak menjadi kendala. Ongkos/bensin mahal, belum lagi sewa studio, kesibukan kita masing-masing dll. Kami jarang latihan/kumpul, hanya kalau mau show kita latihan 2 kali sebelumnya. Selebihnya latihan sendiri-sendiri dirumah masing-masing he...he...he.. Kita berusaha me-manage waktu sendiri tuk pembuatan lagu dan latihan, yah.....jangan sampai mengganggu aktivitas lain lah.....

Dalam cover kaset EP PROLETAR yang terakhir (*physical and mental torture*) ada tulisan *"keep mincer roaring"*. Coba jelaskan apa itu *mincecore*?
Firman: Kata *"Mince Core"* sendiri, setahu saya pertama kali digunakan oleh band asal Belgia, AGATHOCLES lalu diikuti oleh beberapa band yang lainnya termasuk PROLETAR. Sebenarnya mince core sama dengan grindcore, klo di grindcore banyak band yang lirik-liriknya berimage porno/gore dan dari sini banyak sikap mereka yang mengarah kepada sexist, homophobic, dan macho yang membuat kami gak nyaman dengan hal itu. Jadi kami lebih suka menyebut musik kami *'mince core'*, grindcore dengan lirik social-politik yang lebih terinspirasi oleh kultur hc/punk.
Ipul: Kata uncle Jan (AGATHOCLES) he666x... Mincecore sebagai semangat kembalinya makna D.I.Y bagi grindcore.

Banyak orang belum pernah denger PROLETAR, buat mereka yang gak punya ide sama sekali tentang seperti apa musik PROLETAR, bisa gak kalian gambarin?
Firman: UNHOLY GRAVE + MERZBOW = PROLETAR... bayangin aja!...He..he..he...
Ipul: Grinding Mince n' Roll, grindpunk...boleh juga !!! atau apalah...

Apa pendapat kalian tentang sharing mp3 lewat internet? Apa pendapat kalian juga tentang pembajakan?
Firman: Sharing mp3 lewat internet itu cara yang efektif bagi saya untuk mengetahui atau mendengarkan materi/lagu-lagu baru dari sebuah band klo saya lagi gak punya duit untuk beli rilisannya. Pembajakan? Gak masalah, selama bukan untuk kepentingan dalam mencari keuntungan (profit). Tapi liat dulu band-bandnya, klo band itu mengijinkan rilisannya dibajak dengan alasan membantu dalam hal pendistribusiannya, ya bajak aja! Asal dijualnya tidak lebih mahal dari harga aslinya.
Ipul: Saya termasuk yang pro terhadap piracy, gak percaya dan gak peduli dengan namanya kepemilikan ide. Karya seni/ide adalah hak setiap manusia untuk dapat menikmatinya.

Kenyataan yang ada dimanapun kita selalu dengar propaganda anti-pembajakan. Katanya mematikan kreativitas. Ah...bullshit. Mematikan ketenaran, iya !!! Mau gak mau kita harus sadar kalo ini lingkaran setan kapitalisme, uang yang menjadi peranan, kama uang mereka membuat slogan tsb. Mungkin takut miskin dan gak tenar lagi nantinya. Yang ada sekarang adalah pendiskriminasian, orang-orang yang berduit saja yang bisa menikmati hasil karya seni (seni??? Katanya sih berseni), lihat aja harga lukisan di galeri-galeri lukisan, gak ada yang murah boss!! Blom lagi CD, kaset.. *Damn*....fuck institusi seni lah...he...he...he....

Saya jadi pengen ngebicarain hukum. Menurut kalian, apa yang terjadi dengan hukum di Indonesia? Percaya gak kalian kalau saya pernah mendengar ada orang yang ditangkap dengan alasan "berperilaku tidak menyenangkan" dan bagaimana mungkin ada sepasang kekasih yang bermesraan dibilang "berperilaku tidak menyenangkan" lalu ditangkap?

Firman: Klo diliat dari contoh asus kamu diatas, hukum di Indonesia itu lucu ya... dan kayaknya hal itu memang sudah banyak terjadi. Dan memang itu disebut 'perilaku tidak menyenangkan' bagi orang yang cuma bisa ngeliat dan tidak merasakannya, lalu menghakiminya... Sebenarnya negara tidak berhak mengatur soal ini, karena itu bukan tindak kejahatan dan tidak ada orang yang merasa dirugikan... Dalam kasus ini, adalah pasangan yang tadi, karena mereka melakukannya atas dasar suka sama suka. Masih banyak kasus yang lebih penting, seperti kasus korupsi... Dan apakah hukum benar-benar bisa ditegakkan?

Ipul: Sudah jadi rahasia umum kalo hukum di Indonesia bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan, gak ada bagus-bagusnya lah hukum dunia....Untuk sepasang kekasih yang sedang bermesraan terus ditangkep, cukup aneh memang ya. Itu salah satu lucunya hukum disini, dah gak ada kerjaan kali. Kalo mau nangkep...mending tangkep Soeharto yang dah jelas-jelas kasusnya....

Apa kalian sendiri pernah berurusan dengan aparat? Pernah ditangkep dan nginep di sel? Atau bahkan masuk ke LP/sel mungkin?

Firman: Pernah! waktu ngurus KTP. Klo dipenjara mah gak pernah...

Ipul: Untuk kasus besar blom pernah, jadi gak pernah masuk sel. Kalo jenguk temen di sel dah beberapa kali he..he..he.. Sering ditangkep lantaran kasus kendaraan bermotor hikh..hikh....gak punya SIM lah, pajak motor mati lah...damn....ngurusnya setengah mati dan mahal banget.

Coba ceritain tentang scene HC/punk di Jakarta sekarang? Apa hal yang terburuk dalam scene HC/punk di Jakarta menurut kalian?

Firman: Scene HC/punk disini cukup besar dan banyak band bagus disini, sebut saja : TERSANJUNG13, HELLOWAR, TANPABATAS, P.O.A, The SABOTAGE, GORY INHUMANE GENOCIDE dan masih banyak lagi. Lalu ada Peniti Pink, sebuah rumah kontrakan yang dibikin menjadi distro dan taman bacaan sekaligus juga menjadi tempat tinggalnya Ika, seorang editor dari sebuah zine 'Setaramata'... Di rumah itu juga sering dijadikan tempat untuk berkumpul, diskusi, rapat untuk mengorganize gig, nonton film, sampe ke tempat singgah untuk band-band dari luar negeri maupun lokal yang sedang menggelar shownya di Jakarta. Setiap scene pasti selalu ada kekurangannya, menurut saya sekarang banyak band-band yang sudah tidak aktif lagi seperti dulu dan ini sangat disayangkan. Dan yang buruknya ada beberapa band yang berambisi untuk maen di pensi-pensi SMU, dengan alasan pengen 'maju', mendapatkan sesuatu yang lebih, dan ujung-ujungnya pengen terkenal! Itu semua karena mereka merasa sudah lama berada di scene dan sampe sekarang 'cuma gini-gini aja'. Memang sih itu pilihan dan hak mereka, dan saya tidak bilang mereka salah, dan klo itu memang jalannya, silahkan saja! cuma saya ngerasa aneh, karena mereka yang mengenalkan saya dengan punk.

Ipul: Cool....makin banyak band D.I.Y bermunculan, makin ramai dan aktif tentunya. Walaupun ada beberapa scene yang gak suka dengan banyaknya band-band baru ini, padahal mereka juga sama waktu itu. Bukan *support* malah *negative thinking*. Ini benar-benar nyata lho!! Mungkin mau mendapat penghargaan kama band lama, tanpa mau berusaha kontak sana-sini dsb. Sudah benar-benar stag, maunya nunggu ada panggilan manggung dari panitia he...he...he....parah banget kan??? Katanya sih hardcore/punk???

Hal apa yang paling kalian benci kalau PROLETAR lagi main di satu acara?

Firman: Ipul biasanya selalu lupa chord gitar yang dimainin, misalnya pada waktu reff chord gitar awalnya di F, tapi tiba-tiba ipul maeninnya di E. Mau gak mau saya harus ngikutin maen di E juga, klo gak gitu nanti kedengeran/ketahuan salahnya sama orang. Klo dah kayak begitu biasanya saya selalu kasih kode sama Ipul dan itu ngebuat saya jadi lupa lagu apa yang dibawain karena pikiran saya terfokus sama kesalahan Ipul.. hahaha...

Ipul: Gak suka kalo kita main trus kita gak menjadi salah satu bagian dari acara tersebut, maksudnya, kita hanya benar-benar main terus langsung pulang. Itu kalau di Jakarta dan sekitarnya, yang pasti konsep acara jelas bagi kita. Untuk diluar Jakarta, sekurang-kurangnya kita harus jelas konsep acaranya. Bagus-bagus kita termasuk didalamnya.

Mana yang lebih kalian suka, show kecil dengan sedikit orang yang datang atau show besar dengan ratusan orang yang datang?

Firman: Tentu saja show yang kecil dengan yang panggungnya gak terlalu tinggi atau bahkan gak ada, jadi antara band yang lagi maen dengan yang nonton bisa saling berinteraksi, dan biasanya untuk ukuran show kecil memang penonton tidak terlalu banyak bahkan bisa dibilang, yang maen... ya yang nonton! Dan yang penting adalah kita bisa lebih menikmati show-nya.

Ipul: Kalau saya sama sajalah. Balik lagi ke konsep acaranya.

NAPALM DEATH taun lalu datang dan main di Indonesia, kalian nonton? Saya pribadi gak nonton karena saya gak mau nonton mayat hidupnya ND. ND udah mati buat saya, kebesaran ND udah lewat tapi itulah dunia, celah sekecil apapun harus menjadi profit. Orang-orang ditipu, dibuat seakan-akan mayat-mayat hidup itu masih benar-benar hidup, supaya banyak orang akan datang dan membeli tiket. Promotor-promotor besar mendatangkan HELLOWEEN,

ND, KREATOR dan bahkan saya dengar mayat hidup MISFITS juga mau didatengin, padahal banyak sekali band-band baru yang jauh lebih pantas untuk didatangkan daripada para kakek yang masih berusaha ngerock seperti NDsekarang.. hehe.. Entahlah itu personal sih.. Tapi gimana menurut kalian? Pendapat kamu tentang promotor besar seperti itu?

Firman: Ya, saya nonton show NAPALM DEATH! Kamu boleh punya pendapat seperti itu dengan alasan kamu tadi diatas, dan itu mungkin sekarang banyak orang yang tau 'kebesaran' ND karena dari video klip mereka yang sebelumnya bisa dilihat di MTV...sucks! Tapi dalam banyak hal saya masih respect sama band ini, memang musik mereka sudah berubah dan personilnya bukan yang 'asli'...karena kebanyakan orang-orang kenal ND dimulai dari album *'Scum'*, yang sampe sekarang album ini masih mempunyai pengaruh yang besar untuk band-band grind/hc/punk, dan pada waktu saya nonton show ND di ancol tahun lalu, saya liat mereka masih enerjik persis ketika pertama kali saya nonton video live show mereka dirumah temen saya (klo gak salah judul videonya *'Live Corruption'*, dan bedanya live yang ada di video sama show ND yang di ancol kemaren, terletak pada besar panggung dan gak ada logo sponsor di belakang panggung). Dan ketika pengen beli tiket, muncul perasaan dilema... Karena show tersebut ditangani oleh promotor dan dibiayai oleh sponsor yang besar puta. Tapi apa yang bisa saya lakukan? Karena saya dateng cuma pengen ngeliat ND dan bersenang-senang di mosh-pit abis itu pulang...hehehe..

Ipul: Saya gak nonton, waktu itu lagi *training* masuk gawean. Jujumya she, myesel juga. Penasaran aja pengen liat aksinya band besar (NAPALM DEATH) sekalian nyontek tehnik2nya, kalo TENGKORAK yah....masih jagoan dan bagusan PROLETAR lah he999x... Mending nonton striptease. Tapi statement kamu tentang mayat-mayat hidup itu memang benar juga . kalau tentang promotor besar itu, wah....itu memang sudah urusan bisnis. Sudah barang tentu dia berani datangin band besar walaupun mahal, untungnya pun bisa 2x lipat dari modal.

Jawaban dari kalian pasti berbeda-beda, tapi apa ada band yang kalian harapkan tour dan mampir di indonesia?

Firman: Tadinya FROM ASHES RISE, tapi karena mereka udah bubar, saya pikir KONTROVERS juga boleh :)

Ipul: MALIGNANT TUMOUR

Dalam kaset EP terakhir, PROLETAR mengcover 2 lagu dari MALIGNANT TUMOUR, 1 lagu CEREBRAL TURBULENCY dan 1 lagu dari TERSANJUNG13. Apakah ini sebuah bentuk penghargaan bagi mereka atau karena kalian sangat sepakat dengan isi lagu-lagu tersebut? Dan apa alasannya sampai ada 2 lagu MT sementara yang lain hanya 1 lagu?

Firman: Kedua-duanya, karena mereka memberikan pengaruh yang besar bagi saya dan PROLETAR. Ya, di dalam E.P. terakhir memang ada 2 cover lagu dari MT, sebenarnya saya sudah bilang ke Ipul klo bisa satu lagu aja yang dimasukin, tapi karena alasan durasi (lagu PROLETAR durasinya pendek-pendek), akhirnya semua sepakat untuk memasukkan 2 cover lagu dari MT.

Ipul: Secara musical kami suka, boleh dibilang suatu penghargaan bagi band tersebut kama ide dan etika D.I.Y nya, isinya pun kami sepakat. Kenapa kami sampai mengcover 2 lagu MALIGNANT TUMOUR dan yang lainnya 1 lagu hmmm.... kebetulan kami lagunya suka dan cordnya gak susah he...he...he....

Apa aja band grind/hc/punk (lokal/luar) yang kalian rekomendasiin dan kenapa? Album/rilisan yang mana aja yang paling top buat kalian?

Firman: Untuk band luarnya saya lagi suka sama : FROM ASHES RISE, AGATHOCLES, KONTROVERS, ABUSO SONORO, (early) EXTREME NOISE TERROR. Lokalnya : HARKS! IT'S A LIVING TAR-TAR, TERSANJUNG13, GORY INHUMANE GENOCIDE, RAJASINGA, TASTE OF FLESH. Alesannya karena musik mereka bagus dan beberapa penampilan live-nya keren! Rilisan yang keren bagi saya? Emh....FROM ASHES RISE album *'Nightmare'* dan KONTROVERS *'När Spelreglema Ändras'*.

Ipul: HUTT *"Sessao Descarrego"* Phuff...kick ass...variatif tapi tetep sederhana, soundnya nendang, bener-bener ngegerinda!!! Sayang, liriknya bahasa brazil, tapi gak apa-apa...tetep asik buat temen ngerokok + kopi susu pagi-pagi...surga keliatan, boss!!!

Terakhir, buat mereka yang pengen berteman dengan kalian, apa yang harus mereka lakuin? Apa kalian punya tempat *hang out* favorit? Dimana kalian bisa ditemui? Atau ada alamat kontak?

Firman: Kami tidak punya tempat *hang out* yang yang pasti, jadi klo ada yang pengen berteman dan sekedar mencari info kontak kami di: badai_recs@yahoo.com atau buka http:www.myspace.com/proletar dan untuk melihat rilisan yang akan datang, mengetahui berita terbaru dari kami dan info lainnya, kalian bisa kunjungi situs kami di: http: www.geocities.com/proletargxc. *Feel free to do it!*

Ipul: Gak ada yang perlu dilakuin, ngobrol nyambung dah asik banget. Tempat hang out, saya gak punya. Bisa ditemuin di yahoo messanger: grind_green@yahoo.com. Add ya!!! Kontak ada di bawah.....

Ok, rasanya sampe disini dulu interviewnya.. ada lagi yang pengen disampein?

Firman: Sekali lagi thanks Tremor, untuk waktu dan kesempatan yang kamu berikan, dan atas ketertarikan kamu untuk melakukan interview ini dengan kami. Beribu kali maaf atas keterlambatan menjawabnya, *stay active...support DIY ethnics!* Grindcore ...cha..cha..cha! :)

Ipul: Makasih banget buat bapak tremor yang dah interview band sampah ini...Maaf banget kalo jawabannya gak bisa memuaskan hati...tetap aktif, D.I.Y, love you babe !!!

Info/Merchandise/Compilation/Communication/Booking & Contact PROLETAR
C/o: IPULETAR
Jl Pusdiklat Depnaker No58 Rt.018/01 Makasar
Jakarta Timur 13560 INDONESIA
SMS: +6281314449963
badai_recs@yahoo.com
http://www.myspace.com/proletar
http://www.geocities.com/proletargxc

WHAT PUNK WAS

Pada era pembentukan organisasi-organisasi politis yang berbasiskan pada komunitas punk, di berbagai penjuru nusantara tahun 1996-2001, bertebaran pamflet dan zine yang memastikan bahwa "menjadi punk artinya adalah menjadi politis". Dalam era tersebut, seluruh aspek soal punk selalu dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas politis radikal, bahkan cenderung komunistik. Definisi punk menjadi satu arah: menjadi punk adalah menjadi bagian penuh sebagai kelompok revolusioner dalam artian anti kapitalisme, anti tatanan hidup borjuis, dan lain sebagainya. Nyaris seluruh grup-grup musik pada era tersebut memiliki lirik-lirik anti penindasan, dsb. Dan bagi grup yang tidak memiliki lirik demikian, nyaris tak mendapat tempat dalam subkultur punk lokal.

Masalahnya adalah, benarkah definisi bahwa "Punk adalah Politik" seperti yang dulu pernah ditulis besar-besar dalam sebuah zine lokal 'Kontaminasi Propaganda' pada tahun 1999?

Lantas kita juga melihat perkembangan punk lokal, dengan era kemunculannya grup-grup musik punk seperti Sendal Jepit (walaupun mereka mengaku terinspirasi oleh grup musik punk Bad Religion yang notabene liriknya sangat jauh berbeda dengan mereka), Rocket Rockers, atau Gabba Gabba atau bahkan juga Superman is Dead (SID), yang sama sekali mengusung isu-isu yang sangat jauh berbeda dengan lirik dari grup-grup musik punk seperti Marginal atau Black Boots. Dalam konteks mereka, para rocker punk, disadari atau tidak justru merayakan kedangkalan hidup sehari-hari masyarakat modern. Hal tersebut adalah justru menjadi sebuah definisi tentang apa arti menjadi punk bagi mereka. Tentang kebosanan hidup harian, gadis-gadis, alkohol dan sejenisnya

Muncul pertanyaan juga kemudian, benarkah menjadi punk artinya adalah menjadi bagian secara sadar dari kedangkalan hidup di tengah masyarakat modern? Bahkan lebih jauhnya, dalam statement grup musik punk Superpunk, mereka justru menyatakan bahwa anarki yang selama ini sering diusung dan dianggap bagian oleh subkultur punk, justru dirasa sebagai sebuah kekangan. Sebuah statement yang kpat yang juga menjadikan definisi punk itu sendiri semakin kabur.

Melihat mengenai semua perkembangan tersebut, maka sebuah tulisan tentang 'apa arti punk pada awal kelahirannya' (*what punk was*) tampaknya, baik dilihat dari sudut manapun, tetap lebih baik dan menarik daripada tulisan tentang 'apa definisi punk?' (*what punk meant*). Dengan demikian, mungkin kita semua tidak perlu lagi untuk saling memastikan bahwa definisi kita soal punk lah yang paling benar daripada definisi orang lain. Dan dengan demikian juga, kita memiliki sebuah pemahaman yang cukup mendasar tentang apa arti punk di awal kelahirannya sebagai sebuah subkultur. Karena sesuatu tak pernah muncul tanpa ada sesuatu yang mendahuluinya.

Disini kita tak akan membahas soal bagaimana punk berkaitan dengan radikalisasi politis atau tidak, tapi disini kita berbicara tentang bagaimana punk dapat lahir dan mendapatkan berbagai pengaruh yang membentuknya menjadi sesuatu yang utuh. Tentang mengapa punk banyak berdekatan dengan obat bius, tentang bagaimana punk menjadi bagian dari kultur jalanan, tentang bagaimana lirik-lirik grup musik punk menjadi kental dengan imaji kehidupan jalanan, bagaimana perempuan mendapatkan peran di dalamnya, tentang mengapa secara fashion punk mengadopsi fashion dari kultur sado-masokis yang mengenakan kulit, spike-stud, latex, tentang kefrustrasiannya, dan sebagainya. Semua hal itu dapat menjadi jelas apabila kita mau melihat sedikit lebih jauh ke belakang tentang bagaimana punk dapat lahir: dengan memperhatikan dan mempelajari apa yang dilakukan oleh para pendahulunya yang memberikan pengaruh kuat pada grup-grup punk generasi pertama baik secara musikal ataupun filosofis.

Mungkin kita juga tidak perlu setuju dengan mereka yang merupakan pendahulu subkultur punk ini, tapi terlepas dari apakah kita setuju atau tidak, kita semua akan hanya dapat menentukan jalan pilihan kita di subkultur ini saat ini hanya apabila kita dapat memahami bagaimana proses subkultur ini bermula. Kita, yang kini menjadi generasi entah ke berapa dalam bagian kultur punk global, hanya perlu memahami awalnya dan bagaimana kultur ini bermula, selanjutnya, bagaimana subkultur ini berjalan, khususnya di Indonesia, adalah mutlak di tangan kita. Apakah itu akan mengambil arah ke kiri, ke kanan atau bahkan lurus atau berbelok-belok, semua ada di tangan kita. Masa lalu telah lewat, kini kita sendiri yang harus menentukan arah yang hendak kita tempuh. Setidaknya kita telah memahami pijakan awal dari kultur punk itu sendiri. Kita hanya perlu menemukan pijakannya sendiri di sini, di negeri yang berada jauh dari negeri awal kelahiran punk itu sendiri.

Tapi perlu diperhatikan juga, bahwa hal ini bukan berarti kita harus berjalan seiring dalam konteks persatuan atau apa seperti yang ingin dikuatkan oleh para editor di zine Subciety. Separasi bukan masalah sama sekali, karena toh kita semua memilih jalan kita sendiri dan kita juga memiliki alasan kuat untuk melakukannya. Konflik dan pertentangan, bahkan saling kritik, adalah bagian dari hidup. hal-hal demikianlah justru yang memperkaya subkultur ini dari dulu hingga kini. Kita tak perlu mencemaskan akan hal itu. Biarlah konflik tetap berlanjut apabila memang ia diperlukan.

Kini, dalam artikel yang rencananya akan dimuat secara bersambung dalam zine ini, kita dapat mulai dengan era awal kelahiran punk di Amerika Serikat, karena di sanalah juga semuanya ini bermula...

BAGIAN 1.
"KITA YANG MENCIPTAKANNYA, MARI KITA AMBIL KEMBALI"
Kemunculan Punk di Amerika

Tahun 1976, Patti Smith merespon nomor terkenal dari grup musik The Who berjudul *"My Generation"* dengan sebuah deklarasi: "Kita yang menciptakannya, mari kita ambil kembali!"

Ia tidak main-main dalam deklarasinya, dan ia tahu betul apa yang ia katakan. Walaupun punk versi Inggris lebih populer sebagai kelahiran subkultur punk, tetapi nyatanya punk rock memang lahir di Amerika, berawal dari para musisi di New York pada pertengahan 1960. Punk lahir dengan grup musik seperti Velvet Underground. Walaupun grup ini menyandang status yang dikultuskan hingga kini dan juga mendapat klaim kritis mengenai kehadirannya, grup musik seperti Sex Pistols dari Inggris justru lebih populer di kalangan punk. Sebagai hasilnya, hingga kini orang cenderung melihat bahwa punk lahir dengan grup musik Inggris seperti Sex Pistols.

Dalam konteks apapun, punk rock New York memang sulit untuk diterangkan. Ia memiliki berbagai lapisan selimut yang menggeneralisir makna dan filosofi di baliknya, dan tak pernah menjadi cukup populer selama keberadaan awalnya hingga kemudian terinkorporasi ke dalam kultur massa. Filosofi punk New York memang lahir dari kebutuhan akan hal tersebut, bukan sesuatu yang diada-adakan. Dalam bukunya yang berjudul *'England's Dreaming: Anarchy, Sex Pistols and Beyond'*, Jon Savage dengan sangat jelas menangkap hal ini. Disini ia mewawancarai Richard Hell dari grup musik punk rock, Television, yang berkata bahwa musik punk rock adalah: "kabar rahasia bagi remaja". Punk adalah tentang kemudaan; ia meminjam pemberontakan dan kehidupan jalanan sebagai salah satu elemen pentingnya, di samping individualitas yang kental. Dengan demikian, cara terbaik untuk mendeskripsikan punk adalah dengan menunjukkan apa yang bukan.

Dalam imajinasi audiens musik rock tahun 1960 dan 1970-an, segalanya berkisar pada pemberontakan dan revolusi seksual. Dan dalam hal ini, punk rock jelas sama sekali tidak menghajar kultur pop, ia berperan penting dalam memperlebar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh kultur pop. Hal ini diperlihatkan pada tangga lagu populer tahun 1974, dimana Barbra Streisand yang mendapat peran di tangga pertama musik pop atas lagunya dalam soundtrack film *'The Way We Were'*, sementara grup musik punk the New York Dolls dengan lagu terkenalnya *'Personality Crisis'* sama sekali tak mendapat tempat di tangga musik populer.

Tetapi perhatikan sebagian liriknya. Streisand menulis: *"...misty water coloured memories..."*, sementara New York Dolls: *"...prima ballerina on a spring afternoon...."*

Terlihat jelas, bahwa saat Barbra Streisand berusaha untuk terlihat tenang dan dewasa, New York Dolls justru sebaliknya. Punk rock, seperti yang dilakukan oleh para pelopor musik rock di tahun 1950, telah merevitalisasi musik rock.

Perbedaan antara punk New York dan punk Inggris adalah pada soalan perspektif dan pengaruh. Jon Savage mendeskripsikan grup-grup musik punk rock New York pada tahun 1970-an sebagai sebuah campuran dari berbagai gaya musik rock yang diinkorporasikan dengan kultur pop yang didominasi oleh grup-grup perempuan remaja ditambah dengan agresifitas yang kasar dari imaji berandalan the Rolling Stones. Punk New York adalah musik rock agresif yang mengkreasikan kembali kekuatan musik rock yang berakar pada tahun 1950-an tetapi dengan tidak kehilangan kekuatan introspektif dan selera humornya. Dalam persoalan imaji dan musiknya, punk New York memiliki dua kekuatan yang sangat berpengaruh pada generasi setelahnya. Beberapa grup musik punk New York seperti Ramones tampil dengan kasar sebagai pemuda jalanan pecandu obat-obatan, sementara New York Dolls tampil dengan mengambil inspirasi dari penyair simbolis Perancis, Arthur Rimbaud serta menulis lagu-lagunya sebagian besar tentang dekadensi urban. Television tampil dengan sangat instrospektif, sementara Velvet Underground merayakan destruksi diri dan gaya hidup hedonistik hingga kehancuran band itu sendiri.

Dalam salah satu wawancara, David Johansen, vokalis New York Dolls berkata: "Rimbaud menulis tentang kota yang menakutkan dan efeknya pada spesies di dalamnya. Kini tahun 1973 dan segala sesuatu bergerak sangat cepat, dan saya hanya berusaha untuk memahami bagaimana orang-orang merasakan hal ini, bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Itu semua tema dari lagu-lagu saya."

Musik punk, juga bergerak di jalur ini. Beberapa band merefleksikan hal tersebut dengan bermain secepat dan sekeras mereka mampu. Ramones, mengeksploitasi simplisitas tiga nada yang digunakan oleh musik rock tahun 1950-an, tetapi dengan membawanya pada tingkat kecepatan dan volume yang berlebih, disertai dengan imaji preman-preman jalanan New York. Lagu-lagu mereka berkisar hanya dalam durasi dua menit, dan bagi para kritikus musik pada masanya, musik mereka mengingatkan pada deru kereta bawah tanah. Tom Verlaine dari Television, mengambil namanya juga dari penyair Perancis Paul Verlaine, menawarkan banyak solo-gitar dan lirik-lirik puitis yang sinis. Sementara Blondie, tetap memberi fokus pada kultur pop dan menghindari imaji yang kasar. Seluruh gaya tersebut bergabung menjadi satu sebagai musik punk rock New Yorkera kelahiran kembali musik rock 'n' roll dengan segenap semangat yang menyertainya.

Bibit musik punk rock memiliki akar dalam musik rock 1950-an, mengimitasi musik pemberontakan anak muda rock 'n' roll, memberi alternatif bagi kaum muda terhadap stagnan dan 'dewasa'nya musik-musik rock yang diputar di radio-radio tahun 1970-an. Proses mengkopi dan merekonstruksi, menjadi sebuah tradisi dalam format musik rock, dan ia menjadi esensi dari punk itu sendiri.

Punk rock New York, berbeda dengan para punk Inggris, tidak mengklaim diri mereka sebagai akhir dari kemapanan perkembangan musik. Saat punk Inggris mengklaim diri sebagai sesuatu yang baru dan tak mengakuibahkan melecehkanseluruh pendahulunya, para punk di New York justru memberi respek tinggi pada pendahulu mereka. Malcolm McLaren, manajer grup the Sex Pistols menyatakan bahwa musik punk mereka adalah akhir dari seluruh perkembangan musik rock. Jelas, bahwa para punk Inggris

meminjam pengaruh dari negeri seberang dan merekonstruksinya hingga secara musikal dan seluruh imajinya terasa cocok dengan kemarahan, ketidadaan harapan dan kefrustrasian anak-anak muda Inggris. Untuk alasan inilah, punk New York berbeda dengan punk Inggris. Dan dengan melihat lebih dalam, kita akan menemukan bahwa penyebab perbedaan ini adalah juga dikarenakan kondisi ekonomi mereka.

Punk Inggris mayoritas adalah kaum penganggur dan menghadapi krisis ekonomi yang seakan tak berkesudahan. Kemarahan mereka direpresentasikan melalui lagu seperti *'No Future'* dari Sex Pistols (di kemudian hari baru diubah judulnya menjadi *'God Save the Queen'*) dan *'London's Burning'* dari the Clash. Kepahitan hidup harian diekspresikan oleh grup-grup musik punk Inggris dengan sangat terang-terangan. Sementara di New York, kemarahan dan frustrasi anak mudanya, direpresentasikan dengan kepedulian terhadap nilai seni dan litaratur. Saat di Inggris, Sex Pistols menamakan diri Johnny Rotten dan Sid Vicious, di New York Tom Verlaine mengambil namanya dari penyair Perancis. Punk Inggris memang lebih nihilistik dan apokaliptik, sementara punk New York lebih memberi fokus pada riset historis dan pencarian pijakan yang kuat dari kultur rock 'n' roll yang mendahuluinya. Dalam album perdananya, Patti Smith memainkan kembali nomor lama dari Van Morrisson yang menjadi hit di tahun 1960-an, *'Gloria'*, dengan penuh respek. Sementara Sex Pistols mengaransemen kembali hit-hit rock 'n' roll lama dengan cara menghancurkannya seperti lagu *'Rock Around the Clock'*. Bahkan para punk di Inggris terang-terangan menentang buku yang ditulis oleh Julie Burchill dan Tony Parson berjudul *"The Boy Looked At Johnny: The Obituary of Rock 'n' Roll"* yang menyatakan bahwa punk adalah perkembangan dari musik rock 'n' roll.

Di New York, punk menaruh respek tinggi pada para pendahulunya. Mereka tidak berniat menghancurkan musik rock 'n' roll, melainkan justru mengembalikan semangat pemberontakan rock yang telah mulai padam. Musiknya mungkin menjadi berbeda, tetapi tema-temanya tetap sama: remaja, rock 'n' roll, kultur jalanan. Awal tahun 1970-an, rock 'n' roll telah dipenuhi oleh populasi bintang-bintang pop dengan limousine-nya; radio-radio menampilkan grup-grup seperti the Rolling Stones yang kesuksesannya telah membuatnya kehilangan elemen jalanan yang sebelumnya telah membesarkan mereka. Imaji mereka, yang sangat muda dan penuh tuntutan seperti hit mereka tahun 1965, *'Satisfaction'*, telah bertransformasi ke dalam kultur jetset pada tahun 1978 dengan hitnya *'Miss You'*. Dengan alasan-alasan seperti itulah, para punk New York hadir dengan berusaha mengembalikan rock 'n' roll ke tempatnya semula: jalanan.

Perhatikan lirik Ramones berikut: *"Beat on the brat / Beat on the brat / Beat on the brat with a baseball bat"* . Atau juga lirik Blondie berikut: *"We fell in love down at the pier / You were sunbathing I was around / Soon we were sharing our beer / We fell in love at the pier"*

Punk di era kelahirannya, terutama di New York, mengembalikan musik rock pada akarnya.

Untuk memahami punk New York dan seluruh signifikansinya, amatlah penting untuk memperhatikan pengaruh-pengaruh pada para musisi yang berpartisipasi di era kemunculan punk rock. Secara kultural, generasi awal punk New York persis sama seperti yang dialami oleh generasi para ekspatriat literer Amerika yang meninggalkan Amerika menuju Paris pada tahun 1930-an dan juga generasi musisi di Detroit, Amerika tahun 1960-an. Para punk menyatakan bahwa mereka seperti juga generasi tahun 1930-an, sebagai "generasi yang tersesat" (lost generation) dan seperti juga mereka, menemukan tempatnya dalam generasi mereka sendiri. Punk New York adalah musik rock, yang merupakan adaptasi dari literatur pasca Perang Dunia I milik para ekspatriat Amerika tahun 1930-an, juga dari para beatnik tahun 1940-1950-an. Musik yang kemudian diusung mereka, adalah percampuran dari keseluruhan generasi-generasi tersebut, yang kemudian memberi mereka identitas yang baru.

Punk New York juga berevolusi dari berbagai latar belakang musikal. Band rock New York, the Velvet Underground, dibentuk dari tiga orang musisi yang tertatih dalam memainkan musik klasik dan menciptakan sebuah musik rock yang unik dan agresif. Sementara grup-grup musik lainnya, mengambil pengaruh dari grup-grup seperti the Shangri-Las yang mengkombinasikan kemarahan remaja yang teatrikal dengan harmoni dan sensibilitas musik pop. Hit mereka *'Leader of the Pack'* yang ditilis tahun 1964, menggaris bawahi pemberontakan remaja pada paranoia orang tua mereka. Lagu tersebut bercerita tentang sebuah kisah romansa remaja yang bermula di toko permen, melarikan diri dari kekangan orang tua dan berakhir tragis dalam sebuah kecelakaan motor di jalanan. Walaupun berbeda secara audio dengan musik dari Velvet Underground, mereka memberi banyak pengaruh pada generasi awal punk New York.

Sementara berbicara tentang para musisi dari Detroit, Amerika, pada tahun 1960-an muncul 'Detroit Sound' yang dimotori oleh orang-orang kulit hitam dengan Motown Records-nya yang mengekspresikan pemberontakan 'ras' mereka secara musikal dengan mengkombinasikan pop dan soul. Dan di Detroit jugalah grup-grup musik rock tahun 1960-an lahir dengan menggamit pemberontakan musikal yang diletupkan oleh Motown. The Stooges lahir dengan dibidani oleh Iggy Stooge (kemudian terkenal sebagai Iggy Pop) berdekatan dengan lahirnya grup musik yang kemudian bertransformasi menjadi kelompok radikal White Panther, MC5. The Stooges menciptakan musik rock dengan menampilkan sebuah dialog yang diangkat dari buku diary seorang kriminal; sementara MC5 meletupkan revolusi di kalangan anak-anak muda Amerika dengan tema LSD, senjata api, revolusi dan seks. Tahun 1969, Velvet Underground merilis album ketiganya, sementara the Stooges dan MC5 merilis album perdana mereka. Sejak saat itulah, punk di Amerika seakan telah menemukan batu pijakannya, dan dalam sepuluh tahun setelahnya, musik rock yang mereka usung menjadi musik dan semangat yang membidani lahirnya subkultur anak muda baru yang disebut punk.

(Bagian ke-2 dalam issue selanjutnya: Bagaimana pengaruh filosofi kultur beatnik yang merayakan kemudaan dan segala problematikanya diadopsi hingga memberi posisi punk di tengah kultur anak muda.)

REVIEW! rekaman

dan mereka yang membuat review kali ini adalah: Ega. DM (EDM), Oktrainal (OI), Ernesto Mamayukero (EM), Pam (PM), Tremor-(TR)

ANAK SETAN - Demo (kaset)
PERKOSAAN MASAL; *"persetan semua dengan segala aturan / kita hajar saja rame-rame / salah lo sendiri pake baju ketat / pamerin body / bikin nyogong!"* Itulah salah satu lirik dari 5 lagu di demo kaset ini. Di satu hal inilah saya berhenti untuk tahu bagaimana dengan alunan lagu yang ada, beserta berbagai kemasan didalamnya. Satu hal inilah yang menyita waktu dan membuat saya cukup bingung dengan lirik dan ide yang ingin disampaikan. Okelah dibeberapa bait awal kalian cukup jago dan membela si korban, tapi ada apa dengan sisa bait berikutnya, kenapa kali ini kalian jadi si pembela juga si jaksa. Kenapa kali ini dalam hal banyak kasus pemerkosaan yang terjadi dan memang dari banyak kasus yang ada, selalulah perempuan menjadi yang disalahkan. Apa dengan memakai baju ketat, mereka hanya punya satu tujuan untuk memamerkan tubuhnyanya? Apa iya baju ketat selalu menjadi alasan utama dari banyak pemerkosa melakukan tindakannya? Apa iya kalian jadi mempunyai hak untuk menentukan apa yang sebaiknya dipakai dan digunakan perempuan dalam rangka untuk menghindari pemerkosaan dan berbagai tindakan pelecehan seksual lainnya? Mereka (perempuan) juga tidak bodoh dalam hal ini, semua ada alasan dan latar belakang untuk melakukan dan mengerjakan sesuatunya. Tapi bukan berarti dengan baju ketatnya ini, kalian menaruh kesalahan terbesar kepada para korbannya. Saya tidak munafik, wanita saja sudah oke, apalagi wanita dengan baju ketatnya, woow...itu menjadi tambah menarik. Buat saya, si perempuannya mau pakai apa saja, selama itu terlihat bagus dan dianya sendiri cukup sadar untuk hal itu, sepertinya tidak menjadi suatu masalah. Tapi akan jadi masalah ketika kalian menjadi penentu mana yang benar dan yang salah untuk perempuan itu sendiri. Bukankah kalian bilang, *"persetan semua dengan segala aturan..."*? Dan kalau memang lirik lagu ini menjadi salah satu wakil ide-ide kalian, ANAK SETAN cukup sexis sebagai anak. Ingin tahu dan penasaran? Kamu bisa kontak mereka langsung atau kontak saya dan dengan senang hati akan saya buatkan copy demo ini buat kalian. Biar kalian sendiri yang menilainya !!! (EDM)
(ANJING ILEGAL RECORD, ph: 08561567462)

BIG MOUTH - Skate Punk Fast Attack, demo (CDr)
Dari Balikpapan yang kaya begini agak jarang nih. Walaupun rekamannya aduhai buruknya, tapi dari apa-apa yang sudah saya dengar yang ini agak lumayanlah. Okelah musiknya fast, tapi koreksi kalau saya salah, *"skate-punk"* yang tertera di tema demo ini sedikit kurang terasa. 5 personil yang ada cukup bermanfaat juga buat gonta-ganti nyanyi. Tapi kenapa harus 5 orang yah, padahal musiknya cukup simple loh. *Hated youth-stereotype lyrics*, 10 lagu fast hc/punk dengan 2 cover song dari BEER BONG dan TANPABATAS. (EDM)
(c/o. Ebi 085634165882 / email: suck_friend@plasa.com | Distribution by Bandit Records, email: bandit_attack@yahoo.com)

BIRDFLESH - Night of The Ultimate Mosh (MP3)
Percaya atau ngga, album ini nongkrong di dalam winamp saya selama lebih dari sebulan. Kualitas rekaman, materi dan segala yang ada dalam rilisan ini jauh lebih bagus dibandingin rilisan mereka sebelumnya, *"Carnage on The Fields of Rice"* (kecuali artwork covernya). Buat kamu yang gak tau, BIRDFLESH adalah band Swedia yang mencampurkan elemen-elemen grindcore, thrash dan punk yang hasilnya hampir sama menakjubkannya dengan SPAZZ dalam segi variasi part dan ketukan. Memang rilisan ini bukan rilisan baru. CD dari *"night of.."* aja dirilis taun 2002 dan sialnya saya memang baru dapet MP3-nya dari seorang teman saya di seberang samudra. Sayang sekali teman saya itu tidak menyertakan liriknya, dan lebih disayangkan lagi, teman saya tidak mengirimkan CD aslinya hehe. Saya tidak tahu pasti lirik dari album ini tapi yang saya tau, BIRDFLESH adalah band konyol yang isi liriknya berisi lelucon dan humor seperti yang MACABRE lakukan, tidak lebih. Beberapa orang mengkategorikan band ini ke dalam genre gore-grind tapi BIRDFLESH tidak seburuk itu buat saya. Dan, ya! Saya hanya membuang-buang waktu saya dengan cara menulis tertalu banyak dalam review ini karena hanya satu yang harus dilakukan sekarang, cari rilisan ini, sangat direkomendasikan! Highlight album ini: semua track! Hehe. Serius, cari rilisan ini. (TR)
(Razorback Records, c/o Billy Nocera, P.O. BOX 321, Farmingville, NY 11738, U.S.A. | http:// www.razorbackrecords.com | Email: WNocera@aol.com atau langsung cek http://www.birdflesh.net | birdflesh@hotmail.com)

C.I.R.C.L.E. O.F. F.R.I.E.N.D.S. Demo 2005 (Kaset)
Saya mendapatkan kaset ini dari pemain bass COF, Hamima, yang ia kirim lewat pos. Dari awal muter kaset ini aja badan saya udah

goyang. Saya pikir alunan permainan bassnya bakal gini terus, tapi ternyata saya salah. Ternyata saya baru dengerin intronya aja, dan lagu pertama saya langsung ngebayangin live performancenya DOMESTIK DOKTRIN entah karena ketukan dan riff gitarnya mirip dengan lagu *'Kumpul Tanpa Kebo'*-nya DxDx atau karena pasukan backing vokal yang seru banget teriaknya. Perlu dicatat, suara vokalnya serak-serak berat kayak KEPARAT hanya saja dalam versi yang lebih nge-bass, dan kocak banget kalo digabungin sama musik kayak gini. Lagu kedua, saya malah langsung teringat dengan sebuah band punkrock DIY dari Lembang, Bandung; CABINET. Hi-hat drum yang ditutup dengan ketukan 'duk-tak-duk-tak'. Secara keseluruhan, musik COF ini lumayan bikin badan goyang dan joget. Punkrock! Oh ya vokalis band ini, Shaiful, pernah membuat zine bernama "ZEROX" sampai edisi ke-10 dan orang ini sangat aktif dan kritis dalam scene hardcore/punk di Singapore. Jadi, gak heran kalau beberapa lirik COF cukup bagus juga. Beberapa yang menarik adalah seperti lagu pertama; *'Gitt of Love'* (yang membicarakan tentang hak untuk jatuh cinta kepada siapapun, termasuk sesama jenis. Sebuah pernyataan sikap melawan semua heteroseksual fasis walaupun tidak seorang personil pun dari COF yang homoseksual), *'True Till When'* (kritik pedas tentang para straightedgers konservatif dengan penutup eksplanasi yang menarik; *"there is a difference between being sXe and stupid!"*), dan *'Two Fucking Years'* (membicarakan tentang wajib militer di Singapore bagi anak lelaki yang mulai menginjak umur 18 tahun. Minimal 2 tahun mereka harus mengabdikan diri mereka kepada *National Service* di Singapore). Oke, Shaiful. Karakter vokal kamu mungkin memang terdengar aneh, tapi kamu masih jauh lebih cerdas dibandingkan banyak teman-teman saya disini! Hehe.. Oh ya, buat yang berminat, saya masih punya 2 kaset COF lagi , kontak saya kalau kamu mau. Total ada 12 lagu (direkam secara live). (TR)
(c/o Shaiful, Blk 554 Bedok North St3, #08-241, Singapore 460554, Singapore)

DAHMER - the Studio Sessions Discography (CD)
Secara personal, DAHMER adalah salah satu band berelemen grindcore favorit saya sepanjang masa setelah ASSUCK, SPAZZ dan TERRORIZER. Bisa dilihat dari nama bandnya, DAHMER banyak menulis lagu mengenai pembunuh dan kasus-kasus pembunuhan, dari mulai pembunuh psikopat, kanibal, pedophilia, pembunuh berantai, cerita soal Unabomber. Tapi diluar lirik yang menarik, musik mereka juga gak ngebosenin. Dan DAHMER juga ikut ngebuktiin kalo grindcore itu gak selamanya harus *hyperblasting* dan double pedal/bass drum. Coba dengerin ketukan drumnya yang bisa dibilang sangat pelan kalo dibandingin sama permainan Mick Harris di NAPALM DEATH era Scum. Kekuatan mereka adalah pada sound bass yang berat dan tentu saja vokal. Vokalis utama DAHMER adalah Seb, yang juga bermain bass, dan percaya atau nggak, Seb punya karakter vokal yang variatif dari mulai growl ribut kayak suara keran bocor, growl kasar ala babi disembelih, screaming, sampe ke teriak nahan berak ala INFEST. Sayang sekali buklet di dalam CD ini tidak setebal yang saya harapkan sebelumnya. Dalam buklet CD juga, hanya tersedia sedikit informasi dalam 2 bahasa; inggris dan prancis (saya gak yakin tapi sepertinya prancis :P) mengenai DAHMER dan discography-nya yang dicampur dengan sedikit guyonan. Gambar kovernya pun sungguh jelek; gambar sepatu boot koboi yang mengeluarkan asap! Saya sih curiga ini adalah salah satu lelucon mereka juga.. Kover-kover rilisan DAHMER sebelumnya biasanya dibuat asal-asalan tapi bagus, nah yang kali ini mereka membuatnya dengan serius tapi jelek. Sepatu koboi! Astaga! Hehe :P CD discography ini berisi 62 lagu yang diambil dari berbagai rilisan; 6 buah split, 2 EP, 1 demo tape dan 1 LP. Itu semua adalah materi yang pernah mereka rekam di studio (belum termasuk dengan rekaman live, DIY tape dan demo-demo raw). Ah kamu harus coba cari tau tentang band ini dan cari rilisan mereka. Point CD ini = 10! Tapi karena bukletnya kurang tebel dan gak ada lirik, poin dikurangi 2 jadi total poin = 8! Hehe.. Dahmer udah bubar sekarang dan dua orang dari DAHMER ngebentuk band baru lagi, namanya FISTFUCK. Band keren memang harus bubar! (TR)
(Grind it! Records, C.P. 5705, Ste-Julienne, Quebec Canada, JOK 2TO | http://www.grinditrecords.net atau cek juga http://www.dahmer.qc.ca | email: dahmergrindcore@hotmail.com)

DOMESTIK DOKTRIN - Phundamentalphun (CD)
CD ini dirilis khusus untuk mendukung tur mereka di Singapura dan Malaysia beberapa saat lalu, dicetak terbatas hanya sejumlah 300 kopi dan hanya diedarkan di Singapura dan Malaysia. Saya kira saya cukup beruntung karena mendapatkan rilisan khusus ini. Berisi 11 nomor album 'Phundamentalphun' ditambah 24 nomor tambahan dari album sebelumnya yaitu 'Manufakturing Karma', demo tahun 2001 'Die on the first Diet', dan 3 nomor dari beberapa rekaman kompilasi. Secara musikal album ini jelas berbeda dengan album sebelumnya (agak-agak terinspirasi oleh TRAGEDY kah?) yang bagi saya mungkin ini adalah hasil eksplorasi mereka dalam konteks teknik dan musikal. Tapi saya dengar hal ini mengecewakan bagi banyak penggemar lama mereka yang lebih suka tipe musik awal mereka. Tapi sudahlah, itu dari masalah musikal, dan memang dari dulu hardcore punk terkenal dengan orang-orangnya yang cukup tertutup dalam hal jenis musik. Dari segi liriknya, mereka tidak berubah, tetap cerdas dengan beberapa lirik dalam bahasa Indonesia, Inggris dan juga Sunda. Topik tetap berbagai soalan di sekitar mereka, tapi ini semua dilihat dari kacamata yang tidak klise dan dianalisa dengan cukup mendalam. Rekaman ini dilengkapi dengan lampiran lirik beserta keterangan tiap lagu. Sayang mereka kini telah bubar, padahal sangat jarang ada sebuah band lokal yang begitu berdedikasi dalam kultur hardcore punk. (PM)
(Riang Ria DIY Party People Collective | 28-01-15, Flat DBKL, Gombak Fasa 2, Gombak Setia, 53100, Kuala Lumpur, Malaysia | email: riangriadiy@gmail.com)

ENTRAILS MASSACRE - Crucial Strike with Attitude (kaset)
Pertama kali saya denger ENTRAILS MASSACRE (EM) itu waktu saya masih jaga warnet beberapa tahun yang lalu. Saya denger EM dari sebuah kompilasi berjudul *"I Don't Believe It's Not Grindcore"* yang saya download di MiRC. Saat itu musik mereka bener-bener gak menarik minat saya karena monoton dan ngebosenin banget. Di tahun 2005 saya melihat live mereka dari DVD *"Giants of Grind"* dan saya terperangah dengan betapa kerennya mereka sekarang! Dan akhirnya saya dapet juga rilisan mereka dalam bentuk kaset ini. Walaupun tidak sefantastik BIRDFLESH. EM cukup berhasil mengkombinasikan grindcore dengan fastcore dan

sedikit riff-riff metal. Beberapa lagu mengingatkan saya kepada ASSHOLE PARADE dalam versi yang lebih grindcore. Banyak part masuk diluar dugaan dan gak mudah kebaca bakal kemana arah part berikutnya. Sayang sekali ukuran font di sampul kaset ini kecil banget sampe-sampe alamat surat UGLYSMOKECORE pun gak bisa dibaca sama sekali. Tapi jangan khawatir karena font pada liriknya cukup besar (ada yang kecil, ada yang besar bahkan ada yang sangat besar sampai-sampai terpotong) walaupun pada akhirnya malahan memakan banyak sekali space. Tapi soundnya kok mendem ya? Entah karena tape saya memang jelek atau produksi kaset ini yang kurang bagus karena kedengarannya seperti dicopy dari CD ke kaset menggunakan rekorder rumahan. Oh ya, tidak ada lirik yang menarik. Kaset ini dirilis oleh sebuah label dari Malaysia, UGLYSMOKECORE dan didistribusikan di Indonesia oleh TIME UP RECORDS, jadi kalo kamu suka musik cepat, kontak mereka dan cari tau gimana caranya ngedapetin kaset ini! (TR)
(email: uglysmokecore@yahoo.com)

FOR SAMPLE - promo CD (CDr)
Tau nih, si FatRoy dapat CD ini dari mana pas acara Vitamin X di Parkit Dejavu, yang saya tau ini dikasih buat saya (thanx buat yang ngasih). Saya review dan jangan ngamuk yah, hehehe! cukup jujur kok saya... Ok, dari pertama didengar pun kita dah tau kalo ini bakal cepet dan teriak-teriak sampai akhir lagu. Yup, benar sekali fast/thrash HC yang begitu deh, hehehe! Ga ada yang baru dan kurang cukup menarik untuk didengar. Nyanyinya harus gitu yah, tapi back vocalnya gahar juga tuh. Ga ada lirik nih, jadi ga tau juga ngomongin apaan. Judul lagu sih 90's *macho tough guy* HC sekali (ngerti kan maksudnya!?!). Karena semua kemasan yang ada cukup singkat, reviewnya juga singkat aja yah. (EDM)
(c/o. 021-68177207 / 08158210042)

GUNxROSE - demo 2005 (CDr)
Situ ok juga loh. Ga percaya? Cukup lama juga ga dengerin demo yang bagus untuk didengerin. Saya sudah dengerin beberapa kali loh, emang oke juga sebagai pembakar adrenalin di pagi hari. Tapi sayang aja, yang ini terkadang sangat BETERCORE sekali, kalo lokalnya RELATIONSHIT kali yah! Jadi memang ga ada sesuatu yang baru untuk didengar. Sound lagu-lagu yang ada terdengar beda-beda nih, ga tau emang sengaja pas mixingnya, atau beberapa lagunya direkam di beda-beda studio. 12 lagu promo yang satu ini lumayanlah. Judul lagu-lagu thrashcore style sekali (kebanyakan ngedengerin AxTx ya, hehehe!). Ngomong-ngomong, bagi liriknya donk? Live performancenya ditunggu nih...(EDM)
(email: diy_gxr@yahoo.com)

ILA MITRA - Satyagraha (CDr)
Nama dari band ini diambil dari seorang tokoh *indigenous* di India yang memperjuangkah hak kaumnya untuk me-*reclaim* tanah yang mereka pernah miliki. ILA MITRA berasal dari Singapore. Dalam beberapa kesempatan, saya sempat menyaksikan mereka secara live, termasuk live show pertama mereka, karena band ini baru saja terbentuk. Seelan yang bertindak sebagai gitaris sekaligus vokalis adalah salah seorang yang sangat aktif dalam aktivisme scene DIY di Singapore. Ia juga aktif di berbagai band lain yang menurut saya sangat *highly recommended*: FALLEN WORLD dan YOGYAKARTA. Untuk Jamez sang drummer, ini band pertama yang dia bikin, juga untuk pemain bassnya; Clement. Ketiga orang ini juga banyak berperan dalam menjadikan scene DIY di sana lebih produktif dan menyenangkan lewat kolektifnya; Lion City DIY (http://www.lioncitydiy.com). Dari aspek musik, mereka memainkan hardcore pelan yang mungkin banyak ngambil *influence* dari Ebullition-style hardcore seperti YAPHET KOTTO atau DOWNCAST, tapi ada elemen sound Dischordnya juga. CD ini Sangat menarik sekali buat saya karena mereka rekaman hanya dalam satu hari dan kovernya dibikin langsung pada saat itu juga. Itu karena mereka ingin saya bisa bawa beberapa CD ke Indonesia dan disebarin di temen-temen disini. Saya pikir yang bikin saya suka band ini bukan hanya style musik yang mereka mainkan saja, tapi attitude dari orang-orang di dalamnya yang bikin saya gak pingin berpisah dari mereka. *Call me sentimental*, tapi mereka ini yang bikin tour Domestik Doktrin di Singapore Juli lalu jadi tambah tambah tambah mengesankan. Thank you Jamez, Clement and Seelan.
Berikut ini adalah kutipan dari lirik lagu favorit saya dalam CD ini, judulnya *Gaia's Reprisal* : *"A generation to plunder the land / a generation to crush native man / a generation with insatiable hands / a generation that will come to an end. Reclaim, reclaim, reclaim Gaia! Take back what is yours, take back what is yours!"* Dan penjelasannya pun cukup simple: *"I understand the value of human life, as does the earth understand the price"* (ER)
(email: ilamitra@newdisorder.com | http://www.ilamitra.lioncitydiy.com)

MRxGRIND - Grindemo 2005(CDr)
hmm apa yang bisa saya bilang tentang demo ini ya? Secara keseluruhan materi dalam demo ini emang sah grindcore banget! Jujur aja, saya suka dengan demo ini. Suara growog (growl) vokalnya sepintas terdengar seperti SIKSA KUBUR dengan musik grindcore yang lebih cenderung oldschool, tradisional dan itu keren menurut saya. Kualitas rekamannya agak mendem, mungkin karena direkam secara live. Membaca lirik-lirik dari MRxGRIND, sepertinya beberapa liriknya sangat terpengaruh dengan ANJINGTANAH dalam gaya bahasa, hanya saja beda isi. 3 lagu berbahasa inggris, 1 lagu cover *hungry for shit*-nya EXTREME HATE dan 4 lagu berbahasa Indonesia. Tapi terus terang, memang tidak ada yang menarik dari segi lirik, karena hal-hal yang dibahas dalam lirik juga isinya sama sekali gak penting. Coba saja lihat salah satu lirik komplit berikut ini yang buat saya sama sekali gak penting. Dari sebuah lagu berjudul "Dian Sastro Calon Bangkai Busuk"; *"Lahir dari mani / hidup bawa tai / mati jadi bangkai yang jijik! / aarrggghhh!!..."* Entahlah.. mungkin mereka pengen ngasih tau kalo Dian Sastro itu cuma manusia biasa saja dan berhentilah untuk menyembahnya, atau bahwa hidup itu memang gak ada artinya, maka lakukanlah apa yang kamu pengen lakuin sekarang, atau yang lainnya, tapi saya pikir mungkin lirik lagu mereka bisa jadi penting kalau saja dilampirkan juga penjelasan liriknya. Masalahnya kalau lirik sesingkat itu tidak berhasil ngewakilin sebuah ide, mungkin

memang diperluin sebuah eksplanasi. Sayang banget. Entah sengaja atau memang tidak disengaja, beberapa track dalam demo ini juga diisi dengan sampling-sampling yang sayangnya udah keduluan dipake oleh band-band lain, seperti dalam track *'Rekontruksi penis dan vagina'* dibuka dengan sampling yang pernah digunakan ASSÜCK dalam lagu *'Anal Mistress'* walaupun di tengahnya ada sampling dari film bokep. Lalu ada juga sampling suara Dian Sastro, serta percakapan Roma Irama yang sudah pernah dipakai oleh band asal Soreang; POSITIVE OUTLOOK dalam track-track berikutnya. Yah bukannya gak boleh, cuman sayang banget.. masih banyak sampling bagus yang masih perawan yang kalau dicari pasti keren. Buat kamu yang suka dengan grindcore gaya lama yang agak-agak pomo, cari tau gimana cara ngedapetin demo ini! (TR)
(email: moxgrind@yahoo.com)

PROLETAR - Physical And Mental Torture (kaset)
Semenjak rilisan terakhir mereka, split dengan EXTREME DECAY, saya semakin terjaga untuk cari tahu apa lagi yang bakal mereka keluarkan. Oke.. *cut the crap*! Intro musik disko planet yang dilanjutkan dengan nomor awal, yang senada dengan judul album ini. Saya cukup terperangah mendengar materi baru mereka ini. Lebih sangar, dan enerjik, yang mengingatkan saya kepada DAHMER, dan AGATHOCLES (era razor sharp) serta sound ala Ceko grind, MALIGNANT TUMOUR, GRIDE, dll. Sepertinya divisi sound banyak memiliki kemajuan. Di bagian lirik, kali ini amunisi masih sama, selongsong peluru tentang media, kemarahan, kehancuran, rasa kosong, siap menjamu kalian menyongsong hari depan yang kelabu.. Kover punya design keren dengan artwork warna hitam dan putih, *ripper*, tengkorak dan tentara; sederhana dan ngga banyak cing-cong, pas dengan tema judul albumnya. Ada 8 lagu baru, 1 lagu cover dari TERSANJUNG 13, 2 lagu MALIGNANT TUMOUR dan 1 lagu CEREBRAL TURBULENCY. Totalnya? Hitung sendiri. Secara umum, saya puas ngedengerin materi ini, apalagi ada bonus postemya, tapi bagi saya, 12 lagu masih kurang, semacam orgasme tanggung. Tapi sudahlah skip aja komentar saya. *Lets grind!* Direkomendasikan!! (OI)
(BADAI production. c/o Ipuletar, Jl. Pusdiklat Depnaker 58 RT 018/01 Makassar, Jakarta Timur 13560 Indonesia | email: badai_recs@yahoo.com / Time Up Records, Jl. Muhammad Alif No.4 RT 04/05, Depok 16425, Indonesia | email: onlythemagicskoolbus@yahoo.com)

RAEIN + LHASA + DAITRO (3 WAY SPLIT) : The Harsh Words as the Sun (CD)
Emo violence? Ah itu hanya istilah jurnalistik musik saja. Memang kalo dengar sekilas, ketigaband ini mudah sekali untuk dikategorikan sebagai band emo violence dengan elemen-elemennya seperti karakter vokal yang *screeching*, permainan tempo ritem yang kadang-kadang mendadak turun naik, serta riff guitar depresif dengan sentuhan distorsi yang tipis diselingi *'clean'* pada beberapa bagian. Tapi RAEIN, LHASA dan DAITRO menawarkan sesuatu yang berbeda jika kamu mendengarkannya dengan jeli. Cukup subtil memang. RAEIN memiliki unsur *Swing Jazz* dalam banyak lagu-lagunya, sedangkan LHASA lebih pelan dan berat. DAITRO lebih cepia dan teknikal. Rilisan ini adalah rilisan ke-6 dari Satire Records yang berbasis di Jepang. 3 way split ini merupakan rilisan terakhir RAEIN yang mana sudah memproduksi beberapa album sebelumnya di Ape Must Not Kill Ape Records dan dianggap band yang cukup signifikan di Eropa. RAEIN berasal dari Itali, sedangkan LHASA berasal dari Jepang dan DAITRO sendiri dari Perancis. Sungguh menarik CD ini karena liriknya disajikan secara triligingual: Bahasa Itali, Jepang dan Perancis. Yang tidak menariknya adalah, saya tidak menguasai ketiga bahasa tadi jadi saya gak ngerti apa yang mereka nyanyikan :((ER)
(Satire Records, 308 Sakata Bldg, 4-6-26 Nishi Koiwa, Edogawa, Tokyo 133-0057 Japan)

SABOT - Doing It Ourselves/D.I.O. (CD)
Masih inget duo bass+drum grind dari Finlandia, CAUSE FOR EFFECT? SABOT mengingatkan saya pada mereka, tapi minus vokal dengan permainan slapping bass yang lebih dominan, lebih jazzy dan nge-funk. Dimotori oleh dua orang pemuja estetika; Hilary Binder dan Christopher Rankin, SABOT menjadi unit yang sangat unik untuk didengarkan. Berasal dari California yang kemudian hijrah ke Republik Ceko, SABOT telah keluar dari rahim apapun yang melahirkannya sejak tahun 1989. Jadi memang cukup kolot juga. Termasuk orang-orangnya. Kalo saya lihat foto di kover CD mereka, kayaknya mereka udah punya cucu 8 dan sibuk ngurusin pensiun hari tua :) Jangan salah, mungkin aja umur mereka lebih muda dari tampangnya, tapi kalaupun mereka ternyata memang udah tua secara kuantitas, secara kualitas mungkin banyak orang gak nyangka kalo mereka orang yg sudah berumur, dan saya gak peduli kalo mereka tua atau lebih muda, karena intensitas, enerji dan *passion* yang luar biasa besarnya dimanifestasikan dalam CD menjadi testimoni bagi dedikasi mereka terhadap dunia yang mereka *enjoy* geluti. Kayaknya dengan title album *"Doing It Ourselves"* udah gak perlu dijelaskan lagi kalo mereka punya keyakinan yang besar akan etos DIY yang fungsional. Saya sempat menganga melihat *packaging* yang mereka bikin untuk CD ini. Sangat artistik, sampai saya pun gak tahu harus gimana ngejelasinnya. Tapi jangan khawatir, mereka berencana tour ke Indonesia pada pertengahan Februari tahun ini (kalo zine ini keluar sebelum Februari, cari tahu dimana mereka akan main di Indonesia, karena mereka gak main di setiap kota). Kalo kamu sempat nonton band ini *live*, kayaknya gak akan nyesel karena ini mungkin jadi saat yang monumental buat kamu! Mungkin juga bisa merubah sejarah hidup kamu, hehehe.. *(I don't know about that one, though!)* (ER)
(SABOT, Nováková 387, 390 01 Tábor, Czech Republic | email: sabot@volny.cz | http://www.cesta.cz)

SATELLITE / BATTLE OF DISARM - split (kaset)
2 veteran di dunia crustcore dan d-beat sepakat split dalam 1 kaset, yang satu berasal dari Jakarta, sedangkan musuhnya dari Tokyo. Side A diisi oleh BATTLE OF DISARM (BOD). Track pertama mereka *'Hate..war'* membuat deja-vu dalam kepala saya kepada aroma sound oldschool Japcore, semacam CONFUSED, KURO. Secara umum tidak banyak yang berubah dari mereka. Karakter suara Ryuji tetap sama, namun output dan variasi vokalnya patut diacungi jempol. Dari segi sound, ngga ada masalah. Sepintas jadi ingat VARUKERS dan DISRUPT setelah ngedengerin 10 lagu mereka, yang kebanyakan notabene ngomongin tentang kebebasan hewan, perang dan sejenisnya. *'Animal slaughter', 'Banned of Liberator', 'Fear in Right', 'Children Scream', 'It*

Ain't Crime', 'Animal Liberation', 'Disarmament', 'Disarm or Die', 'Think'.. ya liat aja judulnya, pasti udah bisa nebak kayak gimana buntutnya kan? Lanjut ke side B, dihuni SATELLITE. Sama seperti BOD, mereka juga menyumbangkan 10 lagu. Tetap mengusung tema sosio-politik untuk departemen lirik mereka, lagu seperti *'All Day in Hell', 'Kultur Barbar', 'Domination'* (anthem yang sangat "Dis" banget menurut saya), *'The Day After Tomorrow'* dll, siap saji untuk kalian. Oh ya, tak lupa mereka juga membawakan 1 lagu MOB 47. Sound SATELLITE saya rasa cukup konsisten; masih kental dengan karakter mereka, sound tipikal skandinavian setipe RAJOITUS, ANTI CIMEX dengan aroma Dis. Namun, dari segi vokal, sepertinya mengalami penurunan, saya lebih suka karakter vokal di rilisan-rilisan mereka sebelumnya. Ep ,split, dan tentu saja album mereka. Kover didominasi artwork burung dan perang. *Chic 'n Simple*. Skor untuk split ini, 1-1, imbang! (O!)
(PUNK HOLOCAUST. C/o Andrash, Jl. Tampaksiring Raya #17, Blok E2, Komp.Graha Cinere16515, Jakarta | email: hanggar1pb@yahoo.com)

TIKUS NERAKA - this is beginning... (CDr)
Buat sekedar info, band ini dulunya dikenal dengan nama PEROMPAK. Dulu sih raw grind/punk dengan 2 personil. Tapi kalo sekarang dengan nama band yang baru, 3 orang personil dan juga musik yang juga baru dan lain dengan sebelumnya. Sang pujangga vokalis langsung ngasih cd ini ke saya (thanx ya, wan!!). Namanya juga tukang sablon, buat promo stuff kemasan yang ada ini sudah sah loh untuk dijual...hehehe!! Oke, HE WHO CORRUPT musikalitas style sekali. Tapi *breakdown-breakdown*nya jadi kaya hipmetal, hehehe. HWCnya sendiri aja saya kurang suka, jadi buat penerus dan pembuat lagu-lagu macam HWC sepertinya saya juga kurang suka. Didengerin 1-2 lagu cukup oketah, tapi lama-lama kok pusing dan bosen juga yaa? Oiya, saya tertarik nih buat baca dan tau tentang lirik-liriknya. Ngelirat judul-judulnya agak lain dari yang biasanya, *'Rakjat Saython', 'Rats Against the Fascist'* dan 7 lagu lainnya. *This is just beginning*... (EDM)
(C/o. Wawan, Jl. Nangka Gg.Pepaya Rt.07/15 No.9, Beji Depok 16421 | ph: 08176462043)

UNDER ATTACK + SUBTLE REVENGE : SPLIT INDONESIAN TOUR CD
Untuk temen-temen yang kemaren sempat nonton live mereka di sini, kayaknya gak perlu dijelasin banyak mengenai dahsyatnya UNDER ATTACK dan SUBTLE REVENGE. Datang dari kota Singa, kedua band ini bermain cepat, namun dengan pendekatan style yang agak berbeda. UNDER ATTACK memainkan thrashcore dengan sentuhan Bay Area hardcore seperti SCHOLASTIC DETH dan HIT ME BACK sedangkan SUBTLE REVENGE membawa sound old school/youthcrew hardcore pertengahan 90-an. Mereka mengingatkan saya pada band-band Crucial Response pada waktu itu seperti SPORTWEAR, EYEBALL atau juga ikon youthcrew Belanda pada jamannya; MAINSTRIKE. Orang-orangnya juga sangat menyenangkan! Hahaha (*ketawa sendiri - ernesto*) Saya harus berterimakasih kepada beberapa orang dari mereka yang bantu bayarin tilang polisi ketika saya mengantar mereka ke money changer! :) Sialan, jalan di bawah Cikapayang Bandung memang cukup memusingkan, jadi ketika kita buru-buru dan ngambil jalan pintas (yang sebenarnya bukan U-turn) polisi dengan wajah ceria durjana telah menunggu kita di depan... Langsung saja ayunan tangan magis yang biasa mereka berikan ketika menyuruh motor atau mobil menepi ia berikan kepada kita. Dan dengan sedikit negosiasi akhirnya jumlah yang semula diminta bisa turun, walaupun banyak cing-cong *teu paraguh*... Akhirnya kita berikan mereka 'jari tengah' ketika kita melesat pergi meninggalkan pos yang mereka kuasai.... A.C.A.B!!!!!!! Cukup menarik pengalaman dengan anak-anak UNDER ATTACK dan SUBTLE REVENGE ini. Ok, dari aspek lirik, beberapa ada yang menarik tapi banyak juga yang klise menurut saya. Yang menarik salah satunya dari UNDER ATTACK. Judulnya *"Before you buy it, think!"*, tentang konsumerisme yang melanda Singapore dari dulu, dan bukan hanya Singapore, tapi tempat lain yang penduduknya masih bisa dibodohin dengan embel-embel karena produk terbaru ini bisa bikin hidup kita lain daripada yang lain. Kayaknya lagu ini cocok dinyanyikan pada hari *Buy Nothing Day*, tapi gak ada salahnya juga dinyanyiin tiap hari. Yang tidak menarik adalah lagu tentang perdebatan hardcore keras dengan emo dan metalcore Trustkill! Saya pikir tema ini sudah usang, karena semua kembali ke selera pribadi orang-orang, gak ada yang lebih superior ataupun inferior. Lagu lain yang menarik dari UNDER ATTACK adalah *"I Wanna Cheap Ride"*, tentang mahalnya ongkos transportasi publik di Singapore yang semakin menjulang tinggi. Ya hampir sama dengan kondisi di sini, tapi kalo dipikir-pikir lagi, disana ongkos naik tapi kenyamanan dan keamanan terjamin. Di sini, ongkos edan naiknya tapi semakin ruwet aja fasilitasnya. Ah susah lah. Oke, untuk SUBTLE REVENGE, dari tema lagu jujur aja hanya satu dua yang bikin saya tertarik. Sepertinya mereka harus bisa keluar dari stereotype youthcrew Eropa Barat dan Amerika yang hanya membicarakan sikap positif dan tikaman dari belakang dalam pershabatan, dan mulai membicarakan hal yang lebih relevan dengan situasi mereka disana. Walaupun ada juga yg menarik dari lagu mereka *"Beneath the Skin"* yang berbicara tentang rasisme di Singapore. Overall, split ini cukup krusial untuk didengar. Terutama dengan solidnya DIY networking di Asia Tenggara yang kita miliki sekarang, rasanya band-band di Asia Tenggara pun banyak menawarkan sesuatu yang menarik, baik dari musikalitas ataupun idea, terutama jika apapun yang dikerjakan itu dibuat berdasarkan *'passion'* bukan *'fashion'*. Sebagai penutup, UNDER ATTACK mengkover *"Revenge of the Nerd"* dari SCHOLASTIC DETH yang bikin kita semua greget ketika show mereka di Bandung kemaren. Kudos! (ER)
(Epidemic Records c/o Muhd. Zarifi, Blk 381 Clementi Ave 5 #09-384 Singapore 120381 | email: epidemic_distro@hotmail.com)

UNHOLY GRAVE - Cryptic Dirty Conformity (CD)
Grind as fuck! Ya... mafia grindcore asal Jepang balik lagi dengan materi baru mereka. Masih dengan sound yang sama tipikal kasar dan berisik, masih dengan scream dan lengkingan seenak udelnya. Takaho, tetap dengan karakter yang sama, pokoknya anti bersih (tapi pernah juga saya dengar rekaman mereka yang bagus nan jernih saat split dengan Rotten Sound) walaupun album ini juga tak bisa di bilang buruk, karena bagi saya tetap ada sesuatu yang menarik adrenalin saya. Buktinya, album ini terus ada di playlist saya belakangan ini. Tanpa basa-basi, track pertama, *'Confession'*, membuka tabir kebencian mereka terhadap rasisme dengan part chuga-chuga HC yang bagi saya pribadi cukup lumayan menipu karena ditengahnya tetap ada *blasting hyperscan*. Lanjut ke track 2 *'Deadly Error'* dan track 11 *'Quendless*

Fury', 2 tembang oldschool crust yang mengingatkan saya dengan era kejayaan *'Scum'* dan *'From Enslavement..'*-nya NAPALM DEATH, karena ada beberapa part yang mirip. Lirik lagunya sendiri ngomongin soal anti-nuklir dan kemarahan. Lompat ke track 4 dan 5, *'Seeds of Evil'* dan *'Free from Fear'*. Kedua lagu itu sendiri sih menurut saya keren, ngga ada masalah dengan itu, tapi yang kocak bagi saya adalah intro kedua lagu itu, ada kesalahan sebelum masuk ke lagu, nggak kompak, atau gimana, entah memang disengaja atau *shit happen*, mungkin juga memang pengen ngikutin salah satu lagunya D.R.I atau mereka terlalu banyak ngedengerin BIRDFLESH, sehingga berniat melawak, entahlah. Skip lagi ke track 12, *'Respect Others'*, lagi-lagi mereka mengulangi kelucuan mereka dengan sok salah-salah alias ngga kompak sampai 3 kali he..he..he.. Total ada 14 lagu ada dalam CD ini dan direkam dalam 2 jam secara live di studio saat mereka tur ke Singapura, dengan additional drummer memakai Jali, ex-DEMISOR. Ngomong-ngomong soal tur, sayang seribu sayang, mereka batal main ke Jakarta 6 Januari 2005 yang seharusnya jadi pendamping band d-beat asal Australia, PISSCHRIST, karena satu dan lain hal. Kecewa juga sih, tapi mau diapain lagi? *Well, maybe next time*. Kover CD cukup sederhana, nggak terlalu rumit dengan artwork kepala tengkorak ngadep ke kanan yang standar banget di sampul depan, dan foto-foto mereka di sampul belakang, dicetak di atas recycle paper berwarna coklat tua. Tersedia juga lyric sheet di tengah, bisa dilihat pesan yang mau disampaikan lewat lagu mereka dengan lirik sosio-politik yang irit, tanpa ba-bi-bu, menghantam sasaran. Komentar terakhir, soal CD ini, keren. Cek alamat di bawah ini untuk trade atau order. (OI)
(MCR Company, 157 Kamiagu Maizuru Kyoto 624-0913, JAPAN | http://www.dance.ne.jp/~mcr/)

UPHILL BATTLE - Wreck of Nerves (CD)
Saya cukup familiar dengan band ini karena, rilisan mereka yang pertama, s/t EP, selalu setia bercokol di playlist saya beberapa bulan ke belakang. Well, akhirnya saya dapat juga rekaman ini di salah satu outlet CD bekas ketika lagi main ke Bandung. Dan ketika saya putar CD ini , anjir, emang ngga salah, band ini emang *kick ass*. Tembang pembuka, *'Self Inflicted'*, langsung ngebuat saya head-banging! Kalo kamu akrab dengan CONVERGE, DILINGER ESCAPE PLAN, mungkin CD ini bisa jadi pilihan lain ketika kalian mencari energi baru dari sesuatu yang bernama metalcore. Ya, emang sih, band ini nggak mumi berkutat dengan metal, karena ada banyak part- part grinding, dan beat yang ganjil nan aneh tapi keren, serta beberapa bagian yang di drop. Bagi saya UB cukup teknikal dengan banyak variasi, meskipun sound yang mereka punya gak begitu berat dibandingkan EP mereka terdahulu. Namun tiap rekaman pasti memiliki kekurangan serta kelebihan. Kali ini sound mereka lebih bulat. Ada 11 lagu yang mereka tawarkan; 9 lagu baru dan 2 lagu diambil dari EP sebelumnya dengan mixing yang berbeda. Oke, sekarang melangkah ke departemen lirik, seperti biasa saya tetap menemukan pesan-pesan depresif (seperti dalam track 7, *'Thresh Hold'* dan track 8, *'Breaking Down'*), nuansa keterasingan dengan aura suram nan gelap di nomor *'Another Step'*, *'Still Born'* dan *'Conceptual Frame'* serta aroma kemarahan yang bisa dicek di track *'Tear Everything Down'*. Kemasan CD ini sendiri memang cukup bagus, artwork asap dan bayangan awan berwarna hitam, biru, dengan *lyricsheet* dipadu foto personil saat beraksi di gigs. Cocok untuk misanthropic! (OI)
(RELAPSE records, P.O Box 2060, Upper Darby, PA 19082, USA | http://www.relapse.com)

v/a DIY FEST COMPILATION VOL.1 (CD)
CD lama, tapi berhubung baru dapet ya baru sekarang direview. Ini adalah CD rilisan resmi dari festival yang dimulai pada bulan Desember 2000, kemudian dilanjutkan selama 6 bulan sebanyak 50 even di 25 kota di AS. Filosofi dasar festival ini adalah menciptakan sebuah forum bersama dari berbagai macam aktifis radikal dan beberapa subkultur, serta mempromosikan etika DIY melalui berbagai konferensi, mimbar bebas, workshop di beberapa pusat kegiatan komunitas. Di festival ini, band hardcore punk bersanding bersama musisi hiphop dan DJ, untuk diselingi dengan mimbar bagi beberapa talk-show dari tokoh-tokoh radikal serta pemutaran film-film kerusuhan, ekologis dan film porno feminis. Mereka yang terlibat disini antara lain THE DILINGER ESCAPE PLAN, JELLO BIAFRA, WHITE COLLAR CRIME, NIC ENDO, HANIN ELIAS, ALEC EMPIRE, THE ICARUS LINE, ANI DIFRANCO, D-STORY, dan lainnya. Sementara para pembicara adalah HOWARD ZINN (tokoh radikal AS dan penulis buku terkenal *'The People History of America'*), SAFIYA ASYA BUKHARI (anggota Black Panther dan BLA, sayap bersenjata Black Panther) dan beberapa lainnya. Even ini jelas merupakan sebuah usaha untuk meleburkan batas antara subkultur hardcore punk dengan komunitas radikal non-hardcore punk, bahwa sudah seharusnya etika dan konsep DIY bukan lagi eksklusif hanya milik punk saja. (PM)
(DHR NY Office | 231 East 5th St #A NYC 10003 | http://www.digitalhardcore.com | http://www.diyfest.com)

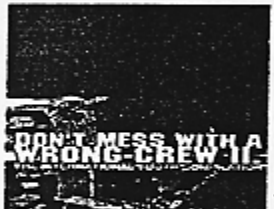

v/a DON'T MESS WITH A WRONG CREW II (CDr)
Aduh.. Terus terang (seperti pernah saya bilang duluu sekali waktu saya ngereview demonya REVOLT), saya bukan penggemar nomer satu dari musik beginian. Intemperate Youth (IY) Records adalah label yang (setelah yang sudah-sudah) banyak merilis band-band oldschool hardcore ke-*youthcrew-youthcrew*-an. Terus terang, saya gak tau mau tulis apa. Yah lihat aja sub-title dari kompilasi ini: *'The International Youth Compilation'* dan judul kompilasinya sendiri. YOUTH + CREW. Apa yang kamu bayangin kalo denger kata 'youthcrew'? Penuh semangat, pointing finger, sing-a-long, solo-solo gitar miring, lompat-lompat..? Yah kira-kira begitulah.. Total ada 6 band disini dari beberapa negara: MAN AT ARMS (Jerman), STRAIGHT ON VIEW (Indonesia), BREAK ME (Swedia), WHAT WE THINK (Indonesia), HOLDxTRUE (Hungaria) dan ON POINT (Austria). Buat kamu yang suka sama musik model band-band rilisan Commitment Records, coba cari rilisan ini atau rilisan IY Records lainnya! *So, have a nice mosh!* (TR)
(Intemperate Youth Records, Jl. Sr. Sawah Zikon 14 RT 004/06 No.14, Jakarta Selatan 12640, Indonesia | email: intemyouthrecs@plasa.com | ph: +6281317002750)

v/a EVERYTHING MAKE YOU SHOCK (CD)
Sebuah proyek kompilasi yang bagus dan patut dicontoh dari Teriak Keras Rekords, Depok. Format kompilasi ini adalah CD pro

bukan CD-R, dan hal itu adalah sesuatu yang jarang terjadi di dalam scene lokal karena mungkin biasanya yang menjadi kendala utama adalah keterbatasan biaya, atau kebanyakan orang memang udah gak terlalu nganggep CD-pro adalah hal yang penting sejak semua orang memiliki CD-writer. Apa yang menarik dari proyek kompilasi ini adalah, bagaimana proyek ini dikerjakan. Berawal dari keinginan si Bowcore, orang di balik Teriak Rekord, yang ingin membuat sebuah kompilasi dalam format CD-pro. Lalu terlintas ide di kepalanya untuk membuat proyek ini menjadi sebuah proyek bareng-bareng dari mulai pendanaan, sampai ke distribusinya, maka dia mulai menyebarkan ide tersebut kepada banyak sekali orang, melalui mass e-mail sampai ke selebaran yang dia bagi-bagiin di setiap acara. Dan ternyata banyak band yang tertarik untuk berpartisipasi dalam proyek ini. 48 lagu dalam 64 menit dari 17 band (lokal/luar) yang cukup variatif walaupun semuanya masih band cepat. Buat kuping kamu yang suka sama musik-musik cepat (kecuali buat kamu yang masih nyebut band-band Fat Wreck sebagai musik cepat), pasti suka sama banyak materi yang ada dalam kompilasi ini. Dari grindcore sampai ke hardcore-cepat dan powerviolence generik, dari mulai musik punkrock yang bikin goyang sampai ke oldschool hardcore dengan vokal jerit-jerit, ada disini. Ok, sebutlah beberapa band yang ada di dalam rilisan ini; ARI ANGGARA, GANJOS LOCOS, CAPTAINS AMERICA, EXTREME HATE, DS-14, TOTAL BANXAT, dan masih banyak lagi. Nah, untuk menuliskan nama 17 band yang ada aja saya udah males, apalagi membahasnya satu persatu, jadi lebih baik kamu cek sendiri aja. Walaupun kualitas rekaman/sound dari beberapa band memang gak terlalu bagus tapi bukan berarti kompilasi ini tidak pantas untuk kamu cari. Selain 17 band, ada juga 2 record label (Boumxcoeur Records, Prancis dan Rip Kids Records, Depok) yang ikut berpartisipasi mendanai dan mendistribusikan rilisan ini. Gak ada campur tangan bisnisman dalam rilisan ini, semua dikerjakan oleh punk, untuk punk! Ok, mengutip dari catatan Bowkore yang ada di dalam cover dalam CD ini, *"...ini bukan berarti sesuatu hal yang terlalu memaksa diatas ketidak mampuan, hanya saja sebagai sebuah pembuktian bahwa hal sulit akan dapat teratasi dan ada jalan keluarnya jika dilakukan bersama-sama. Ini hanya satu salah satu contoh masalah di dalam scene dalam hal produksi rilisan, masih banyak masalah-masalah lain yang diantaranya harus ditangani secara bersama..."* Cari rilisan ini dan semoga proyek bagus dari Teriak Rekord ini bisa memberi pelajaran dan motivasi buat kita semua. (TR)
(Teriak Records c/o Ari Bowkore, Jl. Pitara RT 05/14 No.49, Depok 16436, Indonesia | email: uproarscene@yahoo.com | http://www.geocities.com/uproarscene / Rip Kids Records c/o Wahyu Sanjaya, Jl. Dukuh 2 no.169, Depok 16432, Indonesia)

v/a GRIND TERROR (CDr)
43 lagu dari 7 band grindcore dari berbagai negara! Lagu pertama cukup nampar dan keren. Track 1 sampai 5 ini diisi oleh ROTTEN COLD, sebuah band grindcore *to-the-point* dari Australia dengan pola nyanyi dan karakter vokal yang mirip-mirip Barney Greenway-nya NAPALM DEATH, yang kadang diselingi dengan *screaming* juga. Ohya, dalam lagu terakhir, mereka nge-cover *'Fear of Napalm'* dari TERRORIZER dengan versi yang lebih ngebut. Tapi sepertinya drummernya kewalahan dan belum terlalu bisa sengebut itu terutama dalam intronya *'Fear of...'* Track 6 sampai 10 diisi oleh MR.GRIND yang isinya diambil dari *'Grindemo 2005'* lengkap beserta sampling-samplingnya. Karena MR.GRIND udah direview di atas, jadi langsung lanjut aja ke band berikutnya ya? Datang dari Filipina, CRUSTRATION mengisi track 11 sampai 16. Lumayan brutal dan raw dengan style vokalnya yang crusty banget. Tapi sayang terlalu monoton, bikin saya jadi inget sedikit EXTREME NOISE TERROR dan sejenisnya. Kayaknya ada kesalahan karena dalam bukletnya ditulis kalau CRUSTRATION mengisi sampai di track 17. Jadi semua track berikutnya ngegeser semua. Langsung aja, band berikutnya awalnya saya kira diisi oleh vokalisnya ABORTED yang bikin band baru tapi ternyata itu adalah BANGSAT dari Jakarta yang nyumbangin 5 lagu. Musiknya lumayan keren walaupun direkam secara live. Salah satu judul lagu yang menarik adalah *'agama bukan teror dan kekerasan'*, tapi sayang gak ada lirik sama sekali dalam buklet CD ini. LA BAD TASTE dari Jerman menyumbangkan cukup banyak lagu untuk kompilasi ini yaitu 7 lagu. Mungkin karena rekamannya terlalu raw, jadi musik mereka terdengar gak begitu jelas juga sih. Sepertinya mereka kepengaruh kuat sama band-band powerviolence/fastcore juga dan yang pasti sih ada beberapa karakter vokal yang berbeda-beda, dari mulai yang teriak lepas ala GRIDE, teriak ditahan ala band-band powerviolence gak kesampean sampe ke growl standar. Oh ya, mereka juga nge-cover CRIPPLE BASTARD di lagu terakhir. Berikutnya ada PROLETAR, dan sama kasusnya seperti MR.GRIND, kita lanjut aja. Terakhir, ada DOSA dari Malaysia yang aduh-ampun-ancur-banget rekamannya, begitu pula dengan vokal dan musiknya. Jadi kalau di Indonesia punya MUNTAH, maka malaysia juga punya band serupa yang namanya DOSA. Vokalnya lucu banget! Jadi kalau MUNTAH ngelawak dalam musik maupun lirik, DOSA sepertinya ngelawak hanya di musik saja karena sepertinya lirik mereka cukup serius. Coba liat aja judul-judul lagunya seperti; *'Reality is Not What You Get From Media'*, *'Awareness or Correctness'* dan lain-lain. Ada dua cover song disini, pertama adalah *'Seed of Evil'* dari UNHOLY GRAVE dan yang kedua adalah versi bodohnya *'The Wicked Man'* dari IRON MAIDEN. Sayang sekali rekamannya raw banget, jadi ilang lucunya. Ya, mendengar DOSA saya jadi inget sama band-band ancur kayak GUT, PATERENI atau VIOLENT HEADACHE. Buklet CD ini nyantumin lirik sama sekali, cuman ada judul-judul lagu, keterangan dan alamat kontak dari tiap band. (TR)
(Kolektif Rekord c/o Ricky Havoc, Jln. Raya Lenteng Agung, Gg.Madrasah, RT 005/01 No.31e, Jakarta Selatan 12610, Indonesia | email: kolektifrekord@plasa.com / http://www.geocities.com/kolektifrekord)

v/a GRINDCORE MASSACRE (kaset)
Wow, kaset kompilasi ini udah lama saya tunggu-tunggu sejak pertama kali denger kabar tentang rencana pembuatannya. Kaset ini disertai buklet fotokopian berukuran sebesar cangkang kaset yang niat awalnya berisi artwork, lirik, alamat kontak dan info lainnya dari tiap band yang ada. Tapi sayang beberapa band gak nyertain liriknya, jadi gak terlalu tau juga pada ngomongin apaan. Ada 17 band dan 45 lagu dalam kaset ini yang gak mungkin saya bahas satu persatu karena bakal jadi panjang banget dan ntar malah

kesannya ngebanding-bandingin antara satu band sama band yang lainnya. Sebagai info aja, band yang ada dalam kaset ini adalah: PROLETAR (Indonesia), GRIDE (Rep.Ceko), TIKUS NERAKA (Indonesia), RAJASINGA (Indonesia), DEAD SYSTEM (Indonesia), MAGRUDERGRIND (USA), FEARED JAMAICAN VOODOO POSSE (USA), SELFMADEGOD (Malaysia), HUDUD (Singapore), TUMOR GANAS (Indonesia), FILTHPACK (UK), GORY INHUMANE GENOCIDE (Indonesia), BIZZARE X (Jerman), MURDERAT (Indonesia), BARPY PRIMA (Indonesia), MR.GRIND (Indonesia) dan sebuah track bonus dari DISTORSI MULUT SETAN yang ngebawain track grindcore mulut (grindcore ekapela) dengan meja sebagai drumnya. Haha! Jadi secara singkat, kaset ini nawarin berbagai band ngebut yang merupakan varian-varian dari satu genre yang sama: grindcore, dengan elemen-elemen ketukan blasting, sound berat, lagu pendek dan lain-lain.. oh ya, dalam kaset yang saya dapet ini, side A habis secara tanggung karena masih banyak pita yang tersisa dan harus di-*fast forward* supaya bisa dengerin side B dari awal. Dan sialnya, di side B awal pitanya kosong, jadi harus di fast forward lagi hehe.. (TR)
(Time Up Records, Jl. Muhammad Alif No.4 RT 04/05, Depok 16425, Indonesia | email: onlythemagicskoolbus@yahoo.com)

v/a INNATE REBELLION (CD)
Kompilasi HC/Punk yang berisi RESISTANT CULTURE, FALLAS DEL SISTEMA, RESIST AND EXIST dan CONTAVENE. Tiap band memberikan 2 lagu, kecuali FALLAS DEL SISTEMA, 3 lagu sendiri. Track awal dibuka oleh RESISTANT CULTURE (RC) band hc/punk asal US, yang beranggotakan mantan personil TERRORIZER serta NAPALM DEATH; Jesse Pintado dan mantan line up AXIOM; Ben. Kalo kamu berharap RC bakal jadi kombinasi AXIOM atau ND, mending buang jauh-jauh ekspetasi selangit itu. Dari 2 track yang sudah saya dengar, secara umum musik mereka beda dari kedua band tadi, ngga menawarkan sesuatu yang baru, tapi juga nggak jelek. Ya kalo saya bilang hc/punk yang ngga ngebut dengan sentuhan grind, vocal growl ala crustcore dengan karakter sound gitar Jesse yang nggak bisa dipungkiri, memang sangat menonjol. Cuman yah itu tadi, balik lagi ke soal selera. Mungkin musik mereka bukan favorit saya, meskipun pesan yang mereka coba sampaikan di nomor *'It's Not Too Late'* dan *'Forced Conformity'* juga ngga bisa dipandang sebelah mata, berkutat soal menggapai kebebasan. Lanjut, penghuni track 3 dan 4 adalah sebuah band punkrock latin, FALLAS DEL SISTEMA. Musik mereka kalo saya bilang 17-18 dengan AUTONOMIA atau SIN DIOS (*early years*), dengan lirik resistansi dan kebebasan binatang. Namun entah kenapa, musik mereka semakin lama bikin bosan. Segera pindah ke nomor tainnya, RESIST AND EXIST. Ya, meskipun ngga begitu ngebut seperti di album *'Kwang-ju'* atau saat split vinyl dengan PHOBIA, tapi dari 2 track yang mereka mainkan (*'Beyond the Shadows'* dan *'Echoes of Sorrow'*), musik mereka sama sekali ngga mengecewakan, variatif, dan enerjik dengan ditambah lirik gelap merintih. Hasilnya, berhasil memacu adrenalin saya. Lanjut ke track 7 dan 8, *'The Strength'* dan *'Militerrorism'* dimiliki oleh CONTAVENE. *Well*, awalnya saya penasaran dengan band ini, karena saat saya baca review musik mereka di satu zine, selalu mendapat output yang bagus. akhirnya secara umum setelah ngedengerin lagu mereka, balada punkrock campuran TO WHAT END? dicampur dengan CONFLICT (minus keyboard), lumayanlah. Dan juru kunci, sebagai bonus track diisi oleh FALLAS DEL SISTEMA, sama seperti komen diatas, boring. Skip lagi ke track 5-8, abis cuman 2 band itu yang enak. Sleeve cover di dominasi warna hitam dan putih, dengan artwork A dan gambar foto Indian serta design yang crust bangetlah. Skor kompilasi ini: C. (OI)
(SPIRAL RECORDS, P.O Box 75223, Seattle, Wa, 98175, USA | http://www.spiralrecords.net)

v/a MEMPETISI LANGIT (CDr)
Ini adalah sebuah CD benefit. Awalnya, semua keuntungan penjualan CD ini bakal disalurin buat ngebantuin para korban tsunami di Aceh taun lalu. Namun karena pada kenyataannya bencana gak cuman terjadi di Aceh (dan sumbangan ke Aceh udah terlalu banyak walaupun pendistribusiannya gak beres, sementara banyak banget bencana lain yang sama sekali gak dipedulin orang karena gak sebesar tsunami di Aceh), maka benefit bakal disalurin ke sebuah proyek besar yang bakal dibangun oleh temen-temen di Bandung, yaitu sebuah Crisis Center. Jadi, Crisis Center ini bakal lebih konsen sama bencana-bencana lokal yang paling deket duku dengan Bandung dan sekitarnya, seperti longsornya sampah yang ngancurin pemukiman warga di Leuwigajah setahun lalu, banjir tahunan lokal, dan lain-lain. Selain bakal jadi community center dan pusat aktifitas yang dikelola secara mandiri, tempat ini juga bakal jadi pusat informasi mengenai bencana-bencana lokal yang terjadi, mencari tau/berdiskusi tentang apa yang bisa/harus dilakuin, dan juga sebagai tempat dimana semua orang bisa nyalurin bantuan tanpa birokrasi dan ini-itu. Yah, mungkin itu sih yang saya tangkep dari proyek Crisis Center Independen ini. Saya pribadi berpikir bahwa pemerintah dan LSM/NGO gak akan pernah beres untuk ngurusin masalah bencana. Untuk distribusiin bantuan pun pake birokrasi dan prosedur tai sapi. Belum lagi dana bantuan dikorupsi sana-sini. Oke, yuk kita mulai bahas bandnya satu persatu. Ada 10 band Bandung dalam CD ini dan masing-masing band nyumbangin 1 lagu. Kompilasi ini adalah proyek lintas komunitas, jadi semua band yang ada datang dari komunitas yang berbeda-beda dan otomatis corak musik serta style dari tiap band juga berbeda-beda. Dibuka dengan DOMESTIK DOKTRIN dengan style musiknya yang baru (sepertinya ada pengaruh kuat dari HIS HERO IS GONE) walaupun masih punya ketukan-ketukan rapat kayak di album *"Manufakturing Karma"* dengan judul lagu yang menarik, *'Menarik Garis di Pabrik Hasrat'*. Berikutnya ada *'Darah Berjelaga'* dari salah satu band favorit saya, GODLESS SYMPTOMS. Band ini ngegabungin unsur thrash metal dengan hardcore walaupun mereka gak terinspirasi oleh *revival* thrash metal seperti MUNICIPAL WASTE atau HOLIER THAN THOU? Trus ada band favorit saya lainnya, FORGOTTEN dengan lagu lamanya *'Future Syndrome'*. Karena mereka udah cukup dikenal, mungkin saya gak perlu lagi ngebahas seperti apa musik mereka, maka selanjutnya ada satu lagu dari sebuah band hip hop cerdas, HOMICIDE. Mungkin ini adalah lagu yang terakhir direkam Ucok bersama Aszi, mengingat Aszi sekarang sudah tidak lagi berada dalam HOMICIDE. Lirik dalam bahasa Inggris dan tentu saja masih dengan skill ngebacot mereka yang luar biasa; cepat tapi jelas. Keluarnya Aszi tentu saja akan membawa banyak perubahan dalam musik HOMICIDE. Tunggu rilisan HOMICIDE berikutnya!

berikutnya! Setelah itu ada RAJASINGA, dimana waktu rekaman buat proyek kompilasi ini, saya masih aktif dalam band tersebut. Jadi, kamu bisa denger suara saya disitu, hehe.. Track berikutnya diisi oleh sebuah band skinhead yang udah cukup tua juga umumnya; HAIRCUTS. Saya gak punya banyak referensi seputar musik oi! jadi terus terang saya gak bisa ngebahas seperti apa musik mereka. yah, dengerin sendiri ajalah. Setelah itu ada satu band hardcore dengan sentuhan metal yang kuat (tapi bukan metalcore), AUTHORITY. 4 dari 5 personil AUTHORITY adalah teman-teman saya sejak SMP, jadi buat saya pribadi musik mereka cukup berkembang dibandingin waktu awal berdirinya 10 tahun yang lalu. Cukup bisa bikin kepala goyang walaupun kalau didengar secara keseluruhan musiknya rada monoton. Mungkin karena durasinya terlalu panjang ya? Lanjut aja, ada sebuah band metal, SOLDIER FIGHT. Intro lagu mereka cukup panjang (berdurasi kira-kira 1,5 menit) diisi dengan harmoni solo gitar yang kuat banget sound *swedish-metal* nya dan mungkin karena itulah saya jadi teringat dengan *'Dreaming in Red'*-nya DISMEMBER. Setelah intro selesai, musiknya (terutama ketukan drumnya) malah jadi lebih modern ala band-band Relapse gitu, walaupun sound gitarnya gak berubah. Tapi, aduh durasi lagu ini panjang banget buat saya dan banyak part diulang-ulang, jadi kerasa ngebosenin banget. Bahkan lagunya gak saya dengerin sampe habis. Setelah itu ada CRONIK, sebuah band hiphop yang terus terang saya gak tau harus bilang apa karena saya gak ngerti apa-apa soal hip-hop. Kalau boleh saya mencoba memberi gambaran, mereka terdengar seperti DEAD PREZ terutama musiknya yang cenderung gelap, suram dan kelam. Sepertinya CRONIK adalah satu-satunya band yang masukin lagu bertemakan bencana dalam kompilasi ini. Oh ya, liriknya campur, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Terakhir ada DISCONNECTED yang merupakan satu-satunya band yang gak menarik minat saya sama sekali dan untunglah mereka ditaruh pada track terakhir. Mereka bukan band *dis-beat* kok, jadi kamu gak bisa identifikasi mereka dari nama bandnya. saya sendiri gak tau mau nyebut musik mereka kayak gimana. Intro lagunya sendiri kayak model-model LINKIN PARK gitu tapi pas masuk vokal malah jadi kayak BLINK 182 bawain lagu sedih dan di tengahnya ada solo gitar dengan sound ngerock yang mungkin kayak BON JOVI :D Terus terang, semuanya unsur tadi samasekali bukan selera saya.. Dalam kemasan CD ini juga terdapat buklet yang berisi catatan personal dari beberapa temen yang kebetulan tahun kemarin pergi ke Aceh dalam rangka ngebantuin pemulihan disana. Kalau kamu perlu lirik, kamu bisa kontak bandnya langsung karena alamat kontaknya ada semua. Oke, yang paling menarik, kompilasi *'Mempetisi Langit'* ini tidak dirilis oleh sebuah label tapi dikerjakan (dari mulai mastering, penggandaan, distribusi) secara bersama-sama oleh mereka yang ikut bagian dari proyek ini, termasuk beberapa band yang ada dalam CD ini. CD ini dijual seharga Rp 10.000,- dan semua keuntungan dari penjualan CD ini bakal ditabungin buat proyek Crisis Center tadi. Gak ada satupun band yang dibayar, bahkan mereka yang ngedistribusiinnya pun gak dapet apa-apa. Yah, namanya juga benefit. Tertarik bantuin distribusi atau pengen dapetin CD ini? Kontak mereka. (TR)
(email: bdg_crisiscenter@yahoo.com)

via NEW MONSTER ARISE (CD)
Saya selalu suka pada satu rilisan kompilasi dengan banyak band dan banyak lagu. Kali ini ASUSILA RECS. mencoba ngeluarin kompilasi dari beberapa band yang cukup dikenal dari scene lokal disini. Warna musik yang ada memang terlihat hampir sama, tapi bagaimana kalau kita lihat DISCLOSURE sebagai band pertama di track-track awal ini. Cukup tahu saya kenapa band ini di taruh pada awal track di kompilasi ini. Gambaran akan berbagai isi di kompilasi ini cukup diwakili oleh performa mereka. *'Instinct Became Eye'* yang menceritakan kesedihan akan berbagai penderitaan rakyat aceh sebagai lagu pertama sangatlah enak didengar, heavy, grind, sedikit rif-rif metal dengan kualitas rekaman yang sangat bagus. Tapi di 3 sisa lagunya sedikit lain, sentuhan-sentuhan rif dan komposisi metalnya semakin terasa. PROLETAR, track-track yang ada disini sepertinya sudah pernah ada di beberapa rilisan lain. Masih dengan drummer yang lama sebelum album *'Physical Mental Torture'*. Jadi gambaran 4 lagu oldschool grind/punk stylenya tak ada yang baru untuk di dengar. Mungkin STRAIGHT ON VIEW adalah satu-satunya band Hardcore yang ada dalam kompilasi ini. Datang dari Bekasi dengan screaming vocal, permainan musik cepat layaknya band-band 625 thrash style pada umumnya. Total 6 lagu dengan 2 bonus cover song dari MINOR THREAT yang dibawakan cukup berantakan, hehehe!! CORRUPSHIT, yang ini dari Semarang. Duo vocal growl and scream, harsh gitar, grinding part dan yang pasti buat kalian yang sudah mendengar mereka di *'Sweet 17 With 7 Shit'* CD keluaran TIME UP RECS, tidak akan asing lagi untuk mendengarnya. Sebagai penutup, TUMOR GANAS dengan 5 lagu grind/punk yang ditemani beberapa *sample* khas TG, studio K live recording style, serta penyampaian tulisan lirik yang penuh amarah dan kritik. Kompilasi ini cukup informatif. Mau lihat lirik ada, poto-poto juga ada sampai alamat kontak bandnya juga ada. Artwork yang cukup monster dengan b/w dan sedikit silver poly di front sleeve covernya. (EDM)
(Asusila Records, Kemanggisan hilir VI No.78. Palmerah, Jakarta Barat 11480 | http://www.asusilarecords.tk | email: asusilarecords@yahoo.com)

WHAT WE THINK - This Time Will Last Forever - demo (CDr)
Dilihat dari judul demo ini, dan judul-judul beberapa lagunya seperti *'Time has Change'* atau *'Till The End of Strength'* udah jelas ini band youthcrew. Hehe.. maaf.. memang judul lagu gak selalu bisa mengidentifikasi musik sebuah band, tapi toh kali ini dugaan saya gak meleset. Sekali lagi, musik beginian bener-bener bukan selera utama saya, jadi susah juga untuk nulis resensinya, apalagi referensi saya gak banyak soal musik begini. Tapi kalau diminta untuk ngegambarinnya, mungkin musik WWT masih gak terlalu beda jauh sama band-band stereotip youthcrew lainnya seperti NEW WINDS atau POINTING FINGER tanpa vokal yang meraung-raung. Vokal WWT lebih clean, semacam RAIN ON THE PARADE, hanya saja sayangnya musik WWT gak seagresif itu. Oh ya, kualitas soundnya lumayan bagus lho untuk ukuran demo live. Ada 4 lagu dalam demo ini, padahal seharusnya ada 6 lagu kalau saya baca list di covernya. Gak ada lirik. Sori, selera itu hal personal, jadi mungkin saya pribadi bakal lebih milih untuk liat livenya aja deh :D (TR)
(email: wxwxbx@plasa.com)

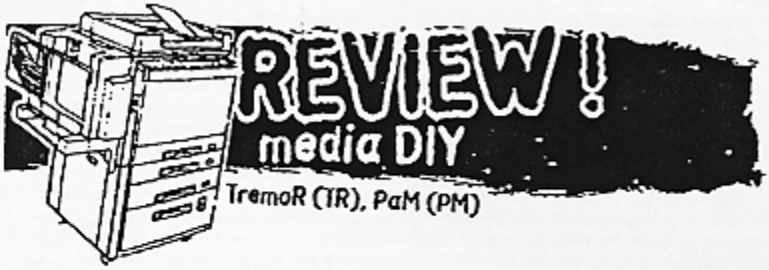

3 way split fanzine: P.H.O.D #6 + Choking Hazard #4 + Rebelliousickness #11

Gak cuman band yang boleh split sama band lain, tapi zine juga dong. Ini contohnya, 3 way split 3 fanzine yang rasanya gak perlu lagi diperkenalkan satu persatu. Ketiga fanzine ini saling berbagi halaman dalam fanzine mini (kira-kira berukuran A6) ini. Langsung aja, sebanyak 12 halaman pertama dihuni oleh sebuah zine asal Depok yang udah lama juga umurnya, P.H.O.D (kepanjangan dari Predestine Hour of Death) edisi 6 berisi sebuah wawancara bersama Eric, vokalis sebuah band thrash hardcore asal Boston; SOLITARY NEGLECT (SN). Editor PHOD, Ari Bowcore sepertinya sengaja tidak mengalih-bahasakan jawaban-jawaban dari Eric walaupun semua pertanyaannya kembali memakai bahasa Indonesia. Yah, itung-itung kita belajar bahasa Inggris juga kali ya? Interviewnya seputar sharing cerita soal scene HC/punk dan sedikit tentang latar politik SN. Setelah itu ada juga biografi dari band hardcore super berisik asal Depok; SESAK NAPAS, band grind/crust asal Bekasi; LOWNOISE, dan grinders dari Malaysia; TUSSOCK. Halaman jatah PHOD ditutup dengan report shownya band d-beat asal Australia, PISSCHRIST waktu tour ke Indonesia 2005 lalu. Choking Hazard #4 dari Bekasi adalah zine yang mengambil posisi tengah dalam split zine ini. Dibuka dengan editorial lalu ada interview sambil ngobrol-ngobrol bersama 2 orang otak di balik zine Area 51 yang lumayan seru juga, lalu ada kolom-kolom ala Gendhut seputar zine dan pendidikan yang seperti biasa- enak banget buat dibaca lalu ditutup dengan review rekaman dan zine. Dan terakhir adalah sebuah zine asal Bekasi yang cukup legendaris sekaligus banyak musuh karena mulutnya yang sompral, Rebelliousickness. Wah, udah edisi 11 lagi ya? Editorialnya dibuat kayak bab pendahuluan dari sebuah textbook kuliah, dan setelah itu ada informasi/berita seputar dunia per-hardcore/punk-an. Ada juga tulisannya LOWROBB (tidak lain dan tidak bukan, mantan penggosok gitar PUPPEN) yang sepertinya diambil dari newslettemya Soda Music. Nah, ini nih yang menarik, wawancara bersama seorang aktifis, dosen, seniman kolase sekaligus seorang punk bernama E'en yang dulu juga pernah bikin sebuah zine politis; Urban. Pertanyaannya seputar kolase, pembuatan kolase, aktifitas, pendidikan dan lain-lain. Menarik banget. Terakhir, sekaligus penutup dari 3 way split ini adalah, resensi/review. (TR)

(P.H.O.D c/o Ari Bowcore, Jl. Pitara Rt 05/14 No. 49, Depok 16436 Indonesia. email: terbujurkaku@hotmail.com | URL: http://www.geocities.com/phod_minzine | Choking Hazard, email: kepalakosong_79@yahoo.com | kasat_mata@hotmail.com | Rebelliousickness, email: rebelliousickness@hotmail.com)

Area 51 #2

Tanpa editorial, fanzine ini langsung dibuka dengan info-info terbaru sekitar dunia hardcore/punk; siapa merilis apa, siapa akan datang tour, dan semacamnyalah.. Berikutnya ada sebuah surat tanggapan yang isinya sama sekali gak penting dari seseorang bernama Jarwo, editor dari zine personal Akal Bulus. Dia menulis surat itu dalam rangka merespon sebuah kolom di Area 51 #1, yang isinya sempat ngebahas Akal Bulus-nya itu. Tapi sayang banget surat responnya itu gak bermutu sama sekali. DanxArkanoid a.k.a. Dani, seorang kolumnis Area 51 yang pernah "ngejelek-jelekin" Akal Bulus di edisi pertama, juga ngerespon balik surat responnya Jarwo. Seru juga tho kayak gini! Jadi inget dulu pernah ada sesi kayak gini juga di beberapa edisi Rebelliousickness. Tapi bagus juga si Jarwo inisiatif nulis surat, daripada cuman ngomongin di belakang. Hal yang selalu saya tunggu dari Area 51 adalah kolom, dan setelah bales-balesan surat si Jaro dan Dani tadi, kamu bakal nemu banyak kolom yang menarik dan seru. Lanjut aja, setelah itu ada interview dengan PEACE OR ANNIHILATION, sebuah band ala DISCHARGE dan DIS lainnya yang cukup menarik dan juga interview seru dengan band HC asal USA; I OBJECT. Setelah itu ada report Food Not Bomb lokal dan ditutup dengan review rekaman, zine dan buku. Saya gak tau apa edisi ke-3 nya udah keluar apa belum, soalnya saya dapet edisi 2 ini udah cukup lama juga.. kabar-kabarin ya kalo udah keluar lagi (TR)

(email: bangsal_sakura@lycos.com)

Cinta Itu Buta #5

Ya. saya tau ini bukan isu terbaru dari Cinta Itu Buta (CIB) karena waktu itu seorang teman saya pernah bawa satu edisi barunya yang isinya bahasa inggris, tapi saya lupa motokopi. Jadi apa boleh buat, saya review yang saya punya aja. Lagipula dalam edisi

ke-5 ini ada interview menarik bersama Gendhut, seorang yang sangat-super aktif di scene Bekasi. Saya salut banget sama orang ini. Dia ngabisin waktu buat nyari duit sementara waktu luangnya banyak dia dedikasiin buat scene hc/punk di Bekasi. Coba lihat saja, siapa yang nulis scene report dalam BtBW kali ini? Gendhut juga produktif banget bikin zine (zinenya dia judulnya Chocking Hazard dan ngebantuin juga di Area 51, keduanya cukup konsisten, terutama Chocking Hazard), hobinya nulis makanya gak heran kenapa Chocking Hazard isinya tulisan melulu dan produktif. Orang ini juga ada di balik sebuah label DIY bernama Takut Sengsara Records. Cuman satu yang kurang dari si Gendhut, bikin band dhut! Hehehe Lho isi sih ngereview si Gendhut jadinya. Hehe.. Oke, interview oleh Bowo GxG dan jawaban-jawaban yang menarik banget dari Gendhut. Ohya, editor zine ini adalah seorang straight edge militan tapi gak fasis, yang juga gak kalah aktifnya sama si Gendhut. Selain bikin zine CIB ini, dia juga main di banyak band (salah satunya GudangxGaram, DS-14, dll), rajin korespondensi, bikin record label dan distribusi DIY, aktif ngorganisir acara DIY dan tidak buta politik. Keren ya? Jarang banget orang-orang kayak gini di Indonesia. Kembali ke CIB, selain interview dengan Gendhut, ada juga berita tentang penemuan vaksin anti rokok, info tentang terung ungu, review, dan sebuah kolom personal yang lumayan panjang seputar pendapat dia tentang orang/band yang ngejadiin scene HC/punk sebagai batu loncatan buat nyari popularitas dan ngeruk profit scene. Yeah kira-kira begitulah. Coba cari tau tentang fanzine ini karena setau saya Bowo ini cukup produktif. Bahkan mungkin aja udah keluar edisi 7 atau 8 mungkin? Entahlah.. saya selalu ketinggalan :D (TR)
(c/o: Bowo, Taman Wisma Asri, Jl. Hibrida Raya 8, Blok AA 25 No. 89, Bekasi Utara 17121, Indonesia | email: xbowo2cibx@yahoo.co.id / xbowoxmkx@yahoo.com)

Figth Back! #1
Fight Back! adalah sebuah newsletter berisi 8 halaman yang dirilis oleh kawan-kawan punk di Blora menyusul penangkapan 10 anak punk di sana menjelang acara Forest Art Festival di Randublatung, Blora 19-20 November 2005 lalu. Penangkapan ini terjadi setelah 3 cewek punk menerima tindakan pelecehal seksual oleh sekelompok preman jalanan, dilanjuti dengan pemukulan terhadap beberapa anak punk lainnya oleh kelompok preman yang sama. Diceritakan disini, setelah memancing perkelahian, seorang preman malah dilarikan ke rumah sakit, haha! Dan gak lama setelah itu datang polisi dan 37 anak punk yang lagi nunggu angkutan untuk pergi ke Randublatung, Blora dibawa ke Polsek Blora. Saat newsletter ini dirilis (Desember 2005), 10 anak punk dari kota yang berbeda-beda masih berada dalam tahanan, dan terakhir saya dengar mereka malah sudah masuk ke proses pengadilan. Newsletter ini dibuka dengan artikel pendek mengenai perlawanan terhadap penindasan dan 4 halaman berikutnya berisi mengenai kronologis kejadiannya serta daftar nama dan alamat lengkap 10 anak punk yang ditangkap lalu ditutup dengan 1 halaman yang berisi berbagai undang-undang mengenai perlindungan perempuan. Sangat informatif dan edukatif! Memang sungguh menyebalkan ketika polisi ikut campur, karena mungkin masalah ini bisa diselesaikan bukan dengan cara menahan salah satu pihak, tapi biarlah keduabelah pihak itu yang menyelesaikannya sendiri. Tapi kalaupun polisi tetap ngotot mau ikut campur, saya heran kenapa justru anak-anak punknya yang ditangkepin padahal sudah jelas siapa yang memulainya. Ah, jangankan saya, mahluk rawa dan kadal gurun pun pasti bakal heran. Apa yang ada di benak polisi-polisi itu? Ah tapi hukum kan memang Cuma masalah uang dan koneksi.. Saya tidak tahu bagaimana nasib 10 anak punk yang ditangkap tersebut sekarang dan apakah newsletter ini masih berlanjut, tapi newsletter ini cukup memberi gambaran betapa aktifnya scene punk disana dari mulai penyebaran informasi sampai ke aksi solidaritas (mereka membuat sebuah gig benefit di sebuah garasi markas SuperSamin.Inc!). Kamu punk? Dukung mereka! (TR)
(c/o Koko, ph: +6281328775879 atau kontak SuperSamin.Inc, email: supersamin_inc@yahoo.com)

Happy Funeral #7
Saya mendapatkan zine asal Jogja ini setelah editornya ngirim email untuk ngajak barter dengan BtBW#1, dan dia ngirimin dua isu sekaligus. Saya gak tau isu nomer berapa aja karena memang gak tertera di sampulnya, jadi saya gak tau mana yang duluan terbit. Yah direview dua-duanya sekaligus aja deh. Salah satu edisi isinya ada interview dengan band HC asal Solo, BATMAN STROKE, lalu ada juga band metalcore dari Singapura DEAD BY SIX. Selain interview, ada juga report dan info-info, biografi band dan banyak juga artikel dari mulai tentang perbudakan, tuhan, zine dan lain-lain. Sayang banget fotokopiannya kurang bagus, jadi banyak halaman yang kepotong pinggirnya, jadi gak bisa dibaca. Bisa sih, tapi kita harus mengira-ngira tiap kalimat/kata yang kepotong. Edisi yang satu lagi, rada beda formatnya. Jadi seperti newsletter tanpa sampul dan lebih tipis dari edisi yang satu lagi. Isinya ada kolom menarik tentang uang, hukum sampe ke seputar homoseksual. Ada juga biografi band, dan interview. Kali ini yang diinterview adalah sebuah band HC asal Singapore, UNDER ATTACK dan EMPTYS, band metal asal Gresik yang sempet juga ngobrolin seputar satanisme. Shit! Saya gak tau di Gresik ada yang dengerin metal juga! hehe.(TR)
(email: happy@mail2jesus.com)

Harbinger #5 The end of the World
Koran gratis dari kolektif CrimethInc. di Amerika Utara yang dimotori oleh para personil band REQUIEM (eks CATHARSIS), ZEGOTA dan beberapa lainnya. Seperti juga publikasi lainnya dari kolektif ini, fokus utama tulisan mereka adalah soal bagaimana perubahan skala global itu berkorelasi dengan perubahan hidup tiap individu (tapi bukan berarti ini mendukung slogan klise "revolusi personal dulu baru revolusi sosial" yang kuno). Isu kali ini memberi topik pada bencana. Tentang bagaimana bencana alam telah mengubah pola hidup manusia walau hanya waktu yang relatif temporer. Tapi disini bukan meratapi bencana seperti yang selalu dilakukan oleh media-media seperti televisi dan koran, tapi disini justru melihat bagaimana kita bisa belajar dari tragedi yang terjadi di sekeliling kita. Ada 4 artikel utama disini, membahas bencana dalam konteks besar, hingga bencana dalam konteks bencana individu serta bagaimana psikologi massa saat terjadi bencana. Buat kita yang tinggal di Indonesia yang udah kadung langganan bencana, publikasi kayak gini bagus banget jadinya. (PM)

(CrimethInc. PO Box 1963, Olympia, WA 98507, USA | http://www.crimethinc.com)

Hardcore Heroes VS. Punk Partisans #2
Terus terang saya semakin penasaran dengan zine ini sejak kemunculan pertamanya, dikerjakan oleh Cahyo penggaruk gitar dari band sXe keren, xMANUSIABUATANx, yang merupakan salah satu band lokal favorit saya. Hal pertama yang ingin saya bicarakan dari zine ini adalah; layout! Jujur aja, layout zine ini lumayan bikin mata capek. Mungkin orang jadi males baca duluan waktu ngeliat tulisannya kecil-kecil banget. Tapi dalam beberapa halaman lain, justru font nya besar dan pemakaian spacenya gak efektif. Sayang banget karena mungkin space yang kemakan bisa buat tulisan lain. Ok, isi zine ini cukup banyak juga, dibuka dengan kolom curhat sang editor yang cerita tentang komunitas boikot dan beberapa bandnya yang dia anggap sell-out. Kolom keduanya berisi pandangan dia mengenai SxE sendiri. Dan sisanya? Banyak sekali yang bisa kamu baca; beberapa kolom, serta guyonan. Edisi kali ini juga menampilkan banyak interview, diantaranya dengan band hardcore asal Bandung, KONTAMINASI HEROIK, interview dengan 3 cewek HC asal Semarang. Terakhir zine ini ditutup dengan iklan kaos-kaos buatan Cahyo dkk, review dan kuis. Yang menarik, seperti edisi sebelumnya, ada satu interview massal dengan metode questioner. Kalau dalam edisi sebelumnya Cahyo nanyain 11 pertanyaan seputar HC/punk ke 10 cewek, kali ini dia nanyain 21 pertanyaan seputar sXe ke 17 orang straightedge dari berbagai kota, dan bagian ini memakan 18 halaman! (TR)
(c/o Cahyo, Komplek Wirayasa no.8b, Bandung 40285 | email: naturalxlife@yahoo.com)

Heartattack #46
Terakhir dapat zine ini masih jaman diurus sama Kent McClard yang juga ngurus Ebullition Recs. ternyata sekarang udah sama Lisa Oglesby. Tapi masih tetep keren seperti dulu kok sebagai zine yang isinya jadi semacam forum diskusi komunitas HC/Punk. Dalam edisi ini tak ada isu sentral yang dibahas, tapi wawancaranya sangat sangat menarik dan inspiratif seperti wawancara band ZEGOTA yang unik dan sangat aktif dalam mendistribusikan informasi serta membangun komunitas; lalu wawancara dengan band sXe, NEW WINDS dari Portugal yang berkata bahwa sXe bukan sekedar pilihan personal, tapi juga pilihan politis; dengan band CAUSTIC CHRIST yang personilnya rata-rata berumur 30 tahun ke atas, dengan WOW OWLS, TRADITION DIES HERE serta BACK WHEN. Majalah ini dilengkapi dengan segudang kolom cerdas dan menarik serta puluhan resensi rekaman dan bacaan tentu saja. Ohya, harga HaC cuman US$ 0.5 ! (PM)

Heartattack #47 Work Issue
Edisi kali ini isu sentralnya adalah soal kerja. Ada 12 kontributor yang mengirimkan pendapatnya soal kerja, dari yang senang karena bisa kerja sesuai dengan yang dia inginkan, hingga yang benci dan terpaksa kerja demi dapatin uang buat hidup. Menarik sekali seandainya ada zine lokal sini yang bisa jadi semacam forum diskusi seperti ini (tapi ini berarti juga dibutuhkan partisipan aktif yang cukup banyak, nah ini yang susah). Lalu ada wawancara yang sangat menarik dengan Chris Bull yang aktif di bengkel sepeda anarkis bernama Circle A Cycles di AS; juga wawancara dengan artworker Mike Sutfin (eks personel band CHARLES BRONSON dan THE KILLERS) yang sering bikin desain dan artwork untuk band musik, komik dan juga LucasArt untuk bikin ilustrasi buku Star Wars Essential Guidebook! Lalu ada wawancara dengan band FUNERAL DINER dan segudang resensi rekaman dan materi bacaan. (PM)
(Heartattack, PO Box 848, Goleta, CA 93116, USA | email: heartattack@ebullition.com)

Jurnal Anarki #6
Sebagai introduksi, dari judulnya kita bisa tahu tema apa yang diangkat dalam zine ini. Saya udah dapat zine ini dari isu pertama, dan kali ini isinya ditulis bukan oleh editor biasanya. Isu kali ini memberi fokus pada tentang bagaimana sebenarnya inti masalah dari keruwetan hidup sehari-hari di dunia modern ini adalah peradaban manusia, dan secara terang-terangan menganjurkan gaya hidup primitifis sebagai alternatifnya. Di sini dibahas dengan singkat alasan kenapa kehidupan primitif jauh lebih manusiawi daripada kehidupan modern yang depresif. Sayang, topik yang relatif baru di Indonesia ini hanya dibahas dengan sangat sangat singkat yang tentu bakal gampang bikin salah pengertian seperti ucapan yang umum kita dengar dari para reaksioner: "Nggak suka kapitalisme mah sana aja pergi ke hutan jadi Tarzan!". Butuh lebih banyak suplemen tentang konsep primitifis itu sendiri dan gimana penerapannya di kehidupan masa kini. Oh ya, jurnal ini gratis. (PM)
(email: imbeciles@gmail.com)

Maximumrocknroll #268
Isu September 2005, telat tapi ini baru saya dapetin. Majalah bulanan punk rock yang paling tahan selama bertahun-tahun dan tetap asyik untuk disimak. Kali ini mewawancarai band SIGNAL LOST, BANG SUGAR BANG, FORWARD TO DEATH dan yang paling menarik dan inspiratif dengan band hardcore punk yang cerdas, THE SPECTACLE, serta segudang wawancara band lainnya. Juga ada wawancara menarik dengan aktifis gay, Mattilda. Seperti biasa, majalah ini juga dipenuhi kolom-kolom unik dari Felix Havoc, Kat case, Lefty Hooligan, George Tabb, Mykel Board, Chris (editor zine "Slug and Lettuce") dan banyak lainnya. Ada artikel khusus 6 halaman mengenai band CHUMBAWAMBA dengan latar belakang sejarah perkembangan anarko-punk di Inggris sejak era CRASS di awal tahun 1980-an. Sisanya diisi dengan puluhan resensi rekaman dan materi bacaan dan berita-berita internasional yang singkat dengan tema sosial-politik. Harga masih US$ 4. (PM)
(Maximumrocknroll, PO Box 460760, San Fransisco, CA 94146-0760, USA | http://www.maximumrocknroll.com | email: mrr@maximumrocknroll.com)

My Friends and the Pit #2
Setelah sekian lama nggak dapat zine dari Malaysia, akhirnya sekarang dapat juga. Zine musik, yang tentu saja dengan isi standar zine musik HC/Punk, dengan kolom, wawancara, resensi dan segepok iklan kawan-kawannya. Kali ini memuat wawancara dengan band I ACCUSE! dari AS yang kayaknya si pewawancara tidak mengenal band ini secara mendalam sebelum melakukan wawancara (dengan adanya pertanyaan seperti: "Topik lirik kalian soal apa?"), juga wawancara dengan band asal Singapura; UNDER ATTACK yang belum lama ini sempat saya tonton saat mereka bermain di IF Venue, Bandung; dan juga dengan LAST MINUTE!, band lokal juga yang cukup menarik kalau dibaca dari hasil wawancaranya. Juga ada wawancara dengan Ed Lucidity, seorang editor zine, bermain dalam band DE NOVISSIMUS dari Irlandia dan gemar melakukan travelling. Ada juga catatan singkat even-even tur DOMESTIK DOKTRIN di Malaysia. Di kolom resensi, ada tulisan soal kebijakan resensi materi musik bahwa *"no lyrics = no review"*, tapi ada CD yang dibahas padahal nggak cantumin lirik. Gimana sih? Zine ini tidak membuat saya sangat terinspirasi dibandingkan dengan zine-zine Malaysia yang dulu sempat saya dapat seperti 'Embrace' dan 'Broken Vision' misalnya, tapi ya setidaknya ini cukup berdedikasi buat scene HC/Punk disana lah. (PM)
(email: myfriendszine@yahoo.com.my | myspace: myspace.com/myfriendsandthepit)

Perro Maldito #3
Zine thrash dan fastcore dari Italia (tapi isinya bahasa Inggris kok, santai aja). Buka halaman pertama, kita akan disuguhi artikel yang informatif tapi cukup berat soal kamp konsentrasi yang dibangun oleh negara-negara Dunia Pertama sejak invasi Spanyol ke Amerika yang dipimpin Columbus hingga era Guantanamo Bay. Dilanjutkan dengan artikel pendek soal pentingnya media independen. Ada wawancara dengan Marc, gitaris band VITAMIN X yang cukup menarik dan membuat saya agak menyesal karena tidak menonton konser mereka di Jakarta kemarin dan berbincang dengan mereka; lalu wawancara dengan Mark, bassis band WARSORE; lalu dengan band legendaris, INFEST dan juga dengan DEATH SIDE dari Jepun. Sisanya resensi rekaman biasa (hei, ada 7" DOMESTIK DOKTRIN diresensi disini!). (PM)
(c/o: Raffaele Sironi, V. Biffi 11, 20050 Sulbiate MI, Italy | email: ketoshio@tiscali.it)

Punktipangtipung #1
Editor Punktipangtipung memberikan langsung zinenya ini kepada saya waktu di acaranya VITAMIN X di Jakarta, jadi udah cukup lama juga dapetnya. Walaupun sebagian besar tulisan dalam zine ini diketik menggunakan komputer, tapi secara keseluruhan layoutnya pake teknik *cut n' paste*. Isinya lumayan banyak, dari mulai tulisan soal menjadi vegetarian, artwork, komik dan interview band. Band yang diinterview kali ini adalah RISE UP, sebuah band thrash oldschool HC asal Bekasi yang menurut saya isi interviewnya sama sekali gak menarik. Salah satu hal menarik dari zine ini adalah pendapat orang banyak tentang kenaikan BBM. Seperti yang dilakukan zine 'Hardcore Herpes VS. Punk Partisans', editor Punktipangtipung juga nanyain soal kenaikan BBM ke orang-orang yang dia temuin, dan banyak juga ternyata. Jawaban mereka cukup bervariasi dari mulai yang cuman bisa komplain standar sampe ke jawaban bodoh seperti merasa gak peduli karena gak make mobil dan gak pernah masak. (TR)
(email: punktipangtipung_zine@yahoo.co.id / malu2_kambing@yahoo.co.id)

Slingshot #88
Publikasi berkala dari kolektif 'punk rock' di California. Tetapi walaupun nyaris dari semua pengurusnya adalah crusty, tak ada satupun artikel di dalam koran gratisan ini yang membahas musik hardcore punk. Artikel utamanya adalah soal bagaimana reaksi rasis pemerintah AS kemarin terhadap warga miskin kulit hitam di kota New Orleans yang dilanda banjir akibat badai Katrina, tentang pembangunan infrastruktur dalam komunitas, tentang peran media dan beberapa resensi buku. Satu-satunya artikel yang secara visual menyerempet 'punk' hanyalah artikel Bob Black berjudul *'What the Punks Never Heard' Reflections on the Abolition of Work'*. Terbit tidak terlalu berkala, publikasi ini sangat fokus pada bagaimana membangun sebuah komunitas swadaya yang otonom dan anti-otoritarian. DIY! (PM)
(Long Haul Infoshop, 3124 Shattuck Ave, Berkeley CA 94705, USA | http://www.thelonghaul.org)

Slug And Lettuce #84
Terbit 4 kali dalam setahun, ini adalah edisi musim panas 2005. Tidak terlalu terlambat untuk diresensi. Untuk yang baru kenal, zine (yang kayak koran) ini disusun oleh Christine Boarts, berisi kolom-kolom dari punk dan puluhan resensi rekaman dan bacaan yang dihasilkan dalam format DIY dan didistribusikan di tengah komunitas punk internasional, ditambah dengan iklan-iklan hasil produksi DIY. Ada komik punk bersambung berjudul Dog Dayz tentang perjalanan hidup seorang perempuan squatter punk bernama K9. Kolom beragam dari mulai tentang cara merawat dan membesarkan anak, ekologi radikal, veganisme dan tentu saja... dunia musikal hardcore punk. Publikasi lain yang melihat punk tidak hanya sebagai sebuah komunitas musikal semata. (PM)
(c/o: Chris Boarts Larson | PO Box 26632, Richmond, VA 23261-6632, USA | email: chris1slug@hotmail.com)

Subciety Vol.2
Ini terbitannya Subciety Records, Bandung. Walau banyak yang bakal mengecam bahwa ini terbitan bacaan dari label yang rada berbau korporat, tapi toh ini dipublikasikan oleh mereka dalam rangka usahanya berkontribusi dalam scene musik lokal, jadi ya tetap layak diresensi disini dong. Ada artikel singkat soal elemen-elemen krusial yang menunjang sebuah band agar dapat terus dapat bertahan hidup yang bagus (apalagi kalau kita berbicara soal bagaimana sistem DIY mampu beroperasi). Ada wawancara dengan band JERUJI, yang buat saya rada bosen dengan pertanyaan dan slogan soal bagaimana kita harus selalu sama-sama dan mementingkan persatuan di atas segalanya. Buat sang pewawancara dan JERUJI, menurut saya kita tidak perlu harus selalu bersatu, kita harus jalan dengan pilihan hidup kita sendiri. Persatuan scene HC/Punk justru bikin komunitas tersebut sulit berkembang, jadi buat apa menghindari konflik? Toh kultur HC/Punk sendiri awalnya juga lahir dari konflik dengan masyarakat. Sisa newsletter gratisan ini diisi dengan resensi rekaman lokal. (PM)

(Subciety Records | Jl. Tubagus Ismail 61c, Bandung 40134 | email: subciety@frbll.com)

We Have Rights #4
Satu lagi sebuah zine seputar animal right, kali ini datangnya dari scene HC/punk di Solo. Artikel pertama ngebahas tentang trend kucing bonsai (kucing hidup yang di-mini-in dan dimasukin ke botol buat pajangan). Setau saya, http://www.bonsaikitten.com yang ngepromosiin bonsai kucing ini adalah sebuah website fiktif. Apalagi di luar sana udah dilakuin banyak investegasi dan pencarian soal ini oleh banyak sekali grup-grup legal animal right dari mulai Viva! sampai Peta, tapi ya itu tadi, ternyata cuman isu belaka alias fiktif. Selanjutnya ada sebuah artikel dari Profauna tentang pelarangan sirkus satwa di Inggris dan setelah itu seperti kebanyakan zine vegan/vegetarian/animal right- ada artikel soal kesehatan juga tentang resiko mengkonsumsi daging serta resep masakan vegetarian. Sisanya? Ada kolom-kolom yang ditulis oleh editor zine ini sendiri seperti pendapat dia ketika dia dilarang menjadi vegetarian karena dia seorang muslim dan tulisan lain yang menghubungkan antara anarki dan veganisme. Yeah, mungkin zine ini akan lebih menarik kalau saja lebih banyak kolom personalnya dibandingin artikel-artikel kesehatan karena buat saya banyak banget jalan menuju "hidup yang sehat" tapi gak ada satupun yang bisa ngejamin kamu lolos dari maut. :D (TR)
(email: veganforhumane@yahoo.com)

Selain membuat resensi rilisan dan media alterbatif yang kami rasa perlu direview, kami juga akan meresensi rilisan/media kamu! Kirimkan demo/CD/kaset/vinyl band kamu (komplit dengan cover dan lirik), fanzine/newsletter/media alternatif HC/punk/personal buatan kamu ke:
PO Box 1419, Bandung 40014 Jawa Barat Indonesia
Info: kawatduri@gmail.com

REVIEW! buku pam

MAKING PUNK A THREAT AGAIN! THE BEST CUTS 1989-1993
(A5 / US$10 / 138 hlm.)
Ini buku lawas (terbit pertama kali pada November 1997), tapi berhubung ternyata di sini (baca: Indonesia) masih banyak banget yang belum baca dan baru tahu kalau ada buku kayak gini, jadi saya resensi juga deh. Pertama-tama, ini adalah buku berisi kumpulan tulisan-tulisan terbaik yang dimuat dalam zine Profane Existence (PE) selama tahun 1989 hingga 1993. PE sendiri merupakan sebuah kolektif hardcore punk yang berdedikasi pada perkembangan scene hardcore punk menuju sebuah gerakan punk politis yang anarkistik. Berisi 48 material yang dikumpulkan dari isu perdana majalah PE hingga isu 32. Selain sebagian besar isi buku ini adalah artikel politis mengenai isu tertentu (seperti isu soal Perang Teluk I, isu perumahan, seksisme, penjara, polisi, isu indian, globalisasi, senjata, rasisme, fasisme hingga Mumia Abu-Jamal), buku ini juga menampilkan poster-poster dan flyer yang pernah didistribusikan oleh kolektif PE saat aksi demonstrasi atau di konser-konser musik hardcore punk. Beberapa artikel juga membahas masalah secara lebih teoritis, seperti dalam artikel *'Anarchy, Punk and Utopia'* yang membicarakan tentang bagaimana ideal punk yang anarkistik dapat dicapai melalui beberapa langkah (yang tentu saja masih terbuka untuk diperdebatkan) dan *'Making the Anarchist Idea Acceptable'* yang membahas mengenai seorang anarkis Russia di awal abad 20 bernama Voline. Masalah praksis juga mendapat porsinya sendiri disini seperti bagaimana Emma Center, sebuah kolektif anarkis yang berbasis komunitas beroperasi hingga saat tulisan tersebut ditulis, atau juga soal bagaimana konsep dasar dari pembentukan kolektif yang otonom dan anti-otoritarian, bahkan juga soal urusan pentingnya senjata api sebagai alat pertahanan diri komunitas di bawah represifitas negara. Di akhir buku, ada beberapa bab yang

memperkenalkan tentang siapa kolektif PE, bagaimana sejarahnya, dan apa saja yang telah mereka hasilkan sebagai sebuah label rekaman independen bagi hardcore punk. Secara visual, kolektif PE jelas tampak seperti kolektif punk yang benar-benar punk dalam artian mengenakan jaket penuh spike dan rambut spiky, secara konstan dekat dengan alkohol dan selalu berurusan dengan musik keras. Tapi percayalah, setelah membaca buku ini, pandangan stereotipikal negatif tentang punk-punk yang hanya mengenal alkohol dan musik keras dalam diri mereka sama sekali tidaklah beralasan. Para punk dalam kolektif PE jelas cukup cerdas untuk dapat memahami dunia dan bagaimana melakukan sesuatu dalam hidup mereka.
(Profane Existence, PO Box 8722, Minneapolis, MN 55408, USA | http://www.profaneexistence.com)

LIFESTYLES SEBUAH PENGANTAR KOMPREHENSIF - David Chaney
(A4 / Rp. 30.000 / 275 hlm.)
Kalau kita sering baca-baca zine hardcore punk, akan banyak kita temui dalam wawancara sebuah band saat ditanya, "Apa artinya punk buat kalian?" jawabannya adalah "Punk bagi kami bukan sekedar fashion tapi gaya hidup kami.". Tapi tak pernah ada kelanjutan penjelasan tentang apa itu gaya hidup. Coba tanyakan pada teman-teman kita, apa itu gaya hidup, pasti hanya segelintir yang mampu menjawab apa itu arti gaya hidup. Nah, buku ini setidaknya akan mampu mengantar kalian yang masih bingung soal hal tersebut pada pemahaman yang cukup padat tentang apa itu gaya hidup (atau *lifestyle* dalam bahasa kerennya). Dibagi dalam 4 bab, bab pertama membahas dengan cukup detail tentang latar belakang dimana konsep gaya hidup ini tumbuh dan berkembang: masyarakat urban modern yang sangat konsumtif, serta dibahas mengapa lantas gaya hidup menjadi penting. Bab 2 mulai mengarah pada soalan teoritis tentang makna simbol (karena dalam gaya hidup apapun, selalu didominasi dengan penggunaan simbol-simbol). Bab 3 baru masuk pada konteks bagaimana sebuah gaya hidup beroperasi di tengah masyarakat dalam keakuannya dan relasi yang timbul dengan masyarakat sekitarnya. Bab 4 barulah sampai pada kesimpulan tentang bagaimana sebenarnya konsep gaya hidup ini adalah sebuah usaha untuk mengestetiskan kehidupan kita sehari-hari (dan bahkan bukan tak mungkin menjadi lebih jauh dari sekedar hal tersebut). Membaca buku ini akan membantu kita memahami tentang bagaimana dan mengapa setiap gaya hidup yang pernah eksis lantas hanya berakhir di tangan para korporat yang mentransformasikan gaya hidup tersebut menjadi banal dan tak lebih dari simbolisasi tanpa makna yang dapat dengan mudah dikooptasi menjadi barang dagangan semata. Lihat saja kasus gaya hidup hippie, para penunggang motor besar, skinhead, mod dan bahkan juga hardcore punk, semua nyaris memiliki pola yang sama: terkomodifikasikan. Silahkan temukan sendiri dalam buku ini.
(Jalasutra | Jl. Sapujagat Blok E-4 No. 137, Bandung 40123 | redaksi_bdg@jalasutra.com)

The Edukators (DVD)

Sebuah keluarga kaya yang baru pulang dari liburannya mendapati keadaan rumah mewah tempat mereka tinggal sudah tidak seperti saat mereka tinggal pergi. Hampir semua dari *furniture* posisinya sudah berubah. Sofa dan meja tertumpuk berantakan di ruang tengah keluarga beserta lukisan dan hiasan dinding yang berserakan di lantai. Yeeaah... mungkin kalian akan tertawa ketika melihat seorang anak perempuan menemukan "miniatur tentara" kesayangan ibunya sudah berada dalam lubang closet, serta anak lelaki yang terkejut ketika menemukan audio stereonya berada dalam lemari es. Di antara kekesalan dan rasa takut, kebingungan menghantui mereka karena ternyata tidak ada satupun barang yang hilang dicuri. Mereka hanya menemukan pesan dalam secarik kertas diantara tumpukan *furniture* tersebut bertuliskan: *YOUR DAYS OF PLENTY ARE NUMBERED.*

Pada dasarnya film ini menceritakan kisah tiga anak muda di Berlin. Jule berjuang mati-matian demi membayar hutangnya (hampir mencapai 94.500 *euro)* sebagai biaya ganti rugi atas Mercedesz Class-S seharga 100.000 *euro* milik seorang duta besar kaya yang ia tabrak setahun yang lalu. Karena itu ia harus bekerja sebagai *waitress* di sebuah restoran dan hampir semua gajinya ia gunakan hanya untuk menutupi hutangnya tersebut. Hingga suatu hari ia harus diusir dari *flat* tempat tinggalnya karena telat membayar uang sewa kontrakan. Akhirnya ia tinggal di tempat kekasihnya Peter, yang tinggal serumah dengan Jan. Adalah Peter dan Jan yang melakukan aksi *re-arrange furniture* di setiap rumah-rumah mewah yang ditinggal pergi oleh para penghuninya. Peter dan Jan menamakan dirinya: the Edukators.

Hingga pada suatu malam timbul masalah baru bagi mereka. Suatu saat Jan becerita kepada Jule mengenai aksinya bersama Peter sebagai "the Edukators" dan pada malam itu juga Jule tertarik untuk ikut melakukan aksi tersebut, terutama ketika ia melewati rumah mewah milik Zehlendorf, si pemilik Mercedesz yang ia tabrak. Masalah dipicu ketika mereka harus mendatangi kembali rumah Zehlendorf karena ponsel Jule tertinggal disana dan pada saat itu Zehlendorf pulang ke rumahnya dan memergoki aksi

mereka. Waktu itu Jan terpaksa menyekap Zehlendorf dan akhirnya memberitahukan masalah ini pada Peter. Berusaha untuk memikirkan bagaimana caranya agar Zehlendorf tidak sampai melapor Polisi, akhirnya tindakan yang mereka lakukan pada saat itu adalah menculik Zehlendorf ke sebuah pedesaan. Dari sini film ini menceritakan hari-hari saat mereka semua berada di pedesan tersebut.

Apa yang menarik bagi saya dalam film ini adalah sedikit gambaran yang menganalogikan tentang watak para negara kaya di dunia pertama yang memberi hutangnya kepada negara-negara miskin di dunia ketiga. Ya, kalian bisa lihat dari bebalnya Zehlendorf terutama dalam beberapa perdebatan menarik dengan Jule, Peter dan Jan saat di pedesaan tempat ia diculik.

Tapi di luar itu semua, kalau kita simak lebih jauh beberapa kalimat perdebatan dalam film ini, memang cukup relevan bila dibandingkan dengan kondisi dunia sekarang. Seperti halnya apa yang dikatakan Jan : *"...what was considered subversive then you can buy in shops today, Che Guevara t-shirts or anarchy stickers..."*. (tongo)

Giants Of Grind # 1 (DVD)

Whoooaaa!! *What a great DVD..!* Kalau saja saya memiliki DVD ini, maka *'Giants of Grind'* akan menjadi DVD terhebat setelah semua DVD bajakan *'Nightmare on Elmstreet'* yang ada dalam rak DVD saya. Sayang sekali DVD (yang sudah kopian ini) bukan milik saya. Jadi, setelah teman saya pemilik DVD ini meng-*convert*-nya ke dalam format file MPEG, barulah saya bisa *burn* jadi VCD (walaupun tentu saja kualitas gambarnya menurun dan saya harus rela kehilangan interview bersama FUBAR serta BIRDFLESH yang merupakan *bonus feature* dalam DVD *'Giants Of Grind'* ini.) DVD ini merupakan dokumentasi dari sebuah acara dengan titel yang sama dengan judul DVD ini, bertempat di JKW Forellenhof (sepertinya berada di Jerman) tahun 2004 lalu. Udah lama ya? Yah, apa boleh buat, baru sekarang dapetnya. Tidak seperti kebanyakan video dokumentasi konser DIY lainnya, sound dalam DVD ini bagus banget dan hebatnya lagi, sepertinya pengambilan gambarnya memakai lebih dari 1 kamera, mungkin sekitar 4 kamera! Ada 13 band yang main dan semuanya pantas untuk ditonton karena gak ada satupun yang jelek. Maksudnya, tetap ada beberapa band yang gak terlalu menarik buat saya karena mungkin terlalu biasa, tapi bukan berarti jelek. Oke, beberapa band yang harus kamu cek: AUTORITAER, F.U.B.A.R, BIZZARE X (mereka ngebuktiin kalo unsur utama dari grindcore bukan gitar sejak mereka hanya berdua bass dan drum-), ENTRAILS MASSACRE yang brutal, NEURON (terutama salah satu vokalis merangkap pemain gitar mereka yang terlihat cukup tua dengan kaos *tie n die* yang kegedean dan kacamata. Lihat bagaimana dia bernyanyi dan sadar kamera hehe), SANITYS DAWN, STERBEHILFE (terutama saat vokalis mereka masuk), BIRDFLESH (wajib!! Apapun dari mereka wajib disimak!) dan tentu saja si mulut tai dari jepang, BATHTUB SHITTER (lebih wajib lagi!!). Secara keseluruhan, memang gak ada yang bener-bener jelek. Semua band patut dilihat dan buat para fans grindcore dimanapun kamu berada, DVD ini sangat direkomendasikan. Tapi kalaupun kamu gak tertarik, tolonglah.. setidaknya lihat BIRDFLESH dalam video ini! Oh ya, saya lupa membahas soal *bonus feature*nya. Saya gak terlalu inget apa aja yang mereka bicarain (karena gak ada dalam VCD yang saya punya) tapi yang pasti F.U.B.A.R. sempat menceritakan kisah dibalik nama mereka yang kalo gak salah ada sangkut pautnya dengan film *'Saving Private Ryan'* serta interview dengan BIRDFLESH yang pada malu-malu di depan kamera. (tremor)

out now

mempetisi langit

benefit cd for a local community crisis center

featuring tracks from :

domestik doktrin	godless symptoms
forgotten	homicide
rajasinga	haircuts
authority	soldier fight
disconnected	cronik

Available at :
Harder, Ultimus Book Store, iF Venue (Bandung),
Peniti Pink (Jakarta), Libertania (Manado), or Katarsis for mailorder

Rp. 10.000,-, all profits go to the project
if you want to help us on distribution
contact bdg_crisiscenter@yahoo.com

collectively released by { network of friends }

PRODUKSI REKAMAN ANTI-MUSIK LEMAH

!BUKU_DIPERKOSA! Rekordz

> mempersembahkan: <

IDR 008:

SEE YOU IN HELL "Market Your Self"

Dari neraka Ceko, SYIH menghadirkan album baru. Materi kini agak berbeda, *crust punk assault* sedikit pengaruh Jap-core. Ditambah lagu dari splitnya dengan Mass Genocide Process dan Homo Consumens. Kaset Rp 9.000,-

IDR 009:

VUUR [Indonesian Discography]

Hardcore beringas dari Belgia. Bukan oldskuul atau newskuul, sepertinya lebih ke doom metal. Band "merah" marah dengan lirik politikal, ditambah vokalis emosional. Ini diskografi Vuur pertama kali dan langsung dirilis di Indonesia. Hanya 15 lagu. *You call it a discography? Yes, coz we took all their stuff!!!* Attensi! Untuk 50 pembeli pertama disertakan pin asli Vuur. Buruan!!! Kaset+pin: Rp 12.000,-

IDR 010:

D.S.-13 "This is Hardcore...And You're NOT!!!"

Thrash, skate, and mosh pit. Tiga unsur yang tepat untuk deskripsi 'sementara' hardcore punk cepat dari 4 *bad boy* asal Swedia. Selebihnya, rasakan sendiri...*kick fuckin ass!!!* Kaset ini adalah *repress* dari album "Vad vet vi om kriget" LP dan "Killed By The Kids" CD. Total 50 lagu. *Thrash attack!!!* Kaset: Rp 9.000,-

MASIH TERSEDIA!

IDR 006:

KOMPILASI KOMPLIKASI vol.3

Kompilasi krusial dari !BUKU_DIPERKOSA Rekordz... Volume ketiga memuat 20 band (50 lagu). MRxGRIND, TOTAL FUCKING DESTRUCTION (USA), CORRUP-SHIT, GORY INHUMANE GENOCIDE, STANDAR GANDA, BOTNIA (Finlandia), DEADFALL (USA), OPUS DEAD (Spanyol), MALIGNANT TUMOUR (R. Ceko), HISTEREZIS MOZGA (SCG), POINTING FINGER (Portugal), SYSTEM ERROR, FROM THE ASHES (Swedia), MOUTHGUARD (Australia), OPD, NO MORE FEAR (Italia), VUUR (Belgia), GRIDLOCK (Jepang), ROTTEN COLD (Austria), TUMOR GANAS. *Bomb out your guts!* Dapatkan dalam format CDr: Rp 10.000,-

Untuk label lain yang tertarik merilis utang dalam bentuk kaset silahkan hubungi kami. Kami juga mencari band-band cepat untuk kompilasi selanjutnya. Kalau kalian punya band dan merasa berman cepat, silahkan kirim materi baru yang komplit ke alamat kami. *Play fast or die!*

Semua harga belum termasuk ongkos kirim, maaf. Tanyakan kantor pos untuk jelasnya. Komunikasi, konspirasi, pesanan, dll:
!BUKU_DIPERKOSA Rekordz, c/o Hardy Kool, Komplek DEPERLA, Jl.P.Sambu No.4, Bekasi 17111, Jawa Barat, Indonesia
Email: ibuku_diperkosa@yahoo.com

THE REPACKAGED EP'S, SINGLES, REMIXES AND UNRELEASED CUTS

THE NECROPHONE DAYZ

REMNANTS AND TRACES FROM THE DAYS WORTH LIVING

HOMICIDE

MAKING YOURSELF A THREAT AGAIN

AVAILABLE ON CD. SUBCIETY RECORDS APOCALYPSE SOON. MARCH 2006
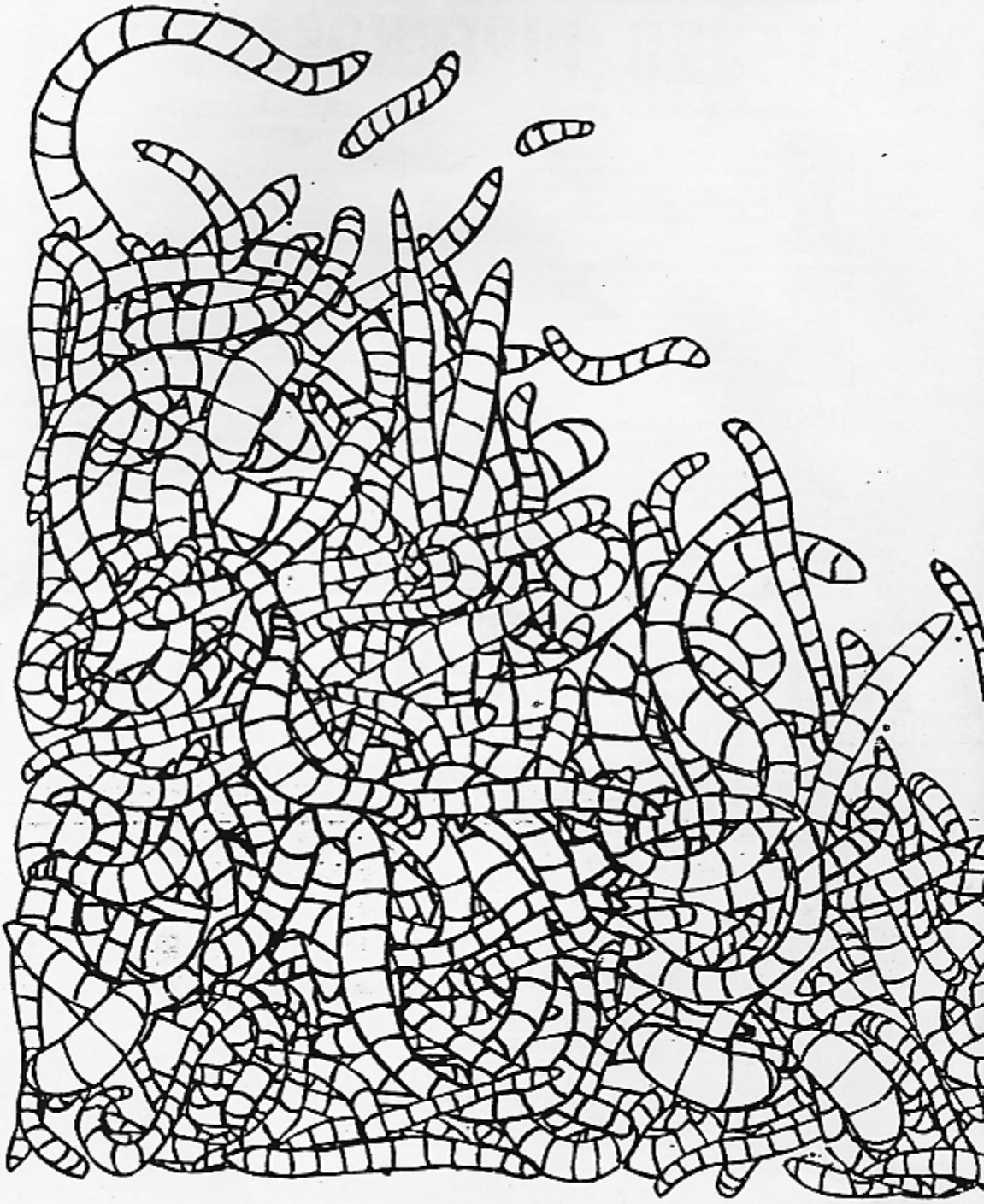
BE INVOLVED IN THE ANTI-NEOLIBERALISM CAMPAIGN STARTING THIS JANUARY DOWNLOAD THE HANDBOOK AND RARE MP3S AT WWW.NEKROPHONE.COM